DR. KHARISUDIN AQIB, M.Ag

INABAH

"JALAN KEMBALI" *dari* NARKOBA, STRES & KEHAMPAAN JIWA

Kata Pengantar :

Abah Anom

Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag.

INABAH

"Jalan Kembali" *dari* Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa

pt. bina ilmu

Jl. Tunjungan 53 E Surabaya 60275

Motto :

وَأَنِيبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوْا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لاَ تُنْصَرُوْنَ. (الزمر: ٥٤)

"Kembalilah kalian kepada Allah dan menyerahlah kepada-Nya, sebelum datang kepada kalian adzab Allah dan kalian tak tertolong lagi." QS. al-Zumar : 54.

INABAH
Karya : *Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag*
Diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya
Jl. Tunjungan 53 E Telp. 031-5340076, 5323214
Fax. 031-5315421
Anggota IKAPI

ISBN : 709-602-9449-67-9
Dicetak oleh PT. Bina Ilmu Offset
Jl. Mastrip. IX Warugunung Surabaya
Telp. 031-70544130
Cetakan II: Nopember 2012

KATA SAMBUTAN

Puji syukur terlebih dahulu dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan ridlo-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw., para keluarga, para sahabat serta umatnya hingga akhir jaman.

Saya menyambut baik terbitnya buku *Inabah : Bebas Narkoba dan Stress bersama Tharekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang disusun oleh Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag. Dengan terbitnya buku tersebut diharapkan bermanfaat bagi referensi tentang tasawuf dan tareqat khususnya mengenai penanggulangan narkoba dan zat adiktif serta penyembuhannya dengan ibadah Islam melalui suatu metode Thareqat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang telah dilaksanakan di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat dalam mengisi hidup dan kehidupan demi terciptanya ridlo Allah Swt. Mudah-mudahan kiprah penulis senantiasa ada dalam bimbingan dan perlindungan Allah Swt. dan karyanya ini bermanfaat bagi upaya untuk membawa kehidupan masyarakat yang lebih baik. Amin.

Suryalaya, 14 Pebruari 2005
Sesepuh PPS,

KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin

Ilustrasi Sistem Pendidikan
Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Tingkatan *Dzikr* Tingkatan *Muraqabah*

KATA PENGANTAR

Setiap orang pada dasarnya selalu berusaha mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Tetapi wujud usaha yang dilakukan oleh tiap-tiap orang berbeda karena perbedaan persepsi dan konsepnya tentang makna kebahagiaan. Mereka berjalan menuju konsep kebahagian mereka masing-masing. Bahkan nilai dan prinsip hidup seseorang juga terbentuk dan merupakan manifestasi dari konsep kebahagiaan yang ia anut.

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammd al-Ghazali mengklasifikasikan manusia menjadi empat macam tipologi dan kecenderungan berdasarkan pada konsepnya tentang kebahagiaan. Pertama, manusia hedonistik, yaitu manusia yang mengikuti konsep kebahagian yang bertumpu pada perihal seks, makan-minum, dan bermalas-malasan (santai). Mereka adalah orang yang didominasi oleh dorongan tabiat ala binatang ternak *(nafs bahimiyah)*. Kedua, manusia anarkhis, yaitu manusia yang menyandarkan kebahagiaan pada penyaluran hasrat untuk berbuat brutal, mengbongkar kestabilan, dan mengekploitasi orang lain. Mereka adalah orang yang didominasi oleh dorongan tabiat binatang buas (*nafs sabu'iyah*) di dalam dirinya. Ketiga, manusia hipokrit, yaitu golongan manusia yang melandaskan kebahagiaannya dengan melakukan rekayasa, menipu dan makar. Mereka tidak dapat mengakui kebenaran yang dibawa oleh orang lain. Orang yang memiliki kreteria seperti ini adalah orang yang jiwanya didominasi oleh dorongan dan tabiat setan (*nafs syaithaniyah*). Akhlak dan kecenderungannya adalah melakukan hal-hal yang buruk dan jahat menurut syari'ah agama. Keempat, manusia spiritualis, yaitu tipologi manusia yang mendasarkan kebahagiannya pada penghambaan diri kepada Tuhan dan

selalu ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Tipe manusia seperti ini adalah manusia yang jiwanya didominasi dorongan tabi'at kemalaikatan (*nafs malaikatiyah*). Jiwa manusia seperti ini akan senantiasa memiliki kecenderungan yang mengarahkan perilakunya kepada kebaikan-kebaikan yang diridlai oleh Allah.[1]

Keempat tabiat yang mempengaruhi kepribadian seseorang tersebut sebetulnya terdapat dalam jiwa setiap orang, namun di antara keempat tabiat tersebut biasanya ada satu tabiat yang lebih dominan dalam diri seseorang. Tabiat yang dominan itulah yang menjadi kreteria kepribadian seseorang tersebut. Dengan demikian ada orang yang selalu dalam kecenderungan hedonistik, anarkhis, hipokrit atau spiritualis.

Di antara kecenderungan spiritualis, kesufian merupakan kecenderungan universal. Oleh karenanya agama pada umumnya dan juga mistisisme pada khususnya terus berkembang di dalam kehidupan umat manusia secara universal. Kehidupan mistis dan spiritual yang berkembang dalam Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Dari sini muncul berbagai macam madzhab gerekan spiritualisme yang biasa disebut dengan tarekat. Selain sebagai madzhab, tarekat juga merupakan suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh orang yang meniti kehidupan sufistik (*salik*), dalam rangka membersihkan jiwanya agar ia dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.[2] Mulanya metode ini dipergunakan oleh seorang sufi besar, kemudian diikuti oleh murid-muridnya sebagaimana halnya *madzhab-madzhab* dalam bidang fiqih dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya, sekumpulan pengamal kehidupan tasawuf itu membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.[3]

---

[1] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidl min al-Dlalal*, Bairut: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.t., h.109-110.

[2] Mirce Eliade (ED), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14, New York: Macmillan Publishing Co., 1987, h. 342.

[3] Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf", dalam Harun Nasution (ED.), *Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya : IAILM, 1990,

Ajaran dan amalan ritual di dalam tarekat bersifat sufistik, dan sangat pribadi. Hal ini membedakan makna tarekat dengan apa yang diistilahkan oleh kalangan orientalis (ilmuwan Barat yang mengkaji peradaban Timur, khususnya Islam) dengan *the sufy orders* dan *prethernity* dimana keduanya menitik-beratkan pada suatu aktifitas kolektif.[4] Misalnya ajaran *dzikir nafi itsbat* dan *ismu dzat*, atau *dzikir jahr* dan *dzikir khafi* yang dilakukan para penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Amalan tersebut harus dilakukan oleh setiap pengikut pada setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu.[5]

Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), dikenal istilah Tarekat *Mu'tabarah* (absah) dan Tarekat *Ghairu Mu'tabarah* (tidak absah).[6] Di antara tarekat yang *mu'tabarah* itu adalah tarekat yang bernama Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini berkembang sangat pesat di Indonesia, bahkan sekarang ini diperkirakan sebagai tarekat dengan jumlah pengikut terbesar.[7] Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang di lingkungan pesantren. Metode pembinanan psikologis yang dikembangkan dalam tarekat ini bagi para pengikutnya adalah *dzikir* dan

---

h. 29. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* Cet. I : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996, h. 153.

[4] Fazlurrahman, *Islam*, Cet. II; Chicago & London : University of Chicago Press, 1996, h.156.

[5] Baca Kitab Pegangan para pengikut Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, misalnya Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pon. Pes. Suryalaya, Korwil DKI, Jakarta Raya, t. t., h. 18-25.

[6] Di dalam Organisasi ini, indikasi kemu'tabarahan suatu tarekat, adalah ketersambungan *sanad* (silsilah) dengan Rasulullah dan kesesuaiannya dengan ajaran syari'at (al-Qur'an dan Sunnah Rasul), Dalam hal demikian ini tampak jelas bahwa pemikiran Nahdlatul Ulama' merupakan persambungan dari para tokoh sunni klasik seperti al-Ghazali, al-Qusyairi dan para pemurni klasik seperti Ibn Taimiyah, Ibn Jauhziyyah atau Hamka di Indonesia . Lihat JATMI, *Dokumen dan Kepustakaan Kongres V di Madiun*, Jombang: t. p, 1974. Baca Nur Cholish Madjid, *Islam Agama Peradaban ; Membangun Makna dan Relefansi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta : Paramadina, 1995, h. 92, 93 dan 113.

[7] Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. VI: Jakarta : LP3ES, 1994, h. 141.

muraqabah. Teknis pelaksanaannya cukup berat, sangat filosofis; oleh karena itu membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang cukup serius.[8]

Para pengikut tarekat ini harus melaksanakan shalat lima waktu beserta dzikirnya selama kira-kira 30 menit setiap waktu. Padahal umumnya umat Islam melaksanakan shalat tidak lebih dari 10 menit; itu pun tidak sedikit yang lalai melaksanakannya secara lengkap. Tentu ada rahasia di balik ajaran tarekat tersebut kalau melihat kesuksesannya merekrut banyak pengikut,[9] di samping kesuksesannya dalam meningkatkan kualitas kejiwaan dan keagamaan para pengikutnya. Rahasia itu mungkin bersifat mistis, metodologis dan psikologis.

Gerakan tarekat cukup relefan dijadikan objek kajian psikologi, mengingat tarekat sendiri merupakan suatu disiplin yang membicarakan hal ihwal jiwa, baik yang menyangkut hakikatnya, macam-macamnya, karakteristiknya, penyakit-penyakitnya dan tata cara pengobatannya.[10] Tarekat sebagai gerakan kesufian massal sebenarnya lebih berperan sebagai lembaga pendidikan kejiwaan. Di dalam tarekat dibicarakan berbagai gejala kejiwaan dan tata cara pembersihannya yang dikenal dengan istilah *tazkiyat al-nafsi* atau *tashfiyat al-qalbi.*[11] Bahkan hampir semua ajaran yang terdapat dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan suatu rangkaian atau sistem latihan moral-psikologis

---

[8] Baca Kitab-kitab pegangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah seperti karya Syeh K.H. Zamraji Soerozi. *al-Tadzkirat al-Nafi'ah*, Jilid I dan II, Pare : t.p., 1986.

[9] Menurut penuturan pengurus (para Khalifah), "pendataan" yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anggota tarekat di kemursydan Jombang pada tahun 1985 diperkirakan sekitar 20.000.000 orang, tersebar di seluruh wilayah Indonesia hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Brunai, dan Singapura, "*wawancara*" tanggal 25 Juli 1996.

[10] Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, Bandung; Pustaka Hidayah, 1996, h. 21. Mirce Eliade, *loc. cit.*

[11] Muslih Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*, Semarang; Toha Putra, 1994, h. 4-5.

yang dikemas sedemikian rupa agar orang akan memiliki jiwa yang suci dan sempurna.[12]

Sebagai metode latihan moral-psikologis (*riyadlat al-nafsi*), dzikir dalam Tarekat Qadiriyah dilaksanakan dengan berbagai aturan dan tata cara yang berfungsi tereupatik.[13] Dzikir dilaksanakan untuk membentuk jiwa yang lebih bersih dan sempurna. Hal ini terasa pada tata cara pelaksanaan dzikir dengan bersuara keras (*dzikr jahr nafi istsbat)* dan dzikir tanpa suara (*dzikr sirri ism dzat/ dzikir latha'if*) dalam hati.

Tendensi tereupatik ajaran dzikir dalam tarekat ini memiliki landasan yang kuat, karena dzikir membuat jiwa seseorang akan menjadi tenang dan tentram. Sebagai firman Allah dalam al-Qur'an :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ , أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". **(Q.S: al-Ra'd (13) : 28)**[14]

Allah melengkapi jiwa seseorang dengan potensi *taqwa* (konstruktif), dan *fujur* (distruktif); beruntunglah orang yang senantiasa membersihkannya, dan celakalah bagi orang yang selalu mengotorinya. Hal ini telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an :

---

[12] Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, h.157-163.

[13] Filosofi praktek dzikir dalam tarekat ini cenderung bertendensi psikologis—untuk ketentraman jiwa serta pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela dan penyakit-penyakit kejiwaan (psikosomatik). *Ibid*. h. 224-252.

[14] Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, h.373.

وَنَفْسٍ وَمَاسَوَّهَا , فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا , قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا,

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". **(Q.S. al-Syams (91) :7-10)**[15]

Kitab yang dijadikan rujukan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah juga memuat aspek filsafat seperti asal mula kejadian manusia (dari kedua unsurnya),[16] titik pusat kesadaran manusia,[17] hakekat jiwa dan karakteristik-karakteristiknya, serta peranan pendidikan jiwa melalui metode *riyadlah* (latihan spiritual) semacam *dzikir* dan *muraqabah*.[18] Semuanya itu mengisyaratkan adanya kemungkinan bisa diungkapkannya teori-teori ilmu jiwa yang sebenarnya telah terumuskan secara lengkap dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini merupakan gerakan sufi yang populer dan cukup tua serta berpengaruh di kalangan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.[19]

Beberapa cabang Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah telah mempergunakan *riyadlah* sebagai metode penyadaran dan rehabilitasi mental bagi orang-orang yang

---

[15] *Ibid*, h.1064. Yang termasuk membersihkan jiwa adalah dengan berpikiran positif dan amalan yang terpuji (*shalih*). Sedangkan berpikiran negatif dan amalan yang tercela merupakan hal yang mengotori jiwa.

[16] Unsur yang berasal *dari alam al-amri* (ruhaniyah) dan unsur yang berasal dari *alam al-khalqi* (Jasmaniyah).

[17] Titik-titik ini disebut dengan *lathifah*.

[18] Pembahasan tarekat ini tentang jiwa berdasarkan sudut pandang akhlaq di sini dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam karakter jiwa manusia.

[19] Tarekat ini diperkirakan mulai masuk di Indonesia dengan pesat sekitar tahun 1800-an atau setelah Syeh Ahmad Khatib Sambas dari Indonesia (Kalimantan Barat) diangkat sebagai mursyid menggantikan gurunya di Makkah. Lihat dalam Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan. 1995. h. 91-93.

mengalami degredasi mental akibat penyalahgunaan obat-obat terlarang (seperti morfin, heroin, ganja, ekstasi dan sebagainya), serta sebagai metode penyembuhan segala macam penyakit yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang lainnya.[20] Hal ini bisa menjadi sebentuk pengembangan psikoterapi alternatif *(religius)* yang sangat menarik untuk dikaji.

Beberapa persoalan yang mungkin bisa kita munculkan dari fenomena tersebut adalah: apa pentingnya tazkiyatun nafsi bagi kehidupan manusia?; Adakah hubungan antara tazkiyatun nafsi dengan penyadaran diri?; Sejauhmana tazkiyatun nafsi berpengaruh bagi terwujudnya kebahagian hidup?; benarkan dalam TQN. di Tasikmalaya ada lembaga penyadaran diri?; Apakah methode penyadaran diri yang ada di dalam TQN. Tasikmalaya itu ilmiah?; mungkinkah tarekat yang selama itu dianggap sebagai lambang kejumudan memiliki teori penyadaran diri yang begitu progressif itu?; bagaimana orsinalitas teori penyadaran diri dalam TQN. di Tasikmalaya tersebut?; benarkah tazkiyatun nafsi dapat dijadikan sebagai metode penyadaran diri?; atau seberapa efektifkah metode tazkiyatun nafsi dalam penanganan rehabilitasi korban penyalahguna narkoba?

Dalam buku ini saya akan membahas permasalahan seputar teori-teori ilmu tarekat; keberadaan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, terutama di Suryalaya-Tasikmalaya, tepatnya tentang pondok Inabah; konsep tentang jiwa *(nafs)* dan pembersihan jiwa *(tazkiyat al-nafsi)* dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan permasalahan hubungan antara konsep tasawuf tazkiyatun nafsi dengan proses penyadaran diri. Tujuannya, selain untuk menguraikan keilmiahan pemakaian tazkiyatun nafsi sebagai metode penyadaran diri, juga menjelaskan konsep Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tentang jiwa Manusia dan cara pembersihan penyakit-penyakitnya serta untuk mengetahui hubungan antara tazkiyatun nafsi dengan proses penyadaran diri. Saya berharap buku ini bisa

---

[20] Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berada di bawah kemursyidan pusat Tasikmalaya (Syeh K.H. Shahib al-Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom) telah menerapkannya.

memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang tasawuf. Jika penelitian ini dapat mengungkapkan landasan-landasan teori yang komprehensif tentang tazkiyatun nafsi dan korelasinya dengan proses penyadaran diri, maka kiranya metode yang dipergunakan dalam tarekat ini dapat disosialisasikan sebagai sebuah metode penyadaran diri yang terbuka.

Saya berharap buku ini dapat dijadikan sebagai ajakan (dakwah) untuk kembali kepada agama dengan pendekatan sufistik sebagai pola hidup umat manusia, khususnya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan (ketenangan jiwa) dalam menghadapi cobaan hidup di era modern milenium ketiga. Selain itu hasil penelitian yang terungkap dalam buku ini dapat juga dijadikan sebagai jembatan antara bahasa agama (tasawuf) dengan bahasa ilmu pengetahuan (psikologi) yang bisa mempersempit dikotomi antara agama dengan iptek.

Istilah Tarekat, Tazkiyatun Nafsi

Istilah tarekat berasal dari bahasa arab *thariqah* yang berarti *shirath* (jalan) dan *madzhab* (pendapat).[21] W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan tarekat sebagai jalan, cara, aturan dan persekutuan para penganut tasawuf.[22] Kata ini juga dipakai dalam al-Qur'an, berarti jalan atau cara yang dipakai seseorang untuk melakukan sesuatu.[23] Para ahli tasawuf *(mutashawwafin)* sendiri memberikan arti istilah *thariqah* (tarekat) dengan pengertian melaksanakan syari'ah dengan penuh kehati-hatian, yaitu mengamalkan hukum pokok (*azimah*), dan tidak hanya mengambil yang

---

[21] Ibrahim Amin, *Al-Mu'jam al-wasit*, Jilid II, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1973 M./1393, h. 556.

[22] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982, h. 120.

[23] Dalam al-Qur'an kata *thariq* disebut sebanyak sembilan kali, empat kali dalam bentuk *mudzakkar Mufrad (thariq)*, tiga kali bentuk *mufrad muannas* (*thariqah*) dan dua kali bentuk *jama' taksir* (*tharaiq*). Lihat Muhammad Fuad ' Abd al-Baqi, *al- Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr,.t.t., h. 312.

mudah/ringan saja (*ruhshah*).[24] Tarekat menurut para ahli tarekat juga merupakan ilmu: ilmu yang membahas hal-ikhwal jiwa, baik menyangkut masalah hakikatnya, macamnya, karakteristiknya, penyakitnya dan cara pengobatannya.[25] Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat *esoterik* (*batiniah*), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan yang berbentuk wirid atau dzikir yang memiliki mata rantai yang sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Tarekat Qadiriyah wa Naqsayabandiyah merupakan penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyah wa Naqsayabandiyah diyakini oleh para pengikutnya sebagai bentuk tarekat yang mandiri, didirikan oleh Syeh Ahmad Khatib al-Sambasi (w. 1878 M), seorang ulama besar Makkah yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat-Indonesia.[26] Selain Tarekat Qadiriyah wa Naqsayabandiyah, ada juga bentuk tarekat lain yang terbentuk dari penggabungan Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah (Khalidiyah) Qadiriyah. Tarekat ini banyak berkembang di Pulau Jawa seperti tarekat yang berpusat di Baran, Mojo, Kediri—Jawa Timur. Tarekat tersebut berbeda dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terutama dalam hal penekanan bentuk ritualnya: Tarekat Naqsyabandiyah (Khalidiyah) Qadiriyah menekankan bentuk ritiual Naqsyabandiyah, sedangkan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah lebih menekankan pada bentuk ritual Qadiriyah di samping segi *silsilah*-nya.[27] Namun buku

---

[24] Baca, Abu Bakar al-Makki, *Kifayat al-Atqiya' Wa Minhaj al-Ashfiya'*, Surabaya : Sahabat Ilmu. t.t., h.10.

[25] Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufisme*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996, h. 21.

[26] Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlas, 1930, h.177-182.

[27] Penjelasan Syeh K.H. A. Bustami Kediri, Tanggal 20 Juli 1996. Beliau adalah mursyid tarekat tersebut (Naqsyabandiyah -Khalidiyah-Qadiriyah).

ini hanya membahas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh para khalifah Syeh Ahmad Khatib al-Sambasi yang tinggal di Indonesia,[28] khususnya yang bertempat di Suryalaya-Tasikmalaya–Jawa Barat.

Tazkiyatun Nafsi atau penyucian jiwa ialah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti, sesudah membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan hewani.[29] Karena penelitian ini bersifat lapangan, maka apa yang di maksud dengan *tazkiyat al-nafsi* di sini adalah ajaran-ajaran tentang metode pembersihan jiwa yang yang dipraktekkan oleh para pengikut TQN.Suryalaya. Sedangkan penyadaran diri adalah proses atau upaya untuk menjadikan seseorang menjadi sadar akan dirinya. Sadar dalam arti tidak hanya terjadinya intensionalitas atau relasi antara subjek (yang mengalami) dengan objek (-yang dialami), sebagaimana definisi psikologi modern,[30] tetapi lebih dari pada itu adalah sadar dalam arti terjadinya intensionalitas seorang hamba dengan Tuhannya yang diperaktekan di pondok-pondok Inabah oleh kemursyidan TQN. Suryalaya Jawa Barat.

Beberapa data dan penelitian tentang efektifitas metode pondok Inabah itu telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam buku ini tidak banyak menyertakan data-data kuantitatif dari metode Inabah, tetapi lebih menekankan aspek filosofi dari sistem kerja metode penyadaran diri tersebut. Data-data umum tentang ajaran dan filosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah saya ambil dari berbagai sumber primer tentang Tarekat ini, yaitu dari kemursyidan-kemursyidan lain di luar kemursyidan Tasikmalaya.[31] Beberapa hasil

---

[28] Para Khalifah Syeh Ahmad Khatib al-Sambasi adalah Syeh Abdul Karim al-Bantani, Syeh Thalhah al-Ciréboni, dan Syeh A. Hasbullah al-Maduri. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat,loc. cit.*

[29] Mir Valiuddin, *op.cit.* h.45.

[30] Kartini-Kartono, *Gangguan-gangguan Psikhis*, Bandung: Sinar Baru, 1981, h.39

[31] Kemursyidan yang di maksud di situ adalah kepemimpinan tertinggi dalam terekat, yang membawahi cabang-cabang yang dipimpin oleh para sesepuh dan wakil talqin, atau para khalifah dan badal yang tersebar di berbagai wilayah.

penelitian ilmiah tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia juga saya pertimbangkan sebagai bahan rujukan. Martin Van Bruinessen dalam bukunya, menguraikan perkembangan tarekat ini dalam satu bab tersendiri, namun sedikit membahas bentuk ritualnya. Demikian juga buku Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren,* menyinggung sedikit tentang perkembangan tarekat ini. Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Agama Peradaban* telah membahas tarekat ini untuk menjelaskan bahwa keberadaan tarekat tersebut sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Tarekat ini dipandang Nurcholish Madjid sebagai contoh kongkrit dari praktek "ijtihad" dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui teknik-teknik *riyadlah.*

Penelitian tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam rangka penulisan *tesis* dan skripsi juga pernah dilakukan. Di PPS-UI, Jakarta, Qawaid menulis *Tarekat dan Politik Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Mranggen Demak Jawa Tengah* (Tesis, 1993). Ahmad Fauzan menulis tugas kesarjanaan di Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, menulis *Peranan Tarekat Qadiriyah* wa *Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Muslim* (Skripsi, 1994). Demikian pula M. Mahrus di Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, menulis *Studi tentang peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Meningkaikan Aqidah para pengikutnya di desa Sukomulyo Lamongan* (Skripsi, 1974) Tesis saya sendiri di PPS-IAIN, Ujung Pandang, juga tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Studi Tentang Ajaran dan Teori-teori Filsafatnya* (1997). Mengenai keberhasilan Pondok Inabah dalam menangani korban-korban penyalahguna narkoba, tesis Haryanto di FPS UGM, Yogyakarta, telah menyinggungnya: *Jangka Waktu Pembinanan dengan Penurunan Gejala-gejala Ketergantungan Narkotika di Inabah I, PP Suryalaya* (1994). Tesis dan skripsi tersebut walaupun objek kajiannya sama dengan pembahasan buku saya ini, akan tetapi sisi pandang dan ruang lingkup pembahasannya jelas sangat berbeda.

Karya-karya para ahli tasawuf (cendikiawan muslim yang mendalami bidang tasawuf) dan penelitian di seputar tarekat, khususnya tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sudah ada yang terbit. Buku Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah; Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* adalah buku yang paling banyak menguraikan tentang tarekat ini. Sayangnya buku ini ini hanya membahas seputar ruang lingkup keberadaan, sejarah, asal usul dan perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada kemursyidan Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Sementara itu Abu Bakar Atjeh yang diakui sebagai pakar tarekat di Indonesia, tidak menyinggung tentang tarekat ini dalam bukunya yang terkenal *Pengantar Ilmu Tarekat,* meskipun beliau pernah menerjemahkan buku karangan Syeh K.H. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) yang berjudul *Miftah al-Shudur,* kitab pegangan bagi pengikut tarekat Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Buku ini lebih berfokus pada masalah mekanisme dan aktifitas yang telah mentradisi dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di wilayah kemursyidan Suryalaya-Tasikmalaya, Jawa Barat, mencakup pengamalan ajaran tarekat oleh para pengikutnya, tradisi yang berlaku di lingkungan tarekat tersebut, praktek ibadah yang diterapkan di Pondok Inabah serta kajian tentang kitab-kitab pegangan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Instrumen yang saya pergunakan untuk mengungkapkan terapi spiritual bagi kalangan pecandu-narkoba yang dilakukan oleh Pondok Inabah, Suryalaya, Jawa Barat, dalam buku ini meliputi pengetahuan saya sendiri, pokok-pokok pikiran atau pedoman wawancara *(guide interview)*, angket dan tape recorder. Studi kepustakaan perlu saya lakukan untuk menganalisa kitab-kitab pegangan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan juga melakukan studi kepustakaan secara umum untuk membangun landasan teori dan perbandingan terhadap ajaran-ajaran dan teori-teori ilmu jiwanya. Wawancara saya lakukan dengan para mursyid dan orang-orang yang memiliki otoritas dalam masalah

yang terkait, baik secara keilmuan, pengalaman, maupun secara organisasi untuk mengkonfirmasikan apa yang ada dalam kitab-kitab pegangannya. Saya juga melakukan pengamatan secara langsung, untuk mengetahui praktek dan proses pengembangan dilakukan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok Al-Inabah.

Untuk menjaga keabsahan data, saya mengkonfirmasikan data tertulis dengan praktek di lapangan, serta mengkonfirmasikannya kepada sumber-sumber yang mempunyai otoritas, berdasarkan *teori triangulasi* (sumber).[32] Untuk konsep-konsep filosofis, data tertulis saya konfirmasikan dengan mursyid atau wakilnya (*khalifah*) dan sumber-sumber yang terkait. Sedangkan data-data praktis (pengamalan), konfirmasi dilakukan kepada, mursyid atau para khalifahnya, dan para pengikut. Sedangkan untuk proses penyadaran (terapi), maka konfirmasi dilakukan kepada para pembina, anak bina dan orang tua. Selain itu data-data tersebut saya analisa dari perbagai sudut pandang dengan mempergunakan ilmu Sejarah, Syari'ah, Filsafat-Tasawuf, Akhlak-Tasawuf, Psikologi dan sintesa dari berbagai ilmu-ilmu tersebut.

Mengenai transliterasi Arab-latin saya merujuk pada Buku Panduan Pasca Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan standar penulisan ayat-ayat al-Qur'an, menggunakan standar penulisan *al-Mushaf al-Usmani* dengan penerjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Untuk memudahkan terapi spiritual Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya bagi korban penyalahguna narkoba, perlu saya sebutkan secara ringkas beberapa struktur pemikiran buku ini. Pada bab 1 akan diperkenalkan mengenai pandangan umum mengenai latar belakang munculnya tarekat, kedudukan

---

[32] Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Baca, Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, h.178.

tarekat dalam syari'ah Islam, perkembangan pemikiran dalam tasawuf, serta tujuan dan amalan-amalan dalam tarekat. Bab 2 kita akan memfokuskan pada pengenalan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya; baik sejarah perkembangannya, ajaran-ajarannya, bentuk-bentuk upacara ritualnya, maupun keberadaan pondok Inabah.

Tazkiyatun Nafsi sebagai metode penyadaran diri akan dibahas pada bab 3. Ini diperlukan untuk mengetahui konsep tazkyatun nafsi Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah (TQN); konsep tentang jiwa dalam pandangan TQN, pengaruh keadaan kejiwaan dalam diri manusia, metode *Tazkyatun Nafsi* TQN, serta metode penyadaran diri TQN, berikut komponen-komponennya dan prakteknya di pondok-pondok Inabah.....

DAFTAR ISI

Pengantar Memasuki Dunia Terapi Spiritual ala Tarekat

Maraknya penggunaan narkoba di kalangan masyarakat, terutama kelompok remaja, akhir-akhir ini nampaknya kian mengkhawatirkan. Perkembangannya demikian meningkat tajam dengan eskalasi yang amat luas, bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga semakin merambah ke pelosok-pelosok desa. Tidak kurang dari 2,6 juta orang pengguna narkoba, menurut catatan Prof. Dr. dr. H. Hawari, untuk jenis shabu-shabu atau ekstasi (1,3 juta) dan heroin atau putaw (1,3 juta) di tahun 1998. Itu pun masih angka pengguna dua jenis narkoba tersebut, belum terhitung pengguna jenis-jenis narkoba lain yang demikian banyak macamnya. Ironisnya, narkoba seakan-akan sudah menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda kita. Seorang remaja akan dianggap kurang pergaulan bila tidak pernah mencoba narkoba Ini benar-benar sangat memprihatinkan dan perlu penyelesaian yang segera dari segenap elemen masyarakat.

Buku yang Anda pegang ini merupakan kepedulian sang penulis atas derita yang dialami oleh mereka yang mengidap ketergantungan terhadap narkoba dan mengajak mereka untuk "kembali" (*al-inabah*) ke jalan yang benar melalui metode Inabah, metode yang didasarkan pada ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sebagaimana telah diterapkan di Pondok Inabah Suryalaya, Jawa Barat. Sekalipun sang penulis juga seorang sufi atau pengamal tarekat, namun buku ini sebenarnya merupakan hasil penelitiannya untuk tugas doktoral di IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta) terhadap efektifitas penerapan terapi spiritual metode Inabah bagi penyalahguna narkoba di Pondok Inabah. Terapi spiritual semacam ini bisa dikatakan sebagai

penyembuhan ala sufi dan dapat dimaksudkan sebagai pendekatan holistik atau pendekatan alternatif bagi ilmu medis modern yang kini mulai terasa terlalu mekanis dalam memandang tubuh manusia sebagai realitas yang independen.

Terapi spiritual model penyembuhan sufi, tidak bisa dipungkiri, memang terasa asing dalam perspektif medis konvensional. Apalagi untuk kasus-kasus ketergantungan pada narkoba yang demikian kompleks efek-efek biologis dan psikologis yang ditimbulkannya. Tetapi, bagaimanapun, sumber dan sifat ketergantungan tersebut tidak ditentukan oleh khasiat kimiawi dari narkoba melainkan oleh struktur kepribadian pemakainya. Adapun sampai terjadi ketergantungan fisik, hal itu merupakan komplikasi sekunder. Oleh karena itu, proses penyadaran diri dan pembersihan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) sebagai terapi spiritual menjadi hal yang utama dan penting dalam proses penyembuhan mereka untuk menghentikan penggunaan narkoba (*compulsive drug taking*). Lagi pula, dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa, mereka yang mengonsumsi narkoba mulai dari penyalahgunaan (*drug abuse*) hingga pada ketergantungan (*drug dependence*) mengalami suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai gangguan jiwa, yaitu gangguan mental dan perilaku (*mental and behavior disorders*). Dan, ini merupakan wilayah dari proses kerja ilmu sufi.

Secara umum, penyembuhan sufi baik dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* sebagaimana diterapkan di Pondok Inabah, Suryalaya, maupun bentuk yang lainnya merupakan sistematisasi dari tradisi kesehatan dan penyembuhan yang dilakukan di kalangan sufi seperti mandi taubat, shalat, dzikir, puasa dan sebagainya. Beberapa praktik ibadah ini diyakini oleh para sufi memiliki efek terapeutik yang luar biasa. Oleh karenanya dapat dipahami kalau tradisi penyembuhan sufi telah tersebar di seluruh dunia dan memiliki akar pada kehidupan Rasulullah (s.a.w.), para sahabat dan kalangan sufi besar lainnya sepanjang sejarah Islam.

Dalam melakukan proses terapi penyembuhan, metode sufi melihat manusia secara lebih komprehensif,

dari aspek fisik, psikis, dan spiritual. Menurut perspektif sufi, tubuh manusia dianggap sebagai bagian integral dari sistem yang lebih luas dengan dimensi yang berlapis-lapis. Kondisi tubuh manusia, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, sangat terkait dengan situasi lingkungannya, kondisi lingkungan dan spiritual orang yang bersangkutan, lingkungan keluarga dan masyarakat, ekologis lingkungan, konfigurasi astrologis bahkan interaksinya —disadari atau tidak— dengan makhluk-makhluk ghaib penghuni alam lain. Munculnya penyakit dari sudut pandang sufi lebih diakibatkan adanya ketidakseimbangan emosional dan spiritual pada diri seseorang daripada karena sekadar pengaruh tubuh melulu. Sebagaimana tubuh mengalami perkembangan dalam beberapa tahapan seperti bayi, anak-ana, dewasa, dan tua, maka jiwa manusia juga dapat melewati perkembangan dalam beberapa tahapan evolusi jiwa, yang biasa disitilahkan dalam tasawuf sebagai maqam (tingkatan spiritual atau terminal jiwa). Beberapa maqam yang bisa dilalui oleh manusia dalam perkembanagan spiritualnya meliputi *maqâm an-nafs* (tingkatan egoisme), *maqâm al-qalb* (tingkatan hati), *maqâm ar-ruh* (tingkatan roh), *maqâm as-sirr* (tingkatan rahasia Allah), *maqâm al-qurb* (tingkatan kedekatan dengan Allah), dan *maqâm al-wishal* (tingkatan penyatuan).

Pada masa awal kehidupannya, semua manusia berada di *maqâm an-nafs* atau tingkatan egoisme. Ini berupakan tingkatan kehidupan spiritual yang tak terelakkan. Bayi benar-benar berjuang keras untuk memuaskan kebutuhan fisiknya. Ketika menginginkan makanan, minuman, atau ingin digendong, bayi akan menjerit, menangis, dan mengeluarkan ludah agar permintaannya diketahui. Dia sama sekali tidak peduli akan pengaruh dari tindakan-tindakannya. Dengan demikian, manusia pada perkembangannya yang paling awal hanya peduli pada keinginannya untuk memuaskan nafsunya –terhadap makanan, pengaruh luar, dan segala jenis stimulasi.

Pada tingkatan egoisme, kelebihan khusus dari berpikir dan menilai belum lagi dikembangkan. Hal ini

datang kemudian. Ketika seorang anak tumbuh semakin dewasa, orang tua dan masyarakat sekitar umumnya mempengaruhinya dengan berbagai tata cara bertindak. Dengan kata lain, anak belajar bagaimana cara bertahan di satu tahapan perilaku dengan menghadapi berbagai batasan-batasan yang tidak menyenangkan. Kendati demikian, pertumbuhan fisik manusia tidak serta merta meningkat pula perkembangan tingkatan spiritualnya.

Meski terus beranjak dewasa dan bahkan sudah berusia tua, kebanyakan orang tak pernah meninggalkan tahapan awal egoisme. Orang yang seacam ini tidak pernah berhenti untuk memenuhi keinginannya dengan caranya sendiri, bagi kepuasan tubuhnya yang tanpa henti. Serangkaian penyakit emosi dan fisik yang kita sebut kronis dan terus memburuk, menurut para sufi, merupakan akibat dari terlalu lamanya seseorang berada dalam maqam egoisme. Ketakutan, kecemasan, kurang percaya diri, mementingkan diri sendiri, kegilaan, menangis tanpa sebab, depresi, paranoid, penyimpangan seks tak normal, dan bunuh diri, semuanya itu merupakan penyakit emosi yang terkait degan maqam an-nafs, yaitu orang yang berlambat-lambat beranja dewasa.

Penyakit fisik yang terkait dengan *maqâm an-nafs* terkadang dapat terjadi bersamaan dengan penyakit emosional dan fisiologis. Namun bagi tubuh, hasil akhir akibat tetap berada di tingkatan egoisme di antaranya adalah penyalahgunaan obat-obatan, mengonsumsi narkoba, alkoholik, perilaku kriminal, kegemukan, *hypoglycemia,* kebutaan dan penyakit mata yang lain, penyakit kuning, serangan jantung, dan kanker. Kondisi-kondisi ini terbentuk akibat dari gagalnya melaksanakan pengontrolan yang tepat terhadap satu atau lebih fungsi nafs, atau keinginan tubuh. Metode untuk melangkah maju dari tingkatan egoisme adalah dengan melatih dan mendisiplinkan ego dan pemicunya. Ini berarti mengembangkan antara lain adalah sifat kemauan, tanggung jawab, pertimbangan, kasih sayag, dan kesopanan. Jika seseorang berhasil dalam mengontrol nafs dan meninggalkan tahapannya, maka ia tiba pada *maqâm al-qalb* atau tingkatan-spiritual hati.

Orang yang menempati tingkatan hati memiliki satu kebaikan dasar, yaitu merasa baik mengenai dirinya sendiri dan dunia. Orang yang berada di *maqâm* ini akan berpendirian untuk melakukan hal yang baik saja di dunia ini; dia mencintai alam dengan segala bentuknya, dia menerima siapapun. Kehidupan ini dirasakan begitu agung. Memandang kehidupan dengan cara bersikap mulia semacam ini dapat dibayangkan tidak ada penyakit atau problem yang akan menyusahkan mereka yang berada pada tahapan ini. Namun demikian, orang-orang yang berada di maqm ini bisa saja masih berkecenderungan pada ketidakseimbangan emosi, fisik, maupun spiritual. Penyakit emosi dan spiritualnya meliputi ketidak-mampuan untuk berkonsentrasi, sangat pelupa, takut akan kegagalan, beragam macam sifat munafik, emosi berlebihan seperti depresi, terlalu gembira, terlalu pemarah, arogansi, dan tidak menjaga perasaan orang lain.

Dari aspek-aspek positifnya, maqm ini hanya merupakan tingkatan kedua dari kemajuan spiritual. Tahapan ini sekali waktu bisa mendapat lonjakan emosi yang hebat yang mengakibatkan perceraian, putus hubungan dengan orang lain, dan kesulitan keuangan. Hal ini diakibatkan karena orang tersebut merasakan sensasi kenikmatan yang luar biasa, kesenangan yang menyegarkan dan berlebihan dalam memandang kehidupan. Banyak kalangan yang berhubungan dengan orang tersebut sebelum mereka mencapai *maqâm* hati tidak dapat menerima perubahan drastic yang mereka lihat pada temannya tersebut. Adalah hal umum bahwa orang yang mencapai *maqâm* hati kehilangan teman-temannya. Pun demikian masih juga ada masalah fisik pada orang pada tingkatan ini. Jika penyakit orang yang berada pada *maqâm* senelumnya bersifat degeneratif, maka penyakit dan kesakitan orang yang berada di *maqâm* ini bersifat kronis dan akut. Hal ini dikarenakan tubuh sedang mengalami pembersihan internal, mengeluarkan racun dan materi-materi yang berlebihan yang tertumpuk pada *maqâm* sebelumnya. Penyakit mereka yang berada di *maqâm* hati meliputi sakit kepala (terutama migrain), mual, diare, rasa sakit di sekujur tubuh, iritasi,

keracunan umum (gatal-gatal, masalah kulit kepala), demam, dan masalah pada kantung empedu dan ginjal. Meski demikian, kondisi-kondisi pada *maqâm* hati tersebut merupakan suatu jenis penyembuhan diri sendiri oleh tubuh. Hampir semuanya merupakan tanda dari satu atau lebih jenis krisis penyembuhan yang dilakukan tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri. Proses ini mungkin tidak menyenangkan, tetapi bermanfaat.

Sementara itu, *maqâm ar-rûh* merupakan suatu keadaan yang diberkahi dan setiap orang yang menempatinya akan nampak bagi orang lain sebagai seorang yang penuh kasih sayang dan berwatak spiritualis. Tetapi pada saat yang sama, orang yang berada di *maqâm ar-rûh* ini tetap bisa menunjukkan ketidakseimbangan fisik dan emosional yang menjadi bagian dari mekanisme yang dilalui orang tersebuit menuju Allah. Keadaan-keadaan pada tingkatan spiritual ini memperdalam keyakinan. Masalah-masalah emosional pada *maqâm ar-rûh* meluputi arogansi, pembanggaan diri, menipu diri sendiri, kurang konsentrasi, pusing, sembrono, sikap tidak menghormati kehidupan, dan terkadang merendahkan martabat orang lain. Semua penyakit emosional tersebut, tentu saja, tidak menipa orang yang keberadaannya sudah seimbang di *maqâm* ini. Ketidakseimbangan dapat terjadi jika orang yang berada di *maqâm* ini belum berkembang pada nuktah yang benar-benar kebal terhadap keinginan nafs. Sebagian ketidakseimbangan dalam *maqâm* ini mudah dikontrol, tetapi sebagian yang lainnya tidak mudah dikontrol. Kesombongan termasuk pada penyakit emosional yang tidak mudah dikontrol. Di antara penyakit fisik pada mereka yang berada di *maqâm* ini adalah keracunan (biasanya diakibatkan oleh latihan pernafasan yang berlebihan) gemetar karena gugup, mudahj lelah, keinginan korupsi, dan demam. Orang-orang yang sudah mencapai *maqâm ar-rûh* bisa juga tergelincir pada perilaku gila, terutama kalau mereka tidak memiliki pedoman yang kuat. Mereka juga dapat terperangkap dalam ilusi-ilusi yang paling destruktif.

Maqâm keempat, yaitu tingkatan-spiritual rahasia Allah, mengacu pada misteri terbesar yang tak terbayangkan dan bahkan jika dialami, hal tersebut tidak dapat dipercaya. Sebagian mereka yang sudah sampai ke tingkatan-spiritual ini bisa memahami maknisme yang membuat alam semesta dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Mereka bisa benar-benar mengembangkan kemampuannya untuk mendengar hal-hal yang tidak dapat didengar oleh orang lain dan dapat membaca pikiran orang lain. Para malaikat datang kepada mereka dengan informasi dari alam ghaib.

Orang-orang yang mamasuki tingkatan-spiritual rahasia Allah telah melewati ujian yang paling berat dan tidak lagi memburi aspek egoistik dari kehidupan manusia. Mereka tidak menginginkan ketenaran, kekayaan, atau sensasi yang menyenangkan. Keberadaan mereka ganya untuk dan demi hubungan yang mendalam dan khusus dengan Allah dan masyarakat sorgawi. Meski demikian, mereka tetap manusia, dan beberapa masalah fisik dan emosi dapat terjadi pada mereka. Masalah fisik di sini mungkin kurang pas jika disebut sebagai "penyakit," masalah tersebut lebih merupakan ketidakseimbangan yang menyebabkan seseorang turun dari tingkatan spiritualnya, atau menderita di tingkatan-spiritual ini dan tidak maju-maju ke tingkatan spiritual selanjutanya untuk mencapai tingkatan kedekatan dengan Allah. Ketidakseimbangan pada *maqâm as-sirr* di antaranya adalah kesalahan penafsiran terhadap fenomena-fenomena luar biasa yang dialami, irasional, kurang minat terhadap kehidupan di bumi, mengoceh tak karuan, penyakit hati, dan panas dalam perut. Kejadian-kejadian fisik di *maqâm as-sirr* adalah demam, sulit bernafas, dan kadang-kadang sesak nafas. Masalah-masalah fisik tersebut muncul banyak disebabkan oleh latihan pernafasan secara tidak benar atau terlalu berlebih-lebihan.

Di atas tingkatan-spiritual *as-sirr* terdapat *maqâm al-qurb*, yaitu tingkatan-spiritual kedekatan dengan Allah. Orang yang berada di maqam ini mengalami kegembiraan (ekstasi) yang melimpah-ruah. Orang yang berada dalam

pengaruh keadaan ekstasi spiritual ini disebut majdhub, dan dalam keadaan demikian dia bisa benar-benar kehilangan semua minatnya dalam atau hubungannya dengan dunia. Orang yang berada pada *maqâm al-qurb* berada dalam keadaan gembira setiap saat; dia berada dekat di sisi Allah, yang menurut sebagian sufi berada di langit tertinggi yang berisi Arsy, singgasana Allah. Orang yang mendapat tempat di maqam ini selain mendapatkan keuntungan dari alam ciptaan-Nya, dia juga dapat melihat sekilas ke alam berikutnya, yaitu berbagai alam lain ciptaan-Nya. Sebagian mereka yang berada di maqam ini tida mau berbicara. Kasus-kasus yang tercatat, beberapa orang yang mengembara selama lebih dari dua puluh tahun tanpa berbicara menjadi begitu tenggelam dalam penghayatan spiritualnya sehingga mereka tidak memiliki keinginan atau kemampuan untuk berkomunikasi. Masalah-masalah yang lain, di antaranya adalah sangat pelupa —lupa pada apa yang sedang dia lakukan atau kerjakan, dan bisa-bisa menjadi gila. Riyadhah (latihan spiritual), termasuk pernapasan dan perenungan mental, yang terlalu berlebihan mendalam bisa membuatnya kehilangan seluruh pikirannya. Namun kasus-kasus tersebut jarang sekali terjadi. Orang yang sudah mencapai maqam al-qurb tidak lagi ada kesakitan fisik. Kekadian fisik satu-satunya adalah cara kematiannya. Biasanya, orang yang berada di maqam ini tidak mati karena penyakit, namun diberitahu kematiannya oleh malaikat maut agar dia dapat bersiap-siap melakukan keberangkatannya menuju Allah.

Untuk mencapai kemajuan perkembangan spiritual seperti di atas diperlukan pendisiplinan ibadah seperti melakukan shalat nawafil (sunnah), puasa, dzikir dan sebagainya yang juga diyakini oleh para sufi memiliki daya terapeutik yang sangat besar, termasuk untuk tujuan penyembuhan. Inilah yang sangat dipahami dan dipraktikkan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Inabah, Suryalaya. Semua kegiatan "amal ibadah" yang diterapkan Pondok Inabah dengan disiplin yang ketat untuk melakukan terapi terhadap penyalahguna norkoba haruslah dimengerti dalam

kerangka berpikir demikian. Usaha semacam itu, tentu saja, tidak berpretensi untuk menganggap remeh terhadap penyelesaian medis yang selama ini sudah banyak dilakukan oleh kalangan profesional. Tetapi persoalannya, lagi-lagi, pada kesadaran diri para korban narkoba, yang jelas tidak bisa diselesaikan melalui obat-obatan dari, atau usaha klinis yang dilakukan, Rumah Sakit. Lagipula, kegiatan shalat, puasa atau dzikir sudah seringkali diuji secara ilmiah mengenai keampuhannya.

Menurut Prof. Dr. H. Ali Saboe, hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental jiwa seseorang. Ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, dan setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat adalah paling sempurna dalam memelihara kesehatan tubuh. Dokter Hembing Wijaya Kusuma menyebutkan bahwa gerakan-gerakan dalam shalat merupakan cara untuk memperoleh kesehatan dalam arti yang seluas-luasnya, mencakup gerakan dengan tujuan untuk mempertinggi daya prestasi tubuh, menjadi lincah, mudah bergerak, menambah kekuatan dan daya tahan tubuh, serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Dokter Mahmud Ahmad Najib juga pernah menegaskan bahwa gerakan-gerakan dalam shalat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus akan membuat persendian lentur, tidak kaku, tulang menjadi kokoh, serta tulang punggung tidak bengkok. Juga dapat melancarkan peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah; ini akan menghindarkan adanya gangguan peredaran darah ke jantung yang sering mengakibatkan kematian. Gerak dalam shalat, menurut Leube, dapat mengurangi dan mencegah penyakit jantung.

Manfaat terapeutik dari tiga aspek pada shalat, yaitu pikiran, kata, dan tindakan, diuraikan sangat baik oleh Syekh Sufi, Hakim Abu Abdullah Ghulam Moinuddin, dalam bukunya *The Book Sufi Healing*. Sebelum memulai shalat, harus membersihkan diri dari kotoran fisik di tubuh atau pakaian, atau di tempat akan mendirikan

shalat. Sekaligus, harus menghapus semua pikiran buruk dan negatif serta membersihkan pikiran untuk berkonsentrasi penuh pada keagungan Allah. Persiapan ini disebut wudhu' yang terdiri dari mencuci tangan, membersihkan mulut, membersit hidung, membasuh muka dari dahi ke dagu dan dari telinga ke ketelinga bagian belakang. Efek dari gerakan takbiratul ikhram adalah membuat tubuh merasa bebas beban bahkan hingga du kedua kaki. Memperkuat punggung memperkuat postur. Pikiran dibawa ke dalam pengendalian intelektualitas. Pandangan dipertajam dengan berfokus pada lantai tempat kepala akan bersujud. Otot-otot punggung bagian atas dan bagian bawah mengendur. Pusat otak bagian atas dan bagian bawah bersatu membentuk kesatuan tujuan.

Pada posisi *qiyam*, orang yang shalat menyedekapkan tangan, kanan di atas kiri, tepat di bawah pusar seraya membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek. Efek dari posisi ini adalah meningkatkan konsentrasi, lebih meningkatkan relaksasi kaki dan punggung, menciptakan suasana penuh kerendahan hati dan kesucian. Dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, jika semua bunyi dalam bahasa Arab diucapkan secara jelas, akan menstimulasi penyebaran kesembilan puluh sembilan sifat yang secara sempurna dikontrol ke seluruh tubuh, pikiran, dan jiwa. Getaran bunyi dari vokal-vokal panjang â, î, û menstimulasi jantung, kelenjar gondok, kelenjar pineal, kelenjar ledir, kelenjar ginjal, dan paru-paru, serta membersihkan dan merangsang semuanya.

Getaran dari ketiga bunyi ini memiliki efek yang berbeda. Bunyi vokal panjang â, menurut Syekh Moinuddin , melintyas turun dan merangsang hati yang merupakan gudang sifat-sifat Allah. Bunyi panjang î melintas ke arah atas dan merangsang kelenjar pineal serta mengaktifkan daya kehidupan. Dan bunyi panjang û bergema pada lingkaran luar bibir yang disorongkan ke depan membentuk sedikit lingkaran, dan bercampur dengan idzin Allah, saat ijin-Nya bagi kehidupan kita bersatu dalam hembusan nafas masuk dan keluar. Bunyi-bunyi dari pembacaan ayat Al-Qur'an, jika dibaca dengan benar

sesuai dengan ketentuan hukum (tanda-tanda) tajwid, dapat menjadi serangkaian latihan pernafasan dan akan menggemakan esensinya dalam kotak nada dalam jiwa.

Di antara guru-guru sufi ada yang bisa mengkombinasikan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dan nama-nama berbagai sifat Allah dalam formula khusus dengan cara tertentu untuk mempengaruhi pengobatan. Khizb yang dimasukkan oleh penulis buku ini sebagai terapi pengobatan merupakan salah satu diantara formula tersebut. Untuk membuat formula tersebut tentu saja dibutuhkan latihan khusus mengenai cara-cara penulisan dan membuatnya secara tepat. Pelatihan khusus ini meliputi pengetahuan mengenai bahasa Arab, landasan yang kuat dalam pengajaran eksternal mengenai Kitab Suci Al-Qur'an, identitas para pengabdi sorgawi yang tugas utamanya waktu-waktu yang tepat untuk mendirikan shalat dan, tentu saja, kemampuan untuk secara tepat mendiagnosa akar penyebab penyakit di kehidupan spiritual sehingga pengobatannya akan memilik efek yang diinginkan.

Gerakan ruku' dilakukan dengan membungkuk pada pinggang, meletakkan telapak tangan pada lutut dengan jari-jari terbuka. Punggung sejajar dengan tanah sedemikian rupa sehingga jika segelas air diletakkan di atasnya, maka airnya tidak akan tumpah. Mata memandang lurus ke bawah. Efek dari gerakan ruku' ini sepenuhnya akan meregangkan otot-otot punggung bagian bawah, paha, dan perut. Darah dipompa ke torso (bagian tubuh dari pinggang hingga dada) bagian atas. Mengencangkan otot-otot perut, rongga perut, dan ginjal. Posisi ruku' juga meningkatkan kepribadian, menciptakan kebaikan dan keselarasan bagian dalam. Efeknya adalah darah segar yang mengalir ke dalam torso pada posisi sebelumnya kembali ke keadaan semula, sambil membuang racun-racun di dalam tubuh. Tubuh memperoleh kembali ketenangan dan melepaskan ketegangan.

Gerakan berikutnya adalah sujud dengan meletakkan kedua tangan di atas lutut dan secara perlahan dan hati-hati turunkan tubuh ke posisi berlutut. Lalu sentuhkan

kepala dan tangan ke tanah. Ketujuh bagian tubuh dalam posisi sujud harus menyentuh tanah: dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, jari-jari kedua kaki. Efek dari sujud bahwa lutut yang membentuk sudut yang tepat akan membuat otot-otot perut membaik dan mencegah pengenduran persendian tengah. Meningkatkan aliran darah menuju bagian atas tubuh, terutama kepala (termasuk mata, telinga, dan hidung) dan paru-paru; memungkinkan racun-racun mental dibersihkan oleh tubuh. Mengurangi tekanan darah tinggi. Meningkatkan elastisitas persendian. Menghilangkan egoisme dan kesombongan. Meningkatkan kesabaran dan keyakinan kepada Allah. Meningkatkan tingkatan spiritual dan menghasilkan energi fisik yang tinggi di seluruh tubuh. Sikap tubuh penyerahan diri dan kerendahan hati tingkat tinggi ini merupakan inti dari penyembahan.

Gerakan duduk di antara dua sujud pada posisi qu'ud berefek membantu pembuangan racun dari hati dan merangsang gerakan peristaltic usus besar. Membuat tubuh kembali dalam keadaan yang jauh lebih tenang dan sikap tubuh ini juga membantu pencernaan dengan memaksa isi perut ke bawah.

Sujud yang kedua sebagai pengulangan yang pertama selama beberapa waktu akan membersihkan sistem pernapasan, sirkulasi dan syaraf. Menghasilkan pencerahan tubuh dan kebahagiaan emosional. Oksigenisasi seluruh tubuh tercapai dan menyeimbangkan system syaraf simpatik maupun parasimpatik.

Shalat juga diperlukan untuk mencapai setiap tingkatan spiritual. Namun, shalat yang sekedar menyuarakan bunyi dan berdiri di suatu tempat tidak akan menghasilkan efek yang diinginkan. Beberapa kondisi internal harus dipenuhi. Pertama-tama, orang harus mendirikan shalat dengan penuh kerendahan hati, menyadari posisi ketergantungan si penyembah dalam hubungannya dengan yang disembah. Kita harus menjauhkan semua pikiran kecuali tentang Sang khalik saat kita sedang bersiap-siap menghadap-Nya. Masalah-masalah keduniaan harus dikesampingkan dengan pemahaman bahwa shalat merupakan sarana melangkah

memasuki alam selanjutnya, mendekati Allah. Jika otak telah dipenuhi dengan pikiran-pikiran duniawi, tidak ada lagi ruang untuk mengingat Allah.

Dzikir atau mengingat Allah merupakan praktik sekaligus keadaan esoteris. Sebagai keadaan esoteris, dzikir mengandung paradoks: sekalipun dzikir berarti "ingat," tetapi pengalaman puncak yang dituju dalam praktik dzikir merupakan pengalaman lupa segalanya kecuali Allah. Dalam keadaan segenap perhatian tercurah kepada menyebut nama Allah, segalanya hilang dari orbit persepsi dan imajinasi. Seluruh perhatian orang yang berdzikir tercurah kepada suatu ketiadaan yang meliputi segalanya.

Dzikir dialami seseorang pada banyak tataran. Pada tataran paling luar, dzikir merupakan penyebutan berulangan-ulang akan nama Allah. Berulang-ulang menyebut nama Allah ini pada dasarnya merupakan praktik mekanis yang dilakukan dengan bersuara, menyabut nama suci Allah atau membaca bacaan suci dengan lidah, atau dengan tidak bersuara, perhatian hati kepada nama suci tanpa mengucapkan nama tersebut. Namun, ini hanyalah dzikir tahap permulaan. Secara keseluruhan, menurut 'Abd al-Qadir al-Jilani, "ada tingkatan-tingkatan dzikir yang berbeda, dan masing-masing mempunyai cara yang berbeda. Beberapa di antaranya diekspresikan secara lahiriah dengan suara yang bisa didengar, yang lain dalam hati, diam, di lubuk hati. Pada awalnya seseorang harus menyebutkannya dalam kata-kata yang merujuk pada apa yang didzikirkan. Kemudian setahap demi setahap dzikir menyebar melalui diri seseorang –turun ke hati lalu naik ke jiwa; kemudian akan lebih jauh sampai ke wilayah rahasia; ke wilayah yang tersembunyi; kepada yang paling tersembunyi dari yang tersembunyui. Seberapa jauh dzikir mampu masuk, ke tingkatan yang dicapai, bergantung semata-mata pada wilayah di mana Allah dengan anugerah dan kemurahan-Nya membimbing seseorang."

Berulang-ulang menyebut nama Allah yang bersifat mekanis ini menciptakan "saluran" dalam hati, wahana kesadaran yang bersifat esoteris. Saluran ini merupakan entesis dari saluran-saluran yang diciptakan pikiran

mekanis dalam benak. Bila kita terus-menerus melakukan praktik dzikir, kita tidak akan menaruh perhatian pada proses berpikir yang tak ada ujung pangkalnya yang terus berlangsung, dan kita akan memusatkan perhatian kepada satu titik.

Hati dipandang sebagai wahana kesadaran. Hati memiliki lapisan-lapisan. Bila dzikir dilakukan terus-menerus, dzikir akan masuk menembus lapisan demi lapisan yang terdapat dalam hati. Melalui praktik dzikir, terjadilah suatu proses semakin lapangnya hati, dan hati menjadi bersih cemerlang, sehingga hati menjadi tempat melihat rahasia-rahasia esoteris dan merasa lebih dekat dengan Allah. "Jika hati manusia menjadi kepada Allah, sang Penguasa dunia, yang menciptakan penyakit dan obatnya, yang memerintah alam dunia sesuai dengan kehendak-Nya," menurut Adz-Dzahabi, "maka baginya akan tersedia obat-obatan bagi penyakitnya. ... telah terbukti bahwa jika ruh manusia menjadi kuat, maka menguat pula jiwa dan tubuhnya." Orang yang berdzikir membuat bersih dan cemerlang dada mereka dengan berdzikir dan merenung, sehingga cermin hati dapat menerima citra-citra suci dari alam kesadaran yang paling dalam, —kesemuanya ini sangat besar pengaruhnya untuk menemukan kesadaran diri bagi penyembuhan diri, termasuk bagi mereka yang terjerat dalam ketergantungan narkoba.

Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa aktivitas-aktivitas ibadah semaca shalat, dzikir atau yang lainnya sebetulnya memiliki kekuatan alami secara natural maupun mental untuk bekerja konstruktif bagi kesehatan kita. Terapi spiritual bagi penyalahguna narkoba melalui metode Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadiyah yang disajikan dalam buku ini adalah berpijak pada kesadaran akan besarnya pengaruh kerja kekuatan spiritual terhadap proses penyembuhan semacam itu. Semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat kepada para pembaca, setidaknya sebagai wacana baru dalam ranah kajian spiritual yang berorientasi praktis bagi usaha penyembuhan, pengobatan dan peningkatan kesadaran diri. Selamat menyimak.

BAB 1
TAREKAT DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Awal Munculnya Tarekat

Lahirnya *trend* dan pola hidup sufistik kelihatannya secara sosiologis ada hubungannya dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Munculnya gerakan kehidupan *zuhud* dan *'uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al-Bashri (110 H.) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H.) merupakan reaksi terhadap pola hidup hedonistik (glamaor) yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah.[1] Demikian pula berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori oleh Abu Manshur al-Hallaj (309 H.) dan Ibn Arabi (637 H.) tampaknya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gejala global masyarakat Islam yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional dari kemajuan filsafat dan kejayaan para filosof peripatetik seperti al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lain-lain.[2] Demikian pula munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Ghazali dan lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Tokoh-tokoh itu mengkritisi mereka yang banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'ah, dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya[3] dengan memunculkan gerakan kembali ke syari'ah dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni.

---

[1] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973, h.64.

[2] Ibrahim Madkour, *Aliran Teologi dan Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, h. 101.

[3] *Ibid.*, h. 103.

Sedangkan tarekat sebagai gerakan kesufian populer (massal), yang merupakan bentuk terakhir gerakan tasawuf, tampaknya juga tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampaknya lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis maupun politis pada waktu itu. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktural.[4] Dari segi politik, dunia Islam sedang mengalami krisis yang hebat. Di bagian barat dunia Islam seperti Palestina, Syiria, dan Mesir menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H. / 1096-1258 M.) telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat.[5] Di bagian timur, dunia Islam menghadapi serangan Mongol yang haus darah dan kekuasan. Ia menaklukkan setiap wilayah yang dijarahnya.

Sementara itu, situasi politik kota Baghdad sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam juga tidak menentu. Di sana selalu terjadi perebutan kekuasan diantara para Amir (Turki dan Dinasti Buwaihi).[6] Khalifah secara formal masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan. Keadaannya semakin memburuk tatkala Hulagu Khan memporak porandakan pusat peradaban Umat Islam (1258 M.).[7] Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Saat itu umat Islam mengalami disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi seperti pertentangan sunni-syi'ah, dan pertentangan kelompok Turki dengan kelompok Arab

---

[4] Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf", dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqot Qadiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAIIM, 1990, h. 28.

[5] K. Ali, *A Study of Islamic History*, Delhi : Idarat Adabi. 1990, h. 273.

[6] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, diterjemahkan oleh Djahdan Human (ed.), Yogyakarta : Kota Kembang, 1989, h. 245 - 266.

[7] Harun Nasution, *Islam ditinjau*, jilid I, *op. cit*, h. 79.

dan Persia. Terlebih lagi sungai Dajlah dilanda banjir, membuat separuh dari daratan Iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot, keamanan terganggu dan kehancuran umat Islam terasa di mana-mana.[8]

Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada ajaran yang dapat menentramkan jiwa dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama Muslim.[9] Apalagi masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama-ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan, yaitu ajaran tasawuf. Ajaran ini merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi; mereka memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat laksana anak ayam yang telah kehilangan induknya. Maka dibukalah ajaran tasawuf untuk orang awam sebagai psikoterapi massal yang lebih berfungsi praktis. Orang-orang awam banyak yang memasuki majelis dzikir dan *halaqah* ( ) para sufi, kemudian kian berkembang menjadi sebuah kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.

Diantara ulama sufi yang memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf praktis (*tasawuf 'amali*) adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H./1111 M.)[10]. Ulama-ulama sufi berikutnya, menurut Al-Taftazani, adalah syekh Abd. Qadir al-Jilani dan Syekh Ahmad ibn Ali al-Rifa'i. Kedua tokoh sufi tersebut kemudian dianggap sebagai pendiri

---

[8] K. Ali, *op. cit*, h. 134-135.

[9] Mereka banyak berkumpul dengan para *al-'ulama al-Shalihin* dengan banyak puasa, membaca Al-Quran, dan dzikir dan mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagi obat penentram jiwa. Baca Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'* ,Surabaya : Sahabat Ilmu, t.h. 49-51.

[10] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III, Kairo : Mustafa al-Bab al Halabi, 1334 .H., . 16-20, dan baca karya-karya yang lain.

Tarekat Qadiriyah dan Rifa'iyah yang berkembang sampai sekarang.[11]

Sejarah perkembangan tarekat, menurut Harun Nasution, secara garis besar melalui tiga tahapan yaitu tahap *khanaqah*, tahap *thariqah* dan tahap *tha'ifah*. Pada tahap *khanaqah* (pusat pertemuan sufi), seorang syekh hidup bersama-sama sejumlah murid di bawah peraturan yang tidak ketat, dimana syekh itu menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Hal ini terjadi sekitar abad X M. Gerakan ini merupakan masa keemasan tasawuf.

Sekitar abad XIII M. tasawuf mencapai tahap *thariqah*. Pada tahap ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Metode-metode kolektif yang baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan pun berkembang. Disini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

Tahap *tha'ifah* terjadi pada sekitar abad XV M. Di sini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat-tempat lain. Pada tahap *tha'ifah* tarekat mengandung arti lain, yaitu sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah dan lain-lain.[12]

Munculnya banyak tarekat dalam Islam pada dasarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak madzhab dalam figh dan *firqah-firqah* dalam ilmu kalam.[13] Di dalam kalam berkembang madzhab-madzhab yang disebut

---

[11] Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Pustaka, 1974, h. 234.

[12] Saiful Muzani (Ed), *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1996, h. 366.

[13] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1982, h. 35.

dengan *firqah*[14] seperti khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Di dalam figh juga berkembang banyak *firqah* yang disebut dengan madzhab seperti madzhab Hanafi, Maliki, Hanbali, Syafi'i, Zhahiri dan Syi'i. Di dalam tasawuf juga berkembang banyak madzhab yang disebut dengan *thariqah*. Jumlah thariqah dalam bidang tasawuf jauh lebih banyak daripada perkembangan madzhab dalam bidang fiqh maupun *firqah* di bidang ilmu kalam.[15] Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana madzhab dan *firqah-firqah* tersebut di dalam syari'ah Islam.

Kedudukan Tarekat dalam Syari'ah Islam

Agama Islam dalam arti yang luas memiliki tiga dimensi penting, yaitu iman, islam dan ihsan.[16] Hal ini didasarkan pada sabda Nabi saw. yang diceritakan oleh Umar ibn Khaththab dari dialog antara Nabi dengan Malaikat Jibril. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Jibril yang datang dengan tiba-tiba, seraya merapatkan duduknya dengan Nabi dan bertanya:

قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلَامِ , قَالَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ , وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ , وَتُؤْتِيَ
الزَّكَاةَ , وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ , وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ

---

[14] Di sini jenis aliran pemikiran tidak diistilahkan dengan mazhab, melainkan *firqah*.

[15] M. Th. Houstma, A.J. Weinsinck, *et al.* (ed), *Encyclopaedia of Islam*, Leiden : E.J. Brill, 1987, h. 669.

[16] Dimensi Islam dibahas secara mendalam dalam kitab-kitab dan disiplin ilmu fiqh atau syari'ah. Para ahlinya disebut *fuqaha'* dan kelompok-kelompok pemahamannya disebut *madzhab*. Dimensi iman dibahas dalam kitab-kitab atau disiplin ilmu yang disebut ilmu tauhid atau kalam. Para ahlinya disebut *a/-mutakallimun*, sedangkan kelompok pemahamannya (alirannya) disebut *Firqah*. Sedangkan dimensi ihsan tercakup dalam pembahasan disiplin ilmu tasawuf, para ahlinya disebut *al-mutashawwifun* dan kelompok pemahamannya (aliran-alirannya) disebut *thariqah*.

سَبِيْلاً. قَالَ اَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ , قَالَ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْاَخِرِ وَتُؤْمِن بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ .

فَاَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , قَالَ اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم)[15]

"Wahai Muhammad, ceritakan padaku tentang Islam!", Nabi menjawab; "hendaklah engkau bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, kau dirikan shalat, kau bayar zakat, kau puasa di bulan Ramadlan, dan kau tunaikan haji ke Baitullah jika sarananya memungkinkan", Jibril berkata; "Ceritakan padaku tentang iman" Rasul menjawab, Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitab-Nya, para utusannya, hari kiamat, dan ketentuan-Nya yang baik maupun yang buruk", (Jibril bertanya lagi) "Ceritakan padaku apa itu Ihsan (kebaikan)"? Maka Nabi menjawa: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." **(HR. Muslim)**

Hadis tersebut diriwayatkan dari sahabat Umar ibn Khaththab, r.a. oleh Imam Muslim dengan kualitas shahih. Oleh karena itu hadis tersebut dapat dijadikan landasan bahwa Agama Islam terdiri dari tiga dimensi, yaitu iman, islam dan ihsan. Dimensi Islam mempunyai lima pilar *(arkan)* yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa ramadlan, dan haji. Sedangkan dimensi iman memiliki enam pilar, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab suci-Nya, percaya kepada para rasul-Nya, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada ketentuan (taqdir) Allah, entah ketentuan yang baik maupun yang buruk.

Ajaran Islam yang semula hanya sederhana sekali, sebagaimana misalnya ajaran shalat. Rasul hanya

menyebutkan, dengan perintah ; "shalatlah kalian, seperti shalatku yang kalian lihat".[16] Pada perkembangan berikutnya, muncul kitab-kitab tentang shalat yang jumlahnya banyak sekali. Demikian pula dengan peryataan Nabi tentang *ihsan*. Pada perkembangan berikutnya juga melahirkan banyak pendapat tentang bagaimana metode *(thariqah)* untuk dapat menyembah Allah dengan penghayatan yang mendalam seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya memiliki kesadaran, bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat kita.[17] Dari sini lahir banyak sufi yang kemudian mengajarkan tarekatnya kepada murid-muridnya, sehingga tarekat berkembang menjadi banyak sekali, begitu juga halnya kitab-kitab tasawuf sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang. Dalam pembahasan berikut ini akan diuraikan sekitar bentuk-bentuk "*ijtihad*" dalam rangka penanaman kesadaran ke hadirat Allah pada setiap kesempatan, sebagai penghayatan dalam beragama. Hal ini merupakan kemestian dalam sejarah pemikiran Islam, karena bidang tasawuf juga terjadi perkembangan pemahaman dan upaya-upaya serius *(ijtihad)* untuk dapat memasuki dimensi ihsan yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam syari'ah Islam. Di samping itu diuraikan upaya untuk menyelaraskan doktrin, tradisi dan pemahaman dengan pengaruh budaya global.

Pertentangan antara *ahl al-bawathin* (kaum batiniah), dengan *ahl al-zhawahir* (kaum lahitiah) pada masa-masa lalu memang terasa cukup gawat. Sampai sekarang pun imbasnya kadangkala masih juga terasa. Usaha-usaha kompromi telah banyak dilakukan oleh para ulama' terdahulu seperti Dzunnun al- Mishri, al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Syekh A. Faruqi al-Shirhindi, dan Syekh Waliyullah al-Dahlawi.[18] Tarekat yang ada sekarang dapat

---

[16] Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah* wa *Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamiy*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978, . 53.

[17] Kesadaran yang demikian ini dalam terminologi Tasawuf disebut dengan *muraqabah*. Baca, 'Abd al-Aziz al-Daraini, *Thaharat al-Qulub wa al-Khudlu' li'Alam al-Ghuyub*, Jeddah; Dar al-Haramain, T.th. h. 225.

[18] Abd. Aziz Dahlan "Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi," dalam *Tasawuf*, Jakarta : Yayasan Paramadina, t.th. h. 125.

dikatakan merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan atau kompromi, dan tidak perlu terlalu dikhawatirtkan. Sebagaimana disarankan Ibnu Taimiyah, kita harus kritis dan adil dalam melihat suatu masalah, tidak dengan serta merta menggeneralisasikan penilaian yang tidak ditopang oleh fakta.* Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat pada prinsipnya adalah hasil "ijtihad" dalam mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya bisa dan bisa pula salah. Bagi yang benar mendapat pahala ganda dan bagi yang salah mendapat satu pahala. Maka dari itu, kita tidak dibenarkan bersikap mutlakan-mutlakan dalam pro-kontra tersebut.[19]

Di antara bentuk-bentuk ijtihad dalam tasawuf adalah dalam tata cara berdzikir. Tarekat Qadiriyah berdzikir dengan kalimat "*La ilaha illa Allah*"[20]· dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, ditarik dari pusar ke bahu kanan terus ke otak dan memasukkan kata terakhir ("Allah") pada hati sanubari yang merupakan pusat kesadaran dan letaknya ruh.[21] Cara ini diyakini berdampak sangat positif untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati (jiwa). Cara berdzikir demikian dapat melempangkan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Apabila tata cara berdzikir ini dilakukan terus menerus dan dengan penuh kekhusukan jelas akan memberikan dampak kesadaran atas makna kalimat tersebut sebagai pengaruh psikologisnya.

Tata cara berdzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah dengan melafadzkan kalimat "Allah--Allah."[22] Saat

---

[19] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relesvansi Doktrin Islam dalam, Sejarah* , Jakarta: Paramadina, 1995. h. 669.

[20] Isma'il ibn Muhammad al-Qadiri, *Al-Fuyudhat al-Rabbaniyah fi al- Ma 'atsiri Wa Aurad al-Qadiriyah*, Kairo:Masyad al-Husain, tth. h.21.

[21] *Ibid*, h.30. Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, diterjemahkan oleh MS.Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h.122.

[22] Muhammad Amin al-Kurdi .*Tanwir a/-Qulub fi Mu'amalati 'Alam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al--Fikr, 1995, h.445.

berdzikir pertama-tama mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuhkan ke atas langit-langit mulut, dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata "Allah" sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada pusat-pusat kesadaran manusia *(lathifah-lathifah)*. Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.[23] Cara ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa, terutama saat setiap *lathifah*[23] telah keluar cahayanya, atau gerakan dzikir benar--benar telah dirasakannya.[24]

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah juga dikenal ajaran *"wuquf qalbi, wuquf zamani* dan *wuquf 'adadi"*.[25] *Wuquf qalbi* adalah menjaga setiap gerakan hati (detak nadi) untuk selalu mengingat dan menyebut *asma Allah*. Sedangkan *wuquf zamani* adalah menghitung dan memeperhatikan perjalanan waktu untuk tidak melewatkannya dengan melupakan Allah. Adapun *wuquf 'adadi* adalah selalu mengusahakan hitungan ganjil (misalnya 1,3,5,21) dalam berdzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan Allah pada jumlah yang ganjil. Ajaran-ajaran tarekat tersebut sebagai bagian dan ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.

Perkembangan Pemikiran Dalam Tasawuf

Gerakan kehidupan sufisik dalam bentuk tarekat menghadapi tantangan baru dari peradaban Barat. Orientasi nilai, pemikiran, gaya hidup, dan beberapa norma sosial yang ditawarkan oleh peradaban Barat cukup kontradiktif dengan doktrin-doktrin tasawuf yang merupakan dimensi esoterik a Islam. Sistem nilai yang berakar pada doktrin-doktrin tasawuf jelas mendapat tantangan yang sangat serius dari dominasi peradaban

---

[23] Syekh Jalaluddin ,*Sinar Keemasan*, jilid 1, Ujung Pandang: PPTI-Sulsel. 1975, h.35.

[24] *Lathifah-lathifah* tersebut kalau tidak diisi kalimat dzikir, maka ia akan ditempati oleh setan, dan setan itulah yang menjadi penghalang manusia untuk mendekatkan diri ada Allah.

[24] Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Hisroris tentang Mistik*, Solo: Romadani, 1995, h.324-334.

[25] *Ibid*. h. 323

Barat. Prinsip kehidupan zuhud, faqir dan tawakkal sangat kontroversi dengan paham materialisme dan hedonisme peradaban Barat. Konsep *Ikhlash* dan *shabar*, sebagaimana yang dipahami oleh para sufi terdahulu, semakin terdesak oleh tuntutan nilai profesionalisme dalam bekerja. Demikian pula dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menuntut adanya semangat *ta'dhim* dan ketaatan, sangat tersudutkan oleh semangat demokrasi yang semakin mengglobal.

Pola pikir dan sikap mental umat Islam juga mendapat tantangan dan rongrongan budaya Barat. Keberadaan doktrin dan tradisi tasawuf seperti pola pikir transendentalis yang merupakan perwujudan dari nilai ihsan dan keimanan pada yang *ghaib* betul-betul terasa terancam. Hadirnya filsafat rasionalisme dan posistivisme mensyaratkan perlunya reorientasi baru dalam pemikiran tasawuf. Begitu pula sikap mental *qana'ah* dan pola bertindak santai akan berhadapan dengan budaya kompetitif dan persaingan yang membutuhkan kecepatan dalam bertindak.

Aktualisasi pemikiran tasawuf yang sedang menghadapi tatanan nilai baru abad ke-20 ini cenderung mengalami kebangkitan. Restorasi awal atas prakarsa Muhammad Iqbal (1933).[27] Filosof Muslim Muhammad Iqbal di samping mendukung pola hidup sufistik, juga memberikan pencerahan pemahaman kesufian dengan spirit jihad yang aktif dan dinamis.[28] Dengan filsafat sufistik (religius) dan puitis, ia menggugah umat Islam untuk tampil melepaskan keterbelakangan dan dominasi bangsa Barat.[29] Menurutnya, sufime Islam sebenarnya memiliki spirit yang dinamis, aktif dan aktual. Sayangnya spirit aktual para rahib Kristen dengan spekulasi gnostiknya telah mempengaruhi sufisme Islam menjadi pasif, tanpa emosi dan loyo.[30]

---

[27] Ibrahim Madkour. *op.cit.* h. 105.

[28] Louce-Claude Maitre, *Introduction to The Thought of Iqhal*, diterjemahkan oleh Johan Effendi dengan judul "*Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung: Mizan, I 989.h. 21-34.

[29] *Ibid*, h. 27-29.

[30] Muhammad lqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: a Contribution to the History of Muslim Philosophy* , (Cet.III), Lahore Bazm-i Lqbal, 1964, h. 87.

Tokoh-tokoh Muslim semacam Sayyed Hussen Nasr, Fazlur Rahman dan Hamka mempunyai gagasan yang sama. Mereka mengajak melakukan reaktualisasi terhadap konsep pemikiran dan doktrin tasawuf untuk diselaraskan dengan perubahan tata nilai dan peradaban modern. Ajakan Hamka dengan gagasan "tasawuf modern"-nya cukup berpengaruh di kalangan cendikiawan Muslim Indonesia.[31] Menurut Hamka, kehidupan sufistik sebenarnya lahir bersama dengan lahirnya agama Islam. Karena kehidupan sufistik tumbuh dan berkembang pada pribadi pembawa Islam (Nabi Muhammad saw). Sebagaimana yang telah dipraktekkan sendiri oleh Nabi dan para sahabatnya, tasawuf Islam sangat dinamis. Namun sayangnya para ulama belakangan membawa praktek kehidupan sufisme menjauhi kehidupan dunia dan masyarakat.[32] Sufisme menurut Hamka bukanlah membenci dunia, meninggalkan kehidupan umum, dan membelakangi masyarakat, melainkan memperteguh jiwa dan memperkuat pribadi dalam rangka mendekatkan diii kepada Allah. Sufisme murni tidak lari dari gelombang kehidupan, melainkan menghadapi kehidupan dan lebur dalam masyarakat. Mendekatkan diri kepada Allah tidak mesti selalu di masjid, atau di tempat-tempat yang sunyi.[33] Baginya sufisme akan tetap cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman karena sufisme adalah dimensi kerohanian Islam, dan aktifitas spiritual, bukan sekedar kegiatan fisik. Agar jiwa manusia sehat, menurutnya, ia harus senantiasa bergaul dengan orang-orang yang budiman, membiasakan diri untuk selalu berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan selalu memeriksa cita-cita diri.[34]

---

[31] Ini terbukti dengan banyaknya tulisan para cendikiawan Muslim Indonesia yang rnengutip term dan menanggapi gagasan ini, misalnya Nurcholis Madjid dalam bukunya, *Islam Agama Peradaban. op.cit,* h. 92.

[32] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993, h. 186.

[33] Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971. h. 77. Lihat juga Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 49.

[34] Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1990, h.2-4.

Di kalangan *ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* (pengikut sebuah aliran teologi dalam Islam), terutama yang tergabung dalam *madzhab--madzhab* tasawuf (tarekat), reaktualisasi terhadap konsep pemahaman doktrin tasawuf sebenarnya juga terjadi. Kebanyakan ahli tasawuf menganggap kalangan ahli tarekat masih membakukan pemahaman para sufi Abad Pertengahan yang cenderung eksklusif dan statis. Walaupun tidak banyak tejadi reaktualisasi, namun sejarah banyak mencatat keterlibatan para penganut tarekat tertentu dalam kegiatan sosial politik. Hal ini membuktikan adanya pemahaman tasawuf yang dinamis sebagaimana dikehendaki oleh kaum modernis.

Di antara keterlibatan kelompok sufi yang tercatat dalam lembaran sejarah misalnya; Tarekat Bektasiyah terlibat aktif dalam pemerintahan Turki Usmani.[35] Tarekat Sanusiyah di Libya dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang terlibat dalam pengusiran penjajah Belanda di Indonesia (Banten, Lombok, dan lain-lain).[36] Sampai sekarang pun Tarekat Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah masih tetap menunjukan peran sertanya dalam kehidupan sosial politik di Indonesia.[37]

Menurut Sayyed Hussen Nasr, adanya domonasi peradaban Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata tidak menjamin kebahagiaan batin. Hal ini menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan spiritualisme dengan banyaknya bermunculan aliran tasawuf dan lahirya tarekat-tarekat baru seperti Darwaqiyah dan Tijaniah di Maroko dan Afrika Barat, Sanusiyah di Lybia, Yasturutiyah di Arab Timur dekat

---

[35] Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung:Pustaka 1984, h. 237-238. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h, 91

[36] Fazlur Rahman, *op. cit.*, h. 303-306.

[37] Marten Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesià* , Bandung: Mizan,1 995, h. 92-93. Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya bahwa profesor Harun Nasution adalah seorang pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalala. Beliau (dkk.) menulis buku dengan judul *Tariqat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Asal-usul dan Perkembangannya* sebagai kenang-kenangan pada ulang tahun Pon. Pes. Suryalaya

Ni'matullah di Persia, Khistiyah dan Qadiriyah di India.[38] Kelompok ini memberikan jawaban terhadap tantangan budaya Barat dengan mengembalikan kepada "jantung" tradisi Islam, dan membangun dunia Islam sebagai realitas spiritual di tengah-tengah kekacauan dan kerusuhan yang terjadi di seluruh dunia. Bagi kelompok ini kebangkitan dunia Islam harus bersama-sama dengan bangkitnya umat Islam itu sendiri. Kelompok ini percaya akan kebangkitan semangat ruhaniyah *(tajdid)* yang merupakan konsep Islam tradisional, dan bukan perubahan luar *(Ishlah)*. Model dan figur kelompok ini adalah al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jilani, atau Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi; bukan sejumlah tokoh revolusioner kiri abad XIX-XX M.[39]

Pada kehidupan tarekat di Indonesia sebenarnya telah terjadi perubahan-perubahan tradisi yang cukup besar. Hal ini tampak sekali dalam kehidupan kemasyarakatan, baik dalam hal pola hidup para ikhwan, tatacara pergaulan dalam masyarakat, sistem pengajaran dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya. Ketika meneliti tarekat di Jawa Timur dan di Sulawesi Selatan, saya mengamati tidak seorang pun diantara mursyid tarekat yang ada (Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Samaniyah, Tijaniyah, dan beberapa tarekat lokal) yang tidak dapat dikatakan kaya dan tidak menikmati kemajuan teknologi. Rata-rata gedung mereka (tempat suluk, rumah mursyid dan tempat kegiatan tarekat), lembaga pendidikan dan peralatan-peralatannya, sudah serba megah dan canggih. Anggota atau murid-muridnya juga sangat bervariasi, mulai dari kalangan petani kecil sampai kalangan birokrat dan profesional. Sistem dakwah dan ritualnya juga sudah terbuka. Semua ini dapat dijadikan bukti bahwa dalam kehidupan tasawuf telah terjadi reorientasi nilai yang oleh

---

[38] *Tarekat ini* merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Jawa. Baca Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangon Hidup Kiyahi*, Jakarta: LP3ES, 1992, h. 141.

[39] Sayyed Muhammad Husseen Nasr, "*Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini*," dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting). *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarata: Yayasan Obor Idonesia, 1 985, h.65-66.

sementara kalangan dianggangnya masih sangat jumud dan ekslusif sebagaimana yang dapat dibaca dalam kitab-kitab tasawuf Abad Pertengahan.

Sebagian mursyid tarekat di Indonesia seperti Syekh Jalaluddin, Syekh Shahibul Wafa Tajul Arifin dan Syekh Qadirun Yahya, telah melakukan modernisasi yang cukup menonjol dalam tradisi kesufian. Syekh Jalaluddin (mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Jakarta) yang menggunakan gelar akademis Prof DR. di depan namanya, sangat aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan dan politik. Ia pernah menjadi anggota DPRGR/MPRS dan berhasil mendirikan organisasi tarekat se-Indonesia,yaitu Perkumpulan Pengamal Tarekat Islam.[40] Ia melakukan pembaharuan pemikiran dalam bidang tasawuf: memadukan ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama, khususnya ilmu tasawuf. Kebanyakan tulisan-tulisannya berbentuk surat-surat (kursus kerohanian). Diantara buku karangannya adalah *Sinar Keemasan* (dua jilid) dan *Islam dan Wetenschap.*[41] Selain melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran, Syekh Jalaluddin juga melakukan pembaharuan dalam ajaran ritual tarekatnya. Ia menawarkan satu seri senam seperti yoga yang diberi muatan *dzikir khafi*, senam dzikir 2in1 bermanfaat ganda: dzikir untuk kesehatan mental dan senam untuk kesehatan fisik.[42]

Syekh Shahibul Wafa (mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya), yang akrab dipanggil dengan nama Abah Anom, juga pernah menjadi anggota MPR (1992). Dia banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah karena kepeloporan dan peran sertanya dalam dalam pembangunan bangsa, terutama dalam bidang pembinaan ekonomi masyarakat pedesaan, dan pertahanan keamanan.[43] Pembaharuan yang dilakukannya dalam tradisi tarekat diantaranya adalah dalam hal penerimaan murid. Beliau tidak

---

[40] Jalaluddin, *op.cit* h. 65-66.

[41] Martin Van Bruinessen, *op.cit.* h.152.

[42] Jalaluddin, jilid 2, *op.cit.* h. 192-196.

[43] Penghargaan dan cenderamata, dapat dilihat di ruang tamu kediarnan syekh ini.

mempersyaratkan masalah kedalaman syari'ah seseorang untuk memasuki tarekatnya. Pembangunan pribadi seseorang, menurutnya, harus berangkat dari pendidikan keimanan terlebih dahulu, baru kemudian penegakan syari'ah (amal ibadah). Hal ini didasarkan pada sejarah dan praktek pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.[44] Selain itu Abah Anom juga memanfaatkan metode *dzikr* dan *riyadlah* dalam tarekat Qadiriyah *wa* Naqsyabandiyah sebagai metode penyembuhan (terapi) dalam pengertian modern. Ia membangun pondok Al-Inabah (pondok khusus untuk rehabilitasi mental) bagi para penyandang penyakit psikis dan penyakit-penyakit fisik akibat gangguan psikis (psikosomatik) karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti ganja, heroin, sabu-sabu, putau, dan lain-lain). Pondok Al-Inabah sekarang sudah berdiri di berbagai kota di Indonesia.[45]

Sedangkan Syekh Qadirun Yahya (mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Medan) pernah menjadi anggota MPR. Beiau mempunyai banyak tamu-"klain" dari kalangan pejabat teras negara karena kekuatan spiritualnya. Beiau juga banyak melakukan pembaharuan dalam tradisi tasawuf, diantaranya adalah merasionalisasikan kekutan spiritual. Beiau banyak menulis tentang kekuatan spiritual yang dikaitkan dengan ilmu fisika, kimia, dan teori atom. Diantara buku-buku karyanya ialah *Kapita selekta tentang Agama, Metafisika Ilmu eksakta* (tiga jilid, 1981-1985), *Ungkapan-ungkapan Tehnologi dalam Al-Qur'an* (1985), *Tehnologi dalam Tasawuf Islam* (1986). bahkan ia mendirikan perguruan tinggi yang cukup megah di Medan "Panca Budi" yang memiliki fakultas khusus Ilmu Kerohanian dan Metafisika.[46]

---

[44] Wawanacara dengan Muhammad Ali Hanafiah, (KORWIL. TQN Tasikmalaya di Jawa Timur), Surabaya: 3 Agustus 1996.

[45] Sampai sekarang telah tercatat ada 23 pondok inabah (1995) yang tersebar di 21 kota di Indonesia, dan 2 buah di luar negeri (Malaysia dan Singapura). Lihat Shahibul Wafa Tajul Arifin, *'Uqud al-Juman, Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, Ponpes. Suryalaya, Korwil Jakarta Raya, 1995, h.84-5.

[46] Martin Van Bruinessen, *loc.cit.*

Selain itu beliau mempergunakan kekuatan spiritual yang diperolehnya dari methode *riyadlah* tarekat Naqsyabandiyah untuk kepentingan penyembuhan alternatif dan berbagai kepentingan lainnya. Menurutnya, kekuatan dzikir (kalimat Allah) memiliki kekuatan yang tak terhingga. Berdasarkan rumus matematisnya, beliau memberi simbol Kalimah Allah tersebut dengan "00" [simbol kekuatan tak terhingga]. Apapun yang diperhadapkan dengan kekuatan yang tak terhingga pasti akan sirna dengan rumusan "1/00 (tak terhingga) = 0". Beliau kelihatannya tidak menilai kekuatan spiritual sebagai *karammah* seperti umumnya dimengerti oleh para sufi yang cenderung menyembunyikan kekuatannya. Karenanya Syekh Qadirun Yahya lebih cenderung membuka diri dalam pembicaraan masalah ilmu dan kekuatan spiritualnya.[47]

Dari fenomena-fenomena di atas dapat dikatakan bahwa ada tujuan-tujuan tertentu dalam tarekat yang biasa memiliki amalan khusus dan umum yang mewarnai aktifitas jamaah pengikut tarekat.

Tujuan Orang Bertarekat

Tarekat sebagai organisasi para peniti jalan spiritual (*salik*) dan Sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah *(taqarrub ila Allah)*.[48] Tebagai organisasi para *salik* yang kebanyakan diikuti masyarakat awam dan para pemula (*thalib al-mubtadi'in),* tidak bisa dipungkiri bahwa dalam tarekat juga terdapat tujuan lain yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Bagaimanapun, secara garis besar orang bertarekat

---

[47] Qadirun Yahya, *Filsafat Ilahiyah: Keakbaran dan Kedahsyatan Kalimat Allah*, TT.h.37.

[48] Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti methode atau jalan, yakni methode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca A. Wahib Mu'thi, "*Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf,*" Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina , t.th. h. 141.

memiliki tiga tujuan pokok, yaitu *tazkiyatun nafsi, taqarrub ila Allah*, mengambil berkah (*tabarruk*).

1. Tazkiyatun Nafsi

Tazkiyatun nafsi (penyucian jiwa) adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (*'ibadah*): penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit "hati" atau penyakit jiwa. Seorang *salik* atau ahli tarekat harus bertujuan untuk menyucikan jiwanya dalam segenap perilaku ibadahnya. *Tazkiyatun nafsi* dianggap sebagai tujuan pokok dalam tradisi tarekat.[49] Karena dengan bersihnya jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit-penyakit, maka akan secara otomatis menjadikan seseorang untuk mudah mendekati Allah. Proses dan tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Syams, ayat: 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا, قَدْ أَفْلَحَ

مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

"Dan demi jiwa dan penyempurnaannya, maka kepadanya diilhamkan jalan kefasikan dan ketakwaan. Maka beruntunglah orang yang mensucikannya, dan celakalah bagi orang yang mengotorinya". **(Q.S. al-Syams (91):7-9)**

Penyucian jiwa dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa amalan kesufian seperti *dzikr, 'ataqah*, menepati syari'ah, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu, serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

---

[49] Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh MS.Nasrullah dengan judul *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 45.Baca juga dalam kitab-kitab para pengikut tarekat, biasanya disebutkan bahwa tarekat adalah ilmu yang membahas masalah hal-ihwal jiwa, yang menyangkut masalah katakteristik penyakit-penyakitnya dan cara penyembuhannya. Baca dalam Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirat al-Nafi'ah fi Silsilati al-Thariqtaini al-Qadiriyah Wa al-Naqsyabandiyah*. Jilid 1, Pare: TP,1983, h.13-14.

2. *Taqarrub ila Allah*

Mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) merupakan tujuan utama para sufi dan ahli tarekat. Taqarrub biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis.[50] Cara-cara tersebut dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan dan upaya mengingat Allah *(dzikir)* secara terus-menerus, sehingga tak sedetik pun lupa kepada Allah. Diantara cara yang lebih efektif dan efisien biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan *tawashul, khalwat,* dan *muraqabah.*

3. Mengambil Berkah

Sebagai sebuah perkumpulan (*jam'iyyah*) yang menghimpun para calon sufi (*salik*) dari kebanyakan masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berprediket seorang pemula (*mubtadi'in*) dalam hal ilmu keislaman, ada juga orang yang bertarekat keluar dari tujuan yang seharusnya menjadi niat dan motifasi orang bertarekat. Tetapi karena tarekat menampung semua lapisan umat, maka disediakan amalan-amalan yang menjadi "konsumsi" masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi seperti mengharap berkah (*tabarruk*), keselamatan, kesejahteraan hidup, kesuksesan usaha, dan lain-lain. Adanya tujuan-tujuan praktis tersebut membuat tarekat mengadakan amalan-amalan tertentu yang berorientasi duniawi. Tetapi sayangnya justru amalan-amalan berorientasi duniawi yang umum mendominasi aktifitas para *salik* pada tataran pengikut dan paling populer dalam kehidupan masyarakat Islam. Oleh karena itu tidak banyak pengikut tarekat yang dapat meningkat *maqam*-nya sampai pada tingkatan sufi besar, atau mencapai *maqam al-ma'rifah.* Di antara amalan-amalan tersebut adalah *wirid, manaqib, ratib, dan hizib.*

---

[50] Hal ini cukup bisa dimengerti karena kemunculan tarekat setelah perkembangan tasawuf melewati masa kejayaan tasawuf filosofis. Baca, A.J. Berry. *loc.cit.*

Amalan-amalan Khusus dan Umum dalam Tarekat

Di dalam tarekat ada amalan-amalan khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus diamalkan oleh seorang pengikut sebuah tarekat, dan tidak diamalkan oleh orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa jadi dilakukan secara individual, pun bisa juga secara kolektif. Yang dimaksud dengan amalan khusus yang individual dalam tarkat adalah amalan yang harus dikerjakan oleh seorang murid (pengikut) tarekat. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa, pelaksanaan amalan tersebut dilakukan secara berjama'ah. Sedangkan amalan khusus yang bersifat kolektif atau jama'ah adalah amalan khusus yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat tertentu sebagai sebuah *jam'iyyah* (organisasi).

Amalan-amalan individual meliputi dzikir, *muraqabah, rabithah,* mengamalkan syari'ah, melaksanakan amalan-amalan sunnah, berprilaku *zuhud* dan *Wara', dan melakukan khalwat* atau *'uzlah.* Amalan-amalan individual tersebut dapat diuraian berikut ini.

1. Dzikir

Istilah dzikir sebenarnya merupakan penyingkatan dari ungkapan "*dzikrullah,*" sebagai amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat.[51] Yang dimaksud dengan dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahr/sirri* atau *khafi).* Di dalam tarekat, dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efesien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoron dan penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.[52] Bahkan dalam terminologi tasawuf, setiap yang disebut tarekat, selalu mengacu pada tarekat dzikir.

---

[51] Baca A Wahib Mu'thi, *op. cit,* h. 154

[52] Dzikir memang bermanfaat ganda: sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk membersihkan jiwa. Tetapi untuk mengidentifikasi mana yang dahulu dari keduanya tidaklah mudah.

2. *Muraqabah*

Secara etimologi, *muraqabah* menurut Munawir berarti mengintai dan mengawasi dengan penuh perhatian.[53] Namun *muraqabah* atau kontemplasi dalam pengertian tasawuf berarti duduk bertafakkur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Ajaran *muraqabah* ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa pembagian. Di antara tarekat ada yang mengajarkan satu macam (tingkatan) *muraqabah*, empat macam (tingkatan) *muraqabah*, tujuh macam (tingkatan) *muraqabah*, dan bahkan yang mengajarkan dua puluh macam atau tingkatan *muraqabah*.[54] "Latihan" *muraqabah* ini membuat seseorang akan memiliki nilai *ihsan* yang baik, dan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada.

3. *Rabithah*

Rabithah adalah mengingat rupa guru atau syekh dalam ingatan seorang murid. Praktek *rabithah* merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seseorang. Sebelum orang itu berdzikir, terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah menalqin dzikir yang akan dilaksanakan tersebut. Pengingatan kepada syekh tersebit bisa berupa mengingat wajah syekh, mengingat seluruh kepribadiannya, atau prosesi ketika beliau mengajarkan dzikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar

---

[53] A. Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta; al-Munawir. 1984. h.557.

[54] Tarekat Qadiriyah mempunyai 4 macam muraqabah, Tarekat Khistiyah mempunyai 8 macam muraqabah, Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah mempunyai 11 macam muraqabah, dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah mempunyai 20 macam dan tingkatan muraqabah., dan dalam. Baca. Mir Valiuddin, *op.cit. h.* 202-210; Muslih Abdur Rahman, *'umdah al-Salik fi Khair al-Masalik*, Purworejo: Syirkah al-Tijariyah fi Ma'had Berjan, t. th., h. 138.

mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.[55]

Rabithah harus dilakukan dengan maksud, diantaranya, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas. *Rabithah* juga berfungsi sebagai mengambil dukungan spiritual dari seorang syekh. Dengan melakukan *rabithah* yang benar dan sempurna, seorang dzakir akan terhindar dari was-was (keraguan) dan godaan setan.[56] *Rabithah* ini terkadang juga disebut *tawajjuh*, karena dalam proses *rabithah* seseorang harus berimajinasi seolah-olah sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syehnya pernah mengajarkan dzikir kepadanya dahulu.

4. Mengamalkan Syari'ah

Di dalam tarekat —kebanyakan merupakan jama'ah para sufi sunni— menepati syari'ah merupakan bagian dari bertasawuf, meniti jalan spiritual mendekati Tuhan. Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru prilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'ah.[57] Sedangkan ajaran-ajaran Islam, khususnya peribadatan *mahdlah*, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa.[58] Seperti: bersuci dari hadas, shalat, puasa maupun haji.

5. Melaksanakan Amalan-Amalan Sunnah

Diantara cara yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit jiwa adalah amalan-amalan sunnah. Beberapa amalan sunnah yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses sekaligus hasil dari *tazkiyat al-nafsi*

---

[55] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1992, h. 83–84.

[56] Mengenai manfaat dan dasar hukum *rabithah* baca selengkapnya dalam A. Fuad Said, *op. cit.* h. 71–79 .

[57] Baca Abd.Aziz Dahlan, *Tasawaf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan filosofis*, Jakarta: Yayasan Paramadina,t.th. h. 125

[58] Banyak hadits yang menerangkan tentang *fadlilah -fadlilah* ibadah sebagai pembersih jiwa dan noda dan dosa.

diantaranya adalah membaca al-Qur'an dengan menghayati arti dan maknanya, melaksanakan shalat malam *(tahajjud)*, berdzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.[59]

6. Berprilaku *Zuhud* dan *Wara'*

Prilaku sufistik dalam bentuk zuhud dan wara' sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafsi*, karena *zuhud* adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya. Sedangkan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif. Orang yang berprilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.[60] Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa dan banyak mendorong berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status hahal-haramnya *(syubhat)* dan berkata sia-sia yang akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

7. *Khalwat* atau *'Uzlah*

Khalwat atau *'uzlah* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam pengertian fisik. Menurut kelompok tarekat ini *khalwat* cukup dilakukan di dalam hati *(khalwat qalbiyah)*.[61] Ajaran tentang *khalwat* ini dilaksanakan dengan mengambil *i'tibar* pada sejarah perjalanan spiritual *(sirah)* Nabi ketika beliau sering melakukan pengasingan diri *(tahannuts)* atau ber-*khalwat* di Gua Hira', menjelang masa pengangkatan kenabiannya.[62] Sebagian pendapat menyebutkan bahwa *tahannuts* atau *khalwat* Rasulullah saw. di Gua Hira' tidak

---

[59] Sayid Abi Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th, h. 4.

[60] Sayid Abi Bakar at-Makky, *ibid.*, h.10,20.

[61] Diantara kelompok tarekat yang hanya melakukan *khalwat Qalbiyah* adalah Tarekat Qadiriyah beserta-cabang-cabangnya.

[62] Abd al-Halim Mahmoud, *Hal ihwal Tasawuf*, Indonesia: Dar al-Ihya', t.th, h.386

termasuk dalam syariat Islam karena pada saat itu Rasul belum diangkat sebagai nabi atau rasul. Tetapi, semua perilaku Rasul, baik sesudah maupun sebelum pengangkatan (*bi'tsah*) kerasulannya, menurut pandangan ahli tasawuf, merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seorang muslim. *Khalwat* dalam tradisi tasawuf diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah *(mujahadah)* sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[63] Istilah *khalwat* dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa dan Sumatra lebih dikenal dengan sebutan *suluk*.

Amalan Khusus Kolektif atau Berjamaah

Yang dimaksud dengan amalan khusus yang bersifat kolektif atau berjamaah adalah amalan khusus yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat tertentu sebagai sebuah *jam'iyyah* (organisasi). Amalan ini pada dasarnya bersifat seremonial (upacara) yang diikuti oleh semua komponen tarekat meliputi mursyid atau wakilnya beserta para muridnya. Amalan-amalan yang bersifat khusus kolektif adalah khataman

1. *Khataman*

Kegiatan khataman merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Khataman diselenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga menjadikannya sebagai kegiatan bulanan. Khataman dilakukan sebagai suatu ritus (upacara sakral) tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban.

Dari segi tujuan, khataman termasuk kegiatan individual sebagai amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan pendidikan dzikir sirri (*tarbiyat dzikir latha'if)*. Namun dalam prakteknya khataman menjadi upacara ritual yang "resmi" lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada

---

[63] Informasi dan pengamatan langsung dari para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Nganjuk Jawa Timur.

yang sedang syukuran *khataman*. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh sang mursyid atau asisten mursyid (*khalifah kubra*), dengan demikian *khataman* juga berfungsi sebagai forum *tawajjuh* dan silaturrahmi diantara para ikhwan.

Di beberapa kemursyidan kegiatan khataman disebut dengan istilah lain, *khususiyah* atau *tawajjuhan*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad khataman* sebuah tarekat.[64] Kegiatan *khataman* ini biasanya juga disebut *mujahadah* karena upacara dan kegiatan tersebut memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *salik*), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid.[65]

2. Amalan-amalan Umum

Yang dimaksud dengan amalan umum adalah amalan yang menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan ini juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat.

Amalan Individual

Yang dimaksud dengan amalan umum individual adalah amalan yang biasa dikerjakan oleh para pengikut tarekat dan orang Islam secara umum, serta dikerjakan secara perorangan. Adapun amalan tersebut meliputi wirid, *tawashul*, *Hizib*, *'ataqah* atau *fida' Akbar*.

1. *Wirid*

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah)* pada waktu dan dengan jumlah bilangan tertentu. Wirid bisa dilakukan setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu-

---

[64] *Tawajjuh* dalam kesempatan itu berarti bertemunya (berhadap-hadapan antara si murid dan sang mursyid). Baca Qawaid, *Tarekat dan Politik Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak Jateng* (tesis), Jakarta : PPS - UI, 1993. h.188

[65] Demikian yang berlaku di kemursyidan Pare, Kediri-Jatim

waktu tertentu lainnya. Wirid biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau nama-nama indah Tuhan (*al-asma' al-husna)*. Perbedaan wirid dan dzikir adalah bahwa dzikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus *(bai'at, talqin, atau khirqah)*[66] sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Dari segi tujuannya, wirid juga memiliki perbedaan dengan dzikir. Dzikir dilakukan semata-mata untuk ibadah (mendekatkan diri kepada Allah), sementara wirid dilakukan untuk tujuan-tujuan duniawi tertentu seperti untuk kelancaran rizki *(jalb al-rizki)*, kewibawaan dan sebagainya.

2. *Tawashul*

Tawasshul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. *Tawashul* atau berwashilah yang biasa dilakukan di dalam tarekat adalah suatu upaya atau cara *(wasilah)* agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan lebih ringan.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوا

فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu menjadi orang yang beruntung." **(QS: al-Maidah (5): 35).**[67]

Diantara bentuk-bentuk *tawashul* yang biasa dilakukan adalah menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada para syekh, mulai dari Nabi sampai

---

[66] Para ahli tarekat khususnya, dan para sufi pada umumnya, berkeyakinan babwa dzikir harus dibai'atkan.Karcna kalau tidak dibai'atkan. maka nilai ibadah amalannya tersebut hanya bernilai sebagai wirid biasa.Wawancara dengan mursyid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandivah di Jombang (KH.Makky Maksoum). Jombang: 29Juli 1996.

[67] Depag RI, *op.cit.*,h.165.

mursyid yang mengajar dzikir kepadanya.

Tawashul biasanya juga dilaksanakan dengan bentuk *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan *dzikir*. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *rabithah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membaiat.[68] Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan *tawashul* dengan *istighraq* (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur Muhammad), atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.[69]

3. *Hizib*

Hizib secara bahasa berarti tentara, tetapi pengertiannya adalah doa khusus. Istilah tersebut sudah sangat populer di masyarakat Islam kalangan pesantren, biasanya dipertentangkan dengan *hirish* ( ). Doa khusus ini disebut *hizib* karena doa ini membuat seseorang akan berkekuatan bagaikan memiliki tentara, yaitu *khadam* (pelayan makhluk ghaib) yang terdapat dalam doa tersebut. Menurut seorang ahli ilmu hikmah bahwa *khadam* (kandungan kekuatan spiritual) semua hizib adalah jin muslim.

Hizib adalah sebuah doa yang panjang dengan lirik dan bahasa yang indah, disusun oleh seorang ulama' besar.[70] *Hizib* biasanya merupakan doa andalan seorang syekh yang biasanya diberikan juga kepada para muridnya

---

[68] Kebanyakan tarekat menggunakan semua cara tersebut dan dikemas dalam satu proses sebelum melakukan dzikir secara beruntun. Cara ini juga dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Wawancara dengan Syekh Syihabul Millah .mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Nganjuk .Jawa Timur, Februari, 1996.

[69] *Tawashul* dengan cara *istighraq* semacam itu dilakukan Tarekat Qadiriyah di Mandar, Sulawesi Selatan. Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Ilham Saleh (mursyid Tarekat Qadiriyah), Ujung Pandang; 2 Maret 1997. *Tawashul* juga biasa dilakukan secara perkataan (*qauli*), model ini biasanya untuk doa dan hajat-hajat tertentu.

[70] Lihat kitab *Dalail al-Khairat*, kifab yang memuat banyak *hizib* yang disusun oleh Abu Hasan al-Sadzili, mursyid Tarekat Sadziliyah. Lihat *Majmu'at al-Khairat*, Surabaya: Nabhan, t.th.

secara ijazah yang jelas (*ijazah sharih*). Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam di kalangan kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya katrol spiritual yang sangat besar, terutama jika dihadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian.[71] Berikut ini adalah satu contoh jenis *hizib*.

بسم الله الرحمن الرحيم : اللهم تحصننت بخفي لطف الله،
بلطيف صنع الله، بجميل ستر الله، دخلت في كنف الله، وتشفعت
بسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بدوام ملك الله لاحول
ولاقوة إلا بالله العلي العظيم بياه ×3، أهيل ×3 أهياش ×3،
أهيا شراهيا حجبت نفسي بحجاب الله، ومنعتها بأيات الله
وبأيات البينات وبذكر الحكيم، وبحق قال من يحي العظام
وهي رميم، جبرائيل عن يميني، وميكائيل عن يساري،
وإسرافيل عن خلفي، وسيدنا وحبيبنا محمد صلى الله
عليه وسلم أمامي، وعصى موسى في يدي فمن رأني
يهابني ×3، وختم سليمان علي لساني فمن تكلمت إليه
قضى حاجاتي ×3، ونور يوسف على وجهي فمن رأني
يحبني ×3، والله من ورائهم محيط بي وهو المستعان على
أعدائي، لاإله الا الله الكبير المتعالى، وصلى الله على سيدنا
محمد الأمة، وكاشف الغمة، وعلى أله وصحبه ورضا أنفسه
وزينة عرشه ومداد كلماته والحمد لله رب العالمين[72]

---

[71] Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Dengan Jin*, Solo: CV. Aneka, 1996, h. 7.

Artinya "Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; Ya Allah, aku berlindung dengan kesamaran kelembutan Allah, kelembutan ciptaan Allah, keindahan tirai Allah, dan aku masuk ke dalam penjagaan Allah, dan aku memohon syafaat tuan kami Rasul Allah SAW. Dengan keabadian kerajaan Allah, yang tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Biyahin (3x), Uhailin (3x), Ahyasyin (3x), Ahyan, Syarahian,[73] *aku menutupi diriku dengan tutupnya Allah, dan memagari diriku dengan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat kejelasan, dan dengan sebutan Yang Maha Bijaksana (al-Qur'an), dan dengan kebenaran firman Allah "Ia berkata: siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh."*[74] *Malaikat Jibril dari samping kananku, Malaikat Mikail ada dari samping kiriku, Malakikat Isrofil dari arah belakangku, serta tuan dan kekasih kami (yaitu) Nabi Muhammad SAW. berada di hadapanku. Tongkat Nabi Musa di tanganku, maka siapa yang melihatku* akan gentar *(3x), cincinnya Nabi Sulaiman ada di lidahku, maka siapa saja yang aku ajak bicara pasti* akan menuruti kehendakku *(3x), cahayanya Nabi Yusuf berada di wajahku, maka siapa yang memandangku* akan mencintaiku *(3x), dan untukku Allah mengelilingi mereka dari arah belakang, dan Dialah penolong dari musuh-musuhku, tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Besar lagi Maha mengungguli, semoga Allah memberikan kesejahteraan atas tuan kami Muhammad yang Ummi, sang penyingkap kedukaan, dan juga atas keluarganya dan para sahabatnya berupa kerelaan diri-Nya, hiasan singgasana-Nya, keluasan kalimat-kalimat-Nya, dan segala puji bagi Allah, Sang pemelihara seluruh alam ".*

Meskipun hizib adalah susunan seorang wali mursyid, tetapi sepengetahuan saya doa hizib tidak diberikan

---

[73] Lafazh-lafazh tersebut tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut pemberi ijazah hizib ini, kata-kata tersebut termasuk Asma-asma Allah dalam bahasa Siryani. Sementara ada juga yang mengatakan sebagai nama-nama jin.

[74] Q.S.Yasin (36):78.

kepada para murid tarekat. Hizib banyak diamalkan oleh ulama ahli ilmu hikmah (ilmu-ilmu ketabiban dan kesaktian yang berdimensi islam). Sementera itu kebanyakan mursyid kurang sependapat dengan pengamalan hizib (khususnya bagi murid tarekat), karena bagi mereka sehebat apapun, hizib tidaklah lebih berarti jika dibandingkan dengan Surat al-Fatihah.

4. *'Ataqah* atau *fida' Akbar*

'Ataqah (penebusan diri) adalah serangkaian amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius *(mujadah)*, seperti membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali. *'Ataqah* dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa,[75] penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Ritual ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga,[76] atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabi'at kebinatangan atau untuk mematikan nafsu).[77] Dalam pelaksanaanya, 'ataqah dapat dilakukan secara kredit.[78] *Fida'* atau *'ataqah* juga biasa dilakukan oleh masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

Amalan Kolektif atau Jamaah

Selain amalan individual, praktik ritual di dalam tarekat juga terdapat amalan kolektif atau amalan yang dilakukan secara berjamaah. Amalan-amalan kolektif yang dilaksanakan secara berjamaah itu diantaranya meliputi istighatsah, manaqib dan ratip.

---

[75] *'Ataqah ini* sebenarnya juga dzikir. tetapi ia dilaksanaan dengan niat sebagai *'ataqah* (tebusan) nafsu tatentu, dan tidak semua tarekat mempergunakan istilah ini. walaupnn mungkin mempraktekan.

[76] Misalnya Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Baca Zarnroji Saerozi, *al-Tadzkirat al-Nafi 'ah Silsilati al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*, jilid II, Pare:T.P. 1 986, h.4.

[77] Isma'il ibn M.Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyah fi mu'atsiri* wa *al-A wradi al-Oadiriyah*, Kairo: Masyhad al- Husaini, h.15.

[78] Bacaan surat al-Ikhlas tersebut dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sedangbn bacaan tahlil dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah. Lihat Zamroji, *loc.cit*, dan Isma'il, *ibid*,

1. *Istighatsah*

Istilah istighatsah berarti permohonan, atau semakna dengan doa. Tetapi yang dimaksud dengan istighatsah biasanya adalah doa bersama yang tidak mempergunakan kalimat-kalmat doa secara langsung, melainkan mempergunakan bacaan-bacaan ratib tertentu.

2. *Manaqib*

Manaqib sebenarnya merupakan biografi seorang seorang sufi besar atau kekasih Allah (*waliyullah*) seperti syekh Abd Qadir al-Jilani atau Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi yang diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (*barakah*).[79] Bacaan *manaqib* seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Sekalipun di Pulau Jawa Tarekat Qadiriyah tidak banyak dianut oleh masyarakat Islam pada umumnya, bahkan secara organisasi tarekat ini tidak ada,[80] namun *manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* banyak diamalkan. Masyarakat umum dari kalangan santri maupun abangan banyak yang mengamalkan *manaqib* ini, walaupun mereka bukan pengikut tarekat. Ini menengarai bahwa *manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* lebih populer dari pada Tarekat Qadiriyah sendiri. Pengamal *manaqib* Syekh Abd al-Qadir sangat besar, dan organisasi pengamalnya pun demikian besar, khususnya di Jember, Jawa Timur, sebagai pusatnya.

3. *Ratib*

Ratib adalah serangkaian amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. *Ratib* yang diwiridkan ini berupa kumpulan dan beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-

---

[79] Dudung Abdurahman "*Upacara Manaqiban pada Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,*" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.11/ September-Desember 1992, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M. IAIN. Sunan Kalijaga, 1992, h. 49.

[80] Wawancara dengan H. Jamaluddin, "Khalifah Tarekat Qadiriyah di Sulawesi Selatan," Ujung Pandang: 7 September 1996.

bacaan lain seperti *istighfar, tasbih, shalawat, al-asma' al-Husna,* dan *kalimat thayyibah* dengan suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) yang telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus.[81] *Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para muridnya. *Ratib* biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spititualnya dan *wasilah* dalam berdoa kepentingan dan hajat-hajat besarnya.[82]

---

[81] Lihat misalnya "*Ratib Saman*" yang disusun oleh mursyid Tarekat Samanniyah, Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Quraisyi al-Madani al-Samani (*m*anuskrip), Kode A. 674. Ronkel, 1913. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913.

[82] Wawancara dengan pengamal *Ratib al-Haddad* Drs Ahmad Muhammad, Ujung Pandang; 2 November, 1997.

BAB 2
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI SURYALAYA

Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat hasil dari penggabungan dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.[1] Penggabungan kedua tarekat tersebut selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa membentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat pada bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi tersebut memang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyah.[2] Oleh karena itu untuk memahami sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya, perlu kiranya diuraikan terlebih dahulu secara ringkas tentang perkembangan Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

Nama tarekat Tarekat Qadiriyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jilani,[3] yang mendapat banyak

---

[1] KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pusat Pare Kediri. Wawancara di Pare Kediri tanggal, 27 Juli 1996. Baca juga Muslikh Abd. Rahman, *Al-Futuhat al Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyat wa al-Naqsyabandiyah*, Semarang: Toha Putra, 1994, h. 41.

[2] Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*, Kairo : Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t.th. h. 115.

[3] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973, h. 40. Kebesaran dan kekeramatan

sebutan kehormatan seperti Wali Kutub (*Qutb al-Auliya'*), *Shahib al-Karamat*, dan *Sulthan al-Auliya'*. Beliau diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat Qadiriyah. Syekh Abd. Qadir al-Jilani dilahirkan pada tahun 470 H. (1077 M) di Jilan (Wilayah Iraq sekarang), dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H. (1166 M.) [4] Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya.[5] Syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah juga seorang ulama' besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif. Ia telah menulis beberapa karya, diantaranya adalah *Al-Ghunyah li Thabili Thariq al-Haq*. Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini memuat beberapa dimensi keislaman, seperti fikih, tauhid, ilmu kalam, dan akhlaq tasawuf.[6] Dilihat dari beberapa buah karyanya, tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog (ahli ilmu kalam), seorang mujtahid dalam fiqih dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh Abd. Qadir al-Jilani memimpin *ribath* (pemondokan para sufi) dan madrasahnya di Baghdad, Setelah ia wafat, kepemimpinannya diteruskan oleh puteranya yang bernama Abd. Wahab (552-593 H./1151-1196 M.) Dan setelah Abd. Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya yang

---

Syekh ini dapat dibaca pada manaqib-manaqibnya, misalnya ditulis oleh Muslikh Abd. Rahman, *Nur al-Burhani fi Manaqib Syekh Abd. Qadir al Jailani*, Semarang : Toha Putera, t.th.

[4] *Ibid.*, h. 41 Baca juga HAR. Gibb and J.H. karamers, Shorter Encyclopedia of Islam,Leiden: E.J. Eril, 1961, h. 115.

[5] Misalnya Ibn 'Arabi, seorang sufi besar pengarang kitab *al-Futuhat al-Makkiyah*. Ia menyatakan bahwa Syekh Abd. Qadir al-Jilani adalah seorang yang pantas mendapat predikat Qutub al-Auliya' pada masanya. Ibn Taimiyah (w. 728 M.) juga memberikan pujian kepadanya. Baca H.A.R. Gibb, *ibid.*, h. 6. Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1974, h. 236

[6] Diantara karya Syekh Abd. Qadir Jailani adalah *Fath al-Rabani* dan *Fath al-Ghaib*, keduanya berisi khutbahnya yang dikumpulkan oleh anak dan muridnya. Sedangkan karya yang benar-benar tulisan beliau sendiri adalah al-Ghunyah. Baca Abd. Qadir Jilani al-Hasani, *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq fi Akhlaq wa Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah*, t.t.: Maktabah al-Sya'biyah, t.th.

bernama Abd. Salam (w. 611 H./1241 M.). Madrasah dan *ribath*, secara turun menurun tetap berada di bawah pengasuhan keturunan Syekh Abd. Qadir al-Jailani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M./656 H.). Serangan Hulagu Khan menghancurkan sebagian besar keluarga Syekh Abd. Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan *ribath*-nya di kota Baghdad[7].

Meskipun demikian perkembangan tarekat Qadiriyah tetap berlangsung ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad. Beberapa murid Syekh Abd. Qadir al-Jilani semenjak beliau masih hidup sudah mengajarkan metode dan ajaran tasawuf sang guru ke berbagai negeri Islam. Diantara muridnya ialah Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Batha'ihi di daerah Balbek dan Syiria, serta Muhammad ibn Abd. Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Lagi pula putera-puteri Syekh Abd. Qadir al-Jilani sendiri juga bekerja keras dan tulus untuk melanjutkan tarekat ayahandanya. Alhasil pada abad 12-13 M tarekat Qadiriyah telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di Barat maupun di Timur.

Menurut Trimingham, Tarekat Qadiriyah masih menjadi tarekat yang terbesar di dunia Islam sampai sekarang ini (abad XX), dengan berjuta-juta pengikut. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimingham juga mencatat bahwa ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyah (*Qadiri Group's*).[8] Hal ini terjadi karena Tarekat Qadiriyah memberi kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode *riyadlah* tersendiri.[9] Keduapuluh sembilan jenis tarekat

---

[7] Zurkani Yahya, "Asal usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM, 1990, h. 1963.

[8] Trimingham, *op. cit.*, h. 271-273.

[9] Amir al-Najjar, *loc. cit.*,

tesebut tersebar di berbagai belahan dunia Islam, di samping Tarekat Qadiriyah itu sendiri dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimingham seperti Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an.

Sedangkan nama tarekat Naqsyabandiyah biasanya dinisbatkan kepada seorang sufi besar Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al Bukhari al-Naqsyabandi (717 H./1317 M.-791 H./1389 M.). Beliau dilahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara (sekarang wilayah Yugolavia), dan di daerah itu pula beliau wafat dan dimakamkan.[10] Tarekat Naqsyabandiyah juga biasa disebut dengan Tarekat Khawajakiyah. Nama tarekat ini dinisbatkan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani (w. 1220 M.), seorang sufi dan mursyid yang juga kakek spiritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah, yang kemudian dikembangkan oleh al-Naqsyabandi. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, Ghujdawani merumuskan delapan ajaran pokok, dan selanjutnya dikembangkan oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, sehingga ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas.[11]

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah berada di daerah Asia Tengah.[12] Tarekat ini diduga keras telah tersebar sejak abad 12 M., dan sudah ada pemimpin lasykar yang menjadi murid Ghujdawani. Karenanya tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-

---

[10] Baca tentang biografi dan kekeramatan wali besar ini pada Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo : Ramadhani, 1995, h.319.

[11] J. Spencer Trimingham, *op.cit.*, h. 62-63. Sedangkan rincian selengkapnya tentang sebelas ajaran pokok yang dirumuskan oleh Abd. Kahliq al-Ghujdawani dan Baha'uddin al-Naqsyabandi dapat dobaca dalam Najm al Din, Amin al-Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Mu'allamati 'Allam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 506-508.

[12] Trimingham, *op. cit.*, h. 92.

1490 M.), hampir seluruh wilayah Asia Tengah "dikuasai" oleh Tarekat Naqsyabandiyah.[13] Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India diperkirakan sejak masa pemerintahan Babur (w. 1530 M.), pendiri kerajaan Mughal di India. Pada masa kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal, paman Barbur, yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Tetapi perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di India mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqi'Billah (w. 1603 M.).[14] Annemarie Schimmel banyak menulis tentang peranan tokoh-tokoh Naqsyabandiyah di India seperti Ahmad Faruqi Shirhindi (w. 1642 M.) dan Syah Waliyullah al-Dahlawi (w. 1762 M.), seorang tokoh pembaharu yang cukup terkenal.[15]

Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Makkah melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria (w. 1050 H./ 1640 M.) ke Makkah.[16] Pada abad ke-19 Tarekat Naqsyabandiyah telah memiliki pusat penyebaran di kota suci ini seperti halnya tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan bahwa pada masa itu terdapat markas besar Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qubais di bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia.[17] Seorang syekh Naqsyabandiyah di Minangkabau dibai'at di Makkah pada tahun 1845 M.[18] Di

---

[13] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, Chapellhills: Corolina Press, 1981, h. 365.

[14] *Ibid.*, h. 367.

[15] *Ibid.*, h. 367-370.

[16] Zurkani Yahya, *op. cit.* h. 79.

[17] Zamakhsari Dhafir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, t.th., h. 141.

[18] Trimingham, *op.cit.* h. 122. Menurut Martin Van Bruinessen, Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah masuk ke Arab Saudi berasal dari India, melalui murid-muridnya Abdullah al-Dahlawi (w. 1240 H./1824-5M di Delhi). Yaitu Maulana Khalid (di Damaskus) dan kemudian di bawa ke Mekkah oleh Abdullah al-Zinjani. Abu Sa'id al Ahmadi yang kemudian dibawa oleh anaknya Ahmad Sa'id, yaitu M. Jan al-Makki membawa tarekat ini ke Mekkah dan M. Mazhar al-Ahmadi ke Madinah. Lihat Martin Van Bruinessa, *Tarekat, op. cit.*, h. 72 - 73.

Arab sekarang ini setidaknya terdapat tiga cabang besar Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Khalidiyah di Makkah, Mazhariyah di Madinah, dan Mujaddidiyah (murni) di Makkah. Dari kedua kota suci ini Tarekat Naqsyabandiyah kemudian masuk ke Indonesia.

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya didirikan oleh seorang sufi dan syekh besar Masjid al-Haram di Makkah al-Makarramah, Ahmad Khathib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.[19] Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyah, namun ada yang menyebutkan bahwa beliau juga seorang mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah.[20] Mengenai hal ini beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari *sanad* Tarekat Qadiriyah.[21] Hingga sekarang belum diketehui dari *sanad* mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang mursyid yang sangat *'alim* dan *'arif billah*, Syekh A. Khathib memiliki otoritas dalam memodifikasi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam Tarekat Qadiriyah memang ada kebebasan untuk itu bagi mereka yang telah mencapai derajat mursyid.[22] Luasnya penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah[23] sangat dimungkinkan bahwa ia mendapat bai'at dari kemursyidan tarekat tersebut pada zamannya. Kemudian dia menggabungkan inti ajaran Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan kepada murid-muridnya, terutama yang berasal dari Indonesia.

---

[19] Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya ; al-Ikhlas, 1980, h. 177. Baca juga Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 91.

[20] Zurkani Yahya, *op. cit.* , h. 83

[21] Dari berbagai silsilah yang penulis dapatkan di semua cabang, silsilah tarekat ini bersumber pada suatu "sanad" dari syekh Abd. Qadir Jailani. Lihat misalnya, Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir 'Inda Saadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 16-18.

[22] Amir al-Najjar, *loc. cit.*

[23] Trimingham, *loc. cit.*

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu didasarkan pada pertimbangan logis dan strategis bahwa inti kedua ajaran itu saling melengkapi, terutama dalam hal *dzikir* dan metodenya. Tarekat Qadiriyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr* (dzikir dengan bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan pada model *dzikir sirr* (dzikir dalam hati, atau *dzikir latha'if* ( ).[24] Penggabungan tersebut diharapkan dapat membuat para muridnya mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Tetapi, dalam kitabnya *Fath al-Arifin*, Syekh Ahmad Khathib menyebutkan bahwa Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah sebenarnya bukan merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut, melainkan penggabungan dan modivikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah.[25] Hanya saja karena ajaran Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang lebih diutamakan maka tarekatnya diberi nama "Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah". Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain di luar wilayah Asia Tenggara.[26]

Penamaan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tidak terlepas dari sikap rendah diri (*tawadlu'*) dan menghormatan (*ta'zhim*) Syekh Ahmad Khathib yang sangat alim itu kepada pendiri Tarekat Qadiriyah dan pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau tidak menyebut nama tarekatnya itu dengan namanya, sekalipun modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekat yang dikembangkannya lebih tepat kalau disebut Tarekat Khatibiyah atau Tarekat Sambasiah. Tarekat ini betul-betul merupakan hasil "ijtihad"-nya: perpaduan dari beberapa kekhasan tarekat-tarekat (Tarekat Qadiriyah,

---

[24] Amin al-Kurdi, *op. cit.*, h. 508. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit., h. 89.*

[25] Hawas Abdullah, *op. cit.*, h. 182-183.

[26] Pernyataan ini didukung dengan tidak adanya berita tentang nama khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari luar Asia Tenggara (Melayu). Mengenai masalah kelanjutan kemursyidan di Makkah setelah wafatnya Syekh Abd al-Karim al-Bantani masih menjadi persoalan yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Mufaqah) dalam sebuah tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki beberapa orang khalifah dan banyak murid dari berbagai daerah di kawasan Nusantara. Di antara khalifah-khalifah terkenal yang menghasilkan banyak murid sampai sekarang ini adalah Syekh Abd. Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Beberapa khalifahnya yang lain seperti Muhammad Isma'il ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung (Sum-Sel) dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang kurang begitu berpengaruh dalam sejarah perkembangan tarekat ini.[27] Syekh Muhammad Isma'il menetap dan mengajar di Makkah. Syekh Yasin juga menetap di Makkah, namun selanjutnya beliau menyebarkan tarekat ini di Mempawah, Kalimantan Barat. Sedangkan Haji Ahmad Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbangi membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing.[28] Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas —asal daerah Syekh Ahmad Khatib— dilakukan oleh khalifah Syekh Nuruddin dari Filipina dan khalifah Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.[29] Sayangnya penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa itu kurang begitu berhasil. Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen seperti pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa. Sampai saat ini keberadaannnya tidak begitu dominan.

Setelah Syekh Ahmad Khatib wafat, kepemimpinan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Makkah (pusat) dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani, dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinannya. Tetapi sepeninggal Syekh Abd. Karim al-Bantani, para khalifah Syekh Ahmad Khatib saling melepaskan diri dan masing-masing khalifah bertindak

---

[27] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1992, h. 1992.

[28] *Ibid.*

[29] Hawas Abdullah, *op. cit* , h. 181.

sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang bersifat independen.[30]

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Thalhah, mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Thalhah kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting, yaitu Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad. Dia selanjutnya mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basis tarekatnya, beliau mendirikan pondok pesantren Suryalaya. Di pondok pesantren ini beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.[31]

Setelah Abah Sepuh wafat, kepemimpinan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya ini dipegang oleh Abah Anom. Beliau adalah putra Abah Sepuh (Abdullah Mubarak), yang bernama lengkap A. Shahibul Wafa Tajul Arifin. Beliau memimpim pesantren dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Abah Anom Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalaya berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode *riyadlah*, Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) seperti ganja, putaw, morfin, heroin dan sebagainya. Mursyid ini mempunyai wakil talqin yang cukup banyak dan tersebar di tiga puluh lima daerah, termasuk di Singapura dan Malaysia. [32]

Kemursyidan Tarekat Qadiriyah Naqsybandiyah di Tasikmalaya berpusat di pondok pesantren Suryalaya yang berarti matahari terbit. Pondok pesantren ini terletak di kampung Godebag, Tanjung Kerta Pagerageng, Tasikmalaya Jawa Barat, 30 km dari ibukota kabupaten

---

[30] Martin Van Bruinessen, *op. cit.* , h. 94.

[31] Zurkani Yahya, *op.cit.* , h. 88. Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 95.

[32] Shahibul wafa Tajul Arifin , *Uqudul juman Tanbih*. Jakarta; Yayasan Serba Bhakti, 1995, h. 76-79.

dan 80 km dari kota Bandung. Sejak awal didirikan (7 Rojab 1323 H./5 September 1905 oleh Syekh Haji Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad),[33] Pondok Pesantren Suryalaya menjadi pusat (kemursyidan) Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, karena pendiri pesantren ini adalah mursyid tarekat tersebut. Dari kemursyidan Tasikmalaya ini, Tarekat Qadiriyah–Naqsyabandiyah menyebar ke seluruh penjuru Nusantara hingga ke negeri-negeri tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Di bawah kepemimpinan mursyid Syekh K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom, tarekat ini berkembang pesat sekali dengan beberapa wakil pentalqin (*badal*) di tiga puluh lima daerah, termasuk di dua negara tetangga tersebut.[34]

Diantara kekhasan Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah kemursyidan Tasikmalaya adalah filosofi penyebaran ajarannya. Pada umumnya kaum muslimin pengikut paham Ahlu Sunnah wal jama'ah (sunni) dan pengikut Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah khususnya, berkeyakinan bahwa seorang yang memasuki dunia tasawuf atau tarekat "dipersyaratkan" telah memiliki ilmu dan amaliah syariat yang mantap. Tarekat umumnya dianggap sebagai tahapan dan tingkatan kehidupan keagamaan di atas tahapan syariah. Oleh karena itu kebanyakan pengikut tarekat di luar kemursyidan Suryalaya adalah mereka yang telah mengenal ilmu syariah dengan baik, atau sekurang-kurangnya telah menjalankan perintah agama dengan tertib.

Berbeda dengan filosofi kemursyidan-kemursyidan yang lain, filosofi dakwah (penyebaran ajaran) kemursyidan Suryalaya adalah bahwa seseorang dapat memeluk agama Islam dengan baik dan benar manakala telah diperkuatkan ajaran tauhid atau imannya terlebih dahulu, bukan ajaran syari'ah atau Islam. Orang harus mengenal dan cinta terlebih dahulu dengan Tuhan, baru kemudian dia akan mudah melaksanakan syari'ah,

---

[33] Emo Kastama, *Inabah*, Tasikmalaya : Yayasan Serba Bhakti, 1994, h. 20.

[34] Shahibul wafa Tajul Arifin, *loc. cit.*

melakukan ketentuan-ketentuan Tuhan.[35] Berdasarkan logika ini, kemursyidan Suryalaya dapat menerima anggota baru yang sama sekali awam dalam bidang ilmu dan amal-amal keislaman. Bahkan para remaja yang sudah sangat rusak moralnya akibat penyalahgunaan obat-obat terlarang diajarkan pula untuk mengamalkan ajaran tarekatnya.

Mengamalkan ajaran tarekat dengan baik, khususnya dzikir, akan membuka kesadaran seseorang untuk dapat mengamalkan syari'ah dengan baik, meskipun tidak mengerti banyak tentang ilmu keislaman. Itu adalah buahnya *(tsamrah)* dzikir setelah mendapat pengetahuan dari Tuhan *(ma'rifah)* dan cinta Tuhan *(mahabbah)*. Oleh karena buahnya dzikir pula di dalam diri seseorang terjadi penyucian jiwa *(tazkiyat al-nafsi)*. Jiwa yang suci akan meringan seseorang dapat melaksanakan syari'ah Allah.

Mengenal dan cinta kepada Allah adalah kunci kebahagiaan hidup. "Mengenal Allah adalah permulaan orang beragama," demikian keyakinan para sufi. Kebenaran logika ini telah terbukti secara empiris bahwa orang-orang yang telah diperkenalkan dengan Tuhan dan diajari (ditalqin) menyebut Asma Allah berubah menjadi manusia yang berkepribadian baik. Karenanya dapat dimaklumi jika sejak tahun 1971 Abah Anom sering mendapat titipan anak (remaja) yang sedang mengalami kelainan jiwa untuk dibina dengan metode tarekat. Maka dari itu beliau akhirnya mendirikan pondok remaja Inabah sebagai laboratorium psikoterapi Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah.

Para pasien sekaligus murid tarekat ini dibina dan disadarkan dengan pendekatan sufi. Mereka diajak melakukan pembersihan jiwa *(tazkiyat al-nafsi)* agar muncul kesadaran diri *(self conciousness)*. Hasilnya kelihatan, sikap mental dan perilaku mereka yang semula destruktif berubah menjadi konstruktif. Tanggapan dan sambutan masyarakat pun cukup baik terhadap berdirinya pondok remaja itu. Maka pondok tersebut terus

---

[35] Ali Hanafiah (Ketua Korwil. TQN. Tasikmalaya di Jatim), wawancara, Surabaya; 3 Agustus 1996.

berkembang sampai sekarang. Kemursyidan Tasikmalaya sekarang mempunyai 23 pondok Inabah. Pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang ajaran-ajaran dasar Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dengan mengkaji dan menganalisa tazkiyatun nafsi sebagai metode psikoterapi yang diterapkan oleh pondok tersebut.

Beberapa Ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Sebagai sebuah madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam hidup kesufian. Beberapa ajaran yang menjadi pandangan para pengikut tarekat ini berkaitan dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode atau cara ini diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) *suluk* yang menjadi ajaran tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*.[36] Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis. Teori-teori filsafat seperti filsafat jiwa —akan dibahas secara khusus pada bab selanjutnya— dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran itu mampu membentuk pola pikir, sikap mental dan amal perbuatan yang sama para pengikut tarekat ini.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*.[37] Keempat ajaran ini yang lah

---

[36] Baca misalnya Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah, op. cit.*, h. 22-23. Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirat al-Nafi'ah, op. cit.* h. 37

[37] Tidak semua kitab pegangan pengikut tarekat Qafiriyah wa Naqsyabandiyah memuat ajaran kesempurnaan *suluk* dan *adab al-muridin*. Dua ajaran tersebut biasanya dikaji oleh para pengikut tarekat ini melalui kitab-kitab yang bibaca oleh para kyai dan mursyid. Seperti kitab *al-Anwar al-Qudsiyah* karya Syekh Abd al-Wahab al-Sya'roni, *Tanwir al-Qulub* karya Syekh Amin al-Kurdi dan *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* karya Syekh Abi Bakr al-Makky. Masalah dzikir dan tatacaranya disebutkan dalam semua kitab pegangan para pengikut.

pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan pengikut tarekat ini dengan pengikut tarekat yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu: mencari kerelaan (*ridla)* Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah) harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Ketiga term tersebut biasanya dirumuskan dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat[38].

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam, ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al-syari'* (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad saw. berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan tarekat.[39] Penghayatan atas pengamalan syari'at membuat seseorang mendapatkan manisnya iman yang biasa disebut dengan

---

Sedangkan mengenai ajaran muraqabah kebanyakan kitab pegangan tidak menyebutkan kaifiyatnya, yang disebutkan hanya macam-macam muraqabah yang terdapat dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

[38] Perlunya keseimbangan antara ketiga hal tersebut diuraikan dalam Muslikh Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II, Kudus : Menara Kudus, 1976), *al-Futuhat al-Rabbaniyah*, *op.cit.* , h. 20-21. Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.

[39] Abu Bakar al-Makkiy, *op.cit.* h. 9. Baca juga dalam Qawaid, *Tarekat dan Politik, kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak*, Jawa Tengah (Tesis) program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta : PPS-UI, 1993, h.125.

makrifat. Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba sebagai realisasi dari pernyataan "*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Di dalam syari'ah, hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya[40].

Para mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk seperti usaha mencari mutiara. Sementara itu mutiara hanya ada di tengah samudera yang sangat dalam. Dengan demikian syari'ah, tariqat dan hakikat sama-sama penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syariat digambarkan laksana bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas dan merupakan tempat mutiara berada. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Dan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannnya (*ma'rifah billah*).[41]

Jadi tarekat ini mengajarkan bahwa seorang *salik* atau orang yang meniti jalan kesufian dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah* tidak mungkin bisa berhasil tanpa memegangi syariat, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman tersebut. Ia tidak akan mendapatkan makrifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'ah dan masuk dalam tarekat[42] sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

---

[40] Abu Bakr al-Makkiy, *loc.cit.*

[41] *Ibid.*, Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid TQN di Kediri Jawa Timur, wawancara tanggal 23 Juli 1996.

[42] Untuk menguatkan pendapat tentang perlunya ketiga hal tersebut, Muslikh Abdurrahman mengutip perkataan Imam malik :

من يتفقه و لم يتصوف فقد تفسق ومن يتصوف و لم يتفقه فقد تزندق,
ومن تصوف ويتفقه فقد تحقق

Lihat *al-Futuhat al-Rabbaniyah*, *op. cit.* h. 20.

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah mengajarkan bahwa tarekat diamalkan justru dalam rangka menguatkan syariat Bertarekat dengan mengabaikan syariat sama saja dengan bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran sebagai syari'ah dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros yang menjadi pusat pencarian adalah hakikat.[43] Berdasarkan penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut bisa dikatakan bahwa *suluk* merupakan upaya atau proses untuk mendapatkan *ma'rifah* kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya menurut sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya. Pemahaman kesempurnaan *suluk* tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

I[44]

1. Lingkaran sistem (Syariat)
2. Semua amal ibadah (Tarekat)
3. Tujuan ibadah (Hakekat)

II[45]

1. Kapal/alat (Syari'at)
2. Laut/tempat tujuan (Tarekat)
3. Mutiara/tujuan (Hakekat)

---

[43] Penjelasan KH. Zamrozi, (wawancara), *loc. cit.*, Baca juga dalam Abu Bakar al-Makkiy. *Loc. cit.*

[44] Ilustrasi ini merupakan pemahaman muslim sunni pada umumnya..

[45] Ilustrasi ini merupakan pemahaman sufi sunni *(salaf)* pada umumnya..
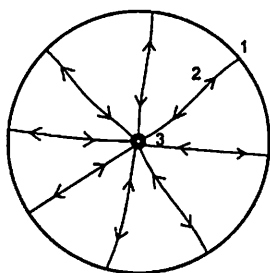
III[46]

1. Lingkaran sistem (syari'at)
2. Jari-jari/tata cara yang <u>warid</u> (tarekat)
3. Titik poros/tujuan (hakekat)

Berdasarkan ranah keilmuan Syariat, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat secara berutan berada pada tataran praktis, metodologis, teoritis, dan filosofis, yang dapat dibuatkan bagan sebagai berikut;

Tataran Iman	Syariat	Tarekat	Hakekat	Makrifat
Tataran Ilmu	Praktis	Methodologis	Teoritis	Filosofis

Prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran utama pendiri Tarekat Qadiriyah Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.).[47] Hal ini dapat dimaklumi karena beliau adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' figh, seorang *faqih* dalam mahzab Hambali. Inilah pemahaman prinsipil yang membedakan sufi sunni dan *sufi bid'i* (sufi yang menyimpang).[48]

---

[46] Ini adalah ilustrasi pemahaman ahli tarekat sunni pada umumnya, termasuk Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, mengenai cara mendekatkan diri kepada Allah (suluk), yang teknisnya sudah ada panduannya dan didapatkan melalui seorang mursyid yang memiliki ketersambungan silsilah tarekat tersebut sampai dengan Rasulullah Saw..

[47] Syeh Abd. Qadir menekankan perlunya keseimbangan antara ketiga dimensi keislaman. Untuk mengetahui pandangan-pandangannya baca dalam Abd. Qadir al-Jailani al-Hasani, *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab*, juz II, t.t: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.th. h. 161-152.

[48] Abd al-Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis, dalam kumpulan makalah Paramadina, op. cit.*, h. 125-126.

Bagaimanapun, tarekat-tarekat yang ada sekarang ini, menurut Nurcholis Madjid, merupakan suatu kelembagaan sufi populer yang merupakan hasil dari usaha dan kerja keras para ulama' sufi sunni seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Sya'rani, Ibn Taimiyyah, dan tokoh lainnya. Oleh karena itu keberadaan tarekat-tarekat yang ada sekarang ini, menurutnya, tidak perlu terlalu dicurigai keabsahannya secara syar'i[49] meskipun, tentu saja, ada satu-dua lembaga yang mengatasnamakan tarekat, atau berperan sebagai tarekat, yang tidak mengindahkan syari'ah. Di dalam lingkungan Nahdhatul Ulama' (NU) tarekat semacam ini disebut *tarekat ghairu mu'tabarah* (tarekat yang tidak absah).[50]

2. Adab para murid

Selain karya pendiri Tarekat Qadiriyah Syekh Abd. Qadir al-Jilani yang berjudul *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*, kitab yang sangat populer di kalangan sunni dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat, termasuk Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al-Ghuyub* karya Muhammad Amin al-Kurdi dan *al-Anwar al-Qudsiyah* karya seorang sufi terkenal Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani. Ketiga kitab tersebut menguraikan panjang lebar tentang adab bagi

---

[49] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995, h. 113,115.

[50] *Ibid.*,h. 113. Qawaid, *op. cit.*, h. 108. Agar bisa mengontrol perkembangan tarekat ghairu mu'tabarah, pada tahun 1957 didirikan jam'iyyah para pengamal Tarekat Mu'tabarah di kalangan Nahdhatul Ulama'. Organisasi ini dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan pengamalan suatu tarekat dari ketentuan syari'ah Islam. Dengan demikian bisa lebih mudah membedakan mana pengamalan tarekat yang benar dan yang menyimpang, yang mu'tabarah (absah), dan yang ghairu mu'tabarah (batil).

Lihat "Melacak Jejak Tarekat NU", dalam *Aula; Majalah Nahdatul Ulama'*, *op. cit.* h. 7. Menurut penelitian KH. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU), di dunia Islam sekarang terdapat 44 tarekat mu'tabarah, diantaranya adalah Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah; baca Martin Van Bruisnessen, Tarekat. op. cit. h. 179 —untuk nama-nama Tarekat Mu'tabarah lihat dalam lampiran..

para murid (orang-orang yang menghendaki "bertemu" dengan Tuhan). Seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat pada dasarnya harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, adab kepada Syekh (mursyid dan guru), adab kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga dengan sebaik-baiknya adab lahir dan batin kepada Allah. Di antara adab seorang murid kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.[51]

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, buka karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.[52]

b. Adab Kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (syekh) merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara seorang murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hubungan (*mu'asyarah)* semacam ini diyakini melestarikan tradisi (*sunnah*) pada masa Nabi.[53]

---

[51] Abd. Wahab Al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Shufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.th. h. 267.

[52] *Ibid.*, h. 268. Bandingkan dengan *Fasal Husnul Khuluq*, dalam Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 192 - 199.

[53] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, h. 104. 242

Kedudukan murid menempati peran sahabat dan mursyid menggantikan peran nabi dalam hal bimbingan *(irsyad)* dan pengajaran *(ta'lim)*.

Para ahli tarekat meyakini tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang dapat bermakrifat kepada Allah *(wushul)*, yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati *(dzikir khafi)*, kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya.[54] Adab murid kepada mursyidnya terangkum dalam rasa cintanya kepada sang mursyid dengan sebenar-benarnya cinta.[55]

Diantara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh hal berikut ini.

1). Seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya. Jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah ke guru lain, maka hal tersebut mengakibatkannya terhijab (*hirman*) oleh *nur* gurunya, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*), kecuali kepindahannya itu atas izin yang jelas (*sharih)* dari gurunya atau ternyata syari'ah atau tarekat gurunya betul-betul batal dalam arti tidak cocok dengan syari'ah Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah ke guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'ah dan tarekatnya. Dia harus mencari seorang mursyid yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela dan yang kemursyidannya mendapat izin *(bai'at)* dari mursyid sebelumnya.

2). Seorang murid harus pasrah, patuh dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan hati ikhlas hanya karena Allah. Karena *jauhar*-nya *iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak

---

[54] Zamroji Saerozi, *Al-Tadzkirat al-Nafi'ah*. Juz I (t.t.), h. 11-12.
[55] Abd. Wahab al-Sya'rani, *op. cit.*, h. 114

dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdi).

3). Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan sang guru dalam hal *kuliyyah* (universal) maupun *juz'iyyah* (sektoral), masalah ibadah maupun adat, maka murid mutlak harus mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru akan menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah)*, kecuali jika sang guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.

4). Murid harus menjauhi semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.

5). Tidak tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan *(ta'bir)* atas berbagai masalah seperti mimpi dan isyarah-isyarah, walaupun ia lebih ahli dari gurunya mengenai hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah bahwa sikap diam guru itu ada hikmahnya. Apabila seorang murid ditanya oleh sang guru, atau diperintahkan untuk menerangkan sesuatu, hendaklah ia menjawab seperlunya.

6). Hendaknya seorang murid merendahkan suaranya di majelis sang guru dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan mengakibatkan tertutup hatinya (*mahjub*).

7). Kalau seorang murid berniat menghadap gurunya hendaknya jangan tiba-tiba, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap ketika sang guru sibuk, atau sedang ber istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Saat menghadap, menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru, karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab)* kepada guru bisa menjadikan tertutup

(*hirman*) dari pencerahan (*futuh*). Dan jangan berlama-lama berhadap-hadapan dengan guru kecuali sekedar perlunya kemudian segera memohon diri; tetapi jika sang guru mencegahmu maka turutilah.

8). Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra keenam) maupun keluarbiasaan (*karamah*)-nya. Katakanlah dengan terus terang.

9). Seorang murid tidak boleh mengutip pernyataan guru untuk disampaikan kepada orang lain, kecuali yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Itu pun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebarluaskan.

10). Murid tidak boleh menggunjing, mengolok-olok, mengumpat, memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain. Seorang murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh sang guru. Murid harus yakin bahwa guru berbuat demikian tentu saja ada hikmahnya, dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murid mempunyai keperluan dengan gurunya, jangan sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain. Tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang menyenangkan guru. Dan jika dia menghendaki gurunya datang ke tempatnya, jangan sekali-kali memaksa, tetapi mintalah kelonggaran waktunya. Meskipun secara fisik sang guru mungkin tidak dapat datang, tetapi yakinlah bahwa secara rohani, atau doa restu sang guru bisa datang ke tempat muridnya.

Seorang murid sekali-kali jangan pernah berkata : "Pak Kyai itu dulu guru saya, tetapi sekarang bukan, karena saya sekarang tidak mengaji dan belajar kepadanya." Lebih bodoh lagi jika ada seorang murid berkata: "Makanya saya berani terhadap guru karena memang dia yang bersalah kepadaku." Demikian pula kalau sedang mengikuti majelis sang guru, janganlah keluar atau pulang sebelum waktunya, dan jangan bikin gaduh (*taswis*) atau memperbanyak pertanyaan kepada

guru. Diam dan perhatikan semua perkataan guru, serta terima isyarah-isyarah guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Hati harus dipenuhi dengan rasa senang kepada guru beserta keluarganya.

Jika sang guru dipanggil oleh Allah (wafat), sebaiknya jangan mengawini bekas isterinya, akan tetapi bisa mengawini anaknya dengan niat khidmah. Anggaplah putra-puri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena guru itu sesungguhnya adalah bapak spiritual. Sedangkan ayah sendiri adalah bapak jasmani.[56]

c. Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab) antara sesama ikhwan diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub.* Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.[57] Prinsip-prinsip adab itu terangkum pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini :

مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلَ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَى

"Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." **(H.R. Abu Na'im)** [58]

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ*

رواه البخارى

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain

---

[56] Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 33-39. Bandingkan dengan Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 164 - 168.

[57] Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika mu' asyarah sesama muslim *(al-ukhuwah al-Islamiyah).*

[58] Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr. 1995, h. 462. Penulis tidak menemukan hadis ini dalam kitab-kitab hadis standart.

saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya" **(HR. Bukhari)**[59]

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antar-ikhwan sebagai berikut :

1. Hendaklah kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu dengan mereka bersegeralah mengucapkan salam, ulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam hal kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan dan jika kamu lebih muda maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan apabila kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
7. Berprasangkalah yang baik terhadap mereka. Jika kamu melihat aib pada diri mereka katakan kepada dirimu sendiri: Jangan-jangan hal ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika seorang ikhwan meminta izin (keringanan), maka kabulkan.walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan, serta jangan menyudutkan salah satunya.

---

[59] Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, Semarang: Thaha Putra, T.th, h.98.

10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan mendoakan untuk mereka agar diampuni oleh Allah.
11. Hendaklah kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
12. Hendaklah kamu membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral karena kehormatannya adalah kewajiban kita.
13. Tunaikan janji apabila kamu berjanji karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.[60]

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan spiritual "menuju" Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya'rani menjelaskan secara pajang lebar tentang hal ini[61] yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Seorang murid harus memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai bertindak tercela dan mengecewakan, terlebih lagi bertindak yang bisa merendahkan kehormatan dirinya dan menurunkan derajatnya sendiri.
2. Untuk memenuhi adab yang pertama di atas, seorang murid hendaklah segera memenuhi janji apabila berjanji, dalam hendaklah senantiasa menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi orang yang lebih muda. Jika terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas, bersegeralah menjauhinya.
3. Hendaklah seorang murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa

[60] Uraian dan penjelasan butir-butir adab tersebut baca dalam ibid. h. 462-466. Bandingkan dengan Muhammad Usman al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiah*, Surabaya; Al-Fitrah, 1994, h. 9-11.

[61] Lebih dari seperempat bagian dari isi kitab *Al-Anwar al-qudsiyah* berisi tentang adab ini.

meyakinkan dirinya bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik yang lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.

4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh) dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan mempengaruhi perilaku; bergaul dengan orang baik akan berpengaruh baik dan begitu sebaliknya.
5. Para murid juga tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berbusana, dan berubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan membuat telinga susah untuk mendengarkan nasehat.
6. Para murid hendaknya senantiasa berpaling dari cinta duniawi dan tetap memelihara dambaan akan ketinggian derajat akhirat.
7. Jika seorang murid terbuai oleh hawa nafsu dengan merasa berat melaksanakan ketaatan, hendaknya senantiasa memotivasi diri dan meyakinkan diri sendiri bahwa susahnya hidup di dunia ini hanya berlangsung sangat sebentar jika dibandingkan dengan kesusahan hidup di akhirat kelak sekiranya dia tidak mau taat kepada Allah di dunia ini.[62]

3. Dzikir

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk tarekat *dzikir*.[63] Menurut para ahli tarekat, tarekat

---

[62] Muhammad Usman ibn Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir Inda Sadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 9-11. Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing butir adab kepada diri sendiri ini silakan baca dalam Abd. Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah. op. cit.*, h. 35-197.

[63] A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al- Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*. Juz I, Sukabumi: Kotamas, t.th. h. 12.

sebenarnya merupakan sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk pengabdian yang khas. Oleh karenanya tarekat bisa bermacam-macam jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang.[64] Hanya saja yang dituntut dalam suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang tersebut) haruslah dilakukan secara istiqamah (kontinu)[65] karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan sebagaimana firman Allah swt :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)". **(QS. al-Jin (72) : 16)**

Pendiri Tarekat Qadiriyah dan para ahli tarekat pada umumnya memilih dzikir sebagai tarekatnya karena dzikir adalah amalan yang sangat istimewa. Di dalam berbagai kitab pegangan ahli tarekat banyak dijelaskan tentang keistimewaan dzikir kepada Allah, baik berdasarkan firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, 'ulama salaf maupun pergaulan pribadi para ulama sufi.[66]

---

[64] Pernyataan ini didasarkan pada praktek dari spesialisasi yang terjadi di kalangan sahabat Nabi. Baca Zamroji Saeroji, *op. cit.*, h. 26-29, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 9-11.

[65] *Istiqamah* di sini adalah konsisten dalam satu bentuk amalan dan aktifitas kehidupan tertentu yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian yang murni (ikhlas) karena Allah dan untuk Allah. Tetapi yang populer disebut dengan tarekat dan yang berlaku dalam istilah tasawuf adalah tarekat dzikir, sehingga setiap disebut tarekat, maka yang dimaksudkan di sini adalah tarekat dzikir.

[66] Baca kitab-kitab tasawuf pada umunya, atau kitab-kitab pegangan pegikut tarekat ini. misalnya dalam A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah. op. cit.*, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat. op. cit.*, h. 22-23.

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang pentingnya dzikir pada Allah adalah berikut ini.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kamu sekalian dengan menyebut nama Allah (dzikir) yang sebanyak-banyaknya." **(Q.S. al-Ahzab (33) : 41)**[67]

Firman Allah :

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku". **(QS. Thaha (20): 14)**

Firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenteram". **(Q.S. al-Ra'd (13) : 28)**

Di dalam sebuah tarekat, dzikir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*). Hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlah al-nafsi*) agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan

---

[67] Dari analisis terhadap 167 ayat dalam Alquran yang mengandung kata dzikir dengan segala bentuk perubahannya, maka didapatkan 45 ayat yang berkaitan dengan kata dzikir yang mengandung makna *transendental* dan *ta'abbudi*, Kharisuddin Aqib, penelitian Individual tentang, Konsepsi Dzikir menurut Alquran, Surabaya: Fak.Adab-IAIN Sunan Ampel, 1996, h. 16. Lihat juga Muhammad Fu'ad Abd.Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Alquran al-Karim*, Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th., h 343-349.

kesempatan;[68] menjadi manusia sempurna yang biasa disebut dengan orang yang *musyahadah* dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah *'arif bi Allah* atau *insan kamil.* Sedangkan Al-Quran menyebutnya dengan istilah *'ulu al albab.*[69]

Tarekat dzikir atau amalan dzikir dimasyarakatkan dan populer pada permulaan abad XII-XIII M, pada saat fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat dan membuat jiwa mereka sangat rawan dan berada dalam keadaan bahaya. Tarekat perlu dimasyarakatkan untuk terapi atas merebaknya berbagai patologi sosial. Keadaannya saat itu tidak seperti pada masa-masa Nabi dan sahabat dimana jiwa mereka masih bersih dan tidak banyak fitnah yang menggoncangkan jiwanya.[70]

Di antara hadits Nabi yang dijadikan pegangan untuk melakukan dzikir oleh para pengikut tarekat ini adalah sabda Nabi :

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي
دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ
أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى
قَالَ ذِكْرُ اللّٰهِ تَعَالَى * رواه الترمذي كتاب الدعوات

"Maukah kalian (para sahabat) kuberi tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajatnya padamu, lebih baik bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu

---

[68] Penjelasan dari KH. Makkay Maksoem, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang Jatim wawancara, 29 Juli 1996.

[69] Kriteria figur ulu al-albab dapat dibaca di dalam surat Ali Imran ayat 191.

[70] Penjelasan KH. Zamroji Saeroni, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim, wawancara tanggal 23 Juli 1996.

daripada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian! Para sahabat menjawab,"Tentu ya Rasulullah." Nabi bersabda : "dzikir kepada Allah" azza wa jalla.[71]

Demikian pula sabda Nabi yang lain:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةٌ وَإِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللّٰهِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللّٰهِ مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ

"Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesunguhnya pembersihnya hati itu adalah dzikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari adzab kubur selain dzikir kepada Allah". **(H.R. Baihaqi)**[72]

Sabda Nabi :

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللّٰهَ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ* رواه أحمد

"Tidak ada segolongan manusia pun yang berkumpul dan melakukan dzikir kepada Allah dengan tidak ada niat lain, selain untuk Allah semata-mata. Kecuali nanti akan datang seruan dari langit "Bangkitlah kamu semua, sudah diampuni dosa kalian, dan sudah ditukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan." **(H.R. Al-Thabrani)**[73]

---

[71] Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op.cit.*, h. 29, di takhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz. V.Beirut: Dar al-Fikr, 1980, 127-128.

[72] Zamroji Saerozi, *op.cit.*, h. 72, Lihat juga Zakiyuddin Abd. 'Azhim Ibn Abd. Qawiy al-Munzhiri, *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, h. 396.

[73] A. Shahibul Waf Tajul Arifin, *Miftah, op. cit.*, h. 31, ditakhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Saurah al-Tirmidzi, *op.cit.*, h. 142.

Yang dimaksud dengan dzikir dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, adalah aktifitas lidah (*lisan)* maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Penyebutan umumya tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung *sanad* dan berkahnya).[74] Dzikir dapat dipelajari dan diamalkan dari seorang syekh yang hidup pula, pun dapat pula dari Nabi Khidlir. Tetapi inisiasinya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah.[75]

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat. Dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "*la ilaha illa Allah*". *Dzikir* ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan mengebut "Allah, Allah, Allah" secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan *dzikir lathaif* dan menjadi ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dzikir* ini, yaitu *dzikir nafi itsbat dan dzikir ism dzat*, dibai'atkan sekaligus pada bai'at yang pertama kali oleh seorang mursyid.[76]

Dzikir nafi itsbat untuk pertama kalinya dibai'atkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada Ali bin Abi Thalib pada malam hijrah Nabi dari Mekkah ke kota Yasrib (Madinah), pada saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidur Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy, dan dengan *talqin* dzikir ini Ali ibn Abi Thalib menjadi punya keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani

---

[74] Penjelasan KH. Makky Maksoem, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang—Jawa Timur, wawancara, Jombang: 29 Juli 1996.

[75] Annimarie Schimmel, *op.cit.*, h. 173-174.

[76] Penjelasan K.H. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri-Jatim, wawancara tanggal 17 Februari 1996.

"menyamar" sebagai Nabi di saat ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.[77]

Selanjutnya dzikir ini ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali mentalqinkan dzikir ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dzikir ini selanjutnya ditalqinkan secara sambung menyambung sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Maka setelah metode dzikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani, orang-orang sesudahnya (para murid al-Jilani) menyebutnya dengan Thariqah Qadiriyah atau dzikir Qadiriyah.[78]

Sedangkan dzikir *ism dzat* dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq ketika dia sedang menemani Nabi berada di Gua tsur, ketika mereka berdua sedang berhijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurays. Pada saat sangat genting dan panik, al-JilaniNabi mengajarkan (mentalqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya)[79] kepada Abu Bakar.

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikir* ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dzikir Naqsyabandiyah.[80]

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat* secara

---

[77] Jalaluddin (syekh), *Sinar Keemasan*, jilid I, Ujungpandang: PPTI, 1987, h. 200.

[78] Baca Kitab-kitab pegangan murid TQN, misalnya A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975, h. 45, lihat juga silsilah terlampir.

[79] Jalalluddin (syekh), *Sinar keemasan*, jilid II, Ujung Pandang : PPTI, 1987, h. 183-184. Baca Annimarie Schimmel, op. cit., h. 174.

[80] Jalaluddin, *ibid.*, h. 60-73.

bersama-sama karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Selain itu kedua jenis *dzikir* saling melengkapi, terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*).[81] Diantara keistimewaan kedua dzikir tersebut bisa dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad berikut ini.

مَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللهِ فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa banyak dzikir*nya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari penyakit* nifaq". **(H..R. Thabrani)**[82]

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

"Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah ***La ilaha illa Allah Wahdahu La Syarika lah****"*.[83]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَارَسُولَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ

---

[81] Praktek *dzikir nafi itsbat* dimaksudkan untuk membersihkan semua pusat-pusat pengendalian jiwa. Sedangkan *dzikir ism dzat* dilakukan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan dzikir Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

[82] Dikutip dari M. Ramli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah, Risalat fi Silsilati al-Thariqatain Ahli tarekat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* Jombang Jatim: T.T, h. 36.Hadis yang diriwayatkaan oleh al-Thabrani ini, menurut penelitian al-Suyuthi berkualitas shahih,Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*,Juz II, Surabaya: Dar al-Nasyr al-Misriyah, t.th, h.166.

[83] A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah op. cit.*, h. 13. Lihat dalam Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, juz III, Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th. h. 142.

قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ *

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Saya bertanya, wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa'atmu ?" Nabi menjawab: Wahai Abu Hurairah, sungguh aku mengira, bahwa kaulah orang yang pertama kali menanyakan hal ini kepadaku. Karena itu saya memahami keseriusanmu terhadap pembicaraan tentang orang yang paling bahagia menerima syafa'atku pada hari kiamat, yaitu "Orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah *dengan ikhlas dari dalam hati dan jiwanya.'* **(Al-Hadits)**[84]

Sabda Nabi :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللّٰهُ اللّٰهُ.

'Hari kiamat tidak akan sampai terjadi di muka bumi ini, sampai tidak ada orang yang mengucapkan Allah, Allah.' **(H.R. Muslim)**[85]

Di dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ajaran dua jenis *dzikir* tersebut dipraktekkan berlandaskan pada teori filsafat kejadian manusia, filsafat jiwa, dan filsafat pendidikan kedua ajaran tarekat induknya (Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah) secara terpadu. *Dzikir nafi itsbat* dilaksanakan dengan *jahr* (bersuara) ataupun *sirri* (batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *latifah-latifah* yang ada. Demikian pula dengan *dzikir ism dzat*, dilaksanakan berdasarkan prinsip *lathifah* dan letak jiwa-jiwa tertentu pada badan manusia.

4. *Muraqabah*

Secara *lughawi* (etimologi), *muraqabah* berarti mengamat-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh

[84] Zamroji Saeroni, *op. cit.*, h. 75. Zakiyuddin Abd. Al-Azhim al-Munziri, *op. cit.*, h. 412.
[85] *Ibid.*, h. 73

perhatian.[86] Namun istilah ini dalam tasawuf mempunyai pengertian "kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya."[87] Istilah ini tampaknya lebih dekat pengertiannya kontemplasi. Obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya) dalam *muraqabah* berbeda dengan dzikir: dzikir lebih memperhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Media yang dipergunakan juga berbeda, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Muraqabah dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua". **(QS.al-Nisa' (4) :1).**

Jadi *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*) untuk menanamkan keyakinan yang mendalam akan makna firman Allah tersebut.[88] Adapun tujuan akhir dari *muraqabah* adalah agar seseorang menjadi seorang *muhsin*, yang dapat menghambakan diri kepada-Nya "ibadat" dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

---

[86] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: P.P. Al-Munawir, 1984, h. 557.

[87] Muslikh Abdurrahman, *'Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik*.Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th. h. 87.

[88] *Ibid.*, Bandingkan dengan Sayyid Abd. Aziz al-Darini, *Thaharat al-Qulub wa al-Hudlu li Allami al-Ghuyub*. Jeddah: al-Haramain, t.th. h. 225.

'Ihsan adalah apabila engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu'. **(H.R. Muslim).**[89]

Muraqabah dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah diyakini sebagai asal segala kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada *muraqabah* kecuali setelah mampu instrospeksi diri (*muhasabat al-nafsi*) dan mampu mengatur waktu dengan baik.[90] Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah melakukan 20 macam jenis dan cara *muraqabah*. Sementara itu tarekat induknya, yaitu Tarekat Qadiriyah, hanya memiliki 13 macam cara muraqabah.[91] Akan tetapi kalau dibandingkan dan dianalisa, jelas bahwa sistem *muraqabah* pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dari tatacara *muraqabah* Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, tarekat Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi.[92] 13 dari 20 macam muraqabah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sama persis dengan *muqarabah* Tarekat Naqsyabandiyah

---

[89] Muslikh Abdurrahman, *'Umdat, op. cit.*, h. 88. Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, op.cit., h. 28.

[90] *Ibid.* Menurut Sayyid al-Darimi, *Muraqabah* merupakan pangkal yang tersebar di antara pangkalnya taqwa, karena *Muraqabah* adalah pengetahuan bahwa Allah mendengar, melihat, dan mengetahui. Dan apabila pengetahuan ini telah sampai dan menggores di dalam hati maka seseorang tidak akan tertimpa kelupaan pada Allah. Sehingga buahnya adalah rasa malu, segan, dan mengagunggkan kepada tuhan. Abd. Aziz al-Darimi, *loc. cit.*

[91] Baca Mir Valiuddin, *contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka hidayah, 1996, h. 202, 210-249.

[92] Ahmad Faruqi al-Shirhindi, adalah seorang sufi besar. Ia adalah syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah di India, wafat 1034 H./1624 M. di Delhi. Dia dianggap sebagai seorang mejaddid dalam Islam (*mujaddid alf tsani*), pembaharu Islam milinium kedua. Ia telah berhasil menegakkan syari'at dari pengaruh filsafat wujudiyahnya Ibn Arabiy dengan merumuskan filsaat *itsnaniyah* (dualisme) yang merupakan landasan atas paham *wahdat al-syuhud*. Baca *ibid.*, h. 139-141.M. Abdul Haq Anshari, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syaikh Ahmad Syirhindi's Effort to Reform Sufism*, diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1993, h. 1-35.

Mujadiddiyah, selebihnya merupakan pendalaman dari jenis-jenis tertentu dari *muraqabah* tersebut. Hanya 3 macam muraqabah yang memiliki kesamaan obyek dengan nama dan tatacara yang berbeda dengan sistem *muraqabah* Tarekat Qadiriyah[93]

Keduapuluh macam *muraqabah* Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah itu adalah :

1. ***Muraqabah Ahadiyah***, yaitu kontemplasi atas sifat kemahaesaan Allah.
   Dalam kontemplasi itu diimajinasikan datangnya *al-fayd al-rahmani* (pancaran karunia Allah) dari enam arah, yaitu arah atas-bawah, muka–belakang, dan kanan kiri. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM), pada *muraqabah* ini kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *lathifah al-qalbi, lathifah ruhi, lathifah sirri, lathifah khafi, dan lathifah al-akhfa.*
2. **Muraqabah Ma'iyyah**, yaitu kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.
   Jenis *muqarabah* ini terdapat pada kedua tarekat induknya (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah).
3. **Muraqabah Aqrabiyah**, yaitu memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah.
   Penyebutan muraqabah aqrabiyah sama dengan nama yang diberikan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, cuma filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyah.
4. **Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Ula**
5. **Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Tsaniyah**
6. **Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus**
   Muqarabah keempat sampai keenam ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman dan perincian atas *muqarabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* Tarekat Naqsyabandiyah.

---

[93] Lihat dalam bagan perbandingan antara tiga sistem *muraqabah.* (lampiran).

7. ***Muraqabah Wilayat al-'Ulya'***
   Muraqabah jenis ini hanya terdapat dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun menggunakan nama berbeda, terkadang juga disebut dengan nama yang sama, tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyah jenis *muqarabah* ini dimasukkan dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya).
8. ***Muraqabah Kamalat al-nubuwwah***, yaitu *muraqabah* (kontemplaasi) atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
9. ***Muraqabah Kamalat al-Risalah***, yaitu kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.
10. **Muraqabah Kamalat al-Ulul Azmi**, yaitu *muqarabah* (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bergelar *ulul azmi*.
    Ketiga jenis muraqabah tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).
11. **Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Khullat**, yaitu *Muraqabah* atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalillullah*.
12. ***Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-Shirfa***, yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. Yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.
13. ***Muraqabah al-Dzatiyah al-Muntazibal bi al-Mahabbah***, yaitu *muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.
14. ***Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah***, yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang tulus. Jenis *muraqabah* no. 11, 12, 13, dan 14 merupakan pendalaman dari *muraqabah ulul azmi* yang terdapat dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah.
15. ***Muraqabah Hubb al-Shirf***, yaitu *muraqabah* kepada Allah yang dengan tulus telah mengasihi orang-orang mukmin yang mencinta-Nya, para malaikat, para

rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah disebut dengan *muraqabah al-mahabbah.*

16. ***Muraqabah la-ta'yin***, yaitu kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan Dzat-Nya oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Tetapi tehnik dan sasaran *muraqabah* ini sudah tercakup dalam *muraqabah ahadiyah* Tarekat Naqsyabandiyah.
17. ***Muraqabah Hakikat al-Ka'bah***, yaitu kontemplasi atas Allah, yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblat orang yang bersujud kepada-Nya.
18. ***Muraqabah Haqiqat al-Quran***, yaitu kontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.
19. ***Muraqabah Haqiqat al-Shirfah***, yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.
20. ***Muraqabah Dairat al-Ma'budiyah al-Shirfa***, yaitu *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah semua makhluk-Nya. Keempat jenis *muraqabah* yang terakhir sama persis dengan *muraqabah* yang terdapat dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah.[94]

5. Ajaran-ajaran yang lain

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan si atas, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat dan kurang menjadi ditekankan dalam tarekat Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah seperti *dzikir anfas, tafakkur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada

---

[94] Tentang 20 jenis *muraqabah* tersebut dapat dibaca pada Musilkh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 52-63., *Umdat al-Salik, op.cit.*, h. 4-37. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 11-23. Sebagai bahan perbandigan adalah muraqabah yang ada pada Tarekat naqsyabandiyah Khalidiyah diambil dari Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, jilid II, *op. cit.*,

umumnya.[95] Hal ini diantaranya karena adanya keyakinan bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya melakukan *dzikir* dengan baik, otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan nikmat untuk dilaksanakan; —berarti dia telah mendapatkan rahasaianya (*asrar*) dzikir dan manisnya iman (*halawat al-iman*)[96].

Dzikir al-anfas adalah *dzikir* dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) disertai ritme nafas (keluar masuknya nafas pada semua keadaan); menyebut *asma* Allah dalam semua keadaan (*qiyaman, wa qu'udan, wa'ala junubihim*). Tehniknya bebas, tidak terikat oleh waktu, tempat, dan hitungan. Ajaran tentang *dzikir al-anfas* (dzikir dengan mengikuti ritme nafas) diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan, terutama bagi murid-muridnya yang telah khatam melaksanakan *dzikir latha'if*.[97] *Dzikir al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti Tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas, yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas, baik dengan menyebut *ism dzat* ("Allah, Allah, Allah") maupun dengan menyebut kalimat tahlil: "*la illah illa Allah*."[98]

Sedangkan tafakur adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat di balik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.[99] Tafakkur atau berfikir dalam terminologi tasawuf bersifat transendental. Walaupun ajaran tentang tafakkur tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), namun diantara mursyid tarekat ada yang mengajarkan tafakur secara lebih mendetil.[100] Tafakkur berdasarkan obyek dan

---

[95] Prilaku dan sikap mental kesufian pada umumnya misalnya *zuhud, wara', iklas, ridha*, dan *husn al-khulq*.

[96] Penjelasan KH. M. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Wawancara Surabaya, 3 Agustus 1996.

[97] Muslikh Abdurraman, *al-Futuhat, op.cit.* h. 65.

[98] A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, h. 47.

[99] Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, h. 69.

[100] KH. Zamroji Saerozi, mursyid TQN di Pare Kediri Jawa Timur.

sarananya bisa dibagi menjadi enam macam yaitu 1. tafakkur atas kuasa Allah, 2. tafakkur atas nikmat dan karunia Allah, 3. tafakkur akan pengetahuan Allah, 4. tafakkur atas nasib di akhirat, 5. tafakkur atas sifat kehidupan duniawi, dan 6. tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati. [101]

Tafakkur atas kuasa Allah berarti memikirkan dan merenungi kemaha-kuasaan Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikan alam semesta —tujuh langit dan tujuh bumi besera dengan isinya). Tafakkur model pertama merupakan tafakkur para ulama'. Tafakkur atas nikmat dan karunia Allah berarti berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa nikmat dan kurunia yang tidak terhitung jumlahnya. Model tafakkur kedua ini merupakan adalah bahan-bahan saat kita bersyukur. Tafakkur akan pengetahuan Allah berarti bertafakkur atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin; bahwa semua yang dikerjakan oleh hamba-Nya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin (*nafs, qalb, ruh, sirr, khafi* dan *akhfa*), diketahui oleh Allah. Tafakkur atas nasib di akhirat berarti memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu. Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi,berarti berpikir dan merenungkan karekteristik kehidupan duniawi yang sangat fana (temporal) dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati. Tafakkur akan pengetahuan Allah, Tafakkur atas nasib di akhirat, Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi, dan Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti (tefakkur ketiga sampai keenam) merupakan tafakur hamba-hamba Allah yang tulus (*'Abidin*)[102]

---

[101] Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al Nafi'at*, jilid I, *op. cit.* , h. 63-68.
[102] Abd. Aziz al-Daraini, *op. cit* . , h. 31.

Sedangkan ajaran yang menyangkut masalah perilaku dan sifat kesufian yang lain, seperti zuhud, wara', ikhlas dan sebagainya, merupakan ajaran umum kaum sufi tentang *maqamat* (tingkatan spiritual) yang diperoleh dari buahnya (*tsamrah*) *riyadlat al-nafs* dan *mujahadah* seseorang.[103] Walaupun demikian, ajaran ini —secara kognitif— senantiasa disampaikan dalam pengajian-pengajian di samping keteladanan yang ditunjukkan oleh para mursyid.

Berdasarkan analisa terhadap ajaran-ajaran yang ada, dapat dipastikan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dipraktekkan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia ini adalah ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, yaitu prinsip ajaran yang dirumuskan oleh Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi (1542-1625) di India. Khususnya tentang ajaran *dzikir lathaif*, fislsafat kejadian manusia dan sistem muraqabahnya. Ajaran tersebut kemungkinan besar diperoleh Syekh Ahmad Khatib dari Syekh A. Sa'id (w. 1277/1860-1861 di Madinah) atau khalifah Syekh A. Sa'id yang berada di Makkah, yaitu M. Jan al-Makki (w. 1266/ 1850 di Makkah). Karena inilah cabang Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah yang masih asli. Sedangkan dugaan sementara orang bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah mungkin diterimanya ajaran dari Syekh Sulaiman Zuhdi atau Sulaiman Effendi tidaklah bisa dipegangi lagi. Karena Tarekat Naqsyabandiyah yang bermarkas di Jabal Abu Qubais jelas merupakan cabang Naqsyabandi Khalidiyah[104]. Tarekat cabang ini mempunyai ajaran yang berbeda, khususnya dalam hal *muraqabah.*[105]

---

[103] Inilah sebabnya seseorang sangat berat untuk dapat menjadi sufi tanpa melalui tarekat dzikir yang *mu'tabar*. Walaupun dalam tarekat terdapat tiga metode mistik sebagaimana umunya paham *gnotisme* di dunia Barat, yaitu *purgative, contemplative* dan *illuminative*, terekat jelas menekankan pada metode atau *viacontemplative* karena dengan via ini, prinsipnya *purgative* atau amaliah kesufian (yang pada umumnya Barat) otomatis akan dapat dilakukan dengan mudah karena asrarnya dzikir dan muraqabah orang awam pun bisa mengamalkan, apalagi orang khawas.

[104] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyah, op. cit.* h. 72-73.

[105] Dalam tarekat cabang Khalidiyah macam muraqabah-nya hanya

Selain ajaran-ajaran yang khas tersebut, dalam tarekat ini, ada sesuatu yang khas yang mewarnai aktifitas di dalamnya yang berupa upacara-upacara ritual.

Upacara-upacara Ritual

Yang dimaksud dengan upacara-upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang disakralkan, dan mempunyai tatacara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat), dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid. Ada beberapa upacara ritual dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai sebuah jamiyyah, yaitu pentalqinan atau pembai'atan, khataman, dan manaqiban. Ketiga bentuk upacara ritual dalam tarekat ini dilaksanakan oleh semua kemursyidan yang ada di Indonesia, dengan prosesi yang kurang lebih sama. Tetapi kegiatan ini kadangkala disebut dengan nama yang berbeda-beda. Seperti pentalqinan, ada sementara kemursyidan yang menyebutnya pembai'atan. Demikian pula khataman, ada yang menyebutnya tawajjuhan atau Khususiyah. Tetapi perbedaan itu sama sekali tidak membedakan isi dan makna kegiatan tersebut.

1. Pentalqinan

Upacara pemberian *khirqah* (tanda pengakuan sebagai anggota), atau pentasbihan seseorang untuk menjadi murid atau pengikut, atau pengamal ajaran tarekat, ini disebut dengan *mubaya'ah*, atau pentalqinan dzikir. Istilah *bai'at* dan *talqin* dipergunakan dalam tarekat ini, dan cukup populer di wilayah kemursyiddan masing-masing.[106]

---

ada enam macam. Dua diantaranya sama dengan yang ada pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan*, jilid II, *op.cit.* h. 19-41.

[106] Di wilayah kemursyidan KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Suralaya- Tasikmalaya), upacara ritual itu disebut penalqinan, sementara di kemursyidan yang lain biasa disebut bai;at. Al-Sya'rani sendiri sebagai tokoh sufi yang sering menajdi sandaran para ahli tarekat lebih sering menggunakan istilah talqin dan hirqah dari pada bai'at. Baca Abd. Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsyiyah fi Ma'rifat Qawaidi al-Sufiah*, Jakarta: Dinamikia Berkah Utama, t.th. h. 16, 32.

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian sang mursyid menerimanya dengan dengan mengajarkan dzikir (*talqin* al-*dzikir*) kepadanya. Upacara pembai'atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli tarekat "*bai'at*" merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual *(suluk)*.[107] Sufi besar Abu yazid al-Bustami berkata :

"مَنْ لاأُسْتَاذَ لَهُ فَإِمَامُهُ شَيْطَانٌ"

"Barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka imamnya adalah setan".[108]

Menurut Syekh Abu Hafas al-Suhrawardi perubahan status hukum *riyadlah al-nafs* (latihan spiritual) antara orang yang ditalqin dan yang tidak ditalqin sama dengan perubahan status hukum hasil buruan anjing, antara anjing yang diajar dan anjing yang tidak diajar.[109] Sedangkan mengambil *khirqah* atau *talqin* itu ibarat menyalakan lampu (lampu hati), kemudian mengambil

---

[107] Walaupun *suluk* merupakan perjalanan spiritual yang tujuan, hasil dan pengalaman-pengalamannya bersifat spiritual. Tetapi suluk dalam suatu tarekat juga merujuk kepada amaliah-amaliah fisikal sebagai *tarbiyah* (pendidikan) dan *riyadlah* (latihan) bagi salik. Baca Mir Valiuddin, *op. cit.* h. 45.

[108] Abu Hafas al-Suhrawardi, *Al-Awarif wal Ma'arif*, dalam hasyiah kitab *Ihya' Ulum al-Din*, jilid II, Semarang : Thoha Putra, t. th. h. 44. Walaupun demikian ada juga beberapa sufi yang melakukan suluk tanpa pembai'atan formal seperti dalam tarekat. Maka mereka menerima bai'at secara *berzakhi* (oleh seorang wali besar yang sudah wafat, ataupun oleh nabi sendiri). Mereka ini disebut dengan kaum *uwaisiy* (nitsbat kepada Uwais al-Qarni). Misalnya al-Kharaqani yang melakukan suluk dengan bimbingan Abu Yazid al-Bustami dan al-Attar oleh arwah al-Hallaj. Annimerrie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk dengan judul Dimensi Mistik dalam Islam, Jakarta : pustaka Firdaus, 1986, h. 108. Martin Van Bruinesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan,1992, h. 49.

[109] Abu Hafas al-Suhrawardi, *op. cit.* h. 45.

dari lampu yang telah menyala. Harus dipilih lampu yang nyalanya paling terang, yaitu yang diperoleh dari Rasulullah secara *mutalaqiyan* (estafet) melalui para syekh dan mursyid sebelumnya. [110] Pengamalan *kalimat thayyibah* tidak dianggap sebagai dzikir manakala tidak dibai'atkan oleh seorang mursyid yang sah. Tapi amalan tersebut hanya disebut sebagai tahlil, bukan dzikir.[111] Menurut ketetapan Jam'iyyah Ahli Tarekat al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, hukum dasar bai'at dzikir (tarekat) termasuk melestarikan tradisi kenabian *(sunnah nabawiyah)*. Akan tetapi bai'at bisa menjadi wajib apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan *bai'at*. Bagi mereka yang telah berbai'at, hukum mengamalkannya adalah wajib[112] berdasarkan firman Allah :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Tepatilah janji, karena janji itu akan dipertanyakan". **(QS. al-Isra' (15) : 34)**

Bentuk pembai'atan yang dipraktekkan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ada dua macam, yaitu pembai'atan *fardiyyah* (individual), dan pembai'atan *jam'iyyah* (kolektif).[113] Bai'at individual maupun bai'at kolektif, dilaksanakan untuk melestarikan tradisi Rasul,[114] dan didasarkan pada hadits-hadits Nabi Muhammad. Sebagian orang menjadikan hadits berikut ini sebagai landasan bagi bai'at individual (*Bai'at fardiyyah*):

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنِي

عَلَى أَقْرَبِ الطُّرُقِ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَأَسْهَلِهَا عَلَى الْعِبَادِ وَأَفْضَلِهَا عِنْدَ

---

[110] *Ibid.* , h. 46.

[111] Di antara syarat sahnya mursyid adalah ketersambungan *sanad (silsilah)* sampai kepada nabi. Penjelasan KH. Makky Maksoem, mursyid TQN di Jombang Jatim. Wawancara Jombang, 29 Juli 1996.

[112] Keputusan muktamar JATMI, 12-13 Oktober 1957. Baca dalam Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 16.

[113] Abd. Wahhab al-Sya'rani, *op. cit.* h. 16.

[114] Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.* h. 16.

الله تعالى .قال رسول الله صلم . يا علي عليك بمداومة ذكرالله
عزّ وجلّ سرّا وجهرا. فقال علي رضي الله عنه : كلّ النّاس ذاكرون
يارسول الله , وإنّما أريد أن تخصّني بشيئ.قال رسول الله صلم .
مه يا علي,أفضل ما قلت أنا والنّبيّون من قبلي لاإله الاّ الله , ولو
أنّ السّماوات السّبع والأرضين السّبع في كفّة ولاإله الاّالله لرجحت
لا إله الاّ الله.

'Dari Ali ibn Thalib, ia berkata : Ya Rasulullah tunjukkan kepadaku jalan yang paling dekat kepada Allah, paling mudah bagi hamba-Nya, tetapi paling utama menurut Allah :. Rasulullah menjawab : " hai Ali hendaklah kamu senantiasa berdzikir kepada Allah baik secara sirri *(batin) maupun* jahr *(bersuara)"'. Maka Ali berkata: Ya Rasulullah setiap manusia telah biasa berdzikir padahal aku ingin engkau memberikan secara khusus." Rasulullah menjawab Ah kamu Ali! seutama-utamanya apa yang aku ucapkan dan diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah kalimat* **"La ilaha illa Allah"**. *Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi, dikumpulkan jadi satu dalam satu timbangan, maka pastilah kalimat* "La illaha illa Allah" *akan lebih berat."* **(H.R. Yusuf al-Ajani.)**

Hadis tersebut, menurut Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani, memiliki sanad yang bersambung (sampai Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib) yang diterima dari Syekh Yusuf al-'Ajami. Tetapi al-Sya'rani tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab para ahli hadis (*muhaddistin).*[115] Dengan demikian hadis tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* (dalil) karena hadis ini dapat dikatakan palsu (*mudlu').* Tetapi para pengikut tarekat

---

[115] Menurut Penelitian al-Sya'rani sendiri hadits itu tidak diketemukan dalam kitab-kitab hadits yang *mu'tamad*. Lihat al-Sya'rani, *loc.cit.*

mempunyai hadis pendukung (*syahid*), hadis senada dan berkualitas shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban, al-Hakim dan yang lainnya, tentang dialog Nabi Musa dengan Tuhan :

يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ وَأَدْعُوكَ بِهِ , فَقَالَ يَا مُوسَى قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . قَالَ يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُ هٰذَا. قَالَ قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . قَالَ يَا رَبِّي إِنَّمَا أُرِيدُ شَيْئًا تَخُصُّنِي بِهِ. قَالَ يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِي كَفَّةٍ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي كَفَّةٍ مَالَتْ بِهِمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

"Ya Tuhanku ajarilah sesuatu yang dapat aku pergunakan untuk mengingat-Mu, dan untuk berdoa kepada-Mu. Maka Allah berfirman: hai Musa, katakan **"La ilaha illah Allah"**. *Maka Musa berkata: Wahai Tuhan, semua hamba mengucapkan ini, Allah berfirman : ucapkan* **"La ilaha illa Allah"**. *Musa berkata: ya Tuhanku, saya menginginkan sesuatu yang kau khususkan untukku. Allah berfirman: Wahai Musa seandai langit yang tujuh, dan bumi yang tujuh dikumpulkan dalam satu timbangan, dan kalimat* **"La ilaha illa Allah"** *pada sisi yang lain akan miring ke bawah (lebih berat) kalimat* **"La ilaha illa Allah"**. **(HR. Ibnu Hibban, Al-Hakim dan lainnya.)**[116]

Sedangkan bai'at secara kolektif (*bai'at jam'iyyah*) didasarkan pada hadits berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا مُجْتَمِعًا مَعَ أَصْحَابِه فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ ؟, (أَهْلَ الْكِتَابِ) قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللهِ فَأَمَرَ

---

[116] Zakiyuddin Abd. Al-Azhim ibn Abd. Al-Qawiy al-Mundziri, *op. cit.* h. 415.

بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ، إِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ شَدَّادُ ابْنُ أَوْسٍ : فَرَفَعْنَا سَاعَةً وَقُلْنَا لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلم. اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلم. أَبْشِرُوا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَ لَكُمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari sedang berkumpul dengan para sahabatnya, kemudian beliau bertanya : " Adakah di antara kalian orang asing ? (yakni ahli al-kitab). " Mereka menjawab, tidak ada ya Rasulullah, " Maka Rasulullah menyuruh menutup pintu. Selanjutnya bersabda : "Angkatlah tangan kalian, dan katakan **"La ilaha illa Allah"** *maka berkata Syaddat ibn Aus : Kami semua mengangkat tangan sesaat, dan mengucap* **"La ilaha illa Allah"** *maka Rasulullah bersabda: " Ya Allah, sungguh Engkau akan mengutusku dengan kalimat ini, menyuruhku dengannya, Kau janjikan kepadaku surga dengannya, dan sungguh Engkau tidak pernah menyalahi janji. " Kemudian Rasulullah bersabda: "Berbahagialah kalian semua, karena Allah telah mengampuni kamu semua. "* **(HR. Ahmad, Tabrani dan yang lain.)** [117]

Prosesi pembai'atan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ihwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, termasuk tata cara berbai'at.[118] Setelah merasa mantap dan mampu, seorang

---

[117] Muhammad ibn Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini fi al-Hadits*, Juz I Beirut : Dar al-Fikr, 1978, h. 501.

[118] Khusus yang ada di Tasikmalaya biasanya seseorang yang datang hendak menerima talqin dzikir terlebih dahulu, kepada para pembantu syekh, baru kemudian besok paginya (setelah subuh) ia dihadapkan pada Abah Anom, selaku Syekh atau mursyid TQN di Tasikmalaya.

murid datang menghadap mursyid untuk dibai'at. Khusus prosesi pentalqinan anggota baru TQN. Suryalaya, adab fisik dan seremonial tidak begitu menjadi perhatian. Seorang calon murid cukup datang dan menghadap mursyid, selanjutnya mengikuti apa yang diajarkan oleh mursyid tersebut dengan menirukan bacaan-bacaan dan gerakan yang diajarkan sembari duduk bersila biasa.

Prosesi pembai'atan (talqin dzikir) itu adalah sebagai berikut :

1. Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap sang mursyid dengan posisi duduk *'aks al-tawarruk* (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir). Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
2. Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini :

   a). Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

   ١ -بسم الله الرحمن الرحيم

   b). Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para 'arifin. (7 kali)

   ب -اللهم افتح لى بفتوح العارفين ٧×

   c). Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji milik Allah, salam sejahtera atas kekasih yang tinggi lagi agung Nabi kita Muhammad petunjuk jalan yan lurus.

   ج -بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله , و الصلاة وا لسلام على الحبيب ا لعلي العظيم محمد الهادى الى الصراط المستقيم

   d). Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Pengampun, lagi maha Penyayang. (3 Kali)

   د -بسم الله الرحمن الرحيم استغفر الله الغفور الرحيم ٣

e). Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada tuan kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. (3 kali)

٥ -اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله و صحبه أجمعين .

3. Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan *dzikir* dan selanjutnya murid menirukan :
Tidak ada Tuhan selain Allah (3 kali).
Tuan kita Muhammad adalah utusan Allah. Semoga Allah memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepadanya

لااله الا الله ٣
سيدنا محمد رسول الله
صلى الله عليه و سلم.

4. Kemudian keduanya membaca shalawat *munjiyat*:[119]

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الاهوال والافات، وتقضى لنا بها جميع الحجات، وتطهرنا بها من جميع السيئات، و ترفعنا بها عندكَ أعلى الدرجات، وتبلغنا بها أقصى الغايات، من جميع الخيرات فى الحيات وبعد الممات.

"Ya Allah sejahterakan tuan kami Muhammad yang dengan kesejahteraan itu Kau loloskan kami dari semua balak dan bahaya, Kau kabulkan hajat-hajat kami dengannya, kau sucikan kami dari semua kejelekan, Kau angkat kami kepada derajat yang tertinggi, kau sampaikan cita-cita kami yang masih jauh dari semua hal yang baik dalam kehidupan ini, maupun setelah kematian".

---

[119] Walau prosesi *bai'at* ini tidak sama dengan yang dipraktekkan dalam Tarekat Qadiriyah, tetapi inilah inti dari *talqin dzikir Qadiriyah yaitu dzikir jahr nafi itsbat.* Bacaan setelah shalawat munjiat ini adalah inti dari prosesi pada bai'at dzikir Naqsyabandiyah (*dzikir lathaif*).

5. Kemudian membaca ayat :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ

عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(QS: 48 (al-Fath): 10)**

6. Kemudian berhadiah fatihah kepada : Rasulullah saw. Para *musyayikh ahl silsilah al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, khususnya syekh Abd. Qadir al-Jailani dan Syekh Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi. 1 kali
7. Kemudian syekh atau mursyid memberikan *tawajjuh* kepada muridnya sekedarnya,.
8. Selanjutnya mursyid memberikan *tawajjuh* kepada murid 1000 kali atau lebih.[120]

Tawajjuh dilaksanakan dengan memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Kemudian menyebut nama Allah ("Allah, Allah ...") dalam hati 1000 kali dengan dikonsentrasikan (difokuskan) ke arah sanubari. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa.[121] Demikianlah prosesi pembai'atan atau talqin dari *dzikir nafi itsbat* (Qadiriyah) dan *dzikir lathaif* (Naqsyabandiyah). Pemba'iatan berikutnya hanya untuk *dzikir lathaif* saja sampai tujuh kali. Selanjutnya pembai'atan untuk mengamalkan *muraqabah.*

---

[120] Pemberian *tawajjuh* di sini adalah, dzikir sirri yang dilakukan dengan alat dan diimajinasikan bahwa dzikir tersebut diarahkan ke dalam hati murid yang ada di hadapannya.

[121] Inilah bentuk talqin dzikir Naqsyabandiyah (*dzikir lathaif*)

Dari segi prosesinya, pembai'atan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah jelas berbeda dengan prosesi yang dilakukan dalam tarekat induknya. Di dalam Tarekat Qadiriyah pembaia'tan hanya untuk *dzikir nafi itsbat* dengan didahului shalat sunnah dua rakaat dan prosesi *ijab-qabul* (transaksi) yang eksplisit serta acara pemberian wasiat dan pesan-pesan untuk berlaku kesufian, oleh sang mursyid kepada murid untuk menandai berakhirnya pembai'atan[122]. Prosesi tersebut juga berbeda dengan yang dilakukan dalam tradisi Tarekat Naqsyabbandiyah.[123]

Meskipun ada perbedaan dalam prosesi pembai'atan diantara ketiga tradisi tarekat tersebut, namun tetap ada persamaan–persamaan:

1) Si murid harus duduk menghadap sang mursyid dalam keadaan suci
2) Si murid memberikan hadiah Fatihah dan Istighfar sebelum pentalqinan *dzikir*
3) Si murid mendengarkan dan menirukan *talqin dzikir* (bagi murid) dalam keadaan mata terpejam.
4) Adanya tuntutan kesetiaan murid terhadap semua aturan dan kebijaksanaan mursyid
5) Doa sang mursyid untuk si murid

Selain alasan–alasan "syar'i" tersebut, *talqin dzikir* (pembai'atan) juga dimaksudkan untuk memberikan dorongan psikologis bagi seseorang untuk senantiasa melaksanakan *dzikir* karena janji dan bai'atnya kepada mursyid, dengan demikian *dzikir* menjadi bagian dari hidupnya. Ibarat pohon, dzikir (*kalimah tayyibah*) harus

---

[122] Isma'il ibn Sayid Muhammad Sa'id *al - Qadiri, al-Fuyudlat al - Rabbaniyah fi Mu'assarati wa al - Aurad al - qadiriyah*, Kairo : Ma'had al - Husaini, t.th , h. 29 - 31.

[123] Di antara perbedaannya dengan prosesi pembai'atan yang berlaku di dalam Tarekat Naqsyabandiyah ialah : di dalam Tarekat Naqsyabandiyah seorang calon murid di bai'at setelah ia merasakan *jazbah* (kontak dengan Allah). Sehingga ia harus shalat istikharah dan tidur istiharah terlebih dahulu, baru setelah mendapat *natijah*-nya istikharah (dengan bimbingan mursyid), ia bisa dibai'at. Inilah yang disebut - sebut sebagai keistimewaan Tarekat Naqsyabandiyah karena permulaan tarekat ini adalah akhir dari tarekat yang lain. Baca M. Amin al - Kurdi, *Tanwir, op. cit.*, h. 438

ditanamkan oleh seorang ahli yang berhak untuk itu, yakni sang mursyid.[124] Jika *dzikir* yang ditanamkan oleh sang mursyid terus menerus dirawat oleh si murid dengan mengamalkannya maka tumbuhlah murid itu menjadi pohon yang baik, akarnya menghunjam di tanah (fisik) dan cabang-cabangnya menjulang ke langit (hati sanubari). Dan ini akan senantiasa menghasilkan buah setiap saat sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا

ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ .

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah thayyibah *(kalimat yang baik) seperti pohon yang baik, akarnya teguh di bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit".* **(QS: Ibrahim (14) : 24]**

2. *Manaqiban*

Upacara ritual yang yang tidak kalah penting dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah *manaqiban.* Selain memiliki aspek seremonial, *manaqiban* juga mempunyai aspek mistikal. Kata *manaqiban* sebenarnya berasal dari istilah *manaqib* (bahasa arab) yang berarti biografi dengan ditambah akhiran -an, menjadi *manaqiban. Manaqiban* adalah kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi), Syekh Abdul Qadir al-Jilani, pendiri Tarekat Qadiriyah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.[125]

---

[124] Penjelasan KH. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya di wilayah Jatim, Wawancara Surabaya, 3 Agustus 1996

[125] Popularitas Syehk Abd. Qadir Jailani tidak hanya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia Islam. Legenda tentang dirinya jauh lebih populer dari pada Tarekat Qadiriyah sendiri. J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London : Oxford University Pers, 1971, h. 43. Martin Van Bruineseen, *Tarekat, op. cit.* h. 98.

Kalau dilihat secara ilmiah, kitab *manaqib* itu memang tidak istimewa, tetapi dalam kehidupan penganut tarekat ini m*anaqib* merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus–ritus yang lain.[126] Isi kitab manaqib itu meliputi : silsilah nasab Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah–karamahnya serta doa–doa bersajak (*nadhaman, bahr* dan *rajaz)* yang bermuatan pujian dan *tawassul* melalui dirinya. Kitab manaqib Syekh Abd al-Qadir al-Jilani, sepengetahuan saya hanya diditulis oleh Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abd.Karim al- Barzanji (w.1184 H). Sedangkan kitab-kitab yang beredar di Indonesia adalah kitab-kitab terjemahan dan komentar dari kitab tersebut.

Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual *manaqiban* ini terlihat dari adanya keyakinan bahwa Syekh Abd al-Qadir al–Jilani adalah *qutb al – 'auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dipahami dalam sya'ir berikut:

عِبَادَ اللهِ رِجَالَ اللهِ ,*أَغِيْثُوَانَا لِأَجْلِ اللهِ ,
وَكُونُوا عَوْنَنًا لِلهِ *عَسَى نَحْظَى بِفَضْلِ اللهِ
عَلَى الْكَافِى صَلَاةُ اللهِ * عَلَى الشَافِى سَلَامُ اللهِ
بِمُحْيِ الدِّيْنِ خَلِّصْنَا *مِنَ الْبَلْوَاىِ يَا اللهُ .

[126]Kegiatan manaqiban tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut tarekat ini, tetapi lebih dari itu ia dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di Pulau Jawa dan Madura. Di kedua pulau ini organisasi para pengamal manaqib Syekh Abdul Qadir al–Jailani pengaruhnya jauh lebih besar daripada Tarekat Qadiriyah itu sendiri. Lihat Penjelasan H. Jamaludiin, khalifah Tarekat Qadiriyah di Sul-sel. Wawancara, Ujungpandang, 7 September 1996. Penulis pernah menyaksikan kebesaran pusat manaqid ini di Jember Jawa Timur, tetapi belum pernah menemukan kemursyidan Tarekat Qadiriyah di Pulau Jawa dan Madura. Baca kitab-kitab manaqibnya, misalnya Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani fi Dzikir Nabzati Manaqib al-Syekh Abd. Qadir al-Jailani,* Semarang: Toha Putra, 1383 H.

Artinya :

Para hamba Allah dan para tokoh-tokohnya Allah, tolonglah kami karena kerelaan Allah.
Jadilah Tuan semua penolong kami karena Allah, semoga dapat berhasil maksud kami, sebab keutamaan Allah.
Semoga rahmat Allah atas yang mencukupi (nabi Muhammad), dan semoga keselamatan atas pemberi syafa'at (nabi Muhammad). Karena Syekh Muhyiddin (Abd. Qadir) semoga engkau menyelamatkan kami, dari berbagai macam cobaan ya Allah.[127]

Tetapi, yang dianggap paling istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara *manaqiban* dari sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang Syekh Abd al-Qadir al-Jilani adalah silsilah nasab Syekh. Dengan membaca silsilah nasab tokoh ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak. Karena itu nasabnya itu dinadhamkan sebagai berikut:

نَسَبٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحَى * نُوْرٌ وَمِنْ فَلَقِ الصَّبَاحِ عَمُوْدًا

نَسَبٌ لَهُ فِي وَجْهِ آدَمَ لَمْعَةٌ * مَنَحَتْ مَلَائِكَةُ السَّمَا سُجُوْدًا

نَسَبٌ كِتَابُ اللهِ أَوْفَى حُجَّةً * فِي مَدْحِهِ مَنْ ذَا يَرُوْمُ جُحُوْدًا

Artinya :

Nasab ini seakan-akan menjadi mataharinya waktu dhuha, karena terangnya sebagai penyangga munculnya waktu pagi.

Nasabnya (syekh) telah bersinar di wajah Adam, sehingga malaikat langit diperintahkan sujud kepadanya.

Nasab ini dalam kitab Allah sebagai hujjah yang terkuat telah dipuji, maka barangsiapa yang sengaja ingkar pasti kalah.[128]

Oleh karenanya, setelah nasab Syekh Abd al-Qadir al-Jilani dibaca, para kyai dan hadirin peserta *manaqiban,*

---

[127]Muslikh Abd. Rahman, *Al - Nur al - Burhani, op.c it.* h. 114.
[128]*Ibid.*, h. 15.

semuanya menjawab dengan doa: ... ("Mudahkan setiap urusan kami dan maafkanlah kami, dari setiap duka, bala' dan kemelaratan saya)."[129]

Upacara *manaqiban* ini pada dasarnya diterima oleh para kyai, khususnya di Jawa, karena di dalam manaqib disebutkan nama para nabi dan orang–orang shaleh, terutama pribadi Syekh Abd al-Qadir al-Jilani. Semuanya itu diyakini sebagai suatu amal shaleh (kebaikan) berdasarkan sabda Nabi :

ذِكْرُ الأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُ الصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ

وَذِكْرُ الْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

> *"Mengingat para Nabi adalah termasuk ibadah, mengingat orang–orang shaleh adalah kafarat, mengingat kematian adalah shadaqah, dan mengingat kubur akan mendekatkan kalian ke surga."* **(HR. Imam Dailami)**[130]

Selain karena motifasi kafarat () tersebut, kebanyakan masyarakat pengamal manaqib meyakini bahwa upacara *manaqiban* mendatangkan banyak manfaat, seperti kesuksesan usaha, terkabulnya doa, dan berkah–berkah lain sesuai dengan kepentingan mereka masing–masing. Pelaksanaan *manaqiban* di masyarakat biasanya ditujukan untuk hajat selamatan, tasyakuran dan kegiatan–kegiatan penting yang lainnya.[131]

Sedangkan dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah *manaqiban* merupakan kegiatan rutin. Ada yang menyelenggarakan pada acara *mujahadah* bersama setiap minggu, atau acara *khataman* dan *tawajjuhan* setiap bulan atau pada acara ulang tahun kematian (*haul*) Syekh Abd al-Qadir al-Jilani yang jatuh pada setiap tanggal 11 Robi'ul Tsani.[132] Tradisi pembacaan

---

[129] *Ibid*

[130] Menurut al-Suyuti sanad haditst ini lemah *(dlaif)*. Lihat Jalaluddin Abd. Rahman al – Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaditsi al Basyir al – Nadzir*, juz II, Kairo : Dar al – Nasyr al – Mishriyah, t.th. h. 19.

[131] Inilah yang berlaku di masyarakat santri dan masyarakat Islam pedesaan di Pulau Jawa dan Madura pada umumnya, seperti yang penulis ketahui selama ini.

manaqib dilaksanakan secara terpisah dan merupakan seremonial tersendiri, tidak termasuk dalam kegiatan *mujahadah* maupun *khataman*. Dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah untuk kemursyidan Suryalaya, *manaqiban* ini diadakan rutin setiap bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut:

- Pembacaan ayat suci Al – Qur'an
- Pembacaan *tasbih*
- Pembacaan *tawassul*
- Pembacaan *manaqib*
- Ceramah Agama
- Penutup.[133]

3. *Khataman*

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan. Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *khususiyah* atau *tawajjuhan*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad khataman* tarekat ini.[134] Kegiatan *khataman* juga disebut *mujahadah*, karena upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh–sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *salik*), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid[135].

Dari segi tujuannya, khataman termasuk kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan pendidikan dzikir sirri (*tarbiyat dzikir latha'if*). Khataman sebagai suatu

---

[132]Syekh Abd.Qadir wafat pada tanggal 11 Robi'ul Tsani 561 H. Lihat Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani, op.cit.*, h.103.

[133]Lihat M. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al – Juman, op. cit.*, h.16

[134]*Tawajjuh* dalam kesempatan itu berarti bertemunya (berhadap – hadapan, antara murid dengan mursyidnya). Baca Qawaid, *Tarekat dan Politik Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak Jateng* (tesis), Jakarta : PPS – UI, 1993. h.188

[135] Demikian yang berlaku di kemursyidan Pare Kediri Jatim

ritus (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan *dzikir lathaif.* Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang "resmi" lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran *khataman.* Kegiatan *khataman* ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (*khalifah kubra*). Dengan demikian forum *khataman* berfungsi sebagai forum *tawajjuh* sekaligus silaturrahmi antar-ikhwan.

Selain manfaat praktis tersebut, upacara *khataman* ini diyakini sebagai majelis yang sangat besar kemanfaatan dan berkahnya. Diantara manfaat dan keutamaan majelis *khataman* tersebut adalah : menjadi sebab turunnya berkah dan rahmat Allah; mengamankan perkara yang mengkhawatirkan; mempermudah berhasilnya hajat dan cita-cita; menaikkan tingkatan spiritual; meningkatkan derajat, baik di dunia maupun di akhirat; serta menambah *istiqamah* (konsistensi) dalam beribadah, dan menghantarkan pada akhir kehidupan yang baik (*husn al-khatimah).*[136]

Proses *khataman* biasanya dilaksanakan berikut ini. Dengan dipimpin oleh mursyid atau asisten senior (*khalifah kubra)*, dalam posisi duduk berjamaah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jamaah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan sebagai berikut:

1. Al-Fatihah ke hadirat Nabi, beserta keluarga dan sahabatnya.
2. Al-Fatihah untuk para nabi dan rasul, para malaikat *al-muqarrabin,* para *syuhada',* para *shalihin,* setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah bapak kita Adam, dan ibu kita Hawa, serta semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
3. Al-Fatihah kepada arwah para tuan kita –imam kita : Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua sahabat-sahabat awal, dan akhir, para *tabi'in, tabi'it tabi'in* dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.

---

[136] Muslikh Abd Rahman, *al - Futuhat, op. cit.* h. 84.

4. Al-Fatihah untuk arwah para imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama' dan pembimbing, para qari' yang ikhlas, para imam hadits, *mufassir*, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.
5. Al-Fatihah untuk arwah semua syekh Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya tuan syekh rajanya para wali, yaitu syekh Abd. Qadir al-Jilani, dan Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi, Sirri Saqati, Ma'ruf al-Karkhi, Sayyid Habib al-A'jami, Hasan al-Bashri, Sayyid Yusuf al-Hamadani, Sayyid Bahauddin al-Naqsyabandi, hadrat Imam al-Rabbani (al-Sirhindi), berikut nenek moyang dan keturunan mereka, ahli silsilah mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.
6. Al-Fatihah kepada arwah orang tua kita dan syekh-syekh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendoakan baik kepada kita.
7. Al-Fatihah kepada arwah semua mukminin-mukminat; muslimin-muslimat, yang masih hidup maupun yang sudah wafat, di belahan barat dunia maupun di belahan timur, di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam sampai hari kiamat.[137] Kemudian secara bersama-sama membaca *ratib* sampai dengan bacaan yang kedua puluh.

Setelah itu berhenti sejenak untuk *tawajjuh* (menghadapkan hati ke hadirat Ilahi Tuhan Yang Maha Agung) seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-rendahnya makhluk, karena sifat kurang dan sifat, lemah, perbuatan yang jelek dan lainnya. Kemudian memohon pertolongan-Nya, agar dapat

---

[137] Yang membacakan "alamat" pengiriman bacaan al-Fatihah adalah imam yang memimpin acara khataman ini. Sedangkan para jama'ahya hanya membaca surat al- Fatihahnya.

menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon tambahnya rejeki yang banyak, manfaat dan berkah di dunia dan akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat istiqomah dalam bertaqwa kepada-Nya dan *istiqamah* dalam menjalankan tarekat dan syari'at Rasul serta diberi karunia *husnul khatimah.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca *ratib* dan doa khataman. Setelah itu khataman ditutup dengan acara saling berjabat tangan *(mushafahah)* antara semua peserta.[138] Mengenai sejarah terbentuknya ajaran tersebut dalam tarekat ini dapat dilihat pada silsilah ajarannya dalam lampiran.

Pondok- Pondok Inabah

Diantara keistimewaan kemursyidan Tasikmalaya (Suryalaya), jika diperbandingkan dengan kemursyidan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang lain khususnya, atau tarekat yang lain pada umumnya, adalah adanya pondok-pondok Inabah di kemursyidan ini. Pondok Inabah yang merupakan suatu bentuk *"ijtihad"* methode *suluk* atau *khalwat* yang lazim dipraktekkan dalam tradisi tasawuf guna pembersihan jiwa *(tazkiyat al-nafsi)*, untuk kepentingan psikoterapi.[139] Keberadaan pondok Inabah dalam sistem organisasi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kemursyidan Tasikmalaya pada kenyataannya dapat dikatakan sebagai "laboratorium" atau klinik terapi sufistiknya.

Lahirnya lembaga tereupatik (pondok Inabah) benar-benar karena tuntutan dan desakan kebutuhan

---

[138] Prosesi dan bacaan dalam khataman ini dapat dibaca dalam Muslikh Abd. Rahrnan, *al-Futuhat, op.cit,* h.50-62. Baca Shahihul Wafa Tajul Arifin, *'Uqud, op.cit.* h.. 25— 45. M. Romli Tamim. *op. cit.*. h. 27— 32. M. Lutfi al-Hakim, *op.cit,* h. 30 —45.

[139] Methode inabah itu pada dasarnya sama dengan apa ada dalam ajaran Tarekat Naqsyahandiyah yang lebih dikenal dengan istilah *Suluk* atau *khalwat*, lihat Muhammad Hambali Sumardi, *Risalah Mubarakah*, Kudus; Menara Kudus, T.th. h. 21-24. Lihat juga A. Fuad Sa'id, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994. h. 79-92.

masyarakat. Sebagai seorang mursyid, Syeh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom merasa berkewajiban untuk menolong dan memberi jalan keluar bagi para muridnya dan siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Diantara permasalahan hidup para murid atau para tamu yang memohon bantuan dan berkah doanya yang semenjak tahun 1971 banyak menghadap Abah Anom adalah persoalan kenakalan anak-anaknya (kenakalan remaja). Mulai saat itu praktis para santri atau murid binaan *al-mursyid* tidak hanya para penuntut ilmu tarekat dan ilmu agama pada umumnya, tetapi juga mereka yang menuntut kesembuhan atas kenakalannya.

Diantara anak-anak remaja yang ingin menjadi murid binaan sang mursyid banyak yang tingkat kenakalannya sudah di luar batas. Bahkan sebagian mereka telah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, penyimpangan mereka sudah terlalu jauh. Mereka dapat dikatogorikan sebagai anak yang mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu tidak mungkin mereka dijadikan satu dengan para santri normal yang lain. Bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan perlu dirawat terlebih dahulu secara intensif demi kesembuhan jiwanya, selajutnya dibina untuk ilmu-ilmu keagamaannya.

Atas prakarsa Abah Anom maka dibentuklah pondok Inabah yang berfungsi khusus untuk penyembuhan para santri (pasien) yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, khususnya anak-anak remaja korban penyalahguna obat-obatan terlarang. Penamaan Pondok Inabah sebagai panti atau asrama khusus itu cukup mantap karena kegiatan dalam Pondok Inabah tersebut merupakan realisasi atas perintah Allah dalam al-Qur'an dengan seruan "*anibu*" (bentuk *mashdar*-nya adalah inabah) yang berarti kembalilah, sebagaimana yang termuat dalam surat al-Zumar ayat 54:

وَأَنِيبُوا إِلَى اللهِ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ

"Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhan kalian, dan berserah diri kepada-Nya, sebelum datang adzab

kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi". **(Q.S. : 39 (al-Zumar): 54)**[140]

Selain mengharap berkah (*tabarruk)* dari kalam suci ilahi, nama Inabah juga disesuaikan dengan salah satu nama tingkatan spiritual (*maqam*) dalam istilah tasawuf. Sayid Abd al-Aziz al-Daraini menyatakan yang artinya sebagai berikut: "Salah satu 'buahnya' *muraqabah* (kontemplasi) adalah inabah, yang berarti kembali dari maksiat kepada Allah menuju taat karena malu merasa diperhatikan Allah.[141]

Sebagai uji coba diterapkanlah kurikulum yang ketat dengan tujuan memohon kerelaan (*ridla)* Allah semata dan rahmat-Nya. Pada kurun waktu antara tahun 1978-1979 telah terdaftar 99 remaja yang memanfaatkan pondok Inabah untuk penyembuhan penyakit-penyakit psikologis. Karena keberhasilannya, di beberapa kota besar di Indonesia dan bahkan di negeri tetangga[142] akhirnya juga didirikan pondok Inabah.

Keberadaan Pondok Inabah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya, yaitu berupa asrama santri yang berada dalam pengawasan langsung pengasuhnya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan aktifitas-aktiftas keagamaan. Komponen-kornponen pondok Inabah juga tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lain.[143] Yang membedakannya dari pondok-pondok lain adalah kurikulum dan target pembinaannya. Kurikulum pondok Inabah adalah sebagai berkut.

---

[140] Depag.RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989, h.754.

[141] Abd al-Aziz al-Daraini, *Thaharat al-Qulub wa al-Khudlu' li 'Allam al-Ghuyub*, Jeddah: al-Haramain, T.th, h. 229.

[142] Semenjak tahun 1995 sampai sekarang telah tercatat ada 23 pondok, yang tersebar di 21 kota di Wilayah Indonesia dan 2 buah di luar negeri. (Malaysia dan Singapura). Lihat Shohibul Wafa Tajul Arifin, *'Uqud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, Korwil Jakarta Raya,1995. h. 84-86, Lihat juga, Yusuf Hj. Wanjor, *Inabah Suatu Methode Penyadaran*, Singapura: Bawean Putra Sepak Takraw, Club, 1994.

[143] Komponen-komponen pondok pesantren yang juga dimiliki oleh pondok Inabah adalah sarana ibadah berupa masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan, asrama para santri dan kediaman kyai sebagai pengasuh beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya.

Waktu Jam	Jenis Ibadah	Rakaat Salam
09.00	Sholat Dhuha Dikir	8 rakaat/4 salam 1 jam
12.00	Shalat Sunnah Qabla Dhuhur Shalat Dhuhur Shalat Sunnah Ba'da Dhuhur Dzikir Sholat Sunnah Qabla Ashar	2 rakaat 4 rakaat 2 rakaat. 1 jam 2 rakaat
15.00	Shalat Sunnah Lidaf 'il Bala' Shalat Ashar Dzikir Dan Khataman Shalat Sunnah Qabla Maghrib Shalat Maghrib Dzikir Dan Khataman	2 rakaat 4 rakaat 1,5 Jam 2 rakaat 3 rakaat
18.00	Shalat Sunnah Ba'da Maghrib Shalat Sunnah awwabin Shalat Sunnah Taubah Shalat Sunnah Birrulwalidain Shalat Sunnah Lisyukrin Ni'mat Shalat Sunnah Qabla Isya'	2 rakaat 6 rakaat/3 salam 2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
19.00	Shalat Isya' Shalat Sunnah Ba'da Isya' Dzikir Minimal 165x	4 rakaat 2 rakaat.
21.00	Shalat Sunnah Mutlak Shalat Sunnah Istikharah Shalat Sunnah Hajat Dzikir	2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
02.00	Mandi Taubat Shalat Sunnah Tahajut Shalat Sunnah Tasbih Shalat Sunnah Witir Dzikir Sampai Menjelang Subuh	12 rakaat/6 salam 4 rakaat/2 salam 3 rakaat. 2 rakaat

Waktu / Jam	Jenis Ibadah	Rakaat / Salam
04.30	Shalat Sunnah Qabla Subuh Shalat Sunnah Lidaf 'il Bala' Shalat Shubuh	2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat

Kurikulum tersebut tidak menekankan pada penguasaan agama sebagai ilmu, akan tetapi agama sebagai amal atau kegiatan ritual. Dengan demikian, akan menjadi sangat bagus, jika sekiranya pengetahuan keislaman (semacam pengajian) dijadikan sebagai bagian dari kurikulum, yang juga mendapat penekanan yang sama.

Materi atau kurikulum dan kegiatan peribadan yang dipraktekkan di Pondok Inabah sebenarnya bukan merupakan hal yang baru di dunia tasawuf dan tarekat, terutama bagi para pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Kegiatan ini biasa dikenal dengan istilah *suluk* (berjalan menuju kepada Allah), atau *khalwat* (menyepi). Tetapi hal ini menjadi fenomena baru dan menarik, karena kegiatan itu diterapkan untuk orang yang awam agama dalam rangka mengobati gangguan-gangguan psikis dan korban pemakaian narkoba. Mengenai tazkiyatun nafsi sebagai metode penyadaran diri yang dipraktekkan oleh pondok Inabah di bawah kemursyidan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya akan diuraikan pada bab selanjutnya.

BAB 3
TERAPI SPIRITUAL ATAS KETERGANTUNGAN NARKOBA DAN STRES DALAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

Terapi spiritual dalam bentuk penyembuhan ruhaniah dengan menggunakan metode-metode sufistik atas ketergantungan narkoba dan stres merupakan "*ijtihad*" seorang mursyid tarekat untuk mempergunakan metode *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) sebagai metode psikoterapi (penyembuhan). Metode tazkiyatun nafsi ini terbukti dapat membantu secara klinis dalam penyembuhan terhadap ketergantungan narkoba dan stres dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi, 85 sampai dengan 92 %.[1] Konsep terapi spiritual yang diterapkan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah ini sangat terkait dengan pandangan tarekat tersebut tentang jiwa, pengaruh keadaan kejiwaan dalam diri manusia dan metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafsi*). Dalam pembahasan ini akan dikaji tentang semuanya itu.

A. Jiwa Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Sebelum membahas tentang jiwa menurut pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, perlu juga dibahas sekilas tentang filsafat kejadian manusia. Kejadian

[1] Berdasarkan penelitian ilmiyah telah membuktikan hal tersebut. Misalanya, *Su'dan*, Penyembuhan Penderita Kecanduan Narkotika di Pondok Pesantren Suryalaya, 1987. Emo Kastama Abdul Kadir, *Studi Eksploratif Mengenai Methode Inabah*, 1989.

manusia, menurut pandangan tarekat ini, disebabkan karena *qudrat* (ketentuan) dan *iradat* (kehendak) Allah.[2] Dia menjadikan manusia dari dua eksistensi yang berbeda, yaitu eksisitensi yang berasal dari *'alam al-amri* (alam perintah) dan eksisitensi yang berasal dari *alam al-khalqi* (alam ciptaan).[3] Ada lima entitas yang berasal dari *'alam al-amri*, yang disebut *latha'if* (jama' dari kata *lathifah*, yang berarti kelembutan), yaitu *lathifat al-akhfa*, *lathifat al-khafi*, *lathifat al-sirriy*, *lathifat al-ruhi*, dan *lathifat al-qalbi*. Sedangkan yang berasal dari *'alam al – khalqi* ada lima entitas, satu *lathifah* dan empat *anasir* (jamak dari unsur). Kelima entitas itu adalah *lathifat al-nafsi*, unsur api, unsur udara, unsur air dan unsur tanah.[4] Berikut ini adalah gambaran tentang wilayah kekuasaan Allah (*dairat al-imkan*).

---

[2] *Qudrat* dalam arti kemahakuasaan Allah dan *iradat* adalah kehendah mutlak Allah dengan tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Sehingga mencipta maupun tidak mencipta adalah termasuk sifat jaiz Allah. Inilah pokok – pokok aqidah *ahl Sunnah wa al-jama'ah*. Baca Abd. Malik al – Juwaini, *Luma' al – Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* , t.p : Dar al – Mishriyah li Ta'lif wa Tarjamah, 1965, h. 68, 83, 107 .

[3] *Alam al-amri* (alam perintah) adalah alam ruhaniyah. Term tersebut diambil dari firman Allah: "katakanlah ruh itu termasuk dari amr (perintah) Tuhanku". Qs. Al – Isra' (17) : 85. Sedangkan *'Alam al – khalqi* (alam ciptaan) adalah alam jasmaniyah. Term tersebut merujuk pada firman Allah : " Kemudian kami kehendaki ia menjadi ciptaan yang lain, maka maha suci Allah yang telah memperbaiki semua ciptaan-Nya. " Qs. Al-mukminun (23) : 14. Sedang keduanya merujuk dari Qs. Al – A'raf (7) : 54 .

[4] Muslikh Abd. Rahman, *'Umdat al – Salik fi Khair al – Masalik (purworejo) : Pondok Pesantren Berjan*, t.th. h. 43. Zamroji Saerozi, *Al – Tadzkirat al – Nafi'ah*, juz I , Pare : tp., tth. h. 8. M. Romli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah Risalat fi Silsilat al – Thariqatain al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang : tp., t.th , h. 3.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa ruh manusia berasal dari alam perintah (*'alam al-amri)* dan jasad manusia berasal dari alam ciptaan (*'alam al-khalqi*). Sedangkan jiwa adalah nama lain dari ruh manusia yang bersatu dengan badan. Wujud dari jiwa hanya dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditimbulkannya, berupa daya, yaitu daya hidup, daya gerak, dan daya pikir.

Teori ini, menurut Mir Valiudin, termasuk di antara temuan besar Imam Rabbani *al-mujadid alf al-tsani* (Sang pembaharu milenium kedua, yaitu Syekh Ahmad Faruqi Al-Sirhindi).[5] Informasi tentang kelima *latha'if* tersebut

---

[5] Ahmad Faruqi al-Shirhindi adalah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah di India (w.1624 M). Tarekat Naqsyabandiyyah yang berada di bawah kemursyidannya kemudian disebut dengan Nasyabandiyyah Mujaddidiyah. Baca Martin Van Bruinnesen, *Tarekat Naqsyabanduyah di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1995 , h. 55. Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism* diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996 , h. 140.

belum pernah disampaikan oleh para sufi sebelumnya, demikian juga komposisi lengkap struktur tubuh (jasmani dan rohani) manusia.[6] Dari teori ini pula penulis temukan filsafat jiwa yang sederhana tetapi sangat gamblang, rasional dan progresif.

Masih dalam kerangka teori filsafat kejadian manusianya Imam Rabbani, pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tentang jiwa manusia ini dibangun. Pembahasan tentang jiwa *(nafs)* dipentingkan oleh para ahli tarekat, karena mereka memegangi ungkapan (yang diyakini sebagai bersandar kepada rasulullah): "Barang siapa mengetahui *nafs*-nya (dirinya), maka ia mengetahui Tuhannya".[7] Pentingnya untuk mengetahui hakikat diri ini, juga disandarkan pada firman Allah :

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) akan lebih buta (pula), dan tersesat dari jalan yang benar." **QS: Al-Isra' (17) : 72.**[8]

Dalam pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, jiwa *(nafs)*, adalah kelembutan *(lathifah)* yang bersifat ketuhanan *(rabbaniyah)*. Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia *lathifah* ini disebut dengan *al-ruh*, dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (*al-Idrak*).[9] Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum

---

[6] *Ibid* ., h. 141. Tentang beberapa *lathaif* menurut beberapa sufi dapat dibaca pada Shigeru Kamada, *A. Studi of the Term Sirr (Secrets) in Sufi Lathaif Theories*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul " Telaah Istilah Sirr (Rahasia) - dalam teori – teori lathaif Sufi, dalam *al – Hikmah : Jurnal Studi – studi Islam* , Bandung : Yayasan Mutahhari, vol VI/1995, h. 57 – 77.

[7] M. Amin al – Kurdi, *loc.cit.* h. 408.

[8] Depag.RI.,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989, h. 435.

[9] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancara, Kediri tanggal 23 Juli 1996. Muh. Amin al-Kurdi, *ibid.*, Mutawali al-Sya'rani, *Nihayat al-A'lam*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Farudin dengan judul Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta , Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, h. 28.

bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah, mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah ruh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) yang selain Allah, dan oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan yang selain Allah.[10] Itulah sebabnya sehingga ia perlu dididik, dilatih, dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah swt.[11]

Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*latha'if*), sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh *lathifah* yang ada pada diri manusia itu adalah *al-nafs* atau jiwa dalam istilah lain.[12] Jadi jiwa menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Nagsyabandiyah memiliki tujuh lapis berdasarkan nilai dan tingkat kelembutannya. Yaitu :

- *Nafs al-amarah*
- *Nafs al-lawwamah*
- *Nafs al-mulhimah*
- *Nafs al-muthmainnah*
- *Nafs al-radliyah*
- *Nafs al-mardliyah*
- *Nafs al-kamilah*[13]

Sehingga dapat dikatakan bahwa ke tujuh lapis kelembutan jiwa tersebut adalah tingkatan kesadaran manusia sepenuhnya.

---

[10] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*

[11] Pendidikan dan pelatihan jiwa ini juga biasa disebut dengan *Tazkiyat al-nafsi* atau *tashfiyat al-qalbi* (membersihkan hati). Abd. Barro' Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi, *Tazkiyat al-Nafsi*, diterjemah oleh Muqimudin Sholeh dengan Judul *Tazkiyatun Nafsi*, Solo:CV. Pustaka Mantiq, 1996, h. 27.

[12] Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa, perbedaan antara ruh dan nafs hanya menyangkut sifat-sifatnya bukan zatnya, Syamsudin Abi Abdillah Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh fi al-Kalam ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, h. 296.

[13] Nama-nama jiwa ini diberikan berdasarkan sifat-sifatnya, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, *op.cit.*, h. 4.

Sedangkan *lathifat* pada tahapan selanjutnya dipakai sebagai istilah praktis yang berkonotasi tempat, *lathifat al-nafsi* sebagai tempatnya *nafs al-amarah*, *lathifat al-qalbi* sebagai tempatnya *nafs al-lawwamah*, *lathifat al-ruhi* sebagai tempatnya *nafs al-mulhimah*, dan seterusnya.[14] Kelembutan jiwa sebagai tingkatan dan kedalaman kesadaran, dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini :

Keterangan :

Proses perubahan sebutan setelah bersatu dengan badan

1. *Lathifat al-nafsi* berubah menjadi *nafs al-amarah*
2. *Lathifat al-qalbi* berubah menjadi *nafs al-lawwanah*
3. *Lathifat al-ruhi* berubah menjadi *nafs al-mulhimah*

---

[14] Bertempat *lathifat* yang bersifat immaterial ke dalam badan badan jasmani manusia adalah sepenuhnya karena "kuasa" Allah. Allah menciptakan "kendaraan" media bereksistensi bagi *ruh* dalam diri manusia berupa *"ruh kimiawi"* atau biolistrik yang oleh al-Dahlawi disebut dengan *Nasamah* dan ia bersifat *barzakhiyah*, Syekh Waliyullah Abd. Rahim al-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Balighah*, Jilid I, t.d., h. 38-40.

4. *Lathifat al-sirri* berubah menjadi *nafs al-muthmainnah*
5. *Lathifat al-khafi* berubah menjadi *nafs al-radliyah*
6. *Lathifat al-akhfa* berubah menjadi *nafs al-mardliyah*
7. *Lathifat al-qalabi* berubah menjadi *nafs al-kamilah*

Oleh karena itu *al-anfus* (jiwa-jiwa) tersebut memiliki ciri-ciri mistis yang sama dengan *lathifah-lathifah* tersebut. Sedangkan dari segi kepadatan, kekasaran dan kejelakan nilai jiwa, gambarannya adalah sebagai berikut :

Tingkat Jiwa dan Alamnya

No	Nama Jiwa	Alam-alam	
		Kenyataan	Teori
7	Kamilah	Kasrah/Wihdah	....
6	Mardliyah	Syahadah	Kasrah/wihdah
5	Radliah	Lahut	Syahadah
4	Muthmainah	Hk. Muhammad	Lahut
3	Mulhimah	Lahijaj	Hk. Muhammad
2	Lawwamah	Barzakh	Lahijaj
1	Amarah	Syahadah	Barzakh
X	Unsur Materi	Syahadah	Syahadah

Keterangan :
Tingkatan alam Kesadaran Manusia:

7. *Nafs al-kamilah* tingkatan *alam al-kasrah/ wihdah.*
6. *Nafs al-mardliyah* tingkatan *alam syahadat*
5. *Nafs al-radliyah* tingkatan *alam al-al-lahut*
4. *Nafs al-muthmainnah* tingkatan *alam haqiqat al-Muhammadiyah*
3. *Nafs al-mulhimah* tingkatan *alam lahilaj*
2. *Nafs al-lawwamah* tingkatan *alam barzakh*
1. *Nafs al-amarah* tingkatan *alam syahadat*

Semakin dekat kecenderungan seseorang dengan unsur jasmaniyah akan semakin jelek dan rendah nilai jiwanya, dan semakin jauh dari unsur jasmaniyah (materi) akan semakin baik dan suci. Karena berarti semakin dekat dengan unsur *ilahiyah.* Sehingga ada pengaruh antara keadaan kejiwaan dengan tabi'at,tingkah laku kondisi kesehatan fisik manusia.

B. Pengaruh Keadaan Kejiwaan dalam diri Manusia

1. Jiwa *Amarah*[15]

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *lathifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur.[16] Dan *nafsu* atau jiwa ini pula yang membawa *qalb (lathifat al-qalbi)* ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at. Jiwa ini merupakan sumber segala kejahatan, dan akhlaq yang tercela, atau *moral deffeck.*[17]

Pusat mekanisme kerja jiwa ini berada dalam otak jasmaniah yaitu pada lapisan pertama. Sehingga dari realitas yang tampak, jiwa ini berpusat di tengah-tengah kening, di antara dua alis mata.[18] Ia memiliki cahaya biru terang yang disebut dengan *nur al-samawat.* Inilah esensi *nafs* (jiwa) sebagai sebuah kesadaran, dan padanya terkumpul tiga potensi dasar manusia.[19] Menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyanbandiyah, keadaan jiwa yang demikian ini akan menimbulkan karakter dan kepribadian seseorang yang tidak baik, yaitu:

- *al-Bukhl* atau kikir
- *al-Hirsh*, atau berambisi dalam bidang dunia (materialistik)
- *al-Hasad* yakni dengki dan iri hati
- *al-Jahl,* yakni bodoh, susah menerima kebenaran
- *al-Syahwat*, keinginan untuk melanggar syari'at (hidonistik)

---

[15] Istilah ini merujuk pada firman Allah QS. Yusuf (12): 53

[16] Lihat penjelasan *lathifat al-nafs al-nathiqah.*

[17] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.* h. 409. Karena jiwa ini adalah kesadaran ruhaniyah yang ada dalam fisik manusia, maka ia cenderung berpandangan dan tertarik ke alam yang lebih rendah, yaitu *alam al-syahadah* (alam realitas yang tampak), begitu juga seterusnya ia mempengaruhi kecenderungan dan sudut pandang jiwa-jiwa di atasnya (lihat gambar).

[18] Zamroji Saeroni, *Tazkirat, op.cit.* h. 46.

[19] Tiga potensi dasar *nafs* ini adalah *ghadlab* (emosi), *syhawat* (keinginan), dan *ilm* (pengetahuan).

- *al-Kibr*, merasa diri besar
- *al-Ghadlab*, mudah marah karena hawa nafsu.[20]

Di antara ketujuh gejala-gejala *nafs al-amarah* tersebut, ada tiga hal yang dikatakan oleh nabi sebagai hal yang merusak (distruktif), yaitu :

1. *Syukhun mutha'un*, atau kikir yang diperturutkan
2. *Hawa mutba'un*, atau hawa nafsu yang diikuti
3. *I'jabun binafsihi*, yakni bangga terhadap diri sendiri.[21]

Keadaan jiwa amarah yang selanjutnya menimbulkan tipologi dan kepribadian seseorang yang sangat jelek, dan dengan proses tazkiyatun nafsi, maka keadaannya akan meningkat menjadi jiwa lawwamah.

2. Jiwa *Lawwamah*[22]

Jiwa ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela (*al-laum*) baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati (cahaya warna kuning yang tak terhinggakan). Karena berada dalam cahaya *qalb* (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat tidak baik, dan keinginan untuk maksiat kepada Allah, atau berbuat jahat.[23] Akibat dari model kesadarannya itu maka muncul penyesalan dan akhirnya ia mencela diri sendiri. Jiwa ini merupakan sumber munculnya penyesalan.

---

[20] Ketujuh karakter itu memang merupakan gejala dari nafsu amarah. Lihat : Zamroji Saeroni, *ibid.*, h. 45-46.

[21] HR. Thabrani dalam kitab *Ausatnya*, Lihat Jalalludin Abd. Rahman al-Suyutiy, *Jami' al-Shaghir*, juz I , Surabaya: Dar al-Nasr al-Misriyyah, t.th. h. 138.

[22] Nama ini diambil dari term al-Quran. Lihat QS. Al-Qiyamah (75):2.

[23] Karena keadaan yang senantiasa berbolak-balik itu, maka pusat jiwa ini disebut dengan *al-qalb* (yang berbolak-balik), antara menurut hawa nafsu atau menurut akal budi. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kesadaran pokok, yaitu: akal budi dan nafsu syahwat. Maka barang siapa yang memenangkan nafsu syahwatnya atas akal budinya maka ia lebih hina dari binatang, dan barang siapa yang memenangkan akal budinya dari pada nafsu syahwatnya maka ia akan lebih mulia dari para malaikat. Abu hamid Muhammad al-ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat Allam al-Ghuyub fi'Ilm Tasawuf* , Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.th., h. 16.

Karena ia merupakan pusatnya hawa nafsu, penyebab ketergelinciran dan kerakusan.[24]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di bawah susu kiri sekitar jarak dua jari yang condong ke kiri, di bawah kaki pengendalian (*qidam)* Nabi Adam a.s.[25] Karena pengaruh jiwa ini, maka manusia akan cenderung memiliki tabi'at dan sifat-sifat jelek berikut ini :

1. *Al-laum*, atau suka mencela
2. *Al-hawa*, senang hawa nafsu
3. *Al-makru*, atau menipu
4. *Al-ujubu*, membanggakan diri
5. *Al-ghibatu*, menggunjing
6. *Al-riya'u*, pamer atas amal dan prestasinya.
7. *Al-dlulmu*, manganiaya (tidak adil)
8. *Al-kizbu*, berbohong
9. *Al-ghaflatu*, lupa dari mangingat Allah[26]

Walaupun jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat jelek tersebut, tetapi *lathifat al-qalbi* tersebut (jiwa ini) juga merupakan tempatnya sifat-sifat baik yaitu : iman atau keyakinan akan kebenaran syari'at. Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah, tauhid, serta makrifat.[27]Kalau jiwa lawwamah ini telah tiada dalam diri seseorang, maka ia akan meningkat kwalitas kejiwaannya yang diberi nama jiwa mulhimah.

3. Jiwa *Mulhimah*[28]

Pada dasarnya jiwa *mulhimah* ini adalah *lathifat al-ruhi*.

---

[24] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.* h. 409.

[25] Ibid., Jalaludin, *Sinar Keemasan, op.cit.* Jilid II, h. 181. Zamroji Saerozi, op.cit. h. 31, 38.

[26] Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'at, op.cit.* jilid I, h. 38.

[27] Jalaludin, Sinar keemasan, *op.cit.*, jilid II, h. 181. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua *lathifah* yang bersatu dalam tubuh manusia yang mambentuk menjadi jiwa atau *al-nafs* itu mengandung unsur negatif dan positif, yang menurut bahasa al-Qur'an disebut dengan *fujur* dan *taqwa*, maka barang siapa yang mau membersihkannya akan muncullah *taqwanya* (+), dan barangsiapa yang mengotorinya, maka yang akan dominan adalah *fujurnya* (-) dan pelakunya akan celaka, Lihat QS. Al-Syams (91): 7-10.

[28] Istilah nama jiwa ini merujuk pada firman Allah QS. Al-Syams (91): 8.

Oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ke tiga dalam sistem interiorisasi jiwa manusia. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima pengetahuan. Jiwa ini juga yang melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti; *tawadlu'* atau merendahkan diri, *qanaah* atau menerima kenyataan hidup, dan dermawan.[29]

Sebagai realitas dari *lathifat al-ruhi*, maka jiwa *mulhimah* ini memiliki pusat pengendalian di bawah susu kanan berjarak sekitar dua jari. Ia memiliki hubungan dengan paru-paru jasmaniah manusia. Cahaya jiwa ini berwarna merah tak terhinggakan.[30] Menurut tarekat ini, jiwa *mulhimah* memiliki tujuh sifat yang dominan yaitu :

1. *Al-sakhawah*, atau dermawan
2. *Al-qana'ah*, atau menerima (tidak rakus)
3. *Al-hilmu*, atau lapang dada
4. *Al-tawadlu'*, atau merendah diri
5. *Al-taubat*, atau bertaubat
6. *Al-shabru*, atau sabar (tahan uji)
7. *Al-tahammul*, tahan menjalani penderitaan[31]

Di samping adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam jiwa *mulhimah* ini bersarang jiwa binatang jinak (*nafs bahimiyah*). Jiwa ini memiliki kecenderungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang semata (hidonistik), terutama yang berkaitan dengan kecenderungan kepentingan seksual.[32] Orang pada tingkatan jiwa ini telah sampai di pintu gerbang spiritualisme Islam (kehidupan sufistik). Dan tingkatan berikutnya adalah jiwa *muthmainnah*.

4. Jiwa *Muthmainnah*[33]

Jiwa *muthmainnah* (jiwa yang tenang) adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari

---

[29] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*

[30] Baca keterangan tentang *lathifat al-qalb* (footnote 24, 29).

[31] Zamroji Saeroni, *op. cit.* h. 40-41. Bandingkan dengan Isma'il Ibn Sayid Muhammad Sa'id al-Qadri, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyah*, *op.cit.* h.34.

[32] Jalaludin, Sinar Keemasan, *op.cit.*, jilid II, h. 8.

[33] Istilah nama jiwa ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 27.

sifat-sifat yang tercela, dan stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini merupakan awal mula (*starting poin*) untuk tingkat kesempurnaan, maka apabila seorang *salik* (peniti jalan spiritual) telah memiliki jiwa ini, maka berarti ia telah menginjakkan tingkatan tarekat menuju kepada tingkatan hakikat. Dia mampu berkomunikasi dengan orang lain sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhan, karena begitu terikatnya dengan Allah.[34]

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dan gejala dari *lathifat- al-sirri*, maka pusatnya berada di atas susu kiri, jarak dua jari dan condong ke kiri. Warna cahaya yang memancar dari jiwa ini adalah putih yang tak terhinggakan. Ia berada di bawah kaki kekuasaan (*qidam*) Nabi Musa a.s.[35]

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat yang baik yaitu :

1. *Al-judu*, atau tidak kikir terhadap harta, demi untuk ketaatan kepada Allah
2. *Al-tawakkalu*, bertawakal kepada Allah sebagaimana anak kecil berpasrah kepada ibunya
3. *Al-'ibadatu*, beribadah (*ikhlas*) kepada Allah
4. *Al-syukru*, bersyukur karena merasa menerima nikmat dari Allah
5. *Al-ridla*, rela terhadap hukum dan ketentuan Allah
6. *Al-khaswatu*, takut mengerjakan maksiat kepada Allah.[36]

Di samping adanya dominasi sifat-sifat baik, dalam jiwa ini juga bersemayam sifat yang jahat yang sangat berbahaya. Yaitu sifat kebinatang buasan (*sabu'iyyah*), kalau jiwa ini (*mutmainnah*) tidak dihidupkan, maka yang muncul adalah sifat nafsu binatang tersebut. Yaitu kecenderungan hati untuk bersifat rakus, ambisius menghalalkan segala cara, suka bertengkar dan bermusuhan.[37] Jiwa *radliyah* adalah tingkatan idial jiwa seorang sufi sunni . Tetapi dalam tingkatan kwalitas jiwa murni, di atasnya masih ada lagi tingkatan yang lebih baik, yang dinamakan jiwa *mardliyah*.

---

[34] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*
[35] Baca Keterangan tentang *latifat al-sirri* (dalam fotnote 33, 34)
[36] Zamroji Saerobni, *op. cit.*, h. 40-41.
[37] Jalaludin, Sinar Keemasan, *op. cit.* h. 9.

5. Jiwa *Mardliyyah.*[38]

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dari *lathifat al-khafi*, maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan *lathifat* ini yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Tuhan, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniyah. Jiwa ini muncul sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela (menerima dengan senang hati) akan Allah sebagai Tuhannya, sebagai tempat penyerahan diri atas segala urusan, dan satu-satunya dzat yang berhak untuk diibadahi. Selanjutnya ia senantiasa *taslim* atau menyerah kepada ketentuan-Nya, dan merasakan kenikmatan beribadah kepada-Nya. Sehingga Allah pun meridlainya.[39]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di atas susu kanan sekitar dua jari dan condong ke kanan. Ia memiliki cahaya berwarna hitam cemerlang, dan berada di bawaah *qidam* kewalian Nabi Isa a.s. Pusat pengendalian jiwa ini berhubungan dengan limpa jasmaniyah.[40]

Menurut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, jiwa ini didominasi oleh enam sifat-sifat baik manusia, yaitu:

1. *Husn al-khuluq*, atau baik budi pekertinya (lahir-batin)
2. *Tark ma siwa Allah*, atau meninggalkan sesuatu yang selain Allah.
3. *al-Luthf*, yaitu belas kasihan kepada semua makhluk
4. *Haml al-khalqi ala al-shilah*, mengajak kepada kebaikan
5. *al-'afwu 'an dzunub al-khalqi*, pemaaf terhadap kesalahan semua makhluk
6. *Hubbu' al-khalqi wa al-mail li ikhrajihim min dlulumati thabai'ihim wa anfusihim ila anwar arwahihim.* Artinya menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani yang suci.[41]

---

[38] Istilah ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 28.

[39] M. Amin al-Kurdi, *loc.cit.*, QS. al-Fajr (89): 28. Dari sudut pandang teori strata kelembutan jiwa, dalam arti *lathifat*, jiwa *mardiyah* ini lebih tinggi dari pada jiwa *radliah*, tetapi dalam artian praktis jiwa *radliah* lebih tinggi dua tingkat di atasnya.

[40] Zamroji Saerozi, *Sinar Kemasan, op.cit.*, jilid II, h. 81.

[41] Zamroji Saeroni, *op. cit.*, h. 42-43. Isma'il Ibn Sayid Muhammad, *op. cit.*, h. 18.

Selain adanya dominasi sifat-sifat terpuji tersebut, dalam jiwa ini juga bersarang sifat-sifat jelek yang sangat berbahaya, yaitu sifat *syaithaniyah*, (sifat kesetanan), yaitu sifat-sifat dan tabi'atnya iblis, seperti *hasad, takabbur, khianat*, licik, dan busuk hati, *munafiq*.[42]

6. Jiwa *Kamilah*

Jiwa *kamilah* ini merupakan penjelmaan dari *lathifah al-akhfa*, ia merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran manusia. Dengan demikian ia merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Pusat pengendalian jiwa ini berada di tengah–tengah dada manusia, warna cahayanya hijau yang tak terhinggakan. Jiwa ini berada dalam pengendalian *qidam wilayah* Nabi Muhammad SAW.[43]

Jiwa ini didominasi oleh sifat – sifat mulia yang sangat utama, yaitu : *'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al – yaqin*.[44] Selain adanya tiga sifat utama dalam pusat kesadaran (jiwa) ini, maka di sini juga ada sifat ketuhanan yang sangat jelek. Yaitu sifat *al – rububiyah*, yakni sifat ketuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur, ujub, riya', sum'ah*, dan sebagainya.[45]

7. Jiwa *Radliyah* [46]

Jiwa ini sebenarnya merupakan kesadaran ruhaniyah dari *lathifah al – qalab*. Oleh karena itu ia bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyah maupun jasmaniyah. Ia merupakan jiwa tertinggi bagi manusia secara realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam semesta. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam

---

[42] Jalaludin, *Sinar Keemasan op. cit.*, h. 9-10

[43] *Ibid.*, h. 182. Pada tahap ini salik mencapai *warid* (penghayatan keagamaan) pada tingkatan *wilayah* (kewaliyan). Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973, h. 152. Isma"l ibn Muhammad Sa'id al-Qadiri, *op. cit.*, h. 37.

[44] Zamrozi Saeroni, *op. cit.*, h. 44-45.

[45] Jalaludin, *Sinar Keemasan*, *op. cit.*, jilid II, h. II.

[46] Istilah ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 28.

malaikat dan alam syaitani.[47] Sedangkan jiwa *kamilah* (sempurna) merupakan jiwa tertinggi (paling sempurna), jiwa (*nafs)* sebagai ruh yang bersih dari pengaruh unsur-unsur materi.[48]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di seluruh tubuh (badan jasmaniyah) manusia, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Cahayanya adalah cahaya ialhiyah yang bening tiada berwarna.[49] Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki jiwa ini adalah :

1. *Al-karam*, atau mulia (dermawan) senang shadaqah, senang hadiah, dan senang beramal jariyah.
2. *Al-Zuhud*, bertapa dari materi. Menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit, dan meninggalkan yang *syubhat* walaupun banyak, apalagi yang haram.
3. *Al-ikhlas*, memurnikan niatnya kepada Allah
4. *Al-wara'* berhati-hati dalam beramal (memilih yang benar-benar baik menurut syari'at)
5. *Al-riyadlah*, latihan terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu dengan selalu menghiasi diri dengan budi pekerti ysng mulia (*akhlaq al-karimah)*, dan meninggalkan *akhlak* yang bersifat kebinatangan (*hayawaniyah)*.
6. *Al-wafa'* senantiasa memegangi janji terutama janjinya kepada Allah.[50]

Ketujuh macam dan tingkatan jiwa ini merupakan obyek pembinaan dan pendidikan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan sekaligus merupakan *gradual* dalam sistem *tarbiyat al-dzikiri*, yang dilakukan secara *mutaraqqiyan* atau sistem gradual (berjenjang).

---

[47] Searah dengan tahapan–tahapan dalam *suluk* (sirat al-ruhaniyah), perjalanan spiritual Tarekat Qadiriyah yang meliputi tujuh tahapan–tahapan, yaitu *ila Allah* (kepada Allah), *li Allah* (untuk Allah), *'Ila Allah* atau atas nama Allah, *ma'a Allah, fi Allah* di dalam Allah, *'Min Allah* yaitu dari Allah dan *bi Allah*, demi Allah. Maka pada tingkatan nafsu *radliyah* ini (tingkatan ketujuh), posisi jiwa telah mencapai tahapan billah (demi Allah). Pada tahapan ini seorang *salik* telah berjalan bersama makhluk atau dalam masyarakat, demi menegakkan syari'at dan mengharap *ridla* Allah. Lihat Isma'il ibn Sayyid Muhammad. *loc. cit.*, bandingkan dengan Spencer Trimingham, *loc. cit.*

[48] Lihat Gambar struktur jasmani dan ruhi manusia (poin A).

[49] Baca footnote no. 53-54. tentang *lathifat al-qalab.*

[50] Zamroji Saeroni, *op. cit.*, h. 47-49. Isma'il Ibn Sayyid Muhammad al-Qadiri, *op. cit.*, h. 38.

Dalam pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya, dan umat Islam pada umumnya, jiwa adalah merupakan essensi manusia, ia adalah raja bagi eksistensi kemanusiaannya, sehingga keadaannya sangat menentukan dan berpengaruh bagi dirinya. Pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang akan ditentukan oleh keadaan jiwanya. Bahkan keberadaannya juga menentukan sehat dan sakitnya badan jasmani seseorang (soma). Sehingga dalam istilah psikologi modern dikenal adanya penyakit-penyakit psikosomatif. Keyakinan ini didasarkan pada sabda Nabi:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ *رواه البخاري في كتاب الإيمان

"Sesungguhnya pada setiap badan anak Adam (manusia) pasti ada suatu gumpalan, apabila gumpalan itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila gumpalan itu rusak,maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuhilah bahwa gumpalan itu adalah qalb."[51]

Dengan demikian, maka kedewasaan kejiwaan seseorang akan sangat menentukan tingkat keharmonisan dalam hidupnya. Dan tujuh tingkatan jiwa tersebut, adalah tingkat kedewasaan dan umur rohani seseorang, kita dapat mengukur kecerdasan rohaniah dan tingkat kedewasaan psikologisnya.

Samsoe Basaroedin telah membuat suatu rumusan dan kriteria pengukuran umur Rohaniyah dan kecerdasan rohaniyah (SQ) seseorang berdasarkan konsep jiwa menurut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.[52] Berikut ini adalah tabel dan penguraian dari teori Samsoe Basaroedin :

---

[51] Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al- Bukhari*, Juz 1, Semarang : Thaha Putra, t.th, h.19.

[52] Samsoe Basaruddin, "Simposium Nasional Psikologi Islami " (kumpulan makalah), *Kepribadian Seorang Muslim dan Tolok Ukur Perkembangannya Sejalan Dengan Pertumbuhan Umurnya : Sebuah Prespektif Tasawuf*, Surakarta: Fak.Psikologi UMS, 1994, h.1-8.

TINGKATAN KEDEWASAAN RUHANIAH

Baris Tingkatan		Nafsu Ammarah Bis-Su'	Nafsu Lawwanah	Nafsu Mulhimah	Nafsu Muthmainah	Nafsu Radliyah	Nafsu Mardliyah	Nafsu Kamilah
Jiwa Baris Umur	0 0 Tahun	I 2 Tahun	II 7 Tahun	III 10 Tahun	IV 15 Tahun	V 25 Tahun	VI 40 Tahun	VII 50 Tahun
Jasmani Ciri-Ciri Utama Beerta Bobot Masing-Masing		1. Bodoh/Jahil (30) 2. Takabur (30) 3. Gemar Mengumbar Syahwat (20) 4. Pemarah/Ghadhab (20)	1. Ghibah (20) 2. Takabur (20) 3. Riya' (15) 4. Ujub (15) 5. Dusta (15) 6. Pelupa Janji (15)	1. Tawadlu' (20) 2. Santun (20) 3. Mulia Hati (20) 4. Bijaksana (20) 5. Bisa Mengendalikan Syhwat (20)	1. Getol Ibadat Khusus (15) 2. Tawakkal (15) 3. Dermawan (15) 4. Khusyu' (15) 5. Syukur (15) 6. Shabar (10) 7. Istiqomah (10) 8. Terkendali Dalam Keshalihan (15)	1. Wara' (20) 2. Ridla/Tanpa Keluhan (20) 3. Gemar Amal Shalih (20) 4. Tazkiyatun Nafsi (20) 5. Zuhud (10) 6. Gemar Menepati Janji (10)	1. Selalu Taubat (20) 2. Getol Amal Shahih Untuk Ummat (20) 3. Bergairah Untuk Memberi Maaf (20) 4. Adab Tinggi Dalam Bergaul (20)	1. Al- Birru Fil-Aqidah (40) 2. Al-Birru Fil- Amal (30) 3. Al-Birru Fil- Khuluq (30)
Rujukan Quq'ani	(2:233) (31:14)	(12:53)	(75:1-2) (14:22)	(91:7-8)	(89:27) (13:27-28)	(89:28) (92:18-22)	(89:23) (92:21) (46:15)	(2:177)

Rumus Dasar:

$$\text{Kecerdasan Rohani Menetap} : \frac{\text{Umur Rohani Nyata}}{\text{Umur Jasmani}} \times 100$$

Penggolongan :
0<Dungu≤10
10<Bodoh≤20
20<Lalai≤40
40<Sederhana≤70
790<Baik≤100
100<Cermat

Contoh Kasus :

a. Si Sholeh :

Umur jasmani = 20 th.

Umur Rohani :

A. Periksa Kolom IV. (Kolom standart)

B. Semua ciri (no 1 s/d 8) terpenuhi

C. Umur Rohani nyata = 15 th

- Kecerdasan Rohani = 15 x 100 = 75
- Si Sholeh = pribadi yang baik

b. Si Johan :

Umur jasmani = 20 th.

Umur Rohani :

A. Periksa Kolom IV. (Kolom standart)

- Sudah Getol Ibadah Khusus (no : 1)
- Ciri yang lain belum dimiliki

Periksa kolom III

- Sudah tawadhuk (no : 1) dan sudah Santun (no: 8)

B. Periksa kolom II.

- Yang masih dimiliki : *Ghibah* (no:1) dusta (no:5) dan pelupa janji (no:6)
- Ciri yang lain sudah ditingalkan.

Σ Bobot ciri-ciri harus = 100, dengan toleransi $\pm$ 10 %

Σ Bobot ciri-ciri = 15 + 20 + 20 + 20 + 15 + 15

= 105

= 100 (benar)

No.	:	Sifat	URN	Bobot	Bobot x URN
1	:	Getol Ibadah			
		Khusu'	15	15	225
2.	:	Tawadlu '	10	20	200
3.	:	Santun	10	20	200
4.	:	Ghibah	7	20	140
5.	:	Dusta	7	15	105
6.	:	Pelupa Janji	7	15	105

$$\sum_{i=1}^{1=6} \text{Bobot}_1 \times \text{URNi} = 975$$

$$\text{Kecerdasan Rohani Transisi} = \frac{\sum_{m=1}^{i=6} \text{Bi} \times \text{URN}}{\sum_{\{=1}^{i=6} \text{bi} \times \text{Uji}} \times 100$$

$$= \frac{975}{105 \times 20} \times 100 = 46\ 3/7$$

∴ Si Johan = Pribadi yang sederhana

Letak Potensi Positif dan Negatif Jiwa Manusia

Oleh : Drs. Kharisudin Aqib, MA

C. Metode Tazkiyatun Nafsi (penyucian jiwa).

Istilah Tazkiyatun Nafsi atau mensucikan jiwa dalam tarekat mengandung pengertian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan *malakuti*, setelah terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan hewani.[53] Seperti berzina, berjudi dan menkonsumsi narkoba. Sehingga dapat dikatakan bahwa tazkiyatun nafsi adalah kesatuan dari tiga proses berikut ini:

التخل عن الرذائل , و التحل بالفضائل , ثم تجل بذاة الجليل

"Mensunyikan diri dari kotoran-kotoran (jiwa), menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan, kemudian jelas Dzat Yang Maha Agung".

Istilah tazkiyatun nafsi tersebut diambil dari ungkapan Al-Qur'an berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan demi jiwa dan penyempurnaanya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya". **(Q.S. Al – Syams, (91) : 7–9)**[54]

Selain karena mengikuti istilah dalam al-Qur'an, penggunaan istilah nafs dalam ungkapan tazkiyatn nafsi, adalah karena istilah nafs adalah yang paling mewakili dari penggambaran totalitas manusia sebagai makhluk tiga dimensi (jasad, jiwa dan ruh). Sebagaimana yang telah dibahas dalam sub bab A.

Tazkiyat al-nafsi atau penyucian jiwa,[55] adalah juga dimaksudkan sebagai upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tenteram dan senang (bahagia)

---

[53] Mir Valiuddin, *op.cit.* h. 45.

[54] Depag.RI, *op.cit.* h.1064.

[55] Term jiwa atau hati ini diambil dari terminologi tasawuf yang untuk menggambarkan daya-daya psikologis (*al-quwwah al-*

berdekatan dengan Allah (ibadah). Yang dimaksud dengan penyucian jiwa ini adalah penyucian dari semua kotoran dan penyakit "hati" atau penyakit kejiwaan.[56] Ungkapan kotoran jiwa (*radzail al-nafsi)* atau penyakit hati (*maradl al-qalbi)*, adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani), atau akhlak tasawuf dan bersifat psikogenik (bukan organik).

Kotoran jiwa (*radzail al-nafsi)* berarti sifat-sifat atau (akhlak batin yang tidak baik), seperti; iri hati *(al-ḫiqdu)*, merasa diri yang baik dari yang lain (*al-'ujubu*), rakus dan ambisius (*al-ḫirshu*) dan lain-lain.), atau lintasan-lintasan pemikiran (*khawathir)* yang tidak baik Dan termasuk juga kotorannya jiwa adalah dosa yang diperbuat oleh manusia (*al-dzanbu)*.

Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafsi* ini dianggap sebagai tujuan pokok.[57] Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah. Proses dan sekaligus tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah:

---

nafsaniyyah) atau spiritual (*al- quwwah al-ruhaniyah*). Kata jiwa ini biasanya merupakan terjemahan dari kata *qalb, nafs, ruh* , atau *sir*. Kesemua istilah tersebut memang menunjuk pada entitas yang sama, yaitu sebuah kelembutan spiritual (*lathifatun rabbaniyatun*). Sedangkan pembedaan dari nama-nama tersebut adalah untuk menunjukkan tingkat kelembutannya. Lihat dalam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III, Semarang : Thoha Putra, T.Th, h. 3. Baca, Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya; Dunia Ilmu, 1998, 36.

[56] Baca Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *dzikir dan kontemplasi* dalam Tasawuf (Cet. I ; Bandung : Pustaka Hidayah, 1996, h. 45

[57] Di dalam buku - buku tarekat sendiri biasanya disebutkan bahwa ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ikhwal jiwa, sifat - sifatnya. Mana yang jelek (madzmumah) untuk dihindari dan mana yang baik (mahmudah) untuk dikerjakan " Baca Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi Thariq al-Qadiriyat wa Naqsyabandiyah*, Semarang : Thoha Putera, 1994, h. 4.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Dan demi jiwa dan penyempurnaanya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya". **(Q.S. Al – Syams, (91) : 7 – 9)**[58]

Filosofi dan logika proses *tazkiyat al-nafsi* dalam tarekat ini mengikuti *filsafat kimiya' al - sa'adah* sebagaimana umumnya *madzhab - madzhab* tasawuf.[59] Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama, membutuhkan seorang pengrajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni yang tinggi.[60]

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat - karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengrajinnya, yaitu mursyid. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.[61]

---

[58] Depag.RI, *op.cit.*, h.1064.

[59] *Kimiya' al-Sa'adah* dijadikan judul buku oleh Imam al - Gazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Ahmid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah* dicetak bersama *al-Munqid min al-Dlalal, op.cit.*, h. 104 - 133.

[60] Titus Burckhardt, *An Introduction to Sufi Doctrine* diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta : Dunia Pustaka, 1984, h. 122 - 123.

[61] Pemahaman terhadap jiwa yang demikian ini sejalan dengan filsafat materialisme dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda-benda material. Di dalam jiwa terdapat kekuatan ekspretif

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras *(mujahadah)* yang kontinu yang disebut dengan *Riyadlat al-nafsi.* Latihan jiwa sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takhalli,* dan *tahalli.*[62] Dalam *takhalli* seorang murid harus menempa jiwanya dengan perilaku - perilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan d*zikir* setiap waktu. Minimal setiap setelah selesai shalat fardlu berdzikir *nafsi itsbat* 165 kali, dan *dzikir lathaif (ism dzat)* sebanyak 1000 kali.[63] Dalam proses *takhalliyat,* seorang murid juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati - hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadlu'* (merendahkan diri dan tidak takabbur*).* Dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.[64]

---

yang bersifat alamiyah seperti panas, dingin, kebasahan dan kekeringan. Serta ada juga keadaan yang dapat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Semangat yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan semangat yang bertentangan dan semangat peralatan yang " basah " berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa Riyadlat al-nafs dengan analogi proses kimiawi dapat dibaca dalam, Titus Burckhardt, op. cit., h. 122–126.

[62] *Takhalli* adalah proses pembersihan, *tahalli* proses penghiasan dan *tajalli* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajalli* adalah penampakan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhalli* dan *tahalli.* Penjelasan KH. Maky Maksoem, wawancara Jombang, 29 Juli 1995. Dapat pula dilihat dalam Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Bina Ilmu, 1995, h. 74 - 89. Ketiga tahapan dalam mencapai tajalliyat Allah atau ma'rifat Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi gnotisme, pada umumnya, yaitu purgative, contemplative. Baca Simuh, *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* Yogyakarta; Bintang Budaya, 1995, h. 40-43.

[63] Baca praktek dzikir pada bab V.

[64] Dalam proses *takhalliyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir batin, yang menurut metode suluknya al - Hakim al - Tirmizi terdiri dari tiga akhlaq utama, yaitu : kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, dan kejujuran akal. Baca dalam al-Jayashi M. Ibrahm, *al - Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi,* Dirasat fi Atsarihi wa Afkarihi, Kairo : Dar al - Nahdat al - Arabiyah, t.th., h. 325. Mustafa Zahri, op. cit. h. 74 - 81.

Proses *takhalliyah* dalam *kimiya' al-sa'adah* tersebut merupakan proses peleburan jiwa.[65] Membersihkan jiwa dari sifat - sifat jelek *hayawani* dan *syaitani.* Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin pa-nas badan *ruhaniyah.* Dan dengan panasnya d*zikir* dan *riyadlat al - nafsi* yang lain tersebut, kotoran - kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat - karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.[66]

Sedangkan proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyyat.*[67] Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyah,* maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat. Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan - amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama adalah merupakan proses *takhaliyyah dan tahalliyah* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyah* di sini adalah amalan - amalan sunnah. Seperti puasa,

---

[65] Analogi yang lain untuk penempaan jiwa adalah dimensi psikoterapi, yang menggambarkan proses *takhalliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *tahalliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari psikoterapi dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses yang searah dan obyek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta : *Insan al - Kamil* , Pustaka Pelajar; 1995, h. 130 - 131.

[66] Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin kedalam kesadaran jiwa akan semakin suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yan tampak di dalamnya bahkan apa yang ada dalam lauh mahfuzpun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al - Ghazali *al - Kimiya'* , *op. cit.* h. 124.

[67] Itulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat. Dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek takhalliyat yang berupa dzikir. Jiwanya lebih mudah. Dan dzikir ini harus diterima secara mutalaqqin. Sahibudin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi,* Surabaya : Media Varia Ilmu, 1996, h. 37.

membaca al - Qur'an, shalat sunnah, *tafakkur* di waktu sahur.[68] Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama. Karena kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya iman, seperti sabda nabi :

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

"Kesucian adalah setengahnya iman". **H.R. muslim.**[69]

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan dari pada baiknya akhlaq". **H.R. Abu Dawud.**[70]

Dalam metode *riyadlat al-nafsi*, amalan - amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambah bahan kimia, atau menghidupkan api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga agar proses peleburan tetap berjalan. Dengan puasa seseorang akan terkondisi dalam proses *tazkiyat al - nafsi* (pembersihan jiwa), karena pengaruh al-*nafsu al - hayawani* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya kemalaikatan (*junud al - qalbi)* akan menguat. Begitu pula halnya membaca al-Qur'an sebagai obat penyakit kejiwaan (*syifa' lima fi al-sudur),*[71] *dzikir nafi itsbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *dzikir latha'if* dimaksudkan untuk meleburkan *nafsi* pada lapisan - lapisan tertentunya secara lebih intensif. Kedua jenis d*zikir* tersebut dikerjakan dengan harapan tazkiyat *al* -

---

[68] Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat utama. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya ' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya : Sahabat Ilmu, t. th. h. 49-51.

[69] Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jilid I , Beirut: Dar al-Fikr, 1992, h. 124.

[70] Jalaluddin Abd.Rahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Surabaya: Dar al-Nasyr al-Mishriyyah, t.th. h.150.

[71] Alasan pemilihan tentang penekanan ini baca penjelasan tentang ajaran dzikir, bab III. C).

nafsi (pembersih jiwa), dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan akhir dari sebuah proses panjang *riyadlat al-nafsi* dapat segera di capai. Yaitu *Tajalliyat* Allah, atau *ma'rifatullah* (sadar sepenuhnya akan eksistensi Allah). Sehingga gambaran sistem kerja teori *al kimiya' al sa'adah* sebagai berikut :

GAMBAR [72]

Dalam teori ini jiwa manusia digambarkan sebagai bijih logam mulia, dzikir atau mujahadah pada umumnya merupakan proses pembakaran, sedangkan bimbingan guru mursyid sebagai bahan kimia (belerangnya). Untuk menjadikan bijih logam mulia (jiwa seseorang) menjadi perhiasan yang baik dan cemerlang, ia perlu diproses dalam suatu proses peleburan. Mula-mula bijih logam mulia harus ditempatkan di sebuah tungku dengan dicampur bahan kimia (belerang) dan dipanaskan dengan suhu yang sangat tinggi di bawah pengawasan orang yang ahli. Setelah itu bijih logam tersebut akan tampak jelas kemuliaannya dan kotoran-kotoran yang menempel pada logam tersebut pun terlepas.

Tazkiyat al-nafsi ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan–amalan kesufian, seperti d*zikir*, *ataqah*, menetapi

---

[72] Gambaran dan illustrasi ini disarikan dari kitab karya Titus Burckhardt, *loc.cit.* Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya'*, *op.cit.* h.129.

syari'at, dan mewiridkan amalan–amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

1. Dzikir

Dzikir berasal dari perkataan "*dzikrullah* ". Ia merupakan amalan khas yang selalu ada dalam setiap tarekat.[73] Yang dimaksud dengan d*zikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut Nama Allah, baik secara lisan (*jahri*) maupun batin (*sirri* atau *khafi*).

Di samping karena dzikir adalah ibadah yang sangat agung, dan istimewa yang fadlilah (keutamaannya) telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu. Dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit – penyakitnya. Hal ini di dasarkan pada sabda Nabi:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً وَإِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللهِ, وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَا مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ .

"Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan pembersihnya hati adalah dzikir kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelematkan dari siksa Allah dari pada dzikir kepada-Nya."[74]

Sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode dzikir ini.[75] Sedangkan filosofi dzikir dapat menjadi cara tazkiyatun nafsi, dapat dibaca pada sub bab D.

Dzikir yang dipergunakan sebagai metode pembersihan jiwa *(tazkiyat al-nafsi)* dalam tarekat ini adalah dzikir dengan suara keras (*jahr) "la iilaha illa Allah"*

---

[73] A. Wahib Mu'thi, *op. cit.*, h. 154

[74] Zakiyuddin Abd 'Adhim al-Munzhiri, *al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, Juz II, Bairut: Dar al-Fikr, 1988, h. 396.

[75] Dzikir memang bermanfaat ganda, disamping ia berfungsi sebagai sarana utnuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifisirnya mana yang dahulu diantara keduanya.

dan dzikir dengan tanpa suara *(dzkir sirri / khafi)* nama dzat Allah, Allah, Allah.

Di samping dengan kedua jenis dzikir tersebut, ada amalan-amalan lain yang berfungsi sebagai pendukungnya, yaitu; *istighasah*, khataman, dan manaqiban. Karena dzikir ini merupakan inti metode tazkiyatun nafsi dalam tarekat ini maka secara lebih luas metode ini akan dibahas di dalam sub pembahasan tersendiri.

2. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat yang kebanyakan merupakan jam'iyyah para sufi sunni, menetapi syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.[76] Sedangkan ajaran - ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan ritualistik (*mahdlah)*, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa.[77] Seperti : bersuci dari hadats, shalat, puasa maupun haji.

3. Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah

Di antara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit - penyakitnya adalah amalan - amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan - amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan metode *tazkiyat al - nafsi* adalah : membaca Al Qur'an dengan merenungkan arti dan maknanya, melaksanakan shalat malam *(tahajjud)*, berdzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.[78]

---

[76] Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawwuf Falsafi : Tinjauan Filosofis*, Jakarta : Yayasan Paramadina, t. th. h. 125.

[77] Ada beberapa hadis yang menerangkan tentang *fadlilah-fadlilah* ibadah sebagai pembersih jiwa dari noda dan dosa.

[78] Sayid Abi Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya ' wa Minhaj al-Ashfiya'*, Surabaya : Maktabah Sahabat Ilmu, t.th., h. 49.

4. Berperilaku *Zuhud* dan *Wara'*

Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al - nafsi*, karena berperilaku *zuhud* adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.[79] Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang *syubhat* (barang yang tidak jelas status halal dan haramnya) dan berkata sia-sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

5. *'Ataqah* atau *Fida' Akbar*

Ataqah atau penebusan ini dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa. Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, [80] atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).[81]

Bentuk dan cara *'ataqah*, adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius *(mujahadah)*, seperti membaca surat al - ikhlas sebanyak 100.000 kali atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali. Dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya *'ataqah* dapat dilakukan secara kredit.[82] *Fida'* atau *'ataqah* ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

---

[79] Sayid Abi Bakar al - Makky, *Ibid.*. h.10, 20.

[80] Misalnya Tarekat Qadiriyah wa naqsyabandiyah. Baca Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al – Nafi'at fi Silsilati al – Thariqat al Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*, Jilid II, Pare : t.p : 1986, h. 4

[81] Isma'il Ibnu M. Sa'id al – Qadiri, *al-Fuyudlat al – Rabbaniyah fi al – Maatsiri wa al-Awradi al – Qadiriyah*, Kairo : Masyhad al – Husaini, h. 15

[82] Bacaan surat al - ikhlas tersebut dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan bacaan tahlil dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah. Lihat Zamroji, *loc. cit.*, dan Isma'il, *ibid.*

D. Dzikir sebagai Metode Tazkiyatun Nafsi

Karena dzikir ini merupakan inti ajaran dan sekaligus inti metode tazkiyat al-nafsi dalam tarekat ini, maka di sini perlu dipaparkan secara lebih jelas mengenai tatacara dan filosofinya.

Walaupun ajaran *dzikir* dan *muraqabah* ada pada setiap tarekat, tetapi dalam prakteknya masing-masing tarekat ada perbedaan. Hal ini antara lain dikarenakan adanya perbedaan pada aspek filosofis dari penerapan ajaran tersebut. Demikian pula halnya dengan praktek *dzikir* dan *muraqabah* dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Di dalam tarekat ini penerapan dan tata cara dzikir dan muraqabahnya cukup unik, karena adanya filosofi yang berbeda dengan ajaran tarekat yang lain.

Filosofi praktek dzikir dalam tarekat ini adalah dalam rangka membersihkan jiwa dari penyakit dan kotoran-kotorannya. Gerakan dzikir jahr dikerjakan dengan maksud mengalirkan *asror* (energi spiritual) *kalimah thayyibah* tersebut pada *lathifah-lathifah* yang ada pada tubuh sebagai pusat pengendalian nafsu. Sedangkan pelaksanaan dzikir sirri dimaksudkan untuk menghidupkan potensi positif yang ada dalam *lathifah* tertentu, dan membakar potensi negatifnya secara lebih intensif. Sehingga dengan dzikir yang intensif proses penyucian jiwa dapat terlaksana dengan baik. Karena pusat pengendalian potensi positif-negatif manusia terletak pada *lathifah-lathifah* yang menjadi sasaran dan pusat konsentrasi dalam dzikir.

Pengamalan dzikir yang ada dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir latha'if* dilaksanakan secara terpisah. Walupun biasanya seseorang mengamalkan keduanya dalam satu majelis, yaitu setelah selesai melaksanakan *shalat fardlu.* Kedua jenis *dzikir* ini ditalqinkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu *talqin* pertama kali. (lihat pembahasan tentang talqin).

Agar dzikir dapat memberi hasil yang optimal dalam proses pembersihan jiwa, maka seorang *dzakir* sebelum melaksanakan dzikir harus memperhatikan adab atau etika *dzikir.* Yaitu :

- Harus suci dari *hadats* dan *najis*, baik badan, pakaian maupun tempatnya.
- Menghadap kiblat, duduk *aks' tawarru'* (kebalikan duduknya takhiyat akhir), *rabithah*, dan telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh mursyid. Adab ini berlaku utuk pelaksanaan kedua jenis *dzikir* tersebut, *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir lathaif.* [83]

Seorang d*zakir* harus suci dari hadas dan najis, karena dzikir merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral dan bentuk komuniasi vertikal. Komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu *dzikir* merupakan ibadah yang paling besar :

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ (العنكبوت ٤٥)

"Dan sungguh dzikir kepada Allah adalah paling besar" **QS. AL – Ankabut (29) : 45.**

Bahkan shalatpun diperintahkan agar dapat *dzikir* dan mengingat Allah : Qs.Taha (20): 14.

إِنَّنِي أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku". **QS: Thaha (20):14.**[84]

Sehingga seorang yang hendak berkomunikasi dengan Allah Yang Maha Suci kurang beradab kalau tidak suci. Baik secara syari'at (fiqh), maupun hakekat (tasawuf).

Dalam berdzikir, seorang *dzakir* harus menghadap kiblat, karena kiblat atau ka'bah adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam berdo'a dan shalat bagi umat Islam. Sebagai lambang persatuan ummat dan kesatuan keyakinan. Demikian juga halnya dalam berdzikir, harus

---

[83] Penjelasan KH. Makky Maksoem, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang Jatim. Wawancara, Jombang 29 Juli 1996.

[84] Depag RI, *op.cit.* h.477.

menghadap ke arah yang ditunjuk oleh Allah sebagai lambang kesucian. Sehingga dengan berdzikir menghadap kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa, *ta'zhim* (mengagungkan)dan *tadlarru'* (merendahkan diri) kepada Allah.[85]

Sedangkan posisi duduk *'aks tawarruk* yang dipraktekkan oleh seorang dzakir, adalah dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah. [86] Di samping adanya maksud lain, yaitu untuk menambah kekhusukan. Karena dengan posisi duduk tersebut posisi *lathaif* akan mudah menerima dan melakukan *dzikir*. Khususnya *lathifat al – qalbi.* Karena *lathifat – lathifat* itulah yang sebenarnya melakukan *dzikir khafi* itu.[87]

Rabithah adalah mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatan seorang murid. Praktek *rabithah* ini merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seseorang. Yaitu sebelum seorang zakir melaksanakan dzikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah menalqinnya dzikir yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan dzikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.[88]

Rabithah ini harus dilakukan oleh seorang *dzakir* dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas (semacam

---

[85] Selain alasan logis tersebut, ada hadist Nabi yang biasanya dirujuk sebagai adab berdo'a : 1. Sabda Nabi : " Sebaik – baik majelis adalah yang menghadap kiblat " . HR. Tabrani. Dikutip dari A. Fuad Said. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* , Jakarta : Pustaka Al – Husna 1994, h. 65.

[86] Dalam Kitab pegangan disebutkan hal tersebut, tetapi tidak satupun mengutip hadisnya.

[87] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri, Jatim. Wawancara, Kediri, 23 Juli 1996. Baca M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al- Ghuyub,* Beirut : Dar al – fikr, 1995, h. 443.

[88] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* Bandung : Mizan, 1992, h. 83 – 84.

referensi). *Rabithah* juga berfungsi sebagai mengambil dukungan spiritual dari seorang syekh muridnya. Sehingga dengan melakukan *rabithah* yang benar dan sempurna, seorang zakir akan terhindar dari was-was (keraguan) dan godaan setan.[89] *Rabithah* ini terkadang juga disebut *tawajjuh*, karena proses *rabithah* harus mengimajinasikan diri seolah-olah seorang *dzakir* sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syehnya mengajarkan dzikir kepadanya dahulu.

Adab yang terakhir (kelima) adalah adanya bai'at dari seorang mursyid. Dzikir yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan bai'at dari seorang mursyid yang benar – benar berhak memberikan bai'at.[90] Termasuk dalam hal ini adalah pemindahan dari tingkatan dzikir yang satu pada dzikir yang lain harus melalui pemba'iatan syekh (khusus pada *dzikir lathaif*). Jika tidak demikian maka ia tidak beradap (*su'ul-adab*). Karena telah mendahului syekhnya. Padahal kekuatan spiritual "*asrar*" dari suatu amalan, termasuk dzikir, adalah berasal dari Nabi SAW.[91] Setelah memenuhi kelima adab tersebut seorang *dzakir* baru memulai dzikirnya.

1. Dzikir nafi itsbat (*dzikir Qadiriyah*)

Pertama-tama seorang *dzakir* harus membaca : *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah) sebanyak 3 kali : أستغفر الله الغفور الرحيم , kemudian membaca shalawat 3 kali (do'a selamat kepada nabi Muhammad.) :اللهم صل على سيدنا محمد .

Setelah itu *rabithah* sejenak (beberapa detik).

Baru kemudian berdzikir:

---

[89] Tentang, Manfaat dan dasar hukum *rabithah* baca selengkapnya dalam A. Fuad Said, *op. cit.* h. 71 - 79 .

[90] Di antara syarat bagi mursyid yang berhak memberi bai'at adalah mursyid yang mempunyai silsilah kemursyidan. Ia memang mempunyai ijazah sebagai mursyid. Baca Abu Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo : Ramadani, 1995 h. 79 - 80.

[91] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancara Kediri, 23 Juli 1996.

Dengan mata terpejam, agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan, yaitu *la ilaha illa Allah.* Mengucapkan kalimat " *la*" dengan panjang, ditarik dari bawah pusat ke arah otak, melalui kening, (tempat di antara dua alis).[92] Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Garis sinar keemasan kalimat tauhid.

Selanjutnya mengucapkan "*Ilaha*" , seraya menarik garis lurus dari otak ke arah atas susu kanan, dan menghantamkan kalimat "*illa allah*" ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri, dengan sekuat-kuatnya. Hal ini dimaksudkan nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syaitan.[93]

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *lathifah* (pusat – pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Mulai dari yang ada di tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan di bawah susu kanan, serta di atas dan di bawah susu kiri. Sedangkan pusar merupakan *start* penarikan kalimat tahlil. Karena ia merupakan pusat dari proses penciptaan jasmani manusia. *Miosis* yang terjadi pada sel zigot manusia secara fisik berkembang secara seimbang ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, berasal dari pusat sebagai porosnya. Sedang ubun-ubun adalah jalan masuknya roh ke dalam tubuh manusia. Dari ubun – ubun roh masuk dan kemudian terus menerus ke arah bawah tubuh manusia.[94]

---

[92] Tata cara dzikir dengan memanjangkan bacaan-bacaannya selain di dasarkan pada filsafat mistiknya juga didasarkan pada qaul sebagian sahabat : " Barang siapa yang mengucap *la ilaha illa allah* secara ikhlas dari hatinya dan memanjangkannya untuk *ta'dhim*, maka Allah akan menghapus 4000 dosa-dosa besarnya. Kemudian ditanya : " bagaimana kalau tidak mempunyai 4000 dosa besar. Rasul bersabda : " diampuninya dosa keluarga dan dosa tetangganya. Dikutip dari Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirat al - Nafi'ah, op. cit.* jilid I, h. 85 - 86.

[93] Penjelasan KH. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Wawancara, Surabaya, 3 Agustus 1996.

[94] Penjelasan Syekh Makky Maksoem, Wawancara Jombang 29 Juli 1996.

Walaupun ajaran *dzikir nafi itsbat* ini berpangkal dari ajaran Tarekat Qadiriyah. Tetapi prakteknya sudah bercampur dengan filosofi dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu adanya prinsip lima *latha'if* yang harus diisi dengan *dzikir*. Sehingga gerakan dalam *dzikir* ini berbeda dengan Tarekat Qadiriyah.[95] Demikian pula sikap terpejam mata dan diperbolehkannya dzikir ini tanpa suara (dengan *sirri*) adalah benar-benar menunjukkan adanya prinsip dzikir Tarekat Naqsyabandiyah.

Praktek dzikir ini selain dengan adanya gerakan tersebut, juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu. Yaitu mengucapkan kalimat *la, ilaha, illa Allah,* dan mengulanginya 3 kali secara pelan-pelan. Masing-masing dikuti dengan penghayatan makna kalimat *nafi itsbat* itu. Yaitu : *la maqshuda illa Allah* (tidak ada yang dimaksudkan kecuali Allah),[96] Setelah pengulangan yang ketiga, *dzikir* dilaksanakan dengan nada yang lebih tinggi , dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin lama, nada dan ritmenya diusahakan semakin tinggi dan semakin cepat, agar *ghaibiat* " kefanaan " semakin cepat diperoleh. Dan dengan cara ini pula " ekstase " segera dapat dirasakan. Hal ini terjadi karena dengan pengaturan nada, dan irama dzikir ini akan menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang dirasakan dan diperhatikan hanya Allah semata.

Setelah sampai pada hitungan 165 kali, khusus untuk kepentingan terapi di inabah-inabah, dzikir ini dikerjakan dengan hitungan sangat banyak, bahkan sampai mencapai jumlah hitungan 600 x atau bahkan lebih. Dzikir dihentikan secara mendadak. Dengan nada dan irama yang masih tinggi dzikir dihentikan, langsung diikuti

---

[95] Filosofi gerakan dzikir dalam Tarekat Qadiriyah hanya bertumpu pada prinsip memasukkan kata " Allah " ke dalam hati sanubari , tidak menyangkut tempat - tempat lain. Penjelasan KH. Drs. Ilham Saleh, mursyid Tarekat Qadiriyah di Mandar Sulsel. 07 Sepetember 1996.

[96] Mir Valiudin, *Contemplative in Sufism*, diterjemahkan oleh M.S. Narullah dengan judul *Dzikir* dan *Kontemplasi dalam Tassawuf*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996 h. 122 -123

dengan lantunan *syahadat Rasul* : *sayyiduna Muhammad al – Rasul Allah shallahu 'alaih wa sallam* ". Pengucapan kalimat ini diikuti dengan memulainya dari hati sanubari yang berada di bawah susu kiri, ke otak, yaitu : " *Sayyiduna Muhaammad al-Rasul Allah* ". Selanjutya mengarahkan ucapan " *Shallahu ' alaihi wa sallam* " ke arah *lathifat al – ruh* yang berada di bawah susu kanan.[97]

Memang di dalam Al Qur'an, perintah *dzikir* tidak disebutkan jumlahnya. Hanya saja dalam beberapa ayat disebutkan bahwa *dzikir* harus dilaksanakan yang sebanyak –banyaknya. [98] Sehingga penempatan angka 165, dalam *dzikir nafi itsbat* ini merupakan *"ijtihad"* murni dari pendiri tarekat ini. Ada yang mengatakan bahwa hitungan ini, sebagai komposisi ajaran dasar agama Isalam. Yaitu : "1" melambangkan rukun ihsan, "6" sebagai lambang rukun iman, dan "5" sebagai lambang rukun Islam. " Ada juga yang memberikan makna berdasarkan jumlah nilai huruf (*horoscop*), dari kalimat *la ilaha illa Allah*. 165 adalah penjumlahan dari nilai masing–masing huruf hijaiyah yang ada dalam kalimat *"la"* *31*, *"ilaha" 36*, " *illa"* 32 dan " *Allah* " 66. Sehingga jumlahnya 165.[99] Inilah jumlah " banyak " yang terbaik, karena ibarat memasukkan muatan, tepat pada kapasitas tempatnya. Demikian juga ada yang meyakini bahwa jumlah itu adalah dosis yang ditetapkan dan komposisi obat yang diramu oleh syekh sebagai dokter rohani, untuk itu

---

[97] Dzikir yang dipraktekkan ini hanyalah *la ilaha illa allah* Karena inilah yang diperintahkan oleh Rasul dan ini pada dzikir yang paling utama dan sangat besar pengaruhnya pada proses *Tazkiyat al-nafsi*. Sedangkan kalimat " Muhammad Rasulullah " hanyalah ikrar, ini tidak perlu diulang-ulang. Sehingga cukuplah kalimat kedua itu diakhiri *dzikir* ketika hati sudah bersatu dengan Allah. Baca Abd. Wahhab al – Sya'rani, *Al – Anwar al Qudsiyah fi ma'rifat Qawaid al – Shufiyah*. Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t.th. h.31.

[98] Ada empat ayat yang menyebutkan bilangan tak tertentu dalam *dzikir*. Yaitu kata 'banyak' dan kata 'sebanyak – banyaknya', dan semuanya menggunakan kalimat perintah, yaitu surat Ali Imran (3): 41, al- Anfal (8) : 45, al – Ahzab (33) : 41, dan al – Jum'at (62) : 1, Kharisudin Aqib, *Laporan Penelitian Individual tentang Konsepsi Dzikir menurut al-Qur'an* , Surabaya : Fak Adab IAIN Sunan Ampel, 1996, h. 38

[99] M. Lutfi al – Hakim, *Sabil al – Muh tadin, op. cit.*, h. 24.

sepenuhnya menjadi hak mursyid atau syekh yang sudah *kamil mukammal.*[100]

Selain landasan filosofis tersebut, praktek *dzikir nafi itsbat* dalam tarekat ini juga didasarkan pada sunnah Nabi. Yaitu pengajaran Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yang menurut penelitian penyusun ktab sendiri (al-Sya'roni), tidak diketemukan hadis yang menyatakan hal tersebut.[101]

Selanjutnya pengamalan dzikir ini ditutup dengan shalawat *munjiyat* : [102]

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والأفات و تقضي لنا بها جميع الحاجات و تطهر لنا بها من جميع السيئات و ترفعنابها عندك أعلى الدرجات وتبلغنابها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة و بعد الممات

"Ya Allah, limpahkan kesejahteraan kepada tuan kita Muhammad, dengan suatu kesejahteraan yang dapat menjadikan kami selamat dari semua hal yang menakutkan dan menyengsarakan, dan menjadikan semua cita-cita kami tercapai, dan mensucikan kami dari semua kejelekan, dan menaikkan kami ke derjat yang paling tinggi di sisi-Mu, menyampaikan kami kepada tujuan-tujuan kami yang baik, di dalam kehidupan dunia maupun setelah mati ".

---

[100] Penjelasan KH. Muthahhar, khalifah K. Musta'in wilayah karesidenan Kediri. Wawancara Kediri, 19 Juli 1996.

[101] Dikutib dalam Abd. Wahhab al – Sya'rani, *op. cit.* h. 17.

[102] Baca *kaifiat* (tata cara *dzikir nafi itsbat*) selengkapnya dapat dibaca dalam A. Shahibul Wafa Ta'jul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih al – Futuhat al – Rabbaniyah, fi al – Tarekat al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* , Semarang : Thoha Putra, 1994, h. 44-46. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, h. 3-16. Mromli Tamim, *Tsamrat al Fikriyah: Risalat Silsilat al – Tarekat Al Qadiriyah wa naqsyabandiyah* , Jombang : T.p., t. th., h. 4-5. M. Usman Ibn Nadi al Ishaqi, *al – Khulashat al – Wafi'at fi al-Adab wa Kaifiat al-Dzikri 'Inda al – Sadat al-Qadiriyah wa al – Naqsyabandiyah* , Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 14-16.M. Lutfi al – Hakim, *op.cit.* h. 23 – 24.

Untuk memahami tatacara *dzikir nafi itsbat* dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Keterangan :

A. Pusat

B. Otak

C. Susu kanan

D. Susu kiri

2. Dzikir ism dzat (*dzikir lathaif*)

Dzikir ini bisa dilakukan setelah melakukan *dzikir nafi itsbat* , sacara langsung atau di waktu - waktu senggang yang lain. Dengan prinsip sehari semalam pengikut Tarekat Qadiriyahj wa Naqsyabandiyah harus melakukan *dzikir lathaif* minimal 5000 kali. Sehingga jika dikerjakan setiap selesai melakukan *dzikir nafi itsbat* (setelah shalat fardlu), maka setiap majelis seseorang cukup berdzikir sebanyak 1000 kali. Dan dzikir ini dianjurkan untuk setiap sehari semalam 25.000 kali.[103]

Dzikir ini diterima oleh seorang murid dari mursyidnya pertama kali bersama dengan bai'at dan talqin *dzikir nafi itsbat.* Tetapi untuk selanjutnya pemba'iatan atau pemindahan *dzikir* dari *lathifah* yang satu ke *lathifah* yang lain dilakukan oleh mursyid tanpa pembai'atan *dzikir nafi itsbat.* [104] Pembai'atan lanjutan ini sekaligus sebagai

[103] Zamroji Saerozi, *op.cit.*, h. 9, 62.

[104] Baca sub pembahasan bagian pembai'atan (bab III, C.1).

tanda kenaikan tingkatan dalam *suluk* seseorang, yaitu mulai dari *lathifat al – qalbi, lathifat al–ruhi, lathifat al-sirri, lathifat al-khafi, lathifat al-akhfa, lathifat al-nafsi* dan *lathifat al – qalab.* Dan pelaksanaan dzikir ini adalah sebagai berikut :

Pertama, seorang *dzakir* menghadiahkan bacaan surat al–Fatihah kepada:

1. Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat – sabahat dan para pengikutnya.
2. Para Syekh yang memiliki silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya syekh Abdul Qadir al – Jailani dan syekh Abu Qasim Junaidi al – Baghdadi
3. Orang tua (ibu-bapak), semua mukmin, muslim, laki-laki maupun perempuan, baik yang masih hidup maupun sudah mati. [105]

Kedua, membaca *istighfar* 5 kali :

أستغفر الله ربي من كل ذنب وأتوب اليه

Ketiga, mambaca surat al – ikhlas 3 kali :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ(١)اللَّهُ الصَّمَدُ(٢)
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ(٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ(٤)

Keempat, membaca Shalawat Ibrahim :

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أل سيدنا محمد كما صليت
على سيدنا إبراهيم وعلى أل سيدنا إبراهيم وبارك على سيدنا
محمد وعلى أل سيدنا محمد كما باركت على سيدنا إبراهيم وعلى
أل سيدنا إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد

---

[105] Pada prakteknya pada pengikut tarekat ini, tidak hanya menghadiahkan bacaan surat al – Fatihah kepada tiga tujuan tersebut, tetapi bisa ditambah kepada orang – orang tertentu.

Kelima, *tawajjuh :* Yaitu menghadapkan hati kepada Allah SWT. Seraya bermohon limpahan rahmat dan karunianya khususnya untuk kesempurnaan ma'rifatnya.

Keenam, *rabithah :* menghadirkan rupa mursyid yang menalqin dzikir, seolah–olah ada di hadapannya.

Ketujuh, dzikir dengan mengucap kalimat *ism al-a'dham* " Allah, Allah ... " pada tujuh *lathifah* yang ada pada tubuh manusia. Mulai dari *lathifat al – qalbi* sampai pada *lathifat al- qalab. Dzikir latha'if* ini dikerjakan dengan adab yang sama dengan adab *dzikir nafi itsbat,* tetapi mesti dikerjakan secara *khafi* atau sirri, yaitu tanpa suara. Bahkan dengan menekuk lidah dan menyentuhkannya pada langit – langit mulut. Praktek dzikir tersebut disandarkan pada sabda Nabi :

يَا عَلِي أَغْمِضْ عَيْنَيْكَ وَ أَلْصِقْ شَعْبَكَ وَ أَعْلِ لِسَانَك وَ قَلْ اللهُ، اللهُ، اللهُ،

Artinya :
"Hai Ali, pejamkan kedua matamu, rapatkan bibirmu, tekuklah lidahmu, dan katakanlah Allah, Allah, Allah ".
(HR. Thabrani dan Baihaqi) [106]

Cara–cara itu dimaksudkan untuk mengajari 'lidah' batin sehingga ia pandai berdzikir. Maka lidah fisik harus dihentikan karena menurut keyakinan ahli tarekat, dengan menutup mata fisik maka mata batin akan terbuka, dan dengan mengunci lidah fisik, maka lidah batin akan semakin fasih. [107]

Dzikir yang pertama (tingkat I), adalah *dzikir lathifat al-qalbi.* Yaitu mengucap kalimat " Allah, Allah, Allah, " Sebanyak 1000 kali yang dikosentrasikan pada tempatnya *lathifah* tersebut, yaitu jarak dua jari di bawah susu kiri agak condong keluar. Perhitungan jumlah maupun

---

[106] Zamroji Saerozi, *op. cit.* h. 74. Penulis tidak menemukan hadis ini dalam kitab-kitab hadis yang mu'tamad (standart).

[107] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.*, h. 443

kecepatan dzikir ini dapat disertakan pada kecepatan gerak kesadaran manusia atau perjalanan darah serta detak nadi. Sedangkan perhitungan jumlahnya bisa dilakukan dengan *subha* (tasbih) atau dengan jumlah tarikan nafas. [108]

Dzikir pada *lathifat al-qalbi* ini dilakuan secara terus menerus, dan setiap sehari semalam minimal 5000 kali sampai 25000 kali atau lebih banyak lagi. Ini dikerjakan sampai seorang murid benar-benar merasakan atsarnya *dzikir* ini. Baik berupa perubahan keadaan kejiwaan, getaran dzikir, dalam *lathifah* ini ataupun berupa munculnya cahaya dalam *lathifah* ini.

Dzikir pada *lathifah* ini dilaksanakan antara lain dalam rangka mengusir syetan yang bersarang ditempat ini, dan membasmi *hawa nafsu lawwanah.* Dengan dzikir dan didzikirkannya *lathifah* ini, maka syetan tidak berani tinggal di sini.

Yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan sikap mental seorang *dzakir.* Sikap-sikap yang merupakan manifestasi dari *nafsu lawwamah* akan segera sirna. [109] Dan ia akan mulai cenderung pada kebaikan. Dzikir pada *lathifah* ini merupakan kunci dan penekanan pada dzikir kebanyakan tarekat. Khususnya Qadiriyah dan Naqsyabadniyah, sehingga penekanan pada *dzikir nafi itsbat* pun diarahkabn pada *lathifat* ini. Ibarat sistem *lathifah* ini adalah pemancar, sedangkan *lathifah* yang lain adalah channel-channelnya. [110]

Dzikir yang kedua (tingkat II) adalah *dzikir* pada *lathifat al-ruhi.* Setelah seorang murid mampu melaksanakan *dzikir* pada *lathifat al-qalbi,* maka mursyid

---

[108] Di dalam otoritas kemursyidan KH. Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), tata cara *dzikir* ini tanpa ada hitungan. Karena hanya berprinsip sebanyak - banyaknya. Dan pelaksanaan " resminya " dengan menahan nafas yang sekuat - kuatnya. Lihat Sahibul Wafa, U'qud, *op. cit.* h. 24.

[109] Inilah hakekat manusia yang *mudrik* dan *mukallaf* (yang mengetahui dan terbebani hukum), dan di tempat inilah *manba'u al ruh* (tempat terpancarnya ruh). Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* jilid III , Semarang : Toha Putra, t.th. h. 30.

[110] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri. Wawancara , Kediri 23 Juli 1996.

selanjutnya menalqinkan (mengajarkan) *dzikir* pada *lathifah* kedua, yaitu *lathifat al- ruhi.* Pada *lathifah* yang kedua ini seorang murid juga harus berdzikir dengan cara yang sama dengan *dzikir* pada *lathifah* pertama. Yaitu *berdzikir* dalam hati dengan dikosentrasikan pada *lathifat al-ruhi.* Ia berada di bawah susu kanan sekitar jarak dua jari dan condong ke kanan (lihat gambar).

Pada *lathifah* ini juga harus didzikirkan 5000 kali dalam sehari semalam. Sampai seseorang benar-benar dapat merasakan pengaruh dzikir ini. Baik yang berupa perobahan yang psikologis, adanya getaran dzikir dalam *lathifah* ini, atau pun telah munculnya sinar merah yang diketahui dengan *kasyaf*-nya mursyid. Adapun waktu munculnya tanda - tanda tersebut, akan berbeda - beda pada masing - masing orang.[111]

Dzikir pada *lathifah* ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *lathifah* yang berupa *nafsu mulhimah.* Kalau *lathifat al - qalbi* merupakan pusat pengendalian *nafsu lawwanah, maka lathifat al-ruhi* merupakan pusat pengendalian *nafsu Mulhimah.*[112] Ia harus diaktifkan, karena ia bermuatan sifat - sifat jiwa yang baik, seperti *syakhawah* (dermawan), *qana'ah* (menerima), dan *hilm* (bijaksana). Dengan didzikirkan terus menerus, maka sifat dan akhlak yang baik tersebut akan berkembang.

Dzikir yang ketiga (tingkat III) adalah dzikir pada *lathifat al - sirri.* Dzikir pada *lathifah* (kelembutan) yang ketiga ini pada pokoknya adalah untuk membersihkan *lathifah* ini, karena pada *lathifah* inilah *tajalliyat* Allah akan muncul. Sehingga dengan bersihnya *lathifah* ini, jiwa - jiwa seorang murid akan mudah menyerap sinar *tajalliyat* (penampakan) Allah. [113] Di samping itu dzikir pada *lathifah* ini juga dimaksudkan untuk mengaktifkan *lathifah* ini.

---

[111] Menurut Syekh M. Amin al - Kurdi, pemindahan dari lathifah - lathifah itu jika telah keluar *nur lathifah-nya*, atau getaran getaran yang kuat dalam *lathifah* ini. Tetapi praktek dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, pemindahan dzikir ditekankan pada perasaan murid sendiri, jika murid sudah merasa mampu maka mursyid akan memindahkan dzikir ini Baca M. Amin al-Kurdi, *op.cit.*, h. 445.

[112] Zamroji Saerozi, *op.cit.* h. 39.

[113] Bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* , Jakarta : Bulan Bintang, 1992, h. 77.

Pada tataran realitas, *lathifah* ini sebenarnya adalah *nafsu muthmainnah*[114]. Maka ia harus diaktifkan, karena dengan aktifnya nafsu ini akan terpancar sifat–sifat yang baik, seperti *al–jud* (sangat dermawan) *al – tawakkalu* (tawakkal), *al–'ibadah* (ikhlas dalam ibadah).[115]

Pada *lathifah* ini, dzikir juga harus dikerjakan dengan tata cara yang sama dengan dzikir yang ada pada sebelumnya. Di sini juga harus didzikirkan minimal 5000 kali, dalam sehari semalam. Hal ini dikerjakan terus menerus oleh murid sampai muncul tanda–tanda, bahwa *lathifah* ini telah aktif. Misalnya, bergetarnya *lathifah* ini pada saat *lathifah* ini didzikirkan. Tempat *lathifah* ini yaitu di atas susu kiri, sekitar jarak dua jari dan condong ke kiri. Jika *asrar*-nya telah muncul, maka terjadilah perubahan sikap mental seorang murid. Yaitu munculnya sifat – sifat yang baik dari nafsu *muthmainah* tersebut.

Dzikir yang keempat (tingkat IV) adalah *dzikir* pada *lathifat al – khafi* . Jika seorang murid telah berhasil melakukan dzikir pada *lathifah* ketiga ,maka mursyid akan mentalqinkan *dzikir* pada *lathifat al-khafi* ini .Seorang murid harus melakukan *dzikir sirri* pada *lathifat* ini minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia berdzikir dengan *ism dzat* Allah , Allah , Allah dengan difokuskan pada *lathifat al-khafi* .yaitu di atas susu kanan dengan jarak dua jari dan condong ke arah kanan.

Dzikir ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *lathifat al - khafi* sebagai esensi dari *nafsu radliyah. lathifah* ini harus aktif, akrena dengan aktifnya *lathifah* ini akan berkembang dan tumbuh subur sifat–sifat baik *nafsu radliyah.* Seperti *husn al-khuluq* (baik budi perkti), *tark ma siwa Allah* (meninggalkan apa yang selain Allah), *dan al – luthfu* (belas kasihan kepada sesama makhluk).[116]

---

[114] Zamroji Saerozi, *op. cit.* h. 40.

[115] *Ibid*

[116] Kalau sifat–sifat baik muncul dan sering hilang kembali maka itu disebut dengan *hal*, sedangkan jika sudah permanen menjadi bagian dari akhlaq dirinya itulah yang disebut dengan *maqam.* Baca Sayid Isma'il Ibn Muhammad al-Qadiri, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah fi Ma'assiri wa al – Auradi al-Qadiriyah* , Kairo : Masyhad al-Husaini, t.th., h. 219.

Di samping itu kemungkinan terjadinya pencerahan lebih besar, karena *lathifah* ini adalah esensi kelembutan jiwa yang sangat dalam. Baru setelah seorang murid berhasil mendapatkan *asrar*-nya dzikir ini maka ia dapat dinaikkan pada dzikir yang ke lima.

Dzikir yang kelima (tingkat V) adalah *dzikir* pada *lathifat al – akhfa.* Ia merupakan *lathifah* (kelembutan) yang paling dalam yang terdapat pada organ ruhaniyah manusia. Bahkan *lathifah* ini tidak banyak dikenal oleh para sufi besar sebelum *al-mujadid* (Ahmad Faruqi al-Sirhindi).[117] *Lathifat al–Akhfa* ini merupakan esensi dari *al–nafs al-mardliyah.*

Sebagaimana pada dzikir sebelumnya seorang murid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah harus melakukan dzikir pada *lathifah* ini, minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia harus melakukan dzikir ini secara terus menerus, sampai banar–benar dapat merasakan pengaruh dari *asrar* (rahasia) *dzikir.* Yaitu munculnya sifat – sifat baik dari *nafsu mardliyah* yang berupa : *'ilm al– yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al–yaqin.* Atau bergetarnya *lathifah* ini tatkala dipergunakan dzikir atau bersinarnya *lathifah* tersebut, yaitu sinar warna hijau yang tak terhinggakan.[118]

Lathifah ini terletak di tengah–tengah dada , dan di ulu hati atas sedikit. Ia merupakan *lathifah* yang ada di wilayah pengendalian Nabi Muhammad. Jika *lathifah* ini sudah nyata aktifnya , maka selanjutnya mursyid akan

---

[117] Para sufi besar sebelum al-Shirhindi kebanyakan hanya mengenal (memperkenalkan) empat macam *lathifah : nafs al – qalb, ruh* dan *sir.* Baca Shigeru Kanada, *A. Study of the Term Sirr,* diterjemahkan dengan judul *Telaah Atas istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori Lathaif Sufi* dalam al- Hikmah : jurnal Studi–studi Islam. Vol VI/1995. h. 57 – 77.

[118] Masing-masing *lathifah* itu mempunyai warna cahaya yang berbeda-beda. *Lathifah al qalbi* : kuning, *lathifah al ruhi* : merah, *lathifah sirr* : putih, *lathifat al-Khafi* : hitam, *lathifat al-Akhfa* : hijau, *lathifat al-nafsi* : biru, dan *lathifah al - qalab* : bening tidak berwarna. Dengan *kasyf* dan *ketajaman* mata hati, *nur lathaif* itu dapat dilihat. Tentang *nur* dan karakter masing–masing *lathifah* dapat dilihat misalnya dalam Jalaluddin. *Sinar Keemasan* , Jilid II, Ujung Pandang, PPTI, 1984, h. 181 – 182.

menaikkan atau memindahkan d*zikir lathaif* pada *lathifah* yang keenam.

Dzikir yang keenam (tingkat ke – 6) , adalah dzikir yang di pusatkan pada *latiflat al–nafs* atau *lathifat al – nathiqah* . *Lathifah* ini berada di kening , di antara dua alis mata . Ia merupakan realitas murni dari jiwa manusia , yang berupa *nafsu amarah* . *Al- nafs al- amarah* sebagai *lathifah* (kelembutan) , sebenarnya merupakan realitas yang paling luar dalam sistem interiorisasi organ ruhaniah manusia. [119] Bahkan dia berada di luar *lathifat al – Qalbi,* sehingga dalam komposisi sosok manusia (jasmani dan rohani), *lathifat al- nafsi* berada pada posisi *barzhakhi* (antara). Dari sisi " sistem kerja " dan medan gerak adalah termasuk jasmani, sedangkan dari segi substansinya termasuk rohani. [120]

Dzikir pada *lathifat* ini juga harus dikerjakan oleh seorang murid dengan tekun, minimal 5000 kali, dalam sehari semalam, sebagaimana *dzikir* pada *lathifat* yang lain. Dzikir dikerjakan terus menerus sampai benar-benar merasakan pengarunya. Sehingga seorang d*zakir* benar–benar, bahwa dalam *lathifat*-nya terjadi getaran dzikir, atau ketika telah keluar *nur*-nya *lathifah* ini, atau telah terjadi perubahan sikap mental. Yang semula jahat, keras kepala, dan pemarah, sebagai wujud dari nafsu amarah telah berubah menjadi akhlaq yang lebih baik. [121]

Di antara tujuan dzikirnya *lathifah* ini adalah dalam rangka mengusir syetan yang bersemayam di tempat ini. Membakar dan melumpuhkan *nafs al–amrah* sebagai wujud konkrit dari *lathifat* ini. Dengan terus menerus

---

[119] Lihat Gambar

[120] Adanya pemahaman dimensi *barzakhi* dalam diri manusia sebagai makhluk tiga dimensi, merupakan pemahaman para mistikus yang ada dalam setiap agama. Baca Peter Rendel, *Introduction to the Chakras,* diterjemahkan oleh IEIET B.A. Dengan judul *Pengetahuan tentang Cakra dan Cara–cara melatih Tenaga dalam.* t.t Indah, 1979, h. 18 – 21. Jalaludin. *Psikologi Agama* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 . h. 117.

[121] Inilah maksud sebenarnya dari *dzikir* sebagai *riyadlat al – nafs* (latihan jiwa). Baca Abu Hamid Muhammad al – Ghazali, *al – Kimiya'u al – Sa'adah* dalam *al-Munqid min al – Dlalal,* Beirut : Dar al – Sya'biyah, t.th.. h. 107.

mendzikirkan *lathifah* ini dengan *ism al-a'zham* " Allah ". Serta mengaktifkan untukk senantiasa berdzikir kepada -Nya. Kalau *lathifah* ini telah aktif, maka *nafsu al-amarah* beserta sifat dan sikap jelak yang dimilikinya akan melemah, atau bahkan bisa mati sama sekali.[122] Di antara sifat-sifat *nafsu al - amarah* ini adalah; *al-ghadbab* (marah), *al-Syahwat* (keinginan pada yang jelek menurut syari'at*), dan al-kibr (*merasa diri besar / perasaan superiorotas).

Dzikir yang ketujuh (tingkat ketujuh), adalah *dzikir sirri / khafi* pada *lathifat al-qalab* (seluruh badan baik jasmani maupun rohani). Seorang murid harus mendzikirkan, seluruh anggota tubuhnya mulai dari ubun-ubun sampai dari ujung kaki. Penghayatan dzikir ini harus diresapi atas keterlibatan seluruh badan ruhaniyah. Dzikir inilah yang biasa disebutkan dengan sebutan *sulthan al-adzkar* (rajanya dzikir*)*.[123]

Seperti pada *lathifah-lathifah* sebelumnya, pada *lathifah* ini juga diwajibkan minimal 5000 kali dalam sehari semalam secara terus menerus. Seorang murid harus melatih *lathifah* ini untuk dapat berdzikir, dan menyebut nama Allah. Setelah seorang murid mampu melakukan dzikir ini maka khatamlah ia dalam *tarbiyat dzikr latha'if.* Selanjutnya tinggal melakukan terus menerus sebagai bagian dari ibadah wajib baginya. [124]

Setiap selesai mengerjakan *dzikir latha'if* (pada semua tingkatan), seorang dzakir harus mengucap do'a dan permohonan kepada Allah :

---

[122] Dengan matinya *hawa nafsu*, maka hiduplah pelita ilahi. Dalam, terminologi para sufi dikenal empat macam mati jiwa : yaitu mati putih, mati hitam, mati merah, dan mati hijau. Baca Ali Ibn Muhammad al - Jurjani, *Kitab al - Ta'rifat* , Beirut : Dar - Kutub Al - Ilmiyah, 1988, h. 235 - 236.

[123] Apabila seorang telah sampai pada tahap ini, maka ia akan merasakan dzikirnya telah mengaliri seluruh tubuhnya dan seluruh pori-pori kulitnya. Pengalaman ini tampaknya yang dimaksudkan dalam Alqur'an surat al-Zumar (39) : 25.

[124] Tingkatan dalam *tarbiyah* (pendidikan) selanjutnya adalah *muqarrabah* (kontemplasi)

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

"Wahai Tuhanku, Engkaulah maksudku, dan keredlaan-Mu yang kucari, berilah aku ma'rifah dan mahabbah-Mu".

Baru kemudian mata dibuka dan lidah diluruskan, sebagai pertanda bahwa *dzikir latha'if* ini telah selesai.[125]

Lathifah dalam arti tempat *dzikir latha'if* dalam tubuh manusia ilustrasinya dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar ilustrasi tempat – tempat *Lathifah*

---

[125] *Kaifiyat* dan *tatacara dzikir latha'if* dimuat dalam : A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *op.cit.* h. 21 – 24. Muslikh Abdurrahman, *op.cit.*, h. 47 – 50. Zamroji Saerozi, *op.cit.*, h. 38-49. M. Romli Tamim, *op.cit.*, h. 6-9. M. Usman al – Ishaqi, *op.cit.* h.12-14. M. Lutfi al-Hakim, *op.cit.* h. 26 – 29.

1. *Lathifat al - qalbi* (tempatnya nafsu lawwamah)
2. *Lathifat al - ruhi* (tempatnya nafsu mulhimah)
3. *Lathifat al – sirri* (tempatnya nafsu muthmainah)
4. *Lathifat al – khafi* (tempatnya nafsu mardliyah)
5. *Lathifat al – akhfa* (tempatnya nafsu kamilah)
6. *Lathifat al – nafsi* (tempatnya nafsu amarah)
7. *Lathifat al – qalabi* (tempatnya nafsu radliyah)

Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah (khalidiyah), [126] dijelaskan adab seseorang setelah dzikir. Adab ini meliputi lima hal yaitu :

1. Setelah dzikir hendaknya membaca dan merenungkan makna surat al-Fajr (89) : 27 – 30. [127]
2. Tidak tergesa - gesa merubah posisi duduk, tetap tenang sambil menanti *faydl al – rahmani* (pancaran energi spiritual) dari Allah sebagai buah dzikirnya.
3. Menenangkan nafas, dan sambil mengulang – ulang do'a setelah dzikir.[128]
4. Tidak segera minum, karena dengan minum itu akan memadamkan panasnya dzikir dan menghilangkan rindu kepada obyek dzikir (Allah)
5. Menanamkan keyakinan dalam hati, bahwa semua gerak gerik manusia itu dilihat, diketahui, dan didengar oleh Allah. Demikian juga Allah senantiasa menyertainya. Hendaklah selalu menundukkan kepala, pandangan mata *khusu'* kepada Allah. Dan senantiasa menjaga anggota badan dari gerak–gerik yang sia–sia.[129] Keseluruhan dari sistem *dzikir latha'if* dapat dilihat dalam bagan berikut:

---

[126] Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah cabang Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia. Cabang ini sebenarnya berasal dari cabang Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, tetapi dalam beberapa hal sudah berbeda dengan induknya terutama dalam sistem *muraqabah*-nya. Lihat silsilahnya dalam Martin Van Bruinessen, Tarekat, *op. cit.* h. 72 – 73.

[127] Artinya : "Hai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridlai-Nya, maka masuklah pada hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam surga-Ku".

[128] Artinya : "Wahai Tuhanku, Engkaulah yang kumaksudkan, keridlaan-Mu lah yang kucari, berilah saya kecintaan (*Mahabbah*)-Mu dan Ma'rifah-Mu".

[129] Jalaludin, *Sinar Keemasan, op.cit.* Jilid I, h. 224 – 225.

BAGAN SISTEM DZIKIR LATHA'IF

Latf.	Qalbi	Ruhi	Sirri	Khafi	Akhfa	Nafsi	Qalabi
Nafs	Lawwamah	Mulhilmah	Muthmainah	Mardliyah	Kamilah	Amarah	Rodliyah
Nur	Kuning	Merah	Putih	Hitam	Hijau	Biru	Tdk ber warna
Tempat	Bawah susu kiri	Bawah susu kanan	Atas susu kiri	Atas susu kanan	Tengah dada	Antara dua alis	Seluruh badan
Arah	Lillah	Alallah	Ma'allah	Anillah	Billah	Ilallah	Fillah
Alam	Barzah	Laahalij	Haqiqah muhammadi yah	Syahadah	Banyak dalam satu, satu dalam banyak	Syahadah	Laahud
Haal	Mahabbah	'isy	Wuslah	Hairah	Baqa'	Mail	Ghinah
Waarid	Thariqah	Ma'rifah	Haqiqah	Syari'ah	Semuaah	Syari'dhah	Lawari

Dari bagan tersebut dapat terlihat adanya kemiripan dengan teori perjalan spiritual kaum Syi'ah (misalnya teori hikmah *muta'alliyah*-nya Mulla Sadra), atau sistem kontemplasi Yoga Hindu-Budha.

Illustrasi perjalanan spiritual dalam sistem dzikir latha'if (*Suluk*) dapat digambarkan sebagai berikut:

E. Narkoba sebagai Racun Jiwa-Raga

Tahap terakhir penegasan Allah tentang status *Khamar* (bentuk paling primitif dari narkoba) adalah bahwa ia keji dan termasuk perilaku syaitan, maka jauhilah![130] Demikian juga mengkonsumsi narkoba adalah benar-benar perbuatan keji dan perilaku syaitani, yang dapat merusak jiwa dan raga seseorang. Untuk lebih mengenal tentang narkoba sebagai racun kehidupan, dapat dibaca dalam diskripsi berkut ini;

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah sebuah singkatan dari kata narkotika dan obat-obat terlarang. Sedangkan istilah lain dari narkoba adalah NAPZA, yang merupakan kepanjangan dari Narkotika, Al-Khohol, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua bentuk narkoba adalah benda-benda atau zat kimia yang dapat menimbulkan efek kenikmatan sesaat yang memabukkan. Dan dapat menimbulkan ketergantungan bagi orang yang mengkonsumsinya.

Jadi yang disebut narkoba tidak hanya satu macam, tetapi bermacam-macam. Seperti ganja, putaw, sabu-sabu, ekstasi, morfin, heroin, dll. Bentuknya pun bermacam-macam. Ada yang cair, serbuk, tablet, kapsul dan gas. Demikian juga cara mengkonsumsinya, juga beraneka ragam. Ada yang diminum, ditelan, dihirup, dihisap, dan disuntikkan.[131]

Keberadaan narkoba juga merupakan siluman, sebagaimana sifat setan yang tidak tampak tetapi membahayakan. Narkoba beredar di dalam lingkaran orang-orang yang cenderung dalam kesesatan hidup dan dalam keremangan malam. Ia beredar di kalangan orang-orang yang frustasi, anak-anak nakal, para penjudi dan pezina. Sarang-sarang penyebaran narkoba berada di tempat-tempat hiburan, tempat-tempat maksiat dan pangkalan anak-anak nakal dan para penjahat.

---

[130] Lihat al-Qur'an, al-Maidah (4):90.

[131] Team Peduli Bahaya Narkoba, *Awas Bahaya Laten Narkoba; sebuah ancaman bagi generasi*, surabaya; Pustaka Da'I Muda-Putra Pelajar, 2002, h. 3-10.

Narkoba dijadikan pelampiasan ketidak bertanggung jawaban dalam hidup. Dan narkoba dijadikan solusi dan pelarian oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak beriman atas permasalahan dan problematika hidup. Mereka menyangka dengan mengkonsumsi narkoba persoalan hidupnya akan selesai, kebahagian hidup akan ia rasakan dan terbebas dari kesengsaraan. Tetapi semua khayalan tentang kenikmatan narkoba adalah fatamorgana dan angan-angan kosong yang memang dibisikkan oleh iblis dan teman-temannya.

Motivasi para pengguna narkoba kebanyakan adalah;

a. Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang berbahaya, sperti berkelahi, ngebut dll.
b. Untuk menentang atau melawan suatu otoritas.
c. Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
d. Melampiaskan kesepian, dan memperoleh pengalaman emosional.
e. Berusaha untuk menemukan arti kehidupan
f. Untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan karena kurang kesibukan.
g. Pelarian dari rasa frustasi dan kegelisahan masalah
h. Mengikuti kemauan kawan-kawan demi rasa solidaritas.
i. Karena dorongan rasa ingin tahu.
j. Untuk pengobatan.

2. Gejala-gejala Pengaruh Narkoba

Para pengguna barang haram yang disebut narkoba dapat diketahui tanda-tandanya, khususnya yang telah mengalami ketergantungan. Sedangkan gejala-gejala tersebut memiliki kekhususan pada jenis narkoba yang dikonsumsinya. Misalnya;

a. Candu

Para pengguna candu akan mengalami gejala-gejala yang dapat diketahui, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang tua, yakni;

1) Nafsu makan berkurang / tidak ada
2) Jiwa dan raganya puas dengan asap yang dihirupnya.

3) Takut mandi dan susah buang air besar
4) Malas bekerja dan badannya kurus kering.
5) Mental dan fisiknya rusak.
6) Pakaiannya kurang terurus.[132]

b. Morphin,heroin /putaw (opiat)

Mereka yang mengkonsumsi NAPZA jenis **Opiat**, baik dengan cara menghirup asap setelah bubuk opiat dibakar atau disuntikkan setelah bubuk opiat dilarutkan dalam air, akan mengalami hal-hal berikut ini;

1) Biji matanya mengecil seperti ujung jarum
2) Pernapasan mendangkal tidak teratur
3) Terdapat bekas-bekas suntikan pada lengan atau paha
4) Sifat pembohong, suka marah, sikap pemberani.
5) Suka berkacamata hitam dan berbaju lengan panjang.
6) Sering melanggar hukum
7) Mental dan fisiknya rusak.

c. Kokain

Mereka yang mengkonsumsi narkoba jenis kokain dengan cara dihirup melalui hidung (bubuk kokain disedot/dihisap melalui hidung), akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai berikut;

1) Biji matanya melebar / mydriasis.
2) Keracunan kronis, halusinasi rasa
3) Di bawah kulitnya seolah-olah banyak kutu
4) Sering garuk-garuk, kulitnya sampai luka.
5) Pembohong sering melanggar hukum.
6) Mental dan fisiknya rusak.

d. Ganja

Orang-orang yang mengkonsumsi narkoba jenis ini (ganja) akan memperlihatkan perubahan-perubahan mental dan perilaku, sebagai berikut;

1) Biji matanya melebar / mydriasi
2) Rasa kering pada mulut dan kerongkongan

---

[132] *Ibid* ,h. 33.

3) Sering sekali buang air kecil.
4) Perhatian ·sekelilingnya berkurang
5) Tak dapat memberikan reaksi yang cepat
6) Berbahaya jika memegang kemudi mobil
7) Bersikap masa bodoh / acuh tak acuh (apatis)
8) Mental dan fisiknya rusak.

e. Al-Khohol (minuman keras)

Minuman keras adalah jenis narkoba dalam bentuk minuman yang dicampur dengan al-khohol (dengan berbagai ragam prosentase campuran). MUI (Majelis Ulama' Indonesia) telah memberikan fatwa keharamannya pada minuman keras jenis ini tanpa mempedulikan kadar kandungan al-khoholnya.

Al-khohol termasuk zat adiktif, artinya ; zat yang dapat menimbulkan dampak ketagihan (*addiction*) dan ketergantungan (*dependensi*). Gangguan mental organik yang terjadi pada seorang peminum minumam keras adalah sebagai berikut;

1) Adanya perubahan perilaku
2) Muncul gejala fisiologik , berikut ini;
   a) Pembicaraan yang cadel
   b) Gangguan koordinasi
   c) Cara jalan yang tidak mantab.
   d) Mata jereng (nistakmus)
   e) Muka memerah
3) Muncul gejala psikologik berikut;
   a) Timbulnya uforia / disforia
   b) Mudah tersinggung dan marah
   c) Banyak bicara dan melantur
   d) Hendaya (hilangnya konsentrasi)

Bagi yang sedang ketagihan minuman keras ditandai gejala-gejala berikut ini;

a) Gemetaran
b) Mual dan muntah
c) Lemah, letih dan lesu
d) Hiperatik
e) Hipotensi ortostatik (tekanan darah menurun)
f) Kecemasan dan ketakutan

g) Perubahan alam perasaan
h) Mengalami halusinasi.

f. Ectasy dan Sabu-sabu

Mereka yang mengkonsumsi narkoba jenis ini (*amphetamine*) atau psikotropika golongan I, misalnya pil ecstasy (ditelan), atau sabu-sabu dihirup dengan alat khusus yang disebut 'bong' akan mengalami gejala-gejala sebagai berikut;

1) Agitasi psikomotor . Yang bersangkutan bersikap hiperaktif (tidak bisa diam).
2) Muncul Uforia
3) Harga diri meningkat
4) Banyak bicara (melantur)
5) Kewaspadaan meningkat (paranoid)
6) Halusinasi penglihatan

Sedangkan secara fisik akan mengalami;

1) Jantung berdebar-debar
2) Pupil mata melebar
3) Tekanan darah naik
4) Keringat berlebihan /kedinginan
5) Mual dan muntah.

g. Tembakau (rokok)

Tembakau atau rokok termasuk zat adiktif karena menimbulkan *adiksi* (ketagihan) dan *dependensi* (ketergantungan). Oleh karena itu, tembakau atau rokok termasuk dalam golongan NAPZA. Mereka yang sudah ketagihan dan ketergantungan tembakau bila pemakaiannya dihentikan akan timbul sindrom putus tembakau atau ketagihan dan ketergantungan dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- ketagihan tembakau
- mudah tersinggung dan marah
- mudah gelisah
- gangguan konsentrasi
- tidak dapat diam, tidak tenang
- nyeri kepala
- mengantuk

- gangguan pencernaan

Sedangkan gejala ketergantungan narkoba pada umumnya adalah;

1) Gejala Ringan
   - Menguap terus menerus
   - Keluar air mata, keringat,dan ingus
2) Agak berat
   - Seperti tersebut di atas
   - Menggigil,hilang nafsu makan
   - Tak dapat tidur dan gelisah
   - Tekanan darah naik, otot tarik-tarikan
3) Lebih berat
   - Muntah-muntah dan sering mencret
   - Rasa nyeri pada semua otot-ototnya
   - Kepalanya seperti pecah rasanya
   - Rasa putus harapan, pemberani sekali
   - Kejang-kejang atau pingsan

BAB 4
METODE DAN TEHNIK TERAPI SPIRITUAL ATAS KETERGANTUNGAN NARKOBA

Metode dan tehnik terapi-spiritual Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam penyembuhan atas ketergantungan narkoba dan stres merujuk pada konsep metode penyadaran diri, komponen-komponen dalam sistem penyadaran, dan teknis penyadaran diri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa inti dari perubahan sikap, pola pikir dan tingkah laku seseorang sangat tergantung pada kualitas dan tingkat kesadaran dirinya.

A. Metode Penyadaran Diri

Penyadaran diri dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya diistilahkan oleh tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dengan tazkiyatun nafsi atau pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit atau kotoran-kotoran hati. Adapun metode penyembuhan untuk kalangan pengguna zat-zat adiktif dan obat-obatan terlarang (narkoba), dan berbagai macam penyandang gangguan-gangguan yang bersifat kejiwaan, di Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya, adalah dengan mengambil salah satu hikmah dari sebuah proses penyadaran diri tersebut[1]: penyadaran diri dari kelalaian manusia akan

---

[1] Anang Syah, *proses penyadaran dan Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Ajaran Agama Islam Pendekatan Ilahiyah Dengan Methode Tasawuf Islam, Thariqat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di Pondok Inabah*, Ciamis; Pondok Inabah I ,t. th, hal. 3-5.

hakikat diri dan Tuhannya, demikian juga akan hakekat dan tujuan hidupnya; penyadaran diri dari kelalaian terhadap hakikat hidupnya, dari mana ia berasal dan untuk apa ia hidup. Karena kelalaian inilah yang menjadikan ia tersesat dalam perjalanan hidupnya. Berdasarkan hal ini, maka tujuan penerapan kurikulum pembinaan di pondok-pondok Inabah di Tasikmalaya adalah agar anak bina memiliki arah yang jelas dalam perjalanan hidupnya, dan dengan demikian anak akan dapat kembali ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah (s.wt.). Sedangkan penyadaran diri dalam pengertian psikologi modern adalah terjadinya intensionalitas atau relasi antara seorang subjek (yang mengalami) dengan objek (yang dialami).[2]

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan telah menyimpulkan, bahwa metode Inabah cukup efektif dan efisien dalam proses penyembuhan para pengidap ketergantungan obat-obat terlarang dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% hingga 92%.[3] Penelitian yang lain juga telah membuktikan bahwa jangka waktu pembinaan (terapi) di Inabah memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun somatisasi dengan grafik diagram yang dapat digambarkan sebagai berikut :

---

[2] Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikhis*, Bandung: Sinar Baru, 1981, hal.39.

[3] Emo Kastama Abdulkadir, *Inabah*, Tasikmalaya; Yayasan Serba Bhakti,1994, hal.115.

Grafik I
Penurunan Keluhan Fisik[4]
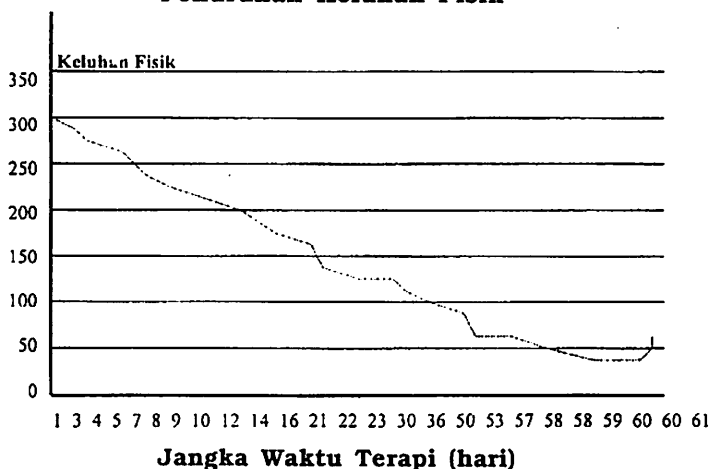
Grafik 2
Penurunan Gejala Somatisasi I[5]

---
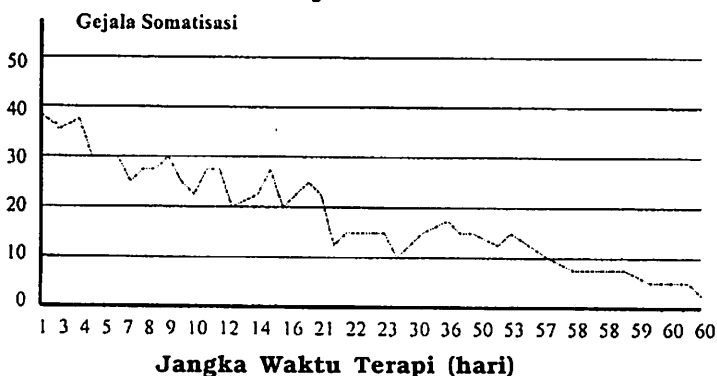
[4] Haryanto, *Hubungan Antara Jangka Waktu Pembinaan Dengan Penurunan Gejala-gejala Ketergantungan Narkotika di Inabah 1 PP. Suryalaya*, Yogyakarta: PPs-UGM,1994, hal.103.
[5] *ibid*, h. 105

Tingkat akurasi metode Inabah telah dikaji di dalam beberapa penelitian. Sekalipun buku ini lebih kami fokuskan pada tinjauan filosofis tentang mekanisme kerja metode Inabah ini, tetapi ada baiknya juga kami cantumkan table-tabel berikut ini untuk menunjukkan tingkat keberhasilan metode Inabah tersebut berdasarkan hasil penelitian Prof.DR.Emokastama Abdul Kadir, M.Pd.

Tabel I[6]

Lamanya Perawatan	Pria	Wanita	Jumlah
2 bulan	5	3	8
3 bulan	7	4	11
4 bulan	6	3	9
5 bulan	2	-	2
6 bulan	1	2	3
7 <12 bulan	4	-	4
8 >12 bulan	3	-	3
Jumlah	28	12	40

Lamanya perawatan sampai sembuh penderita sampel pria dan wanita, pada Agustus sampai Desember 1989

[6] Perawatan di Inabah yang boleh pulang setelah dianggap sembuh, lamanya perawatan minimal 40 hari atau 2 bulan. Tabel di atas menunjukan paling banyak sembuh dengan perawatan antara 2-4 bulan. Kalau ada yang sembuh dalam waktu 40 hari sudah boleh pulang juga. Kalau ada yang kurang dari 40 hari sudah tampak sembuh, orang tuanya belum diizinkan pulang tapi bila pulang paksa juga tidak dapat menghalanginya. Ada beberapa kasus penderita sudah sembuh betul dan mantap, tetapi orang tuanya tidak mengambilnya meskipun sudah diberi kabar.

Tabel 2[7]

Lamanya Perawatan	Pria	Wanita	Jumlah
2 bulan	3	2	5
3 bulan	3	2	5
4 bulan	1	-	1
5 bulan	-	-	-
6 bulan	-	2	2
7-12 bulan	2	-	2
>12 bulan	-	-	-
Jumlah	9	6	15

Lamanya perawatan belum sembuh penderita sampel pria dan wanita, pada Agustus-Desember 1989

[7] Sampel penderita bertambah sepanjang penelitian, karena ingin mengetahui berapa lamanya mereka dirawat sampai sembuh atau pulang paksa. Pada penelitian 4 tahun yang lalu, kami meninggalkan latar penelitian pada bulan desember 1989. Dari Tabel di atas nampak ada 5 penderita yang masuk bulan November, 5 penderita masuk bulan Oktober, 1 orang masuk bulan September, tak ada bulan Agustus, satu orang bulan Juli, dan satu orang sebelum Juli 1989, semuanya belum sembuh.

Tabel 3[8]

No L/P Inabah	sejak tahun	banyak yang dirawat	yang masih dirawat	sudah keluar		
				sembuh	belum	wafat
I L	1981	1496	46	1405	46	2
II P	1981	560	19	528	22	1
III L	1981	524	4	503	21	-
VIa L	1983	408	18	367	19	2
VIb P	1983	189	8	178	8	-
VII L	1985	944	23	912	9	1
XI L	1985	689	40	617	32	-
XV L	1985	749	32	688	29	1
XVII P	1986	199	9	189	1	-
XXI P	1986	67	12	55	-	-
Jumlah		5825	212	5426	187	7
Rasio		100%	3,6%	93,1%	32%	0,12%

Jumlah penderita yang di rawat di 10 Inabah dalam tahun 1981-1989

[8] Banyaknya penderita yang dirawat di 10 Inabah dalam kurun tahun 1981-1989 atau selama sepuluh tahun sebanyak 5825 orang di antaranya 212 orang masih dirawat (3,6%) dari penderita yang sudah keluar, 5426 orang dinyatakan sembuh (93,1%),187 orang belum sembuh (3,2%) dan hanya 7 orang yang wafat (0,12%). Tabel itu menunjukkan tingkat kesembuhan yang tinggi dan tingkat kematian yang sangat rendah kalau dibandingkan dengan kematian sebelum ada Inabah.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Drs.R.Alex (dkk.) tahun 1978 yang mengutip data banyaknya adikasi (ketagihan) yang dirawat di tiap RS jiwa seluruh Indonesia yang ada pada kepolisian Negara RI Komando Reserse satuan utama Reserse Narkotika antara tahun 1971-1977 adalah 2641 orang.

Terdapat 31 orang di antaranya (1,17 %) meninggal dunia. Angka ini sangat besar bila dibandingkan dengan kematian di Inabah antara tahun 1981-1989, yaitu 0,12 %. Selanjutnya dalam tabel di bawah ini dapat dilihat banyaknya penderita yang dirawat di 8 Inabah, antara tahun 1989-1993.

Tabel 4[9]

tahun	sembuh	lari	meninggal dunia	masih drawat	%
1989	460	34	4	-	
1990	380	20	3	-	
1991	465	15	6	-	
1992	508	31	11	-	
1993 s.d juli	471	23	11	280	
Jumlah	2284	123	35	280	
Rasio	83,90%	4,52%	1,28%	10,28%	100

Jumlah dan kualifikasi penderita di delapan Inabah tahun 1989-1993

[9] Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kesembuhan di Inabah masih di atas 80%. Tetapi ini cukup menonjol angka lari (4,52 %) dan angka kematian yang meningkat dibandingkan dengan empat tahun yang lalu yaitu sebesar 1,16 %. Hal ini disebabkan oleh karena pasien yang masuk ke Inabah sekarang umumnya sudah sangat parah dan mereka tidak dapat disembuhkan di RSKO atau alumni RSKO. Sehingga kehadiranya di Inabah hanyalah sebagai jalan terakhir yang ditempuh dalam upaya menyembuhkan para korban narkotika. Sebagai salah satu contoh seorang pasien di Inabah I, dia seorang dokter berinisial SND yang kedua belah matanya sudah buta karena disuntik narkotika terus maenerus, dan pihak rumah sakit sudah tidak sanggup melanjutkan perawatan, maka keluarganya mengirimkan penderita itu ke Inabah.

Mengenai angka lari yang cukup tinggi berkaitan dengan tingkat kesadaran pasien yang lebih cepat sembuh, sehingga mereka ingin segera keluar dari lingkungan Inabah, sebab di antaranya ada pasian yang lari dari Inabah dan ternyata sembuh 100%. Di samping memang ada faktor intern terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di Inabah. Pada kurun waktu 1989-1993, usia pasien yang dirawat di Inabah dan tingkat pendidikan pasien nampak semakin merata meliputi semua tingkatan usia dan semua tingkatan pendidikan, seperti nampak dalam tabel selanjutnya.

Tabel 5[10]

Pend. umur	SD/ sederajat	SLTP/ sederajat	SLTA/ sederajat	akademi/ PT	Lin-Jml lain	
0-15	61	102	8	-	7	178
16-30	132	273	688	178	104	1375
31-45	19	16	32	27	22	116
>45	29	1	2	2	17	51
Jumlah	241	392	730	207	150	1720

Kelompok umur dan tingkat pendidikan pasien di tiga Inabah (I,XI, dan XVII) kurun waktu 1989 – 1993

---

[10] Tabel ini nampak bahwa hampir semua kelompok umur dan kelompok pendidikan terisi oleh pasien-pasien korban narkotika dan zat adiktif lainnya, meskipun kelompok umur 16-30 tahun masih mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah narkotika semakin berat dan tentu saja memerlukan penanganan yang sekarang tidak memandang usia anak-anak, remaja atau dewasa, bahkan beberapa orang tua ditemukan korban narkotik di Inabah I.

Meskipun demikian, kata salah seorang pembina panti perawatan korban Dadah Malaysia pada saat kami temui dan kami wawancarai tanggal 4 Agustus 1993 yang kebetulan berkunjung ke PP Suryalaya, jumlah korban narkotika di Indonesia relatif masih rendah di bandingkan dengan di negerinya. Kata Bapak Isma'il bin Idris, pembina itu, di Malaysia tidak kurang dari 160,000 korban narkotika sekarang ini. Sedang di Indonesia hanya kurang lebih 10.000 orang saja dari jumlah penduduk sebanyak 183 juta jiwa. Tetapi peneliti lantas berpikir jangan-jangan di Indonesia yang 10.000 orang itu baru yang terdata, sedangkan yang tidak terdata mungkin lebih banyak lagi.

Di Malaysia, seperti halnya di Indonesia, penanganan korban narkotika menggunakan berbagai macam dan metode, di antaranya metode Inabah dan metoda cold Turkey yang di bina oleh Bapak Idris, menggunakan metode *culd Turkey*, di bawah naungan kementrian dalam negeri Malaysia, berkedudukan di Johor. Pantinya diberi nama pusat cerenti di panti itu selain di bari aspek ketrampilan (bengkel, kerajinan, confeksi, pertanian, peternakan, dan lain lain). Jumlah pasien yang dibina sebanyak 500 orang dan 60 orang pembina, dan semua pembiayaannya di tanggung oleh pemerintah. Luas panti itu kata Pak Idris, tidak kurang 20 Hectar, dan membina setiap korban selama dua tahun atas perintah Mahkamah Agung. Namun begitu ada pula yang datang sendri atas kesadaran. Setelah selesai masa pembinanaan di dalam panti, selanjutnya pasien di

Tabel 6[11]

Pend Peserta Pek. Ortu	SD/ sedrjt	SLTP/ sedrjt	SLTA/ sedrjt	Akad/ PT	Lain- lain	Juml
Tani	33	13	16	3	5	70
Pensiunan	2	15	53	19	6	100
PNS/ABRI	21	53	145	62	23	304
Swasta	22	45	71	32	15	185
Wiraswasta	21	38	60	11	12	142
Lain-lain	145	209	411	80	74	919
Jumlah	249	373	756	207	135	1720

Data pendidikan dan pekerjaan orang tua pasien di Inabah I, XI, dan XVII kurun waktu 1989-1993

---

bolehkan keluar, tetapi tetap berada di bawah pembinaan jawatan sosial yang ada di masing-masing distrik.

Di Malaysia, narkotika dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu (1) *soft drug* seperti ganja, pil dan minuman,dan (2) *hard drug* seperti morfin dan heroin. Di Indonesia asal keluarga korban narkotika bervariasi, mulai dari anak petani, pensiunan pegawei negeri sipil, seperti nampak pada tabel berikutnya.

[11] Dari tabel tersebut nampak bahwa asal pekerjaan orang tua pasien didominasi oleh kelompok "lain-lain." Mengenai hal ini peneliti berasumsi bahwa banyak di antara keluarga penderita yang masih merasa khawatir untuk menjelaskan identitas yang sebenarnya. Mungkin berkaitan dengan nama baik pekerjaan. Dan jabatan orang tua atau keluarganya.

Kelompok kedua, pekerjaan orang tua pasien didominasi oleh PNS/ABRI, ketiga swasta, ke empat wiraswasta, kelima Pensiunan dan terakhir petani. Kebanyakan diantara pekerjaan orang tua pasien. Kebanyakan diantara pekerjaan orang tua pasien yang petani adalah petani kecil, dan anak-anak mereka menjadi korban narkotika kelas 'rendahan' karena pengaruh pergaulan dengan teman-temannya atau lingkungannya. Sedangkan mengenai pendidikan pasien, cenderung semakin kuat di dominasi korban oleh para pelajar mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, yang tentu saja ini merupakan bentuk tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya menuntut pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi bagai mana menanamkan sikap mental relegius pada siswa/mahasiswa agar mereka tidak menjadi korban narkotika dan mungkin korban lainnya. Kemudian tentunya menuntut pula keteladanan para guru dan orang tua serta kehidupan nyata dalam masyarakat lingkungannya masing-masing.

Di antara penyakit dan kotoran-kotoran jiwa yang menjadi objek tazkiyatun nafsi atau penyadaran diri kesufian dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah kikir (*al-Bukhl*), ambisius (*al-hirsh*), iri hati (*al-hasad*), bodoh (*al-jahl*), hedonistik (*al-syahwat*), besar kepala (*al-kibr*), suka pamer (*al-riya'*), dan lain-lain,[12] termasuk kecenderungan mengkonsumsi narkoba. Berbagai akhlak batin yang tidak terpuji tersebut merupakan sumber kerusakan moral dan pribadi

---

Setelah memperhatikan banyaknya penderita yang berhasil sembuh lebih dari 80 %, berarti metode Inabah telah teruji secara empirik sebagai mana dituntut sebagai suatu temuan Ilmiah perlu kami tegaskan bahwa minimal ada tiga ciri suatu pengetahuan supaya termasuk kategori penelitian Ilmiah, yakni sebaga berikut: Pertama, pengetahuan itu harus rasional dalam arti masuk akal sehat bebas dari perasaan dalam hal ini Inabah memiliki jadul yang ketat yang menghabiskan waktu seharian sehingga secara pesikologig menghilangkan kesempatan untuk melamun. Semua perhatian ditujukan untuk melaksanakan kurikulum terutama mandi, shalat, dan dzikir. Sama sekali dijauhkan dari penyebab terjadinya ketagihan narkotika atau zat adiktif lainnya bahkan dijauhkan dari lingkungan yang menjadi pembawa arus kebiasaan buruk.

Kedua, pengetahuan ilmiah itu harus sistematis, dalam arti tiadk berlawanan suatu konsep dengan konsep yang lain.Dalam hal ini konsep Inabah jelas tidak boleh memberikan zat apapun yang bersifat psikotropik atau menjadikan ngantuk atau tidur, agar penderita terhindar sama sekali dari zat yang menyerupai narkotik. Jadwal proses didik jelas dalam satu sistem yang ketat dan tidak boleh secara acak (*random*). Juga tidak boleh disisipi kegiatan di luar konsep Inabah

Ketiga, pengetahuan ilmiah itu harus empirik dalam arti ada dalam pengalaman manusia dan telah teruji berulang-ulang. Dari hasil jumlah penderita yang sembuh baik dalam penelitian kami tahun 1989 dan penelitian kami 1994. jelas lebih dari 80% sembuh. Menurut pendapat kami taraf nyata 80 % untuk ilmu-ilmu sosial boleh disebutkan sebagai keberhasilan yang signifikan. Itulah yang menjadi uji empirik terhadap metode Inabah sebagai ciri ilmiah. Dengan temuan ini kami berpikir bahwa metode Inabah memiliki kadar ilmiah yang cukup dan terbuka untuk berbagai kritik.

[12] Jenis-jenis penyakit dan kotoran jiwa yang menjadi sasaran tazkiyatun nafsi tersebut adalah berdasarkan pada klasifikasi para pengikut tarekat pada umumnya dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya. Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'allam al-Ghuyub*, Bairut; Dar al-Fikr,1995, hal. 381-395.

seseorang, yang pada gilirannya akan dapat merusak jiwa (*psike*), dan bahkan fisik seseorang (*soma*), sehingga muncul istilah penyakit psikosomatis.

Keterkaitan antara jiwa dan raga dalam hubungannya dengan kesehatan diisyaratkan oleh Nabi dengan ungkapan demikian.

إِنَّ لِكُلِّ جَسَدٍ لَمُضْغَةً فَإِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ جَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ جَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.رواه البخاري

"Sesungguhnya dalam setiap jasad manusia ada segumpal darah, apabila darah tersebut baik, maka baiklah jasad itu seluruhnya, dan jika gumpalan tersebut rusak maka rusaklah seluruh jasad itu. Ketahuilah bahwa gumpalan darah itu adalah hati." **(H.R. Bukhari)**[13]

Berikut ini adalah skema manusia yang sakit dan kondisi kejiwaan pribadi yang tidak sehat dan tidak sejahtera.

SKEMA MANUSIA SAKIT

[13] Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *loc.cit.*

Tetapi seiring dengan kemajuan zaman (ilmu pengetahuan dan teknologi), kerusakan moral terutama di kalangan remaja semakin hari semakin meningkat dan semakin banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku dan perubahan tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ternyata banyak menimbulkan degradasi moral yang sudah sangat susah untuk ditangani oleh para pakar pada umumnya. Maka dari itu tazkiyatun nafsi dalam konsep tasawuf dimanfaatkan oleh mursyid tarekat Qadriyah wa Naqsyabandiyah sebagai metode alternatif psikoterapi dalam pengertian "Barat,"[14] yaitu suatu usaha yang serius dan profesional dalam penyembuhan berbagai macam gangguan yang bersifat kejiwaan seperti ketergantungan obat (*sakoi*), atau alkhoholisme, stres, neurotik, histeria dan lain-lain.

Peran seorang mursyid yang dilaksanakan oleh pembina Inabah laksana seorang profesional (*terapis*) yang berhubungan dengan pasien melalui kumunikasi verbal dan non-verbal serta berusaha menghilangkan gangguan emosional, mengubah gangguan prilaku, dan memupuk perkembangan kepribadian yang baik dengan prinsip-prinsip ajaran tasawuf Islam.

Sang Mursyid atau pembina mengajak dialog calon anak bina dengan penuh empati mendengarkan keluhan anak bina sambil memperhatikan sorot mata, mimik, dan penampilannya. Dengan demikian mursyid ataupun pembina akan memahami kondisi kejiwaan anak bina dan memahami sejauh mana ia telah tersesat jalan. Selanjutnya, mursyid atau pembina memberi penjelasan tentang prinsip hidup islami dalam

---

[14] Dibukanya praktik psikoterapi alternatif tersebut karena banyaknya masyarakat yang menitipkan anaknya yang terkena gangguan psikologis kepada Abah Anom (panggilan akrab K.H. Shahibul Wafa Tajul Arifin, mursyid TQN di Tasikmalaya), rnaka akhirnya pada tahun 1972 pembinaan para santri yang "bermasalah" dilembagakan secara khusus, pada suatu pondok yang disebut pondok Inabah, pondok orang-orang yang ingin kembali ke jalan yang benar untuk mendapatkan kerelaan (ridha) Allah (s.w.t.).

pemahaman tasawuf. Sang mursyid atau yang mewakili (wakil talqin) lalu memberi pelajaran (*talqin*) dzikir. Sejak itu tugas pembina Inabah adalah untuk mendisplinkan anak bina dalam melaksanakan dzikir dan ibadah-ibadah lain dalam kehidupan sehari-hari layaknya orang yang sedang menempuh jalan kehidupan tasawuf (tarekat).

Tasawuf Islam mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan pada kesetabilan jiwa seperti tahan menghadapi problema hidup (*shabar*), mengakui dan berterima kasih atas jasa pihak lain (*syukur*), menerima kenyataan hidup dengan penuh kesadaran (*qana'ah*), rela atas ketetapan Yang Mahakuasa (*ridla*), menyerahkan segala hasil usaha kepada Yang Maha Kuasa (*tawakkal*), dan lain-lain. Sikap mental yang spiritualistik dan sufistik tersebut memungkinkan seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya: kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Berikut ini adalah skema manusia sehat dan posisi agama dalam membentuk manusia yang sehat dan sejahtera.

Proses penyembuhan gangguan kejiwaan (*psikoterapi*) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu; psikoterapi supportif dan psikoterapi genetif-dinamik.[15] Dari segi tujuan maupun tatacara yang diterapkan, proses penyadaran anak bina (penyembuhan pasien) di pondok Inabah Suryalaya dapat dikategorikan ke dalam kelompok psikoterapi supportif.

---

[15] Psikoterapi Supportif adalah psikoterapi non-spesifik, sedangkan psikoterapi genetik-dinamik adalah psikoterapi wawasan (*insight psychotherapy*). F.E. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa* , Surabaya: Airlangga University Press, 1980, hal.763.

SKEMA MANUSIA SEHAT

Tujuan psikoterapi jenis ini secara garis besar adalah;

1. Menguatkan daya tahan mental
2. Mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri
3. Mengembangkan keseimbangan adaptif.

Sedangkan tatacara penyembuhannya antara lain dengan teknik

1. Ventilasi atau *katarsis*
2. Bujukan atau *persuasion*
3. Sugesti
4. Penjaminan Kembali (*reassurance*)
5. Bimbingan dan penyuluhan
6. Terapi kerja
7. Hipnoterapi
8. Psikoterapi kelompok
9. Terapi perilaku

Secara subtansial, kesembilan tehnik penyembuhan (*psikoterapi supportif*) tersebut juga dilakukan dalam proses penyadaran diri di pondok-pondok Inabah.

Penerapan tazkiyatun nafsi sebagai metode penyadaran diri dalam tarekat ini adalah sesuatu yang cukup beralasan. Mengingat karena tarekat ini memiliki seperangkat ilmu atau konsep tentang jiwa yang cukup mapan. Mulai dari kajian tentang konsep jiwa dalam pendekatan filosofis (*spekulatif*) sampai dengan pembahasan tentang jiwa dalam pengertian klinis yang sangat praktis.[16] (Baca Bab IV sub bab A, B, dan C).

Sasaran penyadaran diri dalam pengertian sufistik adalah nafsu amarah *(moral deffect)* dan nafsu lawwamah. Nafsu amarah memiliki gejala-gejala negatif berupa kikir, ambisius, dengki, keras kepala, hidonistik, sombong dan pemarah.[17] Sedangkan nafsu lawwamah memiliki sembilan macam gejala, yaitu suka mencela, suka menuruti hawa nafsu, merekayasa, bangga kepada diri sendiri, suka menggunjing, tidak bisa berbuat adil (objektif), pembohong dan suka lupa (kepada Allah).[18]

Metode penyadaran diri dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah menggunakan pendekatan sufistik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama Allah, serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecenderungan jiwa rendah. Kecenderungan jiwa-jiwa rendah (nafsu amarah dan nafsu lawwamah) yang bersifat materialistik dan hedonistik. Dalam kosmologi kaum sufi, alam realitas itu terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkatan alam atas (*'alam al-'ulwi)* dan alam bawah *('alam al-sufli)*. Alam atas adalah alam ketuhanan yang suci dan terang, sementara alam bawah adalah alam materi yang kotor dan gelap. Orang yang cenderung pada alam atas akan mendapatkan petunjuk dan pencerahan, sedangkan orang yang cenderung mengikuti tabiat alam bawah ia akan mengalami gelap hati dan kesesatan,dengan illustrasi sebagai berikut:

---

[16] *ibid*, h. 105
[17] Zamroji saerozi, *al-Tadzkirat al-Nafi'ah*, Pare; tt. h .38-39.
[18] *Ibid*, hal.

Kosmologi Kaum Sufi[19]

Filosofi atas sistem kerja metode ini adalah bahwa unsur-unsur pikiran, yang terdiri dari tangkapan panca indra semata-mata (materialistik) akan selalu disertai oleh daya-daya nafsu (jiwa) tercela kita, yaitu *egocentros, polemos dan eros*, atau *ghadlab* dan *syahwat* yang, apabila dihambat, dapat menjadi sumber penyakit-penyakit psikologis dan psikosomatif.[20] Padahal kemungkinan timbulnya penghambatan impuls urat syaraf yang mengalir ke dalam otak adalah sangat besar. Karena

---

[19] Disarikan dari kitab-kitab tasawuf. lihat dalam, Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Isti'dad li Yaum al-Mi'ad*, dinukil oleh Muhammad Zamroji Saerazi, Pare; t.p., 1997, hal.53.

[20] *Egocentros*, *eros* dan *polemos*, atau yang menurut al-Ghazali adalah syahwat dan ghadlab, adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk terwujudnya kebahagiaan. Akan tetapi jika daya-daya ini dikembangkan melebihi atau mendominasi daya akal budi atau hati nurani, justru akan menjadikan hancurnya kebahagiaan hidup seseorang. Oleh karena itu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan dalam hidup ini adalah mengendalikan syahwat dan ghadlab tersebut, dan bukan menghilangkannya sama sekali. Lihat, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, dalam *al-Munqidl min al-Dlalal*, Bairut: Dar- al-Fikr, t.t., hal. 118.

setiap tuntutan kita yang didorong oleh nafsu kita tidak semuanya dapat dipenuhi. Tidak terpenuhinya keinginan-keinginan tersebut akan menimbulkan ketegangan dan tekanan batin atau ketidakharmonisan psikologis.

Satu-satunya jalan impuls urat syaraf yang tidak mudah dihambat adalah apabila pikiran ditingkatkan ke arah alam abstrak melalui badan pikiran *(corpus mentalis)* menuju ke budhi dan terus kepada Tuhan. Dan pikiran yang tidak mudah dihambat oleh keterbatasan dirinya adalah pikiran yang dikuasai oleh nafsu terpuji kita, yaitu [kecenderungan] religius atau *nafsu muthmainnah*[21]: nafsu yang telah tenang (*established*). Inilah target psikoterapi sufistik yang dikembangkan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dengan metode Inabahnya.

B. Komponen-Komponen Sistem Penyadaran Diri

Inabah sebagai sebuah sistem penyadaran diri memiliki beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain. Semua komponen ini sangat berpengaruh terhadap proses "penyembuhan" bagi anak bina. Komponen-komponen yang terkait tersebut meliputi 1. Mursyid atau Syekh, 2. para pembina, 3. kurikulum, 4. sarana dan prasarana, dan 5. anak bina (murid).

1. Mursyid atau syekh adalah pemimpin dan sekaligus "guru besar" dalam organisasi atau *jam'iyyah* tarekat. Ia adalah penentu semua aktifitas dalam tarekat dan aktifitas kesufian bagi setiap pribadi murid pada khususnya. Bahkan, bagi seorang murid, guru adalah "segalanya". Seorang murid di hadapan mursyidnya laksana seorang mayit di hadapan orang yang memandikannya.[22]

   Peran seorang mursyid dalam proses penyadaran diri di pondok-pondok Inabah adalah sebagai *central figure* dan sekaligus simbol kharisma kebesaran

---

[21] R.Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya, dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 377-8.

[22] Lihat dalam Bab III, sub-bab Adab Murid kepada Mursyid.

pondok Inabah.[23] Dengan kharisma yang dimiliki oleh mursyid, apa saja yang menjadi kebijaksanaan dalam proses terapi memiliki nilai sugestif yang sangat membantu bagi penyembuhan seorang pasien. Peran sentral mursyid yang kharismatik tersebut juga menempati peran *tranverensi* (figur kharismatik) yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan kepribadian anak. Selain itu, sang mursyid memiliki peran khusus yang sangat menentukan, yaitu peran sebagai pengajar dzikir pertama kali (*talqin*). Kegiatan ini merupakan proses terapi yang pertama. Karena kharisma dan *karamah*-nya, orang yang menerima *talqin* itu kebanyakan akan mengalami kanalisasi *(katartis)*, merasa keterharuan yang luar biasa (biasanya sampai menangis) sehingga terjadi proses penyadaran diri secara tiba-tiba *(insight)*.

Peran pentalqin di pondok Inabah yang berada jauh dari pusat kemursyidan (Suryalaya) biasanya diemban oleh para wakil talqin yang berada di daerah terdekat dengan tempat pondok Inabah.

2. Para pembina adalah pelaksana operasional pembinaan para "pasien" di pondok-pondok Inabah. Mereka adalah orang-orang yang memang dipersiapkan oleh mursyid untuk menjadi pembina pondok Inabah. Kebanyakan dari mereka adalah murid-murid senior yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu khusus untuk dapat membina orang-orang yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan.

   Pembina Inabah berperan sebagai dokter atau seorang analis yang melakukan *diagnosa* terhadap pasien yang baru datang. Dia bertugas untuk

---

[23] Kharisma seorang mursyid, khususnya di hadapan murid antara lain karena keagungan akhlak dan ketulusan hati beliau di dalam segala hal, di samping karena kedalaman ilmu dan hikmah yang dimilikinya. Di sisi lain faktor yang mendukung kewibawaan mursyid di hadapan murid adalah aturan (adab) yang telah "terlembagakan" bagaimana etika murid di hadapan mursyidnya, atau juga sebaliknya, bagaimana mursyid menghadapi muridnya. Baca dalam Abd al-Wahab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Qawa'ad al-Shufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t., hal.114.

mengetahui gangguan-gangguan yang diderita pasiennya, sekaligus mengetahui bagaimana atau terapi apa yang harus diterapkannya terhadap pasiennya.[24] Untuk mendiagnosa para korban narkoba guna mengetahui tingkat ketergantungannya, seorang pembina lebih banyak menggunakan *feeling* daripada jawaban-jawaban verbal anak bina. Penilaian dari tanda-tanda fisik dan sikap anak bina dirasa lebih akurat daripada jawaban anak bina yang bersifat verbal. Karena jawaban verbal jauh lebih banyak bohongnya dari pada jujurnya.[25]

Sedangkan diagnosa untuk gangguan-gangguan kejiwaan yang lain dilakukan dengan cara *interview* (tanya-jawab) terhadap anak bina yang bersangkutan maupun terhadap keluarganya. Dari wawancara dan tatap muka secara langsung tersebut akan diketahui beberapa penyebab gangguan kejiwaan tersebut, apakah gangguan kejiwaan itu bersumber dari faktor psikologis, anatomis, ataukah mistis. Khusus untuk gangguan yang bersifat anatomis, terapinya akan dikirim kepada bagian medis (dokter).[26]

---

[24] Teknik diagnosanya adalah dengan konseling (*councelling*, tanya jawab dengan pasien dan walinya) dan dengan memperhatikan sorot mata dan perubahan-perubahan 'air muka'. Sedangkan jika terjadi kelainan dan atau gangguan-gangguan yang bersifat fisik maka pembina segera menyerahkan kepada dokter yang ahli.

[25] Gejala yang diperhatikan sebagai indikasi ketergantungan obat akibat mengkonsumsi narkoba adalah bentuk dan sorot mata. Jika bentuk mata telah mengalami perubahan dari bentuk normalnya, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut telah terkena pengaruh narkoba. Jika bagian putih matanya telah mengecil dan bagian hitamnya menjadi lebih besar, maka itu pertanda orang tersebut telah mengalami ketergantungan obat cukup serius (tiga dimensi). Ia adalah pemakai pil, ekstasi serta penghisap ganja. Sedangkan jika sebaliknya, maka berarti tingkat ketergantungan orang tersebut telah lebih serius lagi (lima dimensi). Selain dia sebagai pemakai pil, atau ganja, juga telah mengkonsumsi obat-obatan yang lain, seperti: marson, LDS, heroin, kokain, sabu-sabu dll. Baca Anang syah, (Pembina Pondok Inabah I, PP. Suryalaya), *Proses Penyadaran dan Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika*, (makalah), Ciamis; Pondok Inabah I,1997,hal.7.

[26] Ali Hanafiah selaku sesepuh dan pembina Inabah di Surabaya (wawancara), Surabaya; 16 Juli 1999.

Selain itu pembina juga berperan sebagai imam dalam setiap kegiatan-kegiatan ibadah dan sekaligus bertanggung jawab untuk menjaga kedisplinan penerapan kurikulum yang dinilai sebagai "obat" dalam proses penyadaran diri di pondok-pondok Inabah.

Untuk pelaksanaan tugas-tugas yang bersifat praktis seperti menjaga ketertiban "pasien" dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah, membangunkan anak bina di malam hari, menyuruh mandi, dan lain-lain, pembina dibantu oleh para pembantu pembina yang umumnya masih termasuk kerabat pembina.

3. Kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan-kegiatan yang berupa aktifitas peribadatan yang harus diikuti oleh para "pasien" atau anak bina. Adapun kurikulum dan jadwal selengkapnya adalah sebagai berikut.

Waktu / Jam	Jenis Ibadah	Rakaat / Salam
09.00	Sholat Dhuha Dikir	8 rakaat/4 salam 1 jam
12.00	Shalat Sunnah Qabla Dhuhur Shalat Dhuhur Shalat Sunnah Ba'da Dhuhur Dzikir Sholat Sunnah Qabla Ashar	2 rakaat 4 rakaat 2 rakaat 1 jam 2 rakaat
15.00	Shalat Sunnah Lidaf 'il Bala' Shalat Ashar Dzikir Dan Khataman Shalat Sunnah Qabla Maghrib Shalat Maghrib Dzikir Dan Khataman	2 rakaat 4 rakaat 1,5 Jam 2 rakaat 3 rakaat

18.00	Shalat Sunnah Ba'da Maghrib Shalat Sunnah awwabin Shalat Sunnah Taubah Shalat Sunnah Birrulwalidain Shalat Sunnah Lisyukrin ni'mat Shalat Sunnah Qabla Isya'	2 rakaat 6 rakaat/3 salam 2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
19.00	Shalat Isya' Shalat Sunnah Ba'da Isya' Dzikir Minimal 165x	4 rakaat 2 rakaat
21.00	Shalat Sunnah Mutlak Shalat Sunnah Istikharah Shalat Sunnah Hajat Dzikir	2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
02.00	Mandi Taubat Shalat Sunnah Tahajut Shalat Sunnah Tasbih Shalat Sunnah Witir Dzikir Sampai Menjelang Subuh	12 rakaat/6 salam 4 rakaat/2 salam 3 rakaat 2 rakaat

Jadwal dan pelaksanaan kurikulum tersebut dilaksanakan secara berjama'ah dengan penuh kedisplinan, karena inilah yang dijadikan "obat" bagi terlaksananya proses penyembuhan (psikoterapi).

4. Sarana dan Prasarana merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen lain. Sarana dan prasarana sangat penting artinya untuk mengkondisikan anak bina (pasien) agar ia dapat lebih mudah untuk "melupakan" permasalahan-permasalahan hidup yang mengganggu ketenteraman jiwanya, atau melupakan kebiasaan-kebiasaan jelek yang merusak kepribadiannya, dan dengan demikian dapat mendukung terlaksananya kurikulum yang telah ditetapkan.

Sarana dan prasarana tersebut meliputi asrama pemondokan anak bina, kediaman para pembina, dan masjid. Di dalam asrama pemondokan ini terdapat kamar tidur yang dilengkapi dengan kamar mandi yang cukup memadai, ruang makan bersama, tempat olah raga dan ruang santai. Sementara itu tempat tinggal pembina dan para pembantunya biasanya di rumah induk dalam lingkungan pondok Inabah. Dengan demikian pengawasan terhadap para pasien atau anak bina bisa terus dilakukan, dan hubungan antara anak bina dan pembinanya pun bisa lebih akrab. Masjid menjadi sentra kegiatan-kegiatan ibadah anak bina. Di sinilah mereka melakukan shalat, dzikir, khataman dan manakiban.

5. Anak bina atau pasien, dalam sistem psikoterapi di pondok-pondok Inabah, bertindak sebagai murid atau pengamal ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Karena kurikulum yang diterapkan sebagai metode psikoterapi di sini adalah ajaran tarekat tersebut. Dengan demikian, mereka (anak bina) diharapkan tidak hanya sembuh secara medis atau psikologis pada umumnya, tetapi juga bisa menjadi manusia yang "*arif billah*", atau menjadi manusia yang berkepribadian religius dan transendentalis.

   Keberhasilan proses psikoterapi di sini juga tidak terlepas dari kondisi dan keterlibatan anak bina secara positif. Kesungguhan dan keinginan mereka untuk "sembuh" cukup penting bagi suksesnya proses psikoterapi. Bagi mereka yang malas dan tidak ada semangat (*ghirah*) untuk sembuh, proses ini akan berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, para pasien yang kondisi fisiknya kurang memungkinkan untuk mengikuti program pelaksanaan kurikulum tersebut akan diberi terapi secara medis terlebih dahulu. Praktik penyembuhan selanjutnya atas ketergantungan narkoba ini dipandu oleh pembina dan para asistennya.

C. Beberapa Teknik Penyadaran Diri di Pondok Inabah

Adapun tehnik yang dipraktekkan oleh Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya, khususnya yang dipergunakan sebagai sarana untuk penyembuhan atas ketergantungan narkoba di pondok-pondok Inabah, adalah dengan memperbanyak amalan-amalan berikut ini:

a. Mandi taubat
b. Shalat
c. Dzikir
d. Qiyam al-Lail
e. Puasa
f. Doa-doa dan adab (tata krama)[27]

Walaupun banyak psikolog sekuler, seperti Sigmund Freud (pencetus teori psikoanalisa), berpandangan sinis terhadap agama, tetapi di balik teorinya itu ia mengakui bahwa agama memiliki nilai psikologis yang sangat penting dalam upaya mencari kebahagiaan hidup.[28] Apabila dikaitkan antara teori psikoanalisa dengan kenyataan dan keyakinan Islam bahwa manusia pada dasarnya butuh akan agama *(tauhid)*,[29] maka landasan Freud dapat diterima, tanpa harus menerima sikap sekuler dan ateisnya.

Manusia menurut keyakinan Islam tercipta dari *'alaq* (sesuatu yang tergantung).[30] Sejak masa embrional, ia

---

[27] Lihat Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban PenyalahgGunaan Narkotika Dan Kenakalan Remaja*, Yayasan Serba Bakti, Suryalaya, tahun 1985.

[28] Menurut Sigmund Freud, agama tidak lain adalah sebuah metode penyelesaian masalah hidup berdasarkan pengulangan pengalaman masa kanak-kanak (*repetition of the experience of the child*). Erich Fromm, *Psychoanalis and Religion* diterjemahkan oleh Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama dengan judul *Psikoanalisa dan Agama*, Atisa Pers, Jakarta, 1988, hal. 10-11.

[29] Karena memang ruh manusia berasal dari Allah maka secara spiritual ia akan cenderung kembali kepada-Nya, bahkan hidup ini adalah sebuah perjalanan untuk menuju kepada-Nya. Baca Q.S. al-Hijr (15) : 29, al-Baqarah (2) : 156. Dan ruh manusia sebelum kelahirannya di dunia ini telah berjanji untuk mengakui akan ketuhanan Allah. Baca Q.S. al-A'raf (7) : 172.

[30] Q.S. al-'Alaq (96) : 2.

tergantung di dinding rahim pada suatu jaringan yang disebut *placenta*.[31] Selanjutnya manusia semakin jauh dari tempat ia bergantung (secara biologis dan psikologis) yaitu orang tuanya. Dengan demikian dari alam bawah sadarnya (secara psikologis) manusia memang membutuhkan tempat ia bergantung. Sedangkan tempat bergantung yang bersifat absolut (*al-shamad*)[32] adalah Tuhan Allah (s.w.t.).

Dalam pandangan tasawuf Islam, jiwa adalah substansi ruhaniah yang bersatu dengan substansi jasmaniah manusia. Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia, jiwa tersebut disebut ruh yang merupakan bagian dari *esensi* ketuhanan.[33] Maka sangat wajarlah kalau dari kejernihan hati yang paling dalam (alam bawah sadarnya), manusia membutuhkan tempat bergantung kepada Dzat Mutlak tersebut, yaitu *Allah al-Shamad*. Dengan demikian maka filosofi tazkiyatun nafsi atau pembersihan jiwa memiliki korelasi yang kuat dan manfa'at-manfa'at psikologis.

Manfaat psikologis tazkiyatun nafsi yang diuraikan di sini hanya akan dibatasi pada beberapa aktifitas yang dipraktekkan di dalam tradisi Tarikat Qadriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya di pondok-pondok Inabah yang dimulai dengan aktifitas malam hari yang disebut dengan mandi taubat.

1. Mandi Taubat

Mandi taubat termasuk amalan sunnah yang biasa dilakukan oleh para sufi dan ahli tarekat.[34] Mandi taubat dilakukan dengan niat bertaubat atau menghilangkan dosa seluruh anggota tubuh, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Caranya dengan mengalirkan air ke seluruh permukaan tubuh, dari atas ke bawah. Mandi taubat di pondok Inabah merupakan kegiatan yang harus

---

[31] Lucienne Lanson, *Dari Wanita Untuk Wanita: Tanya Jawab Kesehatan Wanita*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal.384.

[32] Q.S. al-Ikhlas (112) : 2.

[33] Q.S. al-Hijr (15) : 29.

[34] Sifat sunnah mandi taubat menurut para ulama' fiqh dapat dibaca dalam, Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Madzahibi al-Arba'ah*, Jilid 1, al-Maktabah al-Tijariyah, Mesir, t.t., hal.119. Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Damaskus, 1984, hal. 391.

dikerjakan oleh seluruh "anak bina," di bawah bimbingan para pembantu pembina Inabah. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 02.00 dini hari.

Asisten pembina yang sedang bertugas, pada jam 02.00 dini hari, sudah mulai keliling ke bilik-bilik anak bina untuk membangunkan mereka. Di antara mereka ada yang segera berangkat menuju ke kamar mandi, ada juga yang sudah selesai mandi sebelum para petugas membangunkan mereka, tetapi ada juga yang masih bermalas-malasan, bahkan enggan bangun. Tetapi petugas terus berusaha keras agar semua anak bina bangun dan segera mandi. Karena mandi taubat merupakan awal dari semua kegiatan di Inabah ini.

Anak bina yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan mandi taubat sendiri terpaksa harus dimandikan oleh para asisten pembina.[35] Selain diawali dengan niat mandi taubat, ketika sedang menyiramkan air ke sekujur badan anak bina yang sedang mandi taubat ini harus senantiasa membaca doa berikut ini :

اَللّٰهُمَّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ

"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang penuh berkah, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

Bagi kebanyakan orang, keamanan model penyembuhan dengan mandi tengah malam masih sering dipertanyakan, khususnya menyangkut masalah keamanan kesehatan fisik. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa mandi taubat semacam ini akan sangat membahayakan bagi kesehatan tulang dan paru-paru, karena akan dapat menyebabkan penyakit rematik atau paru-paru basah. Padahal metode ini oleh para sufi dan pengikut tarekat justru diyakini sebagai metode yang sangat ampuh untuk

---

[35] Mandi taubat ini secara sepintas bertolak belakang dengan pemahaman umum, tetapi menurut pemahaman para sufi, justru mandi taubat itu adalah salah satu tehnik terapi *(hydroterapi)* yang sangat ampuh. Sedangkan mandi di malam hari yang tidak baik itu adalah mandi jika mandi sebelum tidur, atau belum jam 02.00, atau sebelum istirahat.

meningkatkan kesadaran diri (*self conciousness*) dan penyembuhan dari bebagai macam penyakit.

Hal ini didasarkan atas pemahaman dan interpretasi pada firman Allah SWT an-Nisa' (4) : 43 dan al-Anfal (8) : 11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu katakan, (dan jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berkah saja. Hingga kamu mandi". **(Q.S. Al-Nisa' (4) : 43)**

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

"Ingatlah ketika Allah menjadikan kamu mengantuk, suatu penentraman dari pada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan Syaitan dan untuk menguatkan hatimu memperteguh dengannya telapak kakimu". **(QS : Al-Anfal (8) : 11)**

Kata kunci yang diambil dari kedua ayat tersebut adalah *sukara* (mabuk) dan *nu'asa* (mengantuk); kedua keadaan tersebut pada hakikatnya berarti kelalaian dan kealpaan diri, atau tidak adanya kesadaran diri. Kedaan ini dapat dihilangkan dengan air atau mandi, demikian pula kondisi-kondisi psikologis lain yang diakibatkan adanya pengaruh setan, seperti lemas, gelisah, susah, stress dan lain-lain.[36]

---

[36] Gangguan-gangguan kejiwaan tersebut sebagai pertanda ketidak sehatan mental sehingga menjadikan jiwa tidak bahagia. Dan itulah pengaruh kejahatan bisikan syetan. Q.S. : An-nas (114): 3

Mandi taubat ini dilakukan layaknya mandi besar yaitu dengan mengalirkan air pada seluruh anggota tubuh, mulai dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki disertai niat bertaubat sebagai ekspresi dari keinginan untuk membersihkan diri dari dosa anggota tubuh secara keseluruhan. Dengan demikian mandi taubat dapat dikatakan sebagai taubat dalam bentuk perilaku atau taubat yang bersifat aktif dan ekspresif.

Selain manfaat psikologis, mandi taubat juga memiliki manfaat tereupatik terhadap penyakit atau gangguan-gangguan biologis (fisik) yang bersifat psikosomatif. Mandi taubat ini juga dapat dipandang sebagai *Hydroterapy* atau pengobatan dengan memanfaatkan air sebagai sarananya. Menurut Simon Baruch (1840-1921), seorang dokter Amerika, bahwa air memang memiliki daya penenang jika suhu air sama dengan suhu kulit, dan memiliki daya rangsang jika suhu air tidak sama dengan suhu kulit. Sedangkan menurut Ewalt, pasien yang mengalami delirium alkohol, dan pasien yang menunjukkan keresahan, agitasi, overitik, kecemasan yang akut dan tumor akibat keracunan obat-obatan menunjukkan respon yang baik terhadap hydroterapi. Terapi dengan cara ini juga dipraktekkan oleh sebuah kelompok Budhis di Thailand.

Di samping dengan niatan taubat, mandi yang dilakukan di pondok Inabah itu juga memiliki nilai meditasi dan sugesti. Karena di sana diajarkan doa khusus ketika melakukan mandi taubat, yaitu:

رب أنزلنى مترلا مباركا وأنت خير المترلين

"Ya Allah, tempatkanlah kami di tempat yang berkah, karena Engkau adalah sebaik-baik dzat yang memberi tempat/kedudukan. "[37]

Doa ini akan membuka secercah harapan untuk mendapatkan lingkungan dan dunia baru yang lebih baik sehingga frustasi dan segala bentuk pelampiasannya akan dapat dicegah laksana pohon layu yang kini mulai bersemi

---

[37] Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Ibadah Sebagai Methode Pembinaan Korban Narkoba dan Kenakalan Remaja*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti, 1985, hal. 4. QS: al-Mukminun (23):29.

kembali. Selanjutnya, anak bina diajak untuk melakukan shalat secara berjamaah.

2. Shalat

Shalat merupakan *'ibadah mahdhah* (ritual) yang telah baku dalam ajaran Islam. Amalan shalat menjadi metode penyadaran diri yang sangat diutamakan di pondok Inabah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Khusus untuk kepentingan penyembuhan atas ketergantungan narkoba bagi para anak bina, di beberapa pondok Inabah, amalan shalat dikerjakan dengan peraturan yang sangat ketat. Semua jenis shalat yang telah ditetapkan sebagai kurikulum Inabah diberlakukan sebagai "kewajiban" bagi anak bina, sekalipun itu adalah shalat sunnah.[38] Dengan demikian, dalam sehari semalam, anak bina di Inabah Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya melaksanakan semua amalan shalat, yang wajib maupun yang sunnah, sebanyak 82 rakaat.

Adapun shalat-shalat yang harus dikerjakan meliputi:

1. Shalat fardlu 17 raka'at
2. Shalat sunnah rawatib 16 Raka'at
3. Shalat sunnah nawafil 49 raka'at, dengan rincian;

a.	Dhuha	8 raka'at
b.	Lidaf'il Bala'i	4 raka'at
c.	Awwabin	6 raka'at
d.	Taubah	2 raka'at
e.	Birrul walidain	2 raka'at
f.	Syukrul nikmat	2 raka'at
g.	Sunnah mutlak	2 raka'at
h.	Istikharah	2 raka'at
i.	Hajat	2 raka'at
j.	Tahajut	12 raka'at
k.	Tasbih	4 raka'at
l.	Witir	3 raka'at
Jumlah....................		49 raka'at

[38] Karena ketatnya pelaksanaan sholat ini dan kenyataan bahwa mayoritas "anak bina" kurang mengenal ajaran agama dengan baik, maka pelaksanaan sholat untuk mereka yang belum bisa melaksanakan cukup dengan menirukan saja.

Semua jenis shalat di atas dikerjakan secara berjamaah dengan dipimpin oleh pembina Inabah atau asistennya dimana semua anak bina yang memiliki banyak ragam pemahaman keagamaan menjadi makmumnya. Suasana shalat berjamaah tersebut terkadang terlihat lucu. Di antara shalat yang dilakukan oleh anak bina ada yang kelihatan khusuk sekali, tetapi banyak juga yang masih asal ikut saja, bahkan dengan gerakan yang salah-salah atau bahkan bergerak-gerak seenaknya sendiri. Ada juga yang hanya duduk saja.

Kegiatan shalat berjamaah ini selain digerakkan oleh para asisten pembina, juga dipelopori oleh para anak bina yang sudah senior (lebih sembuh) atau lebih tinggi tingkat kesadaraanya. Di antara mereka ada yang mengumandangkan *adzan* dan *iqamah* secara bergantian serta memimpin 'pujian' *shalawat Hasyimiyah* dengan lagu yang khas pondok Inabah. Selain gerakan yang sangat beragam, bacaan shalat anak bina juga demikian. Ketika imam selesai membaca al-Fatihah, para makmum menyahut dengan ucapan *amin* secara beragam; ada yang menyahut "*amin*" dengan suara keras, ada yang pelan, ada yang tidak menyahut dan ada pula yang terlalu keras.

Penerapan shalat sebagai salah satu metode tazkiyatun nafsi didasarkan atas pemikiran bahwa shalat mempunyai hikmah yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang untuk tidak bertindak keji (perzinaan, perjudian, minum-minuman keras dan sejenisnya) dan munkar (yaitu segala macam tindakan yang bersifat destruktif dan anarkhis). Hal ini didasarkan pada Firman Allah (s.w.t).

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar". **(Q.S. al-Ankabut (29) : 45).**

Sedangkan tata cara pengerjaannya yang dilakukan secara berjamaah didasarkan pada aspek edukatif, dan bertujuan mendapatkan manfaat pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*) yang lebih efektif sebagaimana adanya keyakinan akan kebenaran sabda nabi :

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِينَ يَوْمًا لَا تَفُتْهُ تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ مَعَ الْإِمَامِ كَتَبَ اللهُ بَرَائَيْنِ ، بَرَائَةً مِنَ النِّفَاقِ وَبَرَائَةً مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa shalat empat puluh hari (berjamaah) dengan tidak ketinggalan takbiratul ihromnya imam, maka Allah akan membebaskannya dari dua hal. Bebas dari penyakit nifaq *(kemunafikan) dan bebas dari neraka".* **(H.R. Abu Na'im)**[39]

Di samping dasar-dasar pemikiran tersebut, shalat juga dikerjakan dalam rangka memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Karena manusia dimana saja pasti akan tertimpa kenistaan, manakala tidak baik hubungannya dengan Allah dan tidak baik hubungannya dengan sesama manusia, sebagaimana firman-Nya :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia." **(Q.S. Ali Imron (3) : 112)**

Shalat yang dikerjakan di Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya, khususnya di pondok Inabah, diyakini memiliki daya penyadar yang sangat besar. Oleh karena itu, di sana diajarkan dan dipraktekkan shalat-shalat sunnah yang banyak sekali jumlahnya (sampai dengan 82 raka'at).

Dari segi tata cara bacaan maupun gerakannya, shalat akan menuntun orang yang melaksanakannya untuk menyadari kemahabesaran dan keagungan Allah (Tuhan seru sekalian alam), dan sekaligus membangkitkan kesadaran akan kelemahan diri sendiri. Dengan demikian, seseorang yang banyak melakukan shalat akan menjadi seorang yang *transendentalis* (orang yang

---

[39] Kami tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*.

memiliki kesadaran transendental), atau dalam istilah tasawufnya disebut ma'rifat, yaitu seorang yang sadar betul akan posisi Tuhannya dan posisi dirinya. Proses perubahan kondisi psikologis ini disebut *individualisasi*, atau proses penemuan jati diri.

Dengan metode shalat ini, akhirnya seseorang akan malu dan takut untuk berbuat maksiat, khususnya yang bersifat keji (*fakhsya'*) dan anarkhi (*munkar*). Ia juga akan senantiasa ingat kepada Allah, yang pada gilirannya akan terselamatkan dari godaan iblis yang senantiasa membisikkan dorongan untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Selain manfaat psikologis yang bersifat terapeutik, shalat juga mempunyai manfaat somatis atau psikosomatif. Hal ini disebabkan karena secara mekanis gerakan dalam shalat memiliki aspek olah raga dan akupuntur yang bersifat terapeutik. Mulai dari kegiatan pra-shalat, yaitu wudlu ataupun mandi, dan seluruh gerakan dalam kegiatan shalat itu.[40]

Berwudlu akan memberikan suasana relaksasi bagi seseorang, di samping gerakannya untuk menggosok dan mengusap wajah, tangan dan kaki. Semuanya itu, berdasarkan tinjauan pijat refleksi dan akupuntur, sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik. Karena dengan gosokan itu akan merangsang simpul-simpul saraf yang ada pada anggota tubuh yang terkena air wudlu tersebut. Demikian juga halnya gerakan shalat, mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud dan duduknya sangat baik untuk menunjang kesehatan fisik.

Sedangkan bacaan-bacaan yang bersifat meditatif dan doa sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa, karena ia mengandung kekuatan spiritual atau kekuatan rohaniah yang dapat membangkitkan rasa percaya diri *(self confident)* dan optimisme; keduanya sangat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit.[41] Setelah menjalankan

---

[40] Hembing Wijaya Kusuma, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, t.t., Pustaka Kartini, 1996.

[41] *ibid*, hal. 33-176. Baca juga, Dadang Hawari, *Doa dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1998, hal.8.

shalat-shalat sunnah di malam hari maupun shalat-shalat fardlu, semua anak bina harus mengikuti tehnik penyembuhan atas ketergantungan narkoba berikutnya yang diyakini sebagai obat bagi sebuah proses penyembuhan atas ketergantungan narkoba, yaitu dzikir.

3. Dzikir

Ajaran dzikir merupakan ajaran pokok dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, karena Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memang adalah tarekat dzikir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena adanya keyakinan akan kebenaran firman Allah dan sabda Nabi tentang manfaat-manfaat dzikir dalam upaya *tazkiyat al-nafsi.* Di antaranya adalah firman Allah (s.w.t.) :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan berdzikir kepada Allah, ketahuilah bahwa dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tentram". **(Q.S. al-Ra'd (13) : 28)**

إِنَّ لِكُلِّ شَيْئٍ صَقَالَةً وَإِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللهِ , وَمَا مِنْ شَيْئٍ

أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya bagi setiap segala sesuatu itu ada alat pembersihnya, dan sesungguhnya alat pembersih hati (jiwa) itu adalah dzikir kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari siksa Allah daripada dzikirullah." **(H.R. Baihaqi)**[42]

Pelaksanaan dzikir di pondok-pondok Inabah itu akan terasa aneh bagi orang-orang yang belum terbiasa melihatnya. Karena di sini pelaksanaan dzikir (walaupun

---

[42] Shohibul Wafa Tajul Arifin, Akhlaq al- Karimah, Suryalaya: Kutamas Ofset, 1985,h.9. Hadis ini menurut penelitian *(takhrij)* al-Suyuthi berkualitas lemah *(dla'if).* Baca al-Suyuthi, *op.cit.*, hal.97.

dzikir setelah shalat lima waktu) tidak seperti lazimnya dzikir di masjid-masjid atau mushalla.

Dari segi materi dzikir (kalimat yang dibaca) di pondok-pondok Inabah hanya mengistiqamahkan dzikir *jahr* "*la ilaha illa Allah*" dan *dzikir khafi* "Allah, Allah, Allah". Jadi setelah salam (selesai shalat) langsung dzikir dengan dua kalimah ini saja. Pembacaan kalimah *lailaha illa Allah* Dilakukan dengan suara yang sangat keras, bahkan terkesan keras-kerasan, dengan diikuti gerakan yang juga khas sekali. Maksud dari tatacara tersebut dapat dibaca dalam Bab III-B dan IV-D.

Dzikir adalah komitmen seseorang untuk senantiasa menyebut dan mengingat akan asma Allah, menanamkan suatu kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Bentuk dan jenis dzikir yang dipraktekkan di Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya, khususnya yang diajarkan pondok Inabah adalah *dzikir jahr* (dzikir dengan suara keras), " *Laa ilaaha illa Allah* " dan dzikir *ismu dzat* atau *dzikir sirri* "*Allah, Allah, Allah*" di dalam hati.

Metode dzikir akan menjadi *autoterapi* atas ketergantungan narkoba pada diri seseorang. Orang yang melakukan dzikir dengan serius dan berulang-ulang akan merasakannya sebagai *katarsis* (kanalisasi psikologis), bahkan *insight* dan ASC. Khususnya ketika seseorang telah atau sedang menerima *talqin* (pengajaran dzikir) oleh guru mursyid dalam hal ini di Tasikmalaya dipegang oleh Abah Anom (Syekh K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin). Karena saat menyaksikan kebesaran kharisma sang mursyid, seorang yang sedang menerima *talqin* tidak jarang menjadi terharu dan mengalami penyadaran yang luar biasa, sampai menangis tersedu-sedu.

Proses terjadinya penyadaran dan perubahan kondisi psikologis saat melaksanakan dzikir dengan penuh keseriusan itu dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dikenal ada tujuh tingkat kesadaran jiwa, yang sekaligus menunjukkan tingkat kesempurnaannya. Ketujuh tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nafsu Amarah
2. Nafsu Mulhinah
3. Nafsu Muthmainah

4. Nafsu Radliyah
5. Nafsu Mardliyah
6. Nafsu Lawwanah
7. Nafsu Kamilah.

Tahapan ini disusun bukan berdasarkan filosofi tata cara dzikir, melainkan berdasarkan tingkatan *dzikir latha'if*, berdasarkan pada tingkatan nafsu sesuai dengan tinggi rendahnya. Keseluruhan dari tingkatan tersebut berada dalam tataran kewalian kecil (*wilayat shughra*). Pada semua tahapan dzikir, latihan diharapkan akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual *(ahwal)*, dan pada waktu selanjutnya *ahwal–ahwal* tersebut terbentuk menjadi kecenderungan yang relatif permanen (*maqam*).[43]

Pada tingkatan pertama, yaitu *maqam al-nafs al-lawwanah*, seorang murid dibimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat *nafsu lawwanah* serta dilatih untuk menghilangkannya. Latihan ruhaniah (*riyadlah*) melalui dzikir secara terus-menerus pada pusatnya nafsu ini *(lathifat al–qalbi)*, seorang murid akan merasakan berbagai macam *hal* (perasaan sufistik seperti rindu dengan Tuhan, takut dan penuh harap kepada-Nya). Ia akan merasakan bahwa sifat-sifat seperti *al-laum* (suka mencela), *al-hawa* (menurut hawa nafsu/hedonistik), *al-makr* (menipu), *al-ghibah* (menggunjing), *al-riya'* (pamer), *al-dzulm* (aniaya), *ujub* (bangga diri sendiri), *al-kidzb* (dusta) dan *al-ghaflah* (lupa dari mengingat Allah) adalah sifat-sifat yang sangat tercela. Dengan demikian ia menjadi insaf dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkan sifat-sifat tercela tersebut.

Selama beberapa waktu murid akan merasa berat saat berada dalam keadaan pancaroba. Kadangkala ia sadar dan insaf, dan terkadang juga tanpa disadari ia kembali ke sifat tercela tersebut. Keadaan jiwa semacam ini disebut *hal* (jamaknya, *ahwal*). Tetapi, dengan

---

[43] *Ahwal* semata-mata pemberian (*mauhibah*) sedangkan maqamat karena usaha untuk mempertahankannya. Dengan kata lain ahwal adalah perasaan semata, sedangkan maqamat adalah perbuatan nyata. Abu Qasim Abd. Karim al-Qusyairi, *op.cit.*, hal. 57.

ketekunan dan berlatih *(riyadlat al-nafsi)* dan *tahalli* (pengisian) dengan amal kebajikan atau dzikir terus menerus *(dzikir nafi itsbat* dan *dzikir lathaif*, serta dzikir yang dianjurkan yaitu *dzikir al-anfas)*, disertai amalan-amalan sunnah yang utama, maka tetaplah ia dalam kesadarannya, lahirlah sikap mental dan akhlaq yang permanen yang disebut *maqam*.

Pada *maqam* yang kedua, yaitu *maqam al-nafs al-mulhimah*, dengan bimbingan mursyid *riyadlah dan mujahadah* dilakukan sendiri, seorang murid akan mengalami perubahan karakter secara bertahap. Keberhasilan dalam *maqam* (tahapan) ini akan melahirkan *maqam* dalam arti akhlaq atau *tabiat* yang baik semacam *al-sakhawah* (tidak kikir), *al-qana'ah* (menerima), *al-hikm* (arif), *al-tawadhu'* (merendahkan diri), *al-taubah* (bertaubat), *al-shabr* (sabar dan tahan uji), dan *al-tahammul* (kuat menahan derita).[44] Demikian pula seterusnya, dari tahapan yang satu ke tahapan yang lain, dari *maqam* yang satu ke *maqam* yang lain, seorang murid diarahkan kepada peningkatan kualitas jiwanya hingga memiliki jiwa yang sempurna *(al-nafs al-kamilah)*, yang pada tataran berikutnya siap terjun ke dunia kenyataan untuk menegakkan syari'at Allah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial sebagaimana mestinya dengan jiwa yang *ridha (al-nafs al-radhiyah)* sebagai *maqam* tertinggi dalam *tarbiyat al-dzikir*.[45] Tehnik yang secara khusus dilakukan dalam penyembuhan atas ketergantungan narkoba di Pondok-pondok Inabah adalah *qiyam al-lail*.

4. *Qiyam al-Lail*

Qiyam al-lail atau bangun (shalat) di malam hari adalah salah satu metode tazkiyatun nafsi yang biasa dipraktekkan oleh para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, termasuk di pondok Inabah. Murid-murid pondok Inabah (para anak bina) diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *qiyam al-lail* dalam dua kesempatan.

---

[44] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Theosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Bina Ilmu, 2004, Surabaya, hal.151.

[45] Zamroji Saerozi, *op.cit.*, hal. 39-40.

Kesempatan pertama mulai pukul 21.00 sampai ± 22.30, dan kesempatan kedua mulai pukul 02.00 sampai dengan menjelang subuh ± 04.15. Pada tahap pertama, *qiyamul lail* diisi dengan kegiatan shalat sunnah meliputi shalat sunnah mutlak, shalat istikharah dan shalat hajat, masing-masing 2 rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir selama 1 jam. Sedangkan pada tahap kedua, yaitu setelah bangun tidur (pk. 02.00)[46], kegiatannya berupa mandi taubat, shalat tahajjud 12 rakaat, shalat tasbih 4 rakaat, shalat witir 3 rakaat dan dilanjutkan dengan dzikir sampai dengan menjelang subuh.

Amalan bangun malam (*qiyam al-lail)* termasuk amalan yang sangat lazim dilakukan oleh para ahli tarekat; amalan sunnah ini sangat diistimewakan. Bahkan di masa Rasulullah *qiyam al-lail* kelihatan seperti pernah berstatus hukum wajib. Hal ini berdasarkan seruan gamblang yang dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Muzammil :

يَاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ اِلاَّ قَلِيْلاً (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ
قَلِيْلاً (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلاً (٤) اِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ
قَوْلاً ثَقِيْلاً (٥) اِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (٦)
اِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً (المزمل ٦-٧)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari-kecuali sedikit dari padanya, (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan, Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat

[46] Suasana di pondok Inabah sejak pukul 02.30. WIB dini hari sudah ramai sekali layaknya waktu-waktu shalat di siang hari. Terutama saat memasuki kegiatan dzikir jahr: suara koor *dzikir jahr* yang keras itu terdengar sayup-sayup dari kejauhan seperti upacara janger di Bali.

(berbobot). Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai waktu yang panjang". **(Q.S. Al- Muzammil (73): 1-7)**

Pelaksanaan *qiyam al-lail* di pondok Inabah sangat ditekankan untuk menimbulkan efek tazkiyatun nafsi dan manfaat–manfaat psikologisnya, apalagi hal itu sudah diyakinkan oleh firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Di dalam sebuah ayat-Nya Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". **(Q.S. al-Isra' (17): 79)**[47]

Demikian pula sabda Nabi :

مَنْ أَخْلَصَ سَاعَةً قَبْلَ الصُّبْحِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلاً يَنْبَعُ مِنْ قَلْبِهِ حِكْمَةً

أي خُرُوجُ نُورٍ مِنَ الْقَلْبِ

"Barangsiapa yang (melakukan amalan) secara ikhlas sebelum subuh satu jam saja, selama empat puluh malam maka akan memancar hikmah dari hatinya atau keluar cahaya hatinya. **(al–Hadist)**[48]

Qiyam al-lail atau bangun di waktu malam hari untuk bermunajat kepada Allah dalam bentuk shalat atau amalan–amalan yang lain merupakan aktifitas yang lazim dilakukan oleh para pengikut tarekat. Amalan ini juga sangat dianjurkan dalam Islam. Bermunajat di waktu malam saat banyak orang terlelap tidur sangat kondusif untuk bisa berkonsentrasi dan khusuk. Suasana sepi senyap di malam hari secara psikologis cukup kondusif

---

[47] Depag RI, *op.cit.*

[48] Hadis ini menurut penelitian al-Suyuthi adalah berkwalitas *dla'if* (lemah). Lihat al-Suyuthi, *op.cit.*, hal. 161.

untuk melakukan tafakkur atau kontemplasi dalam rangka mengungkap makna dan hakekat hidup. Mengenai keutamaan waktu tengah malam untuk melakukan ibadah Allah sendiri sudah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan". **(Q.S. al-Muzammil (73): 6)**[49]

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu, sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". **(Q.S. al-Isra' (17): 79)**[50]

Qiyam al-lail yang dilakukan di Pondok Inabah dalam rangka penyembuhan atas ketergantungan narkoba diisi dengan berbagai amalan: mandi taubat, shalat sunnah yang cukup banyak (± 100 rakaat) dan dzikir sebanyak-banyaknya. Seluruh kegiatan *qiyam al-lail* tersebut dilakukan mulai pukul 02.00 sampai dengan masuk waktu subuh.[51] Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi tubuh karena aktifitas *qiyam al-lail* memiliki aspek olah raga yang baik sekali untuk memperlancar peredaran darah dan kebugaran tubuh, khususnya pada gerakan-gerakan shalat dan mandi taubat. Lagi pula kegiatan *qiyam al-lail* dilaksanakan pada waktu yang paling tepat, yaitu waktu keadaan suhu dan kepekatan udara sedang dalam kondisi yang paling jernih (titik jenuh), sehingga kecepatan suara batin (menurut perhitungan metafisika) paling cepat, maka munajat pada saat-saat itu juga paling baik dan paling mudah terkabulkan

---

[49] Depag.RI, *op.cit.*, hal.988.
[50] ibid, hal.436.
[51] Lihat daftar kurikulum inabah.

(*mustajab*).[52] Menurut perhitungan *Circadian Rhythm*,[53] sekitar pukul 04.00 manusia berada pada titik yang paling lemah dan paling peka terhadap serangan penyakit dan kematian.[54] Dengan beraktifitas yang teratur pada rentang waktu tersebut akan melatih fisik memiliki daya tahan yang lebih baik. Selanjutnya, tehnik yang tidak kalah pentingnya dalam penyembuhan atas ketergantungan narkoba di pondok Inabah adalah puasa.

5. Puasa

Puasa merupakan ajaran pokok dalam Islam, rukun Islam yang lima. Ajaran puasa memiliki nilai tazkiyatun nafsi yang cukup penting, karena puasa (menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seks) yang disertai niat ibadah kepada Allah akan meningkatkan kualitas jiwa dan memperlemah daya hewani dan potensi primitif manusia.[55] Puasa menurut ajaran Agama Islam ada dua macam, yaitu puasa wajib (*Ramadhan, kifarat, nadzar*), dan puasa sunnah. Tetapi, biasanya yang menjadi pembahasan dan glosarium tasawuf adalah puasa sunnah, karena puasa wajib bagi seorang sufi ataupun *mutashawwif* sudah merupakan hal yang pasti.

Dalam dunia tasawuf, puasa merupakan metode tazkiyatun nafsi. Hikmah yang terkandung di dalamnya mampu menahan diri dari dorongan daya primitif, serta

---

[52] Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat Dan Sakit*, Jakarta Bumi Aksara, 1994, hal.

[53] Irama Sirkadian dalam tubuh, merupakan irama biologik dari komponen biologik dalam tubuh dan berkaitan erat dengan fungsi fisiologis tubuh. Komponen biologik yang mempunyai irama sirkadian ini adalah; beberapa hormon, kadar potasionin darah, temperatur tubuh, dan *alerness*. Moh. Sholeh, *Pengaruh Sholat Tahajjud Terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan Tubuh Imonologik*, (Disertasi), Surabaya: PPs. UNAIR,2000, hal.117.

[54] WF. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya, Airlangga University Press., 1980 h. 638-640.

[55] Dalam teori *Kimiya' al-Sa'adah*-nya al-Ghazali, untuk meningkatkan kualitas jiwa kemalaikatan perlu menekan daya-daya jiwa dan tabiat-tabiat rendah. Baca : Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dalam kitab *al-Mungkidl min al-Dhalal*, Beirut : al-Maktabah al-Sa'diyah, tth, hal. 109.

menyehatkan jiwa dan raga. Hikmah-hikmah tersebut telah diungkapkan oleh Rasulullah (s.a.w.) dalam sebuah sabdanya :

يا معشر الشباب , من إستطاع منكم البائة فاليتزوج فإنه أغض
للبصر وأحصن للفرج. ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

"Wahai para pemuda, jika kalian telah mampu, menikahlah. Karena ia dapat menutup pandangan (dosa) dan menjaga kehormatan. Tetapi barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah. Karena puasa itu perisai". **(H.R.Bukhari)**[56]

Pondok Inabah di Suryalaya menjadikan amalan puasa sebagai sarana atau metode terapi penunjang. Kendati demikian pelaksanaan puasa tidak dipaksakan karena puasa ini termasuk amalan berat dan membutuhkan kesadaran dan kedisiplinan tinggi dan sulit untuk dimonitor. Tidak semua anak bina dianjurkan untuk melaksanakan amalan puasa sunnah, kecuali kepada mereka yang sudah memiliki kesadaran penuh. Mereka disuruh melakukan puasa-puasa sunnah. Misalnya puasa Senin-Kamis, puasa *kifarat* (tiga hari setiap bulan) dan puasa *baidh* (awal bulan, tiga hari di pertengahan bulan, dan akhir bulan) dalam rangka mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan pembentukan kualitas jiwa agar lebih baik.[57]

Bagi anak bina yang sudah mulai pulih kesadarannya (keimanannya) dan secara fisik sudah memungkinkan, maka ia dianjurkan untuk melaksanakan beberapa jenis puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, puasa *kifarat* dan puasa *baidh* dalam rangka mendukung keberhasilan proses tazkiyatun nafsi.

---

[56] al-Bukhari, juz 6, *op.cit.*., hal.117.

[57] Tentang manfaat-manfaat puasa pada kesehatan, baca dalam Hembing Wijaya Kusuma, *Puasa Itu Sehat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 13-17.

Dengan memperbanyak puasa, seseorang akan terlatih secara psikologis untuk berperilaku disiplin dan meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan puasa seseorang diajarkan untuk membisikkan dalam hatinya (niat) agar tidak melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran sendiri, sekalipun hal itu sebenarnya boleh dilakukan seperti makan dan minum atau berhubungan suami-istri untuk waktu tertentu.

Puasa juga sangat bagus untuk memperhalus perasaan kesetiakawanan sosial, karena dengan latihan merasakan lapar dan dahaga akan menurunkan ambisi, kerakusan dan egoistis. Dengan lemahnya fisik, maka ambisi dan semangat untuk mencapai keinginan hawa nafsunya akan melemah, dan ia akan lebih banyak merenungkan hakekat hidup daripada bergerak menuruti hawa nafsunya.

Menurut al-Amiri (Abu al-Hasan Muhammmad ibn Yusuf al-Amiri) seorang filosof muslim (wafat 992 M), gerak dan pemikiran manusia itu dikendalikan oleh tiga tabiat, yaitu tabiat kebinatangan, tabiat kemanusiaan dan tabiat kemalaikatan. Tabiat kebinatangan seperti makan dan seks kalau dituruti sesuai dengan keinginannya, maka ia akan mengarahkan manusia ke arah kehidupan rendah (binatang). Sedangkan tabiat kemalaikatan seperti rindu dan asyik berdekatan dengan Tuhan akan mengarahkan manusia pada kehidupan alam atas (alam malaikat).' Sedangkan tabiat manusia berada di posisi tengah. Dengan mempersempit ruang gerak tabiat kebinatangan, maka manusia akan dapat meningkatlah tabiat kemalaikatannya, begitu juga sebaliknya.[58]

Selain manfaat-manfaat psikologis tersebut, puasa juga sangat berguna untuk kesehatan fisik, atau psikosomatik seperti terciptanya kesehatan dan keseimbangan asam-basa lambung, karena stress, tekanan darah tinggi, terlalu banyak kolesterol dan lain-lain.[59] Gambaran pengaruh puasa dalam pembentukan pribadi yang sehat adalah sebagai berikut:

---

[58] Everett K Rowson., *Moslem Philosopher on The Soul and It's Fate : al-Amiri's Kitab al-Amad 'ala al Abad* , American Oriental Society, *op.cit.*, 1988, hal. 102-104.

[59] Hembing Wijaya Kusuma, *Puasa Itu Sehat. op.cit.*. h.4.

Kelima teknik penyembuhan atas ketergantungan narkoba tersebut dikemas dalam sebuah sistem dan kurikulum yang utuh dan terpadu yang, dalam tarekat pada umumnya, dikenal dengan istilah *khalwat* (menyendiri) atau *suluk* (mengamalkan ilmu tarekat secara intensif di bawah pengawasan langsung guru mursyidnya). Tetapi istilah yang dipakai Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya adalah Pondok Inabah, yang berarti Asrama pertaubatan.

D. Praktek Penyembuhan Ketergantungan Narkoba dan Stress

Praktek penyembuhan di pondok-pondok Inabah dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap pra-perawatan dan tahap perawatan dan tahap pasca perawatan.

1. Tahap Pra-Perawatan

Setelah si pasien dititipkan di pondok Inabah, pembina Inabah akan mengamati gerak gerik dan prilaku si pasien serta mewawancarainya. Hal ini dimaksudkan sebagai diagnose awal. Selanjutnya, selama tujuh hari pertama, dilakukan pengamatan khusus, dan biasanya dalam rentang waktu ini pembina telah dapat menyimpulkan jenis dan kategori gangguan kejiwaan si pasien yang dititipkan kepadanya.

Kemudian pasien yang dianggap telah siap di-*talqin* (diajari dzikir), dihadapkan kepada mursyid atau wakil mursyid untuk menerima pengajaran dzikir (*talqin*) Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Apabila jenis gangguan kejiwaan si pasien masih ringan, seperi suka berdusta, minum minuman keras yang ringan dan malas sekolah, maka dalam waktu kurang dari tujuh hari biasanya sudah dapat ditalqin dzikir. Akan tetapi jika gangguan kejiwaan anak tersebut agak berat, atau pengaruh racun narkobanya sudah berat, maka perlu waktu sekurang-kurangnya tujuh hari.

Bagi para pasien yang mengalami gangguan kejiwaan ringan, dalam waktu satu-dua hari sudah dapat disentuh perasaannya oleh pembina Inabah. Sehingga ia dapat menyadari akan kesalahan dan kekeliruannya dan bersegera memperbaiki diri alias bertaubat. Jika sudah demikian, ia akan segera ditalqin dzikir. Pasien seperti ini biasanya sembuh dalam waktu empat puluh hari (satu paket).

Penentuan kategori gangguan kejiwaan selain melalui wawancara dengan mursyid atau wakilnya, pembina Inabah dan pasien dan atau keluarganya, juga dilakukan berdasarkan perawatan dan usaha penyembuhan sebelum dibawa ke Inabah. Pasien yang

masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan berat biasanya memerlukan waktu perawatan yang relatif lebih lama, antara 40 hari sampai dengan 6 bulan atau lebih.

2. Tahap Perawatan

Pada tahap perawatan, pasien diajak untuk mengikuti keseluruhan kegiatan ibadah dari mulai bangun tidur (pukul 02.00 dini hari) hingga tidur lagi (21.30). Tehnik terapi spiritual yang dipraktekkan adalah dengan menjalankan serangkaian kegiatan ibadah rutin dan dilakukan secara terus-menerus sebagai berikut:

1. Mandi Taubat pada pukul 02.00, setelah bangun tidur Berdoa sebelum mandi (masuk jamban)

   اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

   "A'udzubillahi minal khubutsi wal khobaaits."

   Mandi taubat dilakukan sebagaimana mandi besar dengan menyiramkan air ke seluruh tubuh dari ubun-ubun sampai ujung kaki sambil terus-menerus membaca doa berikut ini

   اَللّٰهُمَّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلاً مُبَارَكًا وَاَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينْ

   "Allahumma anzilnii munzalan mubaarakaw wa anta khairul munzaliin".

   Berdoa setelah mandi (keluar jamban)

   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَذْهَبَ عَنِ الْاَذَى وَعَافَنِي أَشْهَدُ اَنْ لاَ

   اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

   "Alhamdulillahil ladzi adzhaba 'anil adza wa'aafanii, asyahadu allaa ilaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasulullaah".

2. Shalat Sunnah li Syukril wudhu' sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam, seraya berniat:

   اُصَلِّى سُنَّةً لِشُكْرِ الوُضُوْءِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

" Ushalli sunnatan li syukril wudlu' rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

3. Shalat Sunnah Tahiyatal Masjid sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

   أُصَلِّى سُنَّةً تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   " Usholli sunnatan tahiyyatal masjidi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

4. Shalat Sunnah Taubat sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

   أُصَلِّى سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   "Usholli sunnatat taubati rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala."

   Kemudian bersujud sambil menjerit dalam hati seraya memohon kepada Allah
   - Mengharap pengampunan Allah dari segala dosa-dosa
   - Memohon dikabulkan segala maksud
   - Menyatakan rasa syukur atas segala nikmat dan anugrah Allah.

5. Shalat Sunnah Tahajjud sebanyak 12 rakaat dengan 6 salam, atau sekurang- kurangnya 2 rakaat, seraya berniat : أُصَلِّى سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   "Usholli sunnatat tahajudi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

6. Shalat Sunnah Tasbih sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam seraya berniat :

   أُصَلِّى سُنَّةَ التَّسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   "Ushalli sunnatat tasbihi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

   Pada setiap selesai mengerjakan gerakan-gerakan shalat, di samping bacaan yang biasa, membaca tasbih berikut ini;

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ ,

وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

1.	Setelah membaca al-Fatihah dan Surat	15 x
2.	Waktu ruku', setelah tasbih ruku'	10 x
3.	Setelah bacaan i'tidal	10 x
4.	Setelah bacaan sujud	10 x
5.	Setelah doa duduk	10 x
6.	Setelah tasbih sujud	10 x
7.	Duduk istirahat (sebelum berdiri dan sebelum baca tahiyyat)	10 x
	Demikian juga pada rakaat yang kedua. Sehingga jumlah bacaan tasbih dalam dua rakaat sebanyak	300 x.

7. Shalat Sunnah Witir sebanyak 11 rakaat dengan 5 rakaat 1 salam atau paling sedikit 3 raka'at seraya berniat:

اُصَلِّى سُنَّةَ الْوِتْرِ ثَلَاثَ رَكَعَاةٍ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Usholli sunnatal witri tsalatsa rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

8. Dzikir sebanyak-banyaknya dengan *dzikir jahr* dan *dzikir khafi* sampai mejelang subuh. Selain pada saat ini dzkir juga dilakukan pada setiap selesai shalat fardlu dan shalat dhuha.

9. Shalat Sunnah Qabla Shubuh pada pukul 04.00 sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةً قَبْلَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan qablas shubhi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

10. Shalat Sunnah li Daf'il Bala' sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan lidaf'il bala' rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

11. Shalat Shubuh sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli fardlos shubhi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

Setelah shalat subuh melakukan dzikir jahr 165 kali atau lebih:
Laa ilaaha illallah لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ

12. Shalat Sunnah Israq pada pukul 06.00 sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْاِشْرَاقِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal isyraq rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

13. Shalat Sunnah Isti'adah sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْاِسْتِعَادَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal istia'dah rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala."

14. Shalat Istikharah sebanyak 2 raka'at dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْاِسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal istikharah rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

15. Shalat sunnat dhuha sebanyak 8 rakaat dengan 4 salam, atau paling sedikit 2 raka'at seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatad dluha rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

16. Shalat Sunnat Kifaratil Bauli sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّى سُنَّةً كِفَارَةِ البَوْلِ رَكْعَتَيْنِ مَاْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan kifaratil bauli rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

17. Shalat Sunnat Qabliyah Dhuhur sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat:

أُصَلِّى سُنَّةً قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ مَاْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan qablad dhuhri rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

18. Shalat Dhuhur sebanyak 4 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّى فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَاْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli fardlo dhuhri arba'a raka'atin makmuuman lillahi ta'ala"

Diikuti dengan dzikir 165 (boleh lebih) لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ
Laa ilaaha illallaah

19. Shalat Sunnat Ba'da Dhuhur sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّى سُنَّةً بَعْدَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ مَاْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan ba'da dhuhri rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala"

20. Shalat Sunnah Qablal Ashr pada pukul 15.00 sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّى سُنَّةً قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ مَاْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan qablal ashri rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

21. Shalat Ashr sebanyak 4 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli fardlol ashri arba'a raka'atin makmuuman lillahi ta'ala"

Dilanjutkan dengan dzikir sebanyak 165 kali (boleh lebih)
Laa ilaaha illallaah لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ

22. Shalat Sunnah Qablal Maghrib pada pukul 18.00 sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّي سُنَّةً قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan qablal maghribi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

23. Shalat Maghrib sebanyak 3 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli fardlol Maghribi tsalatsa raka'atin makmuuman lillahi ta'ala"

Dilanjutkan dengan dzikir sebanyak 165 x (boleh lebih) untuk bacaan
Laa ilaaha illallaah لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ

24. Shalat Sunnah Ba'da al-Maghrib sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

أُصَلِّي سُنَّةً بَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan ba'dal maghribi rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

25. Shalat Sunnah Awwabin sebanyak 6 rakaat dengan 3 salam seraya berniat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّبِيْنَ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal awwaabiin rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

26. Shalat Sunnah Taubat sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli sunnatat taubati rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

27. Shalat Sunnah Birrul Waalidain sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat:

اُصَلِّى سُنَّةً بِرَّالْوَالِدَيْنِ رَكْعَتَيْنِ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli sunnatan birrul waalidain rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

28. Shalat Sunnah li Hifdhil Iman sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةً لِحِفْظِ الْإِيْمَانِ رَكْعَتَيْنِ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli sunnatal li hifdhil iman rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

29. Shalat Sunnah li Syukrin Ni'mah sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةً لِشُكْرِ النِّعْمَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli sunnata li syukrin nikmati rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

30. Shalat Sunnah Qoblal Isya' sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةً قَبْلَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli sunnatan qablal isya-i rak'ataini makmuuman lillahi ta'a".

31. Shalat Isya' sebanyak 4 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى فَرْضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَاْءمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى

"Ushalli fardlol 'isya- i arba'a raka'atin makmuuman lillahi ta'ala"

32. Shalat Sunnah Ba'da al-Isya' sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ بَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan ba'dal 'isya- i rak'ataini makmuuman lillahi ta'a".

Dilanjutkan dengan dzikir sebanyak 165 x (boleh lebih)

Laa ilaaha illallaah لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ

33. Shalat Sunnah Syukrul Wudhu' pada pukul 21.30 sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat:

اُصَلِّى سُنَّةً لِشُكْرِ الْوُضُوْءِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan li syukril wudlu' rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

33. Shalat Sunnah Mutlak sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْمُطْلَقِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatan muthlak arba'a raka'atin makmuuman lillahi ta'ala".

34. Shalat Sunnah Istikharah sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal Istikharah rak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

35. Shalat Sunnah Hajat sebanyak 2 rakaat dengan 1 salam seraya berniat :

اُصَلِّى سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ مَاءْ مُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Ushalli sunnatal hajati ak'ataini makmuuman lillahi ta'ala".

36. Tidur dengan tatacara sebagai berikut:
Miring ke kanan, tangan diletakkan di bawah pipi lalu membaca doa

بِسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوْتُ

Bismika Allahumma ahya, wa bismika amuut.

Kemudian terus membaca: ياالطيف (*Yaa lathiijf*) sampai tertidur.

37. Amalan setelah bangun tidur (berdoa),

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Alhamdulillahil ladzi ahyaanaa, ba'da maa amaatanaa wailaihin nusyur".

38. Berdoa sebelum makan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ :اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Bismillahirrahmaan nirrahiim, Allahumma baariklanaa fiimaa razaqtanaa waqinaa 'adzaabannaar".

39. Doa Setelah Makan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَامُسْلِمِيْنَ

"Alhamdulillahil ladzi ath'amana watsaqana waja'alana muslimiin".

40. Puasa sunnah
Puasa sunnah juga dianjurkan bagi para pasien yang telah sembuh sebagai pengkondisian agar menambah kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Karena dengan iman dan taqwa, maka jiwa seseorang akan semakin tangguh terhadap godaan setan. Puasa sunnah yang dianjurkan adalah senen-kamis, dan puasa kifarat (puasa tiga hari berturut-turut) sebagai tebusan atas segala dosa dan kesalahan.

41. Adab dan sopan santun dalam pergaulan bahwa jika bertemu sesama muslim mengucap salam

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh"
dan menjawab;

wa 'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

3. Tahap Pasca Perawatan

Pada tahap ini, Alumni Pondok Inabah dianjurkan untuk mengikuti Jama'ah Dzikir Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah satu minggu sekali pada jama'ah dzikir terdekat.

Tahapan ini memiliki urgensi yang sangat menentukan, karena secara sosiologis alumni akan memiliki teman dan lingkungan (kelompok) untuk mengamalkan ajaran tarekat, menjaga dari pergaulan yang tidak baik dan peningkatan kualitas iman dan ilmu agama. Sedangkan secara psikologis mereka akan mendapatkan rasa tenteram dan rasa aman dalam kelompok orang-orang yang shalih.

BAB 5
RINGKASAN

Berdasarkan uraian-uaraian terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, tazkiyatun nafsi atau metode penyucian jiwa yang biasa dipraktekkan di dunia tasawuf atau tarekat dapat dipergunakan sebagai metode penyadaran diri, khususnya penyembuhan atas ketergantungan narkoba. Caranya dengan melakukan aktifitas-aktifitas ibadah tertentu secara intensif *(majahadah)* melalui bimbingan dan kharisma seorang mursyid dan praktek secara langsung (*directive metode).* Program peribadatan intensif para pengikut tarekat yang biasa dikenal dengan *khalwat* atau *suluk*, bisa diterapkan kepada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan non-organik atau ketergantungan terhadap obat-obat terlarang dengan suatu sistem metode Inabah: suatu metode rehabilitasi mental dengan menggunakan pola tazkiyatun nafsi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah.

Kedua, penggunaan tazkiyatun nafsi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah sebagai metode penyadaran diri didasarkan pada konsep tentang jiwa dan aspek-aspek praktisnya. Jiwa menurut konsep Tarekat ini adalah substansi ketuhanan yang disebut *al-ruh* yang masuk dalam badan jasmani manusia dan menimbulkan daya hidup, daya gerak, dan daya pikir. Atau dalam bahasa lain ketiga daya juga disebut jiwa tumbuh--tumbuhan, jiwa kebinatangan dan jiwa rasional. Ketiga jiwa tersebut berasal dari ruh murni yang tercipta dari *alam al-amri* (alam perintah) atau alam ketuhanan. Jiwa sebagai daya pikir atau jiwa rasional *(nafs al-nathiqah*) juga memiliki potensi dasar kesadaran (*al-idrak).*

Sedangkan jiwa sebagai kesadaran diri dibagi menjadi tujuh tingkat kelembutan jiwa amarah, jiwa lawwamah,

jiwa mulhimah, jiwa muthmainnah, jiwa radliyah, jiwa mardliyah dan jiwa kamilah. Dari jiwa amarah sampai dengan jiwa kamilah secara berturut-turut menunjukkan tingkat kelembutannya. Jiwa amarah adalah jiwa yang paling jelek, paling rusak, dan paling kasar, sedangkan jiwa kamilah adalah jiwa yang paling baik, sehat, sempurna dan paling lembut. Di samping menunjukkan kelembutannya, urut-urutan tersebut sekaligus menunjukkan ketinggian atau nilai kebaikan jiwa seseorang. Semakin lembut nilai jiwa seseorang berarti semakin tinggi nilai kebaikannya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan aspek praktis dari konsep jiwa dalam tasawuf Islam antara lain sebagai pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*), latihan kejiwaan (*riyadlat al-nafsi*), dan bersungguh-sungguh dalam usaha membersihkan jiwa (*mujahadah*).

Ketiga, metode tazkiyatun nafsi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada dasarnya adalah sama dengan metode dalam tarekat-tarekat yang lain, yaitu metode dzikir dan berbagai amalan sunnah. Tetapi, tazkiyatun nafsi yang diterapkan sebagai metode penyadaran diri atau penyembuhan atas ketergantungan narkoba dalam tarekat ini adalah melalui amalan-amalan yang sudah ditentukan berupa melaksanakan shalat-shalat sunnah, dzikir, mandi taubat, khataman, dan puasa. Serangkaian kurikulum tersebut dibakukan dalam suatu paket dan sistem yang disebut dengan metode Inabah. Metode ini cukup efektif dan efisien dalam penyembuhan berbagai macam gangguan kejiwaan, termasuk penyembuhan akibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan stress. Metode ini insya Allah dapat diterapkan secara terbuka (di luar lembaga tarekat), jika dapat melakukannya dengan penuh kedisiplinan. Namun, mengingat metode ini sangat tergantung pada konsep *barakah* (kekuatan spiritual) atau kharisma yang melekat pada pribadi seorang mursyid tarekat, maka seyogyanya para peminat mengikuti sistem yang telah ada.

Keempat, penyembuhan atas ketergantungan narkoba dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan "*ijtihad*" sang mursyid. Pendirian lembaga Inabah sebagai pusat rehabilitasi mental dan psikoterapi di bawah

kemursyidan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang, merupakan institusi tasawuf, ini dimaksudkan untuk mengajari umat mengenal Tuhan (*ma'rifah)* dan cinta kepada Tuhan (*mahabbah*). Oleh karena itu proses penyembuhan atas gangguan-gangguan kejiwaan atau psikoterapi dalam tarekat ini dilakukan melalui suatu proses penyadaran diri kepada anak bina atau pasien untuk mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya. Hal ini akan menumbuhkan kembali keimanan mereka dan kecintaan mereka kepada Allah. Setelah mengenal diri sendiri dan mengenal Allah serta memiliki iman dan kecintaan kepada Allah, maka apapun yang diperbuat akan ikhlas dan murni hanya karena Allah; kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya bukan karena keuntungan semata dan kenikmatan sesaat, melainkan hanya karena mencari *ridla* dan perkenan-Nya, serta kebahagiaan hakiki nan abadi, lahir-batin, dunia-akhirat..

Di sini terlihat jelas bahwa hubungan antara tazkiyatun nafsi dengan penyadaran diri ini adalah hubungan kesetaraan. Tazkiyatun nafsi adalah proses pembersihan jiwa dari kotoran dan penyakit-penyakit rohani, sedangkan penyadaran diri merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran hakiki dalam pengertian spiritual (sufistik). Proses penyadaran diri juga berimplikasi pada suatu proses penyembuhan terhadap gangguan-gangguan kejiwaan, termasuk ketergantungan terhadap narkoba. Proses penyadaran diri akan membentuk jiwa atau pribadi yang sehat. Dengan demikian tazkiyatun nafsi dengan penyadaran diri memiliki tujuan dan obyek yang sama: bertujuan membentuk pribadi yang sehat jiwanya dan dapat mencapai bahagia (*al-sa'adah*) dan obyek terapinya adalah jiwa yang tidak sehat.

Semuanya itu memperlihatkan bahwa peribadatan-peribadatan dalam ajaran Islam memiliki hikmah yang bersifat tereupatik. Ia dapat berfungsi sebagai metode penyadaran diri dan psikoterapi (terapi terhadap gangguan-gangguan kejiwaan) sebagaimana telah banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1994.

Arifin, A. Shahibul Wafa Tajul, *U'qud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975.

————, *Miftah Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*. Juz I, Sukabumi: Kotamas, t.th.

————, *Akhlaqul Karimah: Berdasarkan Mudawamatu Dzikrullah*, Kutamas Ofset, Suryalaya, 1983.

————, *Ibadah: Sebagai Methode Pembinaan Korban Penyalah Gunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja*, Yayasan Serba Bhakti, Tasikmalaya, 1985.

Mu'thi, A. Wahib, 'Tarekat: Sejarah Timbulnya,Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya dalam, *Tasawuf*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, t.th.

Ghoerry, Abu Maftuh, *Pengobatan Dengan Air*, Duta Media, Surabaya, 1997.

Mahmoud, Abd al-Halim, *Qadhiyat al-Tashawwuf, al-Munqidl min al-Dlalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basemeleh dengan judul, *Hal Ihwal Tasawuf*, Dar al-Ihya', Indonesia, t.th.

al-Daraini, Abd al-Aziz, *Thaharat al-Qulub wa al-Khudlu' li'Alam al-Ghuyub*, Dar al-Haramain, Jeddah, t.th.

al-Sya'rani, Abd al-Wahab, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawa'adi al-Shufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.

Dahlan Abd. Aziz, "Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi", dalam *Tasawuf*, Yayasan Paramadina, Jakarta, t.th.

al-Jaziri, Abd al-Rahman, *al-Fiqh 'ala Madzahibi al-Arba'ah*, al- Maktabah al-Tijariyah, Mesir, T.th,

al-Takhisi, Abd. Barro' Sa'ad ibn Muhammad, *Tazkiyat al-Nafsi*, diterjemah oleh Muqimudin Sholeh dengan judul *Tazkiyatun Nafsi*, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1996.

al–Juwaini, Abd. Malik, *Luma' al–Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* , Dar al–Misriyah li Ta'lif wa Tarjamah, 1965.

al-Hasani, Abd. Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tashawuf wa al-Adab*, juz II, al-Maktabah al-Sya'biyah, t.t , t.th.

Abd. Qadir Jailani al-Hasani, *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq fi Akhlaqi wa Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah* , t.t.: Maktabah al-Sya'biyah, t.th.

al-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, juz. V, Dar al-Fikr, Beirut, 1980.

al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il, Juz 1, Thaha Putra, Semarang, t.th.

al- Jauziyyah, *al- Ruh fi al- Kalam 'ala Arwah al- Amwat wa al-Ahya'*, Abu Abdillah ibn Qayim, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992.

Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1995.

Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, Romadani, Solo, 1995.

al-Makky, Abu Bakar, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, Sahabat Ilmu, Surabaya, t.th.

Abu Hafas al-Suhrawardi, *Al-Awarif wal Ma'arif*, dalam hasyiah kitab *Ihya' Ulum al-Din*, jilid II , Semarang : Toha Putra, t.th.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *al-Munqidl min al-Dlalal*, Dar- al-Fikr, Beirut, T.th.

al–Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, jilid III, Toha Putra, Semarang, t.th.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III, Mustafa al-Bab al Halabi, Kairo, 1334 H.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat Allam al-Ghuyub fi "Ilm Tashawuf* , Abd. Hamid Hanafi, Mesir, t.th.

al-Hajjaj, Abu Husain Muslim ibn, *Shahih Muslim*, jilid I , Dar al - Fikr, Beirut, 1992.

Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, juz III, al-Maktab al-Islami, Beirut, t.th.

Tafsir, Ahmad, "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf", dalam Harun Nasution (ED.), *Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*, IAILM, Tasikmalaya, 1990.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia* , P.P. Al-Munawir, Yogyakarta, 1984.

al–Jurjani, Ali Ibn Muhammad, *Kitab al–Ta'rifat*, Dar–Kutub Al–Ilmiyah, Beirut, 1988.

Ibrahim, al-Jayashi M., *al-Hakim al-Tirmidzi Muhammad Ibn Ali al-Tirmidzi, Dirasat fi Asarihi wa Afkarihi*, Dar al-Nahdat al-Arabiyah, Kairo, t.th.

al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1974.

Abdullah, Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

al-Najjar, Amir, *Al-Thuruq al Shufiyyat fi Mishr*, Maktabah Anjlu al-Misriyyah, Kairo, t.th.

Syah, Anang, *Proses Penyadaran dan Pembinaan Korban Penyalah Gunaan Narkotika* (makalah), Pondok Inabah I, Ciamis, 1997.

Syah, Anang, *Proses Penyadaran dan Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Ajaran Agama Islam Pendekatan Ilahiyah Dengan Methode Tasawuf Islam*,

Thoriqot Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di Pondok Inabah, Pondok Inabah I , Ciamis, Tth.

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk., dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam* , Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.

Hawari, Dadang, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1998.

Abdurahman, Dudung, "Upacara Manaqiban Pada Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.11/September-Desember 1992, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1992.

Abdulkadir, Emo Kastama, *Inabah*, Yayasan Serba Bhakti, Tasikmalaya,1994.

Erich Fromm : *Psychoanalis And Religion* diterjemahkan oleh Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama dengan judul *Psiko Analis dan Agama*; , Atisa Pers, Jakarta, 1988.

Rowson, Everett K., *Moslem Philosopher on The Soul And IT'S Fate : al-Amiri's Kitab al-Amad 'ala al-Abad*, New Haven American Oriental Society, 1988.

Maramis, F.E., *Ilmu Kedokteran Jiwa* , Unair Press, Surabaya, 1980.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Cet. II, University of Chicago Press, Chicago & London, 1996; diterjemahkan oleh Alisin Muhammad dengan judul *Islam*, Ce!. I; Bandung: Pustaka, 1984.

Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1974.

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.

Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

Gibb, H.A.R. dan Karamers, J.H., *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Bril, Leiden, 1961.

al-Qadiri, Sayid Isma'il Ibn Muhammad, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah fi Mu'assiri wa al–Aurad al-Qadiriyah*, Masyhad al-Husaini, Kairo, t.th.

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1982.

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Haryanto, *Hubungan Antara Jangka Waktu Pembinaan Dengan Penurunan Gejala-gejala Ketergantungan Narkotika di Inabah 1 PP. Suryalaya*, PPs-UGM, Yogyakarta, 1994.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture From 632 – 1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human (ed) dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.

Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* , al-ikhlas, Surabaya, 1980.

Kusuma, Hembing Wijaya, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan Dan Kesehatan*, Pustaka Kartini, t.t, 1996.

Kusuma, Hembing Wijaya, *Puasa Itu Sehat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.

Amin, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit*, jilid II, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1973 M./1393.

Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafat al-Islamiyah : Manhaj wa Tathiquhu*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran Teologi dan Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Arifin, Imron (ed.), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasada Press, Malang, 1994.

al–Qadiri, Isma'il Ibnu M. Sa'id, *al-Fuyudlat al–Rabbaniyah fi al–Ma'atsiri wa al-Awradi al–Qadiriyah*, Masyhad al–Husaini, Kairo.

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kwalitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London, 1973.

Jalaluddin, Syekh, *Sinar Keemasan*, jilid I dan II, PPTI, Ujung pandang, 1987.

al-Suyutiy, Jalalludin Abd. Rahman, *Jami' al-Saghir*, juz I, Dar al-Nasr al-Misriyyah, Surabaya, t.th.

Jalaluddin Abd. Rahman al–Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaditsi al Basyir al–Nadzir, juz II* ,Kairo : Dar al – Nasyr al – Mishriyah, t.th.

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

JATMI, *Dokumen dan Kepustakaan Kongres V di Madiun*, t. p, Jombang, 1974.

Ali, K., *A Study of Islamic History*, Idarat Adabi, Delhi, 1990.

Soerozi, Zamraji, *al-Tadzkirat al-Nafi'ah*, jilid I dan II, t.p, Pare, 1986.

Kartono, Kartini, *Gangguan-ganguan Psikhis*, Sinar Baru, Bandung, 1981.

Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Bina Ilmu, Surabaya, 2004.

—————, *Konsepsi Dzikir menurut Alquran*, Fak.Adab-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996.

Maitre, Louce-Claude, *Introduction to The Thought of Iqhal*, diterjemahkan oleh Johan Effendi *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Mizan, Bandung, 1989.

Lanson, Lucienne, *Dari Wanita Untuk Wanita; Tanya Jawab Kesehatan Wanita*, Usaha Nasional, Surabaya.

Anshari, M. Abdal Haq, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syaikh Ahmad Syirhindi's Effort to Reform Sufism*, diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Raja Grafindo Perada, Jakarta, 1993.

al-Kurdi, M. Amin, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al- Ghuyub*, Dar al–Fikr, Beirut, 1995.

Tamim, M. Romli, *Tsamrat al-Fikriyah Risalat fi Silsilat al – Thariqatain al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, t.p., Jombang, t.th.

Houstma, M. Th., A.J. Weinsinck, dkk. (ed), *Encyclopaedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1987

Majmu'at al-Khairat, Nabhan, Surabaya, t.th.

Bruinessen, Marten Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995.

Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Dengan Jin*, CV. Aneka, Solo, 1996.

Valiuddin, Mir, *Contemplative Disciplines in Sufism*, *diterjemahkan* oleh MS.Nasrullah *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.

Eliade, Mirce (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14, Macmillan Publishing Co., New York, 1987.

al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir al-Qulub fi Ma'rifati 'Allam al-Ghuyub*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abd., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th.

al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Sumardi, Muhammad Hambali, *Risalah Mubarakah*, Menara Kudus, Kudus, t.th.

al-Samani *(manuskrip)*, Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Quraisyi al-Madaniy, *Kode A. 674*, Ronkel, 1913, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1913.

al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah, *al-Mustadrak ala al-Sahihaini fi al-Hadits*, juz I, Dar al-Fikr, Beirut, 1978.

Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphysics in Persia: a Contribution to the History of Muslim Philosophy*, cet. III, Bazm-i Lqbal, Lahore, 1964.

al-Ishaqi, Muhammad Usman ibn. Nadi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir Inda Sadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, al-Fitrah, Surabaya, 1994.

Abdurrahman, Muslikh, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1994.

Muslikh Abd. Rahman, *'Umdah al–Salik fi Khair al–Masalik*, Pondok Pesantren Berjan, Purworejo, t.th.

Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani fi Dzikir Nabzati Manaqib al-Syekh Abd. Qadir al-Jailani*, Toha Putra, Semarang, 1383 H.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995.

al-Siba'i, Musthafa, *al-Sunnat* wa *Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamiy*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1978.

al-Sya'rani, Mutawali, *Nihayat al-A'lam*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahruddin *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta*, Pustaka Hidaayah, Bandung, 1994.

al-Kurdi, Najm al-Din Amin, *Tanwir al Qulub fi Mu'allamati 'Allam al-Ghuyub*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Suryadipura, Paryana, *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat Dan Sakit*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

Sholeh, Moh., *Pengaruh Sholat Tahajjud Terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan Tubuh Imonologik* (Disertasi), PPs.UNAIR, Surabaya, 2000.

Rendel, Peter, *Introduction to the Chakras,* diterjemahkan oleh Ieiet B.A. *Pengetahuan tentang Cakra dan Cara-cara Melatih Tenaga dalam* , Indah, t.t, 1979.

Qadirun Yahya, *Filsafat Ilahiyah,....*

Qawaid, *Tarekat dan Politik, Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak, Jawa Tengah* (Tesis- program Pascasarjana Universitas Indonesia), PPS-UI, Jakarta, 1993.

Suryadipura, R. Paryana, *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit,* Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Bodgan, Robert dan Steven J. Tailor, *Introduction to Qualitative Research Methode,* Shailes Seribnes and to Son, New York, 1975.

Sahibudin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi*, Media Varia Ilmu, Surabaya, 1996.

Muzani, Saifulah (ed.), *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* Mizan, Bandung, 1996.

Nasr, Sayyed Muhammad Husseen, "*Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini*" dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (peny.). *Perkembangan Modern dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.

al-Daraini, Sayyid Abd. Aziz, *Thaharat al-Qulub wa al-Hudlu' li Allami al-Ghuyub*, al-Haramain, Jeddah, t.th.

Kamada, Shigeru, *A. Studi of the Term Sirr (Secrets) in Sufi Lathaif Theories*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul "Telaah Istilah *Sirr* (Rahasia) dalam teori–teori lathaif Sufi" dalam *al–Hikmah*, Yayasan Mutahhari, Bandung, vol VI/1995.

Arifin, Shohibul Wafa Tajul, *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalah Gunaan Narkotika Dan Kenakalan Remaja*, Yayasan Serba Bakti, Suryalaya, 1985.

Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke mistik Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya, 1995.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* cet. IX, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Hadi, Sutrisno, *Metode Riset Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, jilid I, Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986.

al-Jauziyah, Syamsudin Abi Abdillah Ibn Qayyim, *Al-Ruh fi al-Kalam 'ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya'*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1992.

al-Dahlawi, Syekh Waliyullah Abd. Rahim, *Hujjat Allah al-Balighah*, jilid I , t.d.

Burckhardt, Titus, *An Introduction to Sufi Doctrines* diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* , Dunia Pustaka, Jakarta, 1984.

al-Ishaqi, Usman Ibn Nadi, *al–Hulashah al–Wafi'ah fi al–Adab wa Kaifiat al–Dzikir 'Inda al–Sadat al–qadiriyah wa al–Naqsyabandiyah* , al-Fitrah, Surabaya, 1994.

al-Zuhailiy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982.

Munawir, Warson, *Kamus Arab-Indonesia,* al-Munawir, Yogyakarta, 1984

W.F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya, 1980

Wanjor, Yusuf Hj., *Inabah Suatu Methode Penyadaran,* Bawean Putra Sepak Takraw Club, Singapura, 1994.

al-Munzhiri, Zakiyuddin Abd. 'Azhim Ibn Abd. Qawiy, *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-*Hadits *al-Syarif,* juz II, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI, LP3ES, Jakarta, 1994

Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirat al-Nafi' ah fi silsilati al-Thariqtaini al-Qadiriyah Wa al-Naqsya bandiyah.* Jilid 1, Pare: TP, 1983.

————, *al-Tazkirat al-Nafi'ah fi Silsilati al-Thariqatain al-Qadiriyah wa al- Naqsyabandiyah,* jilid II, t.p., Pare, 1986

Yahya, Zurkani, "Asal usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya,* IAILM, Tasikmalaya, 1990.

Fungsi penyembuhan (terapeutik) dzikir memiliki landasan kuat. Karena dzikir membuat jiwa seseorang menjadi tenang dan tentram, sebagaimana firman Allah:

> *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."*
>
> QS al Ra'ad (13) : 28

Sebagai latihan moral-psikologis, dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dilaksanakan dengan aturan dan tata cara yang berfungsi terapeutik. Dzikir dilaksanakan melalui metode penyucian jiwa (tazkiyatun nafsi) untuk membentuk jiwa yang lebih bersih dan sempurna.

"Inabah" sendiri berarti "Jalan Kembali". Buku ini diniatkan untuk mengajak "kembali" dari berbagai keterpurukan moral yang banyak melanda masyakarat modern. Inabah melalui ajaran dan amalan spiritual yang bersifat sufistik dan sangat pribadi.

ISBN: 978-602-9449-67-9